



pengantar sosiologi untuk mahasiswa tingkat dasar

khaerul umam noer

PENGANTAR SOSIOLOGI

UNTUK MAHASISWA TINGKAT DASAR

PENGANTAR SOSIOLOGI

UNTUK MAHASISWA TINGKAT DASAR

KHAERUL UMAM NOER



Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar/
Khaerul Umam Noer; ed-1 – Jakarta: Perwatt, 2021

iv + 298 hlm; 14.5x21 cm

ISBN 978-623-97556-1-4

Judul:

*Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar
Khaerul Umam Noer*

Cetakan pertama, Juli 2021

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Sampul: tawuran pelajar oleh AP

Jl. Buncit Raya No.1, Kalibata Pulo, Kelurahan Pancoran,
Jakarta Selatan. E. perwatt.press@gmail.com

KATA PENGANTAR

Pada tahun 2015, ketika saya diminta mengajar di Universitas Muhammadiyah Jakarta, saya tidak membayangkan bahwa saya harus menyusun buku seperti ini. Buku ini, tidak seperti berbagai tulisan yang pernah saya buat, adalah jenis yang sama sekali lain. Buku yang anda pegang saat ini adalah hasil dari seluruh rasa frustrasi saya mengajar satu matakuliah yang saya pikir paling sederhana: pengantar sosiologi.

Meski latar belakang saya adalah antropolog, namun ketika menjalani program sarjana dan pascasarjana, saya banyak membaca dan mempelajari sosiologi. Tentu saja dua disiplin akademik ini berbeda satu sama lain, meski tidak dapat dipungkiri bahwa dalam derajat tertentu, terdapat, mengutip Lombard, saling silang, antara keduanya. Beberapa tokoh yang saya kutip tidak hanya diakui di sosiologi, namun juga di antropologi. Itu sebabnya tidak terlalu sulit bagi saya untuk menjelaskan gagasan tokoh-tokoh tersebut.

Namun tantangan terbesarnya adalah bukan menjelaskan tokoh dan pemikirannya. Jika saya meminjam model yang dilakukan oleh Koentjaraningrat ketika menjelaskan teori antropologi, maka saya tidak perlu repot-repot menulis buku ini. Sebab saya tinggal meminta mahasiswa saya untuk membaca buku tersebut. Tantangan terbesarnya ada pada mahasiswa jaman kiwari yang saya hadapi.

Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjelaskan jalinan konsep dan teori dalam sosiologi dengan cara yang paling sederhana. Jika saya mengatakan interaksi sosial, semua orang melakukan itu tanpa disadari. Namun memahami interaksi sosial secara teoritik adalah hal yang amat berbeda. Sama halnya dengan berbagai konsep lain, misalnya stratifikasi sosial, konflik sosial, dan lain sebagainya.

Belajar dari pengalaman, bahwa mahasiswa yang saya temui mengalami kesulitan mendasar untuk melihat keterkaitan antarteori, yang boleh jadi disebabkan karena dua hal. *Pertama*, boleh jadi karena mahasiswa yang saya temui bukan dari *major* sosiologi. Di FISIP UMJ

tidak ada jurusan sosiologi, yang ada komunikasi, politik, kesejahteraan sosial, dan administrasi publik. Celakanya, karena mata kuliah ini wajib, maka banyak mahasiswa asal belajar karena dianggap tidak berkesesuaian dengan major studi mereka. Tidak sulit bagi mahasiswa komunikasi dan kesejahteraan sosial memahami pentingnya interaksi sosial, namun menjadi tantangan bagi mahasiswa administrasi publik untuk memahami di mana letak konsep interaksi di dalam belantara teori kebijakan publik. Sebaliknya, tidak sulit bagi mahasiswa politik dan administrasi memahami konsep kekuasaan dan governansi, namun menjadi tantangan bagi mahasiswa komunikasi. Karena dianggap matakuliah ini adalah matakuliah *wajib yang seperlunya*, maka mereka tidak serius memahami kompleksitas matakuliah ini.

Kedua, boleh jadi karena sebagai generasi Z, mahasiswa ini cenderung untuk selalu kembali ke dunia maya untuk mencari jawaban. Jika saya bertanya tentang konsep interaksi sosial, maka mereka hanya menjelaskan bahwa interaksi adalah hubungan antar individu. Mereka tidak melihat, atau tidak merasa perlu melihat, bagaimana interaksi berkaitan dengan pelapisan sosial, dengan gejala bahasa, dengan relasi kekuasaan. Maka tidak heran jika mereka memahami konsep sepotong-sepotong tanpa melihat keterkaitan antar konsep.

Menjawab kedua tantangan tersebut, maka saya memilih untuk menjadikan buku ini bukan sebagai buku pegangan, melainkan pintu masuk untuk masuk ke dalam belantara konsep dan teori dalam sosiologi. Keputusan saya untuk menjelaskan berbagai konsep dan teori dalam satu payung besar, yang kemudian ditarik ke dalam pecahan dan kerangka yang lebih kecil adalah cara saya untuk menjelaskan bagaimana keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya.

Para pembaca mungkin akan kebingungan dengan urutan buku, yang mana harus saya akui bukan hal mudah untuk dilakukan. Sebab sosiologi sebagai disiplin keilmuan memang tidak mudah dipahami. Bukan tugas saya untuk menjelaskan secara terperinci segala sesuatu, namun saya memberikan sejumlah kata kunci dan kaitan-kaitan. Pembaca dapat merujuk langsung pada referensi yang saya pergunakan.

Terlepas dari segala kekurangannya, buku ini tidak akan selesai tanpa bantuan banyak pihak. Pihak pertama yang saya harus ucapkan terima kasih adalah istri dan anak saya, yang membiarkan saya di depan

laptop untuk menyelesaikan naskah buku ini. Berikutnya adalah Dekan FISIP UMJ yang telah memberikan kesempatan bagi saya mengampu matakuliah ini. Terakhir adalah mahasiswa saya, yang saya justru banyak belajar dari mereka untuk mendedahkan persoalan dengan cara yang lebih sederhana.

Saya ucapkan selamat membaca. Bersabarlah. Hati-hati tersesat.

Bekasi, 27 Juli 2021

Umam

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB 1 Pengantar – 1

BAB 2 Teori Sosiologi – 19

BAB 3 Budaya dan Masyarakat – 37

BAB 4 Sosialisasi dan Interaksi Sosial – 57

BAB 5 Kelompok dan Organisasi Sosial – 81

BAB 6 Penyimpangan dan Kontrol Sosial – 109

BAB 7 Stratifikasi – 133

BAB 8 Struktur Penduduk, Pergerakan, dan Konsentrasi – 157

BAB 9 Perubahan Sosial, Perilaku, dan Gerakan Sosial – 181

BAB 10 Metode Penelitian – 209

Daftar Pustaka – 231

Daftar Istilah – 277

BAB 1

Pengantar

Kajian sosiologi dimulai dari premis dasar bahwa kehidupan manusia adalah kehidupan sosial. Sebagian besar dari kita terus-menerus terlibat dalam interaksi dengan manusia lain. Dari keluarga tempat kita dilahirkan, melalui sekolah, pekerjaan, dan teman permainan, pensiun, dan bahkan pertemuan yang memperingati kematian kita. Manusia menghabiskan hidup dalam permadani yang dijalin dari pengaturan sosial yang saling terkait. Sosiologi berfokus pada pengaturan ini, termasuk bagaimana mereka diciptakan, bagaimana mereka berubah, dan bagaimana mereka memengaruhi kehidupan, peluang, dan pilihan yang tersedia (Rebach dan Bruhn 2001).

Kata sosiologi sendiri sebenarnya berasal dari kata latin *socius* (pendamping) dan kata Yunani *logos* (studi tentang). Jadi, sosiologi secara harfiah adalah studi tentang persahabatan (Abercrombie, Hill, dan Turner 2000). Definisi buku teks sering memperluas definisi literal sosiologi untuk memahami sesuatu kompleksitas masyarakat, definisi yang paling dekat adalah studi ilmiah tentang perkembangan, struktur, interaksi, dan perilaku kolektif dari hubungan sosial. Namun definisi tersebut cenderung problematis. Apa arti sebenarnya dari definisi tersebut? Mengapa sosiologi penting? Mengapa seseorang harus belajar sosiologi? Apa yang ditawarkan sosiologi kepada kita dalam kehidupan pribadi kita? Dan apa yang ditawarkannya kepada masyarakat luas?

Buku ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar tersebut dengan memperkenalkan konsep inti dalam sosiologi dan menggambarkan bagaimana bidang ini sangat dinamis dan relevan. Mengutip Lemert (2001), bahwa mereka yang terlibat dalam studi sosiologi memahami hubungan dan interaksi yang membentuk dunia sosial kita, dunia yang mencakup "segala sesuatu yang membentuk kehidupan kolektif kelompok. Mulai dari ekonomi, politik, kehidupan mental, budaya, dan banyak lagi".

Studi sosiologi mencakup keragaman dunia sosial ini, mulai dari hubungan intim, antara satu orang dengan orang lain, antara satu orang dengan orang lain, hingga pertemuan impersonal dari sejumlah besar orang. Fokusnya bisa sekecil pasangan, atau bisa jauh lebih besar. Dapat mencakup keluarga, komunitas, seluruh kota, dan bahkan negara, atau hubungan dan interaksi antar negara. Selain itu, dunia sosial "virtual" seperti yang ada di dunia maya juga termasuk dalam studi sosiologis.

Orang yang mempraktekkan sosiologi disebut sosiolog. Dalam karya klasiknya *Invitation to Sociology*, Peter Berger (1963) menggambarkan sosiolog sebagai seseorang yang secara intensif, tanpa henti, tanpa malu-malu tertarik pada perbuatan manusia. Bagi sosiolog, dunia sosial adalah laboratorium hidup dan gambar bergerak yang tidak pernah berhenti (Rebach dan Bruhn 2001). Karena setiap aspek dari dunia sosial adalah permainan yang adil untuk studi sosiologis, topik studi potensial tidak terbatas. Sederhananya, menjadi sosiolog berarti tidak pernah bosan sebab sosiolog selalu melihat kemanapun dia mau (Kimmel 1998).

APA YANG DIFOKUSKAN OLEH SOSIOLOGI?

Pandangan sosiologis terhadap dunia memberikan sejumlah manfaat dan perspektif yang unik. Sosiologi memberikan pemahaman tentang masalah sosial dan pola perilaku. Ini membantu kita mengidentifikasi aturan sosial yang mengatur hidup kita. Sosiolog mempelajari bagaimana aturan-aturan ini dibuat, dipertahankan, diubah, diturunkan antar generasi, dan dibagikan di antara orang-orang yang tinggal di berbagai belahan dunia. Mereka juga mempelajari apa yang terjadi ketika aturan ini dilanggar.

Sosiologi membantu kita memahami cara kerja sistem sosial di mana kita menjalani hidup kita. Sosiolog menempatkan interaksi kita dengan orang lain ke dalam konteks sosial. Ini berarti mereka tidak hanya melihat perilaku dan hubungan, tetapi juga bagaimana dunia yang lebih besar tempat kita hidup memengaruhi hal-hal ini. Struktur sosial atau cara masyarakat diorganisir di sekitar cara orang-orang yang diatur saling berhubungan dan mengatur kehidupan sosial dan proses sosial atau cara masyarakat beroperasi, sedang bekerja membentuk hidup kita dengan cara yang sering tidak dikenali. Karena perspektif ini,

sosiolog akan sering mengatakan bahwa, sebagai individu, kita adalah produk sosial.

Meskipun kita mengenali keberadaan mereka, struktur dan proses ini mungkin tampak kepada orang-orang dalam kehidupan sehari-hari seperti melalui, apa yang disebut oleh Lemert (2001:6) sebagai kabut misterius. Sosiolog berusaha untuk membawa hal-hal ini keluar dari kabut, untuk mengungkapkan dan mempelajarinya, dan untuk memeriksa dan menjelaskan keterkaitan mereka dan dampaknya terhadap individu dan kelompok. Dengan menggambarkan dan menjelaskan pengaturan sosial ini dan bagaimana mereka membentuk hidup kita, sosiolog membantu kita memahami dunia di sekitar kita dan lebih memahami diri kita sendiri.

Sosiologi membantu kita memahami mengapa kita memandang dunia seperti yang kita lakukan. Kita dibanjiri dengan pesan dalam berbagai bentuk tentang bagaimana kita, dan dunia di sekitar kita, keduanya dan seharusnya. Pesan-pesan ini datang dalam berbagai bentuk seperti bimbingan dari orang tua dan guru, undang-undang yang diturunkan oleh entitas agama dan politik, dan iklan mulai dari penawaran sepatu atletik hingga memberi makan anak-anak yang kelaparan. Sosiologi membantu kita memeriksa jenis pesan yang terus-menerus kita terima, sumbernya, bagaimana dan mengapa pesan itu memengaruhi kita, dan peran kita sendiri dalam memproduksi, mengabadikan, dan mengubahnya.

Sosiologi membantu kita mengidentifikasi kesamaan kita di dalam, dan di antara, budaya dan masyarakat. Sosiolog tahu bahwa, meskipun orang-orang di berbagai bagian kota, negara, atau dunia berpakaian berbeda, berbicara secara berbeda, dan memiliki banyak kepercayaan dan kebiasaan yang berbeda, banyak dari jenis kekuatan sosial yang sama sedang bekerja membentuk kehidupan mereka. Ini adalah perspektif yang sangat penting di dunia di mana berita utama media sering dituduh berfokus pada isu-isu yang memecah belah. Sosiolog mencari apa arti struktur dan proses sosial bagi berbagai kelompok. Mereka melihat bagaimana berbagai kelompok membentuk, dan dipengaruhi, oleh masyarakat. Sosiolog dapat membantu kelompok menemukan keprihatinan bersama, memahami perspektif kelompok

lain, dan menemukan cara untuk bekerja sama daripada bekerja bertentangan satu sama lain.

Sosiologi membantu kita memahami mengapa dan bagaimana masyarakat berubah. Jelas, dunia sosial terus berubah. Perubahan ini telah menjadi minat utama sosiolog dari awal disiplin ini berdiri. Namun, banyak sosiolog percaya bahwa sosiologi tidak boleh berhenti hanya menjelaskan masyarakat dan bagaimana dan mengapa dunia berubah. Mereka berpendapat bahwa sosiolog juga memiliki kewajiban untuk bertindak, menggunakan keterampilan dan perspektif unik mereka untuk bekerja memperbaiki dunia. Sosiologi, menurut mereka, adalah "bidang penyelidikan yang secara simultan berkaitan dengan pemahaman, penjelasan, kritik, dan peningkatan kondisi manusia" (Restivo 1991). Berbekal perspektif sosiologis, kita bisa lebih efektif mengambil tindakan jika kita tidak menyukai apa yang terjadi. Kita dapat berpartisipasi lebih baik dalam membentuk masa depan untuk diri kita sendiri dan orang lain.

Sosiologi memberi kita perspektif teoretis untuk membingkai pemahaman ini dan metode penelitian yang memungkinkan kita mempelajari kehidupan sosial secara ilmiah. Sosiologi adalah ilmu sosial. Itu berarti sosiolog bekerja untuk memahami masyarakat dengan cara yang sangat terstruktur dan disiplin. Seperti ilmuwan yang mempelajari dunia fisik, sosiolog mengikuti pedoman ilmiah yang menggabungkan berbagai macam teori dan metode yang memberikan akurasi dalam mengumpulkan, memproses, dan memahami informasi.

Dalam kasus sosiologi, teori berfokus pada bagaimana hubungan sosial beroperasi. Mereka menyediakan cara untuk menjelaskan hubungan ini. Metode ilmiah menyediakan cara untuk menghasilkan hasil penelitian yang akurat. Perspektif teoretis utama yang digunakan sosiolog dibahas secara rinci dalam bab 2, sedangkan cara-cara sosiolog melakukan penelitian ilmiah dibahas dalam bab 10.

Sosiologi bukan hanya akal sehat. Hasil penelitian sosiologis mungkin tidak terduga. Mereka sering menunjukkan bahwa segala sesuatunya tidak selalu, atau bahkan biasanya, seperti yang terlihat pada awalnya. "Orang-orang yang suka menghindari penemuan-penemuan yang mengejutkan, yang lebih memilih untuk percaya bahwa masyarakat adalah apa yang diajarkan di Sekolah Minggu, yang menyukai

keamanan aturan dan prinsip dari apa yang Alfred Schultz disebut sebagai 'dunia yang diterima begitu saja', harus menjauh dari sosiologi" (Berger 1963).

Tantangan ini berarti bahwa temuan sosiologis seringkali bertentangan dengan apa yang disebut akal sehat, atau hal-hal yang "semua orang tahu". Apa yang kita anggap sebagai akal sehat, atau sesuatu yang diketahui semua orang, sebenarnya didasarkan pada pengalaman kita sendiri dan gagasan serta stereotip yang kita pegang. Ini memberi kita pandangan yang sangat terbatas tentang bagaimana dunia yang lebih besar sebenarnya. Mengambil perspektif sosiologis mengharuskan kita melihat melampaui pengalaman individu kita untuk lebih memahami kehidupan sehari-hari (Straus 1994). Ini memungkinkan kita untuk mencari kekuatan sosial yang memengaruhi kehidupan kita dan membentuk pengalaman-pengalaman itu. Begitu kita memiliki pemahaman yang kuat tentang kekuatan-kekuatan ini, kita dapat mengatasinya dengan lebih baik.

Misalnya, persepsi umum adalah bahwa bunuh diri adalah tindakan mereka yang memiliki masalah psikologis individu. Namun, studi sosiologis awal bunuh diri oleh Emile Durkheim (1858-1917) mengungkapkan pentingnya faktor sosial, termasuk hubungan dalam gereja dan keluarga, dalam bunuh diri (Durkheim 1966). Persepsi umum lainnya adalah bahwa kejahatan selalu dilakukan oleh beberapa "elemen kriminal", yang dapat diidentifikasi sebagai pembuat onar. Dalam bukunya tentang masalah sosial, Thomas Sullivan (1973) memperkenalkan bab tentang kejahatan dengan menyatakan bahwa ini adalah pandangan kriminalitas yang terlalu sederhana. Dia mencatat sebuah penelitian (Zimbardo 1973) di mana para peneliti meninggalkan sebuah mobil di jalan New York City dan mengamati dari posisi tersembunyi untuk melihat apakah mobil itu dirusak dan oleh siapa. Para pengacau yang ditemukan oleh para peneliti termasuk keluarga, seseorang dengan balita di kereta dorong, dan banyak orang yang berpakaian bagus dan berinteraksi dengan orang-orang yang lewat selama aktivitas mereka. Sosiologi dengan demikian menjelaskan satu fenomena sosial dengan kompleksitasnya masing-masing, begitu sederhana namun juga kompleks di saat yang bersamaan.

SEJARAH SOSIOLOGI

Sosiologi berakar dalam karya-karya filsuf, termasuk Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM), Dan Konfusius (551-479 SM). Beberapa ulama awal lainnya juga mengambil perspektif yang bersifat sosiologis. Sejarawan Cina Ma Tuan-Lin mengembangkan, pada abad ketiga belas, sejarah sosiologis dengan melihat faktor-faktor sosial yang mempengaruhi sejarah dalam ensiklopedia pengetahuan umum Wen Hsien T'ung K'ao (Studi Umum Peninggalan Sastra). Ibnu Khaldun (1332–1406 yang dalam opusya Muqaddimah melakukan studi tentang masyarakat Arab (Restivo 1991).

Pemikir pencerahan juga membantu mengatur panggung untuk sosiolog yang akan mengikuti. Pencerahan adalah pertama kalinya dalam sejarah para pemikir mencoba memberikan penjelasan umum tentang dunia sosial. Mereka mampu melepaskan diri, setidaknya secara prinsip, dari menguraikan beberapa ideologi yang ada dan mencoba untuk meletakkan prinsip-prinsip umum yang menjelaskan kehidupan sosial (Collins 1994). Penulis periode ini termasuk sejumlah filsuf terkenal, seperti John Locke, David Hume, Voltaire (François-Marie Arouet), Immanuel Kant, Charles-Louis de Secondat, Baron de La Brède et de Montesquieu, Thomas Hobbes, dan Jean-Jacques Rousseau.

Macionis (1995) menjelaskan bahwa para scholars atau cerdik cendikia telah tertarik pada sifat masyarakat sepanjang sejarah. Mereka biasanya berfokus pada seperti apa masyarakat yang ideal itu. Selama tahun 1800-an, bagaimanapun, mereka mulai mempelajari bagaimana masyarakat sebenarnya dan bagaimana pengaturan sosial benar-benar beroperasi (bagaimana masyarakat "bekerja"). Berbekal pengetahuan ini, mereka merasa dapat mengatasi masalah sosial dengan lebih baik dan membawa perubahan sosial (Collins 1994). Para cerdik cendikia ini menjadi sosiolog pertama.

Istilah sosiologi diciptakan oleh filsuf Prancis Auguste Comte (1798–1857), yang kemudian dikenal sebagai Bapak Sosiologi. Dia pertama kali secara publik menggunakan istilah itu dalam karyanya *Positive Philosophy* (1896, orig. 1838; Abercrombie, Hill, and Turner 2000, 67). Awalnya seorang mahasiswa teknik, Comte menjadi

sekretaris dan murid filsuf sosial Prancis Claude Henri de Rouvroy Comte de Saint-Simon (1760–1825). Saint-Simon adalah seorang advokat untuk reformasi ilmiah dan sosial. Dia menganjurkan penerapan prinsip-prinsip ilmiah untuk mempelajari bagaimana masyarakat diatur. Berbekal pengetahuan ini, dia yakin dia bisa memastikan cara terbaik untuk mengubah, dan mengatur, masyarakat untuk mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan.

Comte melihat sejarah dibagi menjadi tiga tahap intelektual. Tahap pertama, atau teologis, termasuk periode abad pertengahan di mana masyarakat dipandang sebagai cerminan kehendak dewa. Tahap kedua, atau metafisik, muncul selama Pencerahan dan berfokus pada kekuatan "alam", daripada Tuhan, untuk menjelaskan peristiwa sosial. Comte menganggap periode waktunya sendiri sebagai tahap ketiga, yang disebutnya tahap positivistik, atau ilmiah .

Selama masa hidup Comte, para ilmuwan belajar lebih banyak tentang hukum yang mengatur dunia fisik. Misalnya, di bidang fisika, Sir Isaac Newton (1641-1727) telah mengembangkan hukum gravitasi. Kemajuan juga dibuat dalam ilmu alam lainnya, seperti biologi. Comte merasa bahwa sains juga dapat digunakan untuk mempelajari dunia sosial. Sama seperti ada fakta yang dapat diuji mengenai gravitasi dan hukum alam lainnya, Comte berpikir bahwa analisis ilmiah juga dapat menemukan hukum yang mengatur kehidupan sosial kita. Dalam konteks inilah Comte memperkenalkan konsep positivisme kepada sosiologi— suatu cara untuk memahami dunia sosial berdasarkan fakta-fakta ilmiah. Dia percaya, dengan pemahaman baru ini , orang bisa membangun masa depan yang lebih baik. Dia membayangkan proses perubahan sosial di mana sosiolog memainkan peran penting dalam membimbing masyarakat.

Peristiwa lain pada periode itu juga mempengaruhi perkembangan sosiologi. Abad kesembilan belas dan kedua puluh adalah masa banyak pergolakan sosial dan perubahan tatanan sosial yang menarik perhatian para sosiolog awal. Seperti yang dicatat oleh George Ritzer (1988, 6-12), revolusi politik yang melanda Eropa selama abad kedelapan belas dan kesembilan belas menyebabkan fokus pada perubahan sosial dan pembentukan tatanan sosial yang masih menjadi perhatian sosiolog hari ini. Banyak sosiolog awal juga prihatin dengan

Revolusi Industri dan kebangkitan kapitalisme dan sosialisme. Selain itu, pertumbuhan kota dan transformasi agama menyebabkan banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat.

Pendiri awal sosiologi semua memiliki visi menggunakan sosiologi tidak hanya untuk menjelaskan permasalahan sosial, namun juga mencari penyelesaiannya (Turner 1998, 250). Berbagi keyakinan dengan Comte, banyak sosiolog awal datang dari disiplin lain dan melakukan upaya signifikan untuk menarik perhatian pada masalah sosial dan membawa perubahan sosial. Di Eropa, misalnya, ekonom dan filsuf Karl Marx (1818-1883) bekerja sama dengan industrialis kaya Friedrich Engels (1820-1895) untuk mengatasi ketidaksetaraan kelas. Menulis selama Revolusi Industri, ketika banyak pemilik pabrik kaya raya dan banyak pekerja pabrik sangat miskin, mereka menyerang ketidaksetaraan yang merajalela saat itu dan memusatkan perhatian pada peran struktur ekonomi kapitalis dalam melanggengkan ketidaksetaraan ini. Di Jerman, Max Weber (1864–1920) aktif dalam politik. Sedangkan di Prancis, Emile Durkheim menganjurkan reformasi pendidikan.

Di Amerika Serikat, pekerja sosial dan sosiolog Jane Addams (1860-1935) menjadi aktivis atas nama imigran miskin. Addams mendirikan Chicago's Hull House, sebuah rumah pemukiman yang menyediakan layanan masyarakat seperti taman kanak-kanak dan penitipan anak, biro pekerjaan, dan perpustakaan. Itu juga menyediakan kegiatan budaya, termasuk galeri seni, kelas musik dan seni, dan Teater Kecil pertama di Amerika. Louis Wirth (1897– 1952) membangun klinik bimbingan anak. Dia menerapkan sosiologi untuk memahami bagaimana pengaruh sosial berdampak pada masalah perilaku anak-anak dan bagaimana anak-anak dapat dibantu dengan menggunakan pengetahuan ini. Selama Perang Dunia II, sosiolog bekerja untuk meningkatkan kehidupan tentara dengan mempelajari moral dan sikap tentara serta efektivitas materi pelatihan (Kallen 1995).

Sosiolog juga bertanggung jawab atas beberapa aspek kehidupan kita sehari-hari yang sekarang dikenal. Misalnya, sosiolog William Foote Whyte (1914–2000) meningkatkan layanan restoran dengan mengembangkan spindel yang digunakan pelayan di banyak restoran

untuk mengirimkan pesanan makanan ke dapur (Porter 1962). Robert K. Merton (1910–2018) mengembangkan konsep tentang apa yang akan menjadi kelompok fokus, yang sekarang banyak digunakan di dunia bisnis. Perspektif sosiologis juga merupakan dasar dari banyak konsep dan istilah yang kita gunakan sehari-hari. Pengacara memohon "keadaan yang meringankan" atas nama klien mereka, pengakuan posisi sosiologis bahwa kekuatan sosial mempengaruhi perilaku manusia. Tentu saja penting untuk berbicara tentang "melawan sistem" sekaligus mengakui bahwa struktur sosial ada dan mempengaruhi kehidupan kita (Babbie 1996).

Sosiolog juga telah terlibat secara aktif di seluruh gerakan hak-hak sipil. Ida B. Wells-Barnett (1862–1931) menerbitkan dan banyak berbicara tentang menentang hukuman mati tanpa pengadilan. WEB Du Bois (1868–1963) terlibat selama hampir satu abad dalam mempelajari ras dan aktivisme sosial. *An American Dilemma* (1944) karya Gunnar Myrdal memusatkan perhatian publik pada ras. Upaya hak pilih Charles G. Gomillion pada tahun 1940-an dan 1950-an berperan penting dalam keputusan Mahkamah Agung AS yang mengalahkan persekongkolan yang telah mengecualikan hampir semua orang kulit hitam di distrik Macon dari pemungutan suara (Smith dan Killian 1990, 113).

Meskipun mereka secara tradisional tidak menerima pengakuan dari rekan-rekan pria kulit putih mereka, perempuan dan sosiolog kulit berwarna telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap disiplin ini sejak didirikan. Dalam beberapa tahun terakhir, upaya telah dilakukan untuk menghidupkan kembali suara para sosiolog yang hilang ini. Apa yang kita ketahui tentang kehidupan dan karya mereka menunjukkan beberapa pencapaian yang sangat luar biasa. Misalnya, Filsafat Positif Comte (1896, orig. 1838) diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Harriet Martineau (1802-1876). Comte sangat senang dengan hasil terjemahannya sehingga ringkasannya diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Prancis. Martineau adalah seorang penulis yang produktif dan penulis buku terlaris tentang berbagai masalah sosial. Karyanya mendapatkan pengakuan sebagai sosiolog perempuan pertama dan menempatkannya sebagai Ibu Sosiologi.

Para perempuan dan cendekiawan kulit berwarna awal ini bekerja dalam konteks sosial di mana perempuan dan orang kulit hitam sering kali ditolak pendidikannya dan menghadapi jenis diskriminasi lainnya. Sebagian besar dilatih di luar lapangan. Ph.D. pertama dalam sosiologi tidak diberikan kepada orang kulit berwarna sampai tahun 1911, ketika Richard Robert Wright menerima gelar doktornya di University of Pennsylvania. Banyak dari sosiolog awal ini aktif dalam memperjuangkan sejumlah penyebab sosial. Misalnya, banyak yang mendukung gerakan hak pilih. Juga, sosiolog kulit hitam sering "berusaha tidak hanya untuk menyelidiki dan menafsirkan kehidupan sosial, tetapi untuk memperbaiki kondisi yang mempengaruhi kehidupan orang Afrika-Amerika" (Young dan Deskins 2001, 447).

Saat ini, perempuan dan orang kulit berwarna terus memberikan kontribusi penting bagi disiplin dan seterusnya. Di antaranya adalah Dorothy Smith yang telah mengubah cara berpikir sosiolog tentang dunia dan cara mereka melakukan penelitian, Rosabeth Moss Kanter telah menjadi nama yang terkenal secara internasional dalam mempelajari dan meningkatkan organisasi dalam masyarakat, Coramae Richey Mann telah menantang sistem peradilan pidana dan perlakuannya terhadap minoritas, pemuda, dan perempuan, William Julius Wilson telah menantang pemikiran tentang kelas, ras, dan kemiskinan. Patricia Hill Collins telah meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana ras, kelas, dan gender bersama-sama memiliki konsekuensi sosial di dunia kita.

SOSIOLOGI DALAM MASYARAKAT

Sosiolog kontemporer melanjutkan tradisi sosiolog awal menggunakan sosiologi untuk membuat perbedaan di berbagai bidang masyarakat. Banyak sosiolog, tentu saja, adalah guru dan peneliti. Namun, sosiolog secara aktif menggunakan keterampilan mereka di seluruh masyarakat dengan cara yang melampaui akademisi dan kelas. Beberapa sosiolog, yang disebut sosiolog terapan atau klinis, menggunakan keterampilan mereka untuk menemukan jawaban atas masalah praktis. Misalnya, mereka menerapkan perspektif unik mereka tentang konflik dan kehidupan sosial untuk menemukan cara baru untuk membantu dalam mediasi dan penyelesaian sengketa (Diaz

2001; Rebach 2001), meningkatkan layanan masyarakat (misalnya, menemukan cara untuk memperluas layanan telepon bagi penyandang disabilitas bicara [Segalman 1998]), meningkatkan bantuan bagi korban kekerasan (Kilpatrick, Resick, dan Williams 2001), atau bahkan dalam merancang pengaturan sosial yang lebih efektif untuk interaksi manusia dari pusat penitipan anak ke kantor hingga klub malam (DuBois 2001). Beberapa sosiolog juga mulai bekerja di bidang teknologi tinggi (Guice 1999). Sosiolog bahkan bekerja dengan para sarjana dalam berbagai disiplin ilmu untuk studi masa depan (Bell 1997; Masini 2000; Shostak 2018).

Orang-orang yang terlatih dalam sosiologi ditemukan di seluruh masyarakat, meskipun mereka tidak selalu terkenal sebagai sosiolog. Peter Dreier (2001) telah membentuk "Tim Sosiologi All-Star" untuk mendemonstrasikan aktivitas yang sangat beragam dari sejumlah orang terkenal yang mengambil jurusan sosiologi. Daftarnya termasuk tokoh hiburan Regis Philbin, Robin Williams, Dan Aykroyd, dan Debra Winger, dan terapis seks Dr. Ruth Westheimer. Jurusan sosiologi terkenal di dunia olahraga termasuk all-star NBA Alonzo Mourning, quarterback Hall of Fame NFL Joe Theismann, dan penyiar olahraga Ahmad Rashad.

Di luar pencapaian mereka di arena hiburan dan olahraga, sosiolog telah membuat banyak kontribusi yang mengubah dunia kepada masyarakat. Saul Bellow memenangkan Hadiah Nobel Sastra 1976, dan Jane Addams serta Emily Balch keduanya memenangkan Hadiah Nobel Perdamaian. Pemimpin hak-hak sipil Martin Luther King Jr. dan Pendeta Jesse Jackson belajar sosiologi. Begitu pula Frances Perkins, seorang sosiolog industri yang berjuang untuk memperbaiki kondisi di pabrik tekstil awal abad kedua puluh. Perkins menjadi anggota perempuan pertama dari kabinet kepresidenan, menjabat sebagai sekretaris tenaga kerja di bawah Presiden Franklin Roosevelt. Ronald Reagan, presiden Amerika Serikat ke-40, juga memiliki gelar sosiologi (Dreier 2001). Sejumlah politisi terkenal lainnya, termasuk Shirley Chisholm dan Maxine Waters, mempelajari sosiologi.

IMAJINASI SOSIOLOGIS

Sosiolog berbicara tentang hubungan antara belajar untuk memahami dan kemudian mengubah masyarakat sebagai imajinasi sosiologis. C. Wright Mills (1916-1962), seorang profesor yang penuh warna dan kontroversial di Universitas Columbia New York, menciptakan istilah ini. Imajinasi sosiologis adalah kemampuan untuk melihat hubungan timbal balik antara biografi dan sejarah, atau hubungan antara kehidupan individu kita dan kekuatan sosial yang lebih besar di tempat kerja yang membentuk hidup kita, misalnya rasisme atau agenda politik. Mills mendesak kita untuk memahami bahwa kekayaan atau masalah pribadi kita, misalnya keuntungan/kehilangan pekerjaan, perkawinan/perceraian harus dipahami dalam hal masalah publik yang lebih besar, misalnya kesehatan ekonomi, perubahan sosial dalam institusi pernikahan. Secara sederhana, memahami pemukulan yang dilakukan oleh seorang remaja kepada temannya tidak hanya sebatas dilihat sebagai bentuk kekerasan atau penyimpangan remaja (juvenile delinquency), namun harus juga dilihat berbagai faktor lainnya, misalnya interaksi di dalam keluarga, interaksi di lingkungan tetangga, interaksi di dalam sekolah, hingga budaya kekerasan yang mungkin muncul di sekolah. Atau dalam kata lain, sosiolog mencoba memahami suatu fenomena sosial dengan melebarkan konteks dan batas-batasnya untuk memberikan gambaran yang lebih luas, dengan demikian, peristiwa pemukulan tidak dapat sepenuhnya dipahami di luar konteks sosial ini.

Mills membuka karya klasiknya yang terkenal *The Sociological Imagination* dengan mencatat bagaimana kekuatan sosial dan kehidupan pribadi saling terkait: Ketika suatu masyarakat terindustrialisasi, seorang petani menjadi seorang pekerja; seorang tuan feodal dilikuidasi atau menjadi pengusaha. Ketika kelas naik atau turun, seorang pria bekerja atau menganggur; ketika tingkat investasi naik atau turun, seorang pria mengambil hati yang baru atau bangkrut. Ketika perang terjadi, seorang penjual asuransi menjadi peluncur roket; pegawai toko, petugas radar; seorang istri tinggal sendirian; seorang anak tumbuh tanpa ayah. Baik kehidupan individu maupun sejarah masyarakat tidak dapat dipahami tanpa memahami keduanya. (1959, 3)

Tanpa perspektif sosiologis, kita mungkin cenderung memikirkan pengalaman pribadi ini terutama dalam istilah individu.

Kita mungkin menemukan baik sumber masalah dan solusi untuk masalah itu terletak di dalam individu. Pengangguran, misalnya, adalah masalah individu bagi orang yang menganggur yang mungkin disebabkan oleh karakteristiknya seperti etos kerja, keterampilan kerja, atau peluang. Jika orang ini adalah salah satu dari sedikit pengangguran di kota, maka pekerjaan dapat dijamin jika faktor-faktor ini berubah pada tingkat individu: orang tersebut memutuskan untuk bangun ketika alarm berbunyi dan bekerja cukup keras untuk mempertahankan pekerjaan, mendapatkan pelatihan kerja, atau pindah ke kota lain di mana ada permintaan untuk keterampilan mereka yang ada. Namun, ketika tingkat pengangguran melonjak dan sejumlah besar orang menganggur, jelas ada sesuatu yang salah dalam struktur masyarakat yang mengakibatkan tidak memadainya kesempatan kerja. Meskipun pasti masih akan ada orang yang malas atau tidak terampil di antara para penganggur, jutaan kasus pengangguran tidak dapat dijelaskan pada tingkat individu ini, dan solusi individu tidak akan menyelesaikan masalah. Bekerja lebih keras, mendapatkan lebih banyak pelatihan, atau mencari tempat kerja yang berbeda tidak akan menghasilkan pekerjaan ketika ekonomi sedang buruk dan tidak ada pekerjaan yang bisa didapat. Seperti yang dikatakan Mills, struktur peluang telah runtuh (1959, 9). Dalam upaya menemukan solusi untuk masalah skala besar ini memerlukan pemeriksaan struktur masyarakat (Mills 1959).

Mills merasa bahwa mengembangkan imajinasi sosiologis akan membantu kita menghindari menjadi “korban” kekuatan sosial dan mengendalikan hidup kita sendiri dengan lebih baik. Dengan memahami bagaimana mekanisme sosial beroperasi, kita dapat bekerja lebih baik untuk membawa perubahan dan mempengaruhi sejarah.

SOSIOLOGI SEBAGAI DISIPLIN AKADEMIK

Ilmu ekonomi adalah ilmu sosial pertama. Ilmu ini tumbuh dari aplikasi praktis pengumpulan informasi faktual untuk bisnis dan perpajakan selama 1700-an. Pada awal 1800-an, sejarah berkembang sebagai disiplin akademis. Psikologi kemudian tumbuh dari kedokteran, filsafat, dan pedagogi. Antropologi berkembang dari penemuan-penemuan Eropa di benua Amerika, Afrika, dan Asia. Sosiologi adalah salah satu disiplin akademis termuda, didirikan sebagai bidang studi yang

berbeda di Eropa hanya selama tahun 1800-an. Itu pada awalnya tidak dapat dibedakan dari ilmu politik, dan sebagian besar sosiolog awal menulis tentang isu-isu politik di luar bidang sosiologi (Collins 1994, 30-32).

Sosiolog paling awal yang dibahas di seluruh buku ini datang ke sosiologi dari berbagai disiplin ilmu. Emile Durkheim dan Max Weber pernah belajar hukum. Charles Horton Cooley (1864-1929) adalah seorang ekonom, Lester Ward (1841-1913) adalah seorang ahli biologi, Georg Simmel (1858-1918) adalah seorang filsuf. Bahkan saat ini, sosiolog datang ke disiplin dari berbagai latar belakang, seperti Andrew M. Greeley (1928-), seorang imam Katolik yang menjadi sosiolog.

Pertumbuhan sosiologi sebagai kajian akademik bertepatan dengan pendirian dan peningkatan banyak universitas yang memasukkan fokus baru pada departemen pascasarjana dan kurikulum pada mata pelajaran modern, khususnya di kampus-kampus di AS dan Eropa (Collins 1994, 41). Pada tahun 1876, William Graham Sumner dari Universitas Yale (1840-1910), mengajarkan kursus pertama yang diidentifikasi sebagai "sosiologi" di Amerika Serikat. University of Chicago mendirikan departemen sosiologi lulusan pertama di Amerika Serikat pada tahun 1892. Pada tahun 1910, sebagian besar perguruan tinggi dan universitas menawarkan kursus sosiologi, meskipun tidak di departemen yang terpisah. Tiga puluh tahun kemudian, sebagian besar sekolah ini telah mendirikan departemen sosiologi (Bloom 2002, 25-37). Sosiologi pertama kali diajarkan di sekolah menengah pada tahun 1911-12 (DeCesare 2002, 303).

Sosiologi juga berkembang di Jerman dan Prancis selama periode ini. Inggris kemudian mengembangkan sosiologi sebagai bidang akademik inti. Namun, disiplin di Eropa mengalami kemunduran besar sebagai akibat dari Perang Dunia I dan II. "Nazi membenci sosiologi," dan banyak sosiolog terbunuh atau melarikan diri dari Jerman dan Prancis antara tahun 1933 dan akhir Perang Dunia II (Collins 1994, 46). Seperti yang dicatat Erwin Scheuch, lebih mudah menyebutkan nama sosiolog yang tidak beremigrasi saat rezim Nazi berkuasa daripada membuat daftar emigran (2000, 1075). Setelah Perang Dunia II, sosiolog kembali ke Jerman dipengaruhi oleh studi mereka di Amerika. Hasilnya

adalah bahwa sosiolog Amerika menjadi pemimpin dunia dalam teori dan penelitian selama bertahun-tahun.

Tahun 1970-an melihat ekspansi yang kuat di kalangan akademis Inggris dan Eropa (Collins 1994), serta dalam sosiologi di seluruh dunia. Sebagai contoh, sebagian besar universitas di Jerman sekarang menawarkan gelar sosiologi hingga tingkat doktor, dan terdapat berbagai institut untuk penelitian akademis, pasar, dan sosial (Scheuch 2000). Sosiologi di Jepang pertama kali diajarkan pada akhir 1800-an, sebagian besar sebagai impor Jerman. Sejak tahun 1960-an, sosiologi Amerika telah berpengaruh di sana (Sasaki 2000). Sosiologi India berasal dari pekerjaan pegawai negeri dan misionaris Inggris yang tertarik untuk memahami orang-orang untuk melakukan bisnis dan kegiatan penginjilan dengan lebih baik. Mendahului sosiologi, Thomas Robert Malthus (1766–1834) adalah seorang profesor di perguruan tinggi Perusahaan India Timur. Pengajaran formal sosiologi dimulai di India pada awal 1900-an. Sosiologi sekarang menjadi mata pelajaran inti di banyak perguruan tinggi dan universitas di sana, dan beberapa lembaga penelitian India sekarang ada (Shah 2000). Di Indonesia, sosiologi dimulai di Akademi Ilmu Politik Yogyakarta, saat ini menjadi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada pada 1948.

Sosiologi telah berkembang menjadi disiplin yang beragam dan dinamis, mengalami proliferasi bidang khusus. American Sociological Association (ASA) dibentuk sebagai American Sociological Society pada tahun 1905 dengan 115 anggota (Rhoades 1981). Pada akhir tahun 2004, telah berkembang menjadi hampir 14.000 anggota dan lebih dari 40 "bagian" yang mencakup bidang minat tertentu. Banyak negara lain juga memiliki organisasi sosiologi nasional yang besar. International Sociological Association (ISA) memiliki lebih dari 3.300 anggota pada tahun 2004 dari 91 negara yang berbeda. ISA mensponsori komite penelitian yang mencakup lebih dari 50 bidang minat yang berbeda, mencakup topik yang beragam seperti anak-anak, penuaan, keluarga, hukum, emosi, seksualitas, agama, kesehatan mental, perdamaian dan perang, dan pekerjaan (lihat bab 11). Bahkan ada subbidang sosiologi yang berkembang pesat yang berfokus pada hubungan antara manusia dan hewan lain (misalnya, Alger dan Alger 2018, Arluke dan Sanders, 1996, Irvine, 2004). Selain itu, kursus tentang hewan dan masyarakat

semakin banyak dimasukkan dalam penawaran perguruan tinggi dan universitas.

Sosiologi tumbuh dari, dan tumpang tindih dengan, banyak disiplin ilmu. Namun, itu juga memperluas batas-batas banyak disiplin ilmu tradisional. Seperti ditunjukkan pada tabel 1.1, sosiolog James M. Henslin (2001c: 11-12) membandingkan sosiologi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Tabel 1. Fokus sosiologi dikomparasikan dengan ilmu sosial lainnya

Disiplin dalam Ilmu Sosial	Fokus	Keterkaitan dengan sosiologi	Fokus berbeda yang diambil sosiologi
Ekonomi	Struktur perdagangan, pasar finansial, transaksi	Konsekuensi sosial dari produksi, distribusi, dan konsumsi	Fokus pada lebih dari satu struktur, keterkaitan antarstruktur
Sejarah	Konteks dan hubungan dengan peristiwa masa lalu	Pemahaman konteks sosial dengan peristiwa masa lalu	Fokus pada masa kini
Ilmu politik	Kompetisi kelompok untuk merebut kekuasaan, kelangkaan sumber daya dalam konteks politik dan pemerintahan	Pola-pola dan konsekuensi dari kekuasaan dan pemerintahan	Fokus pada lebih dari struktur, keterkaitan antarstruktur
Antropologi	Variasi di antara berbagai kebudayaan	Pola-pola kebudayaan, tipe dan konsekuensi dari interaksi dan komunikasi intra dan inter masyarakat	Fokus pada masyarakat industri
Psikologi	Perspektif individual	Penyesuaian antara individu dengan kehidupan sosial	Pengaruh eksternal, masyarakat, dan negara terhadap individu

Sumber: Henslin (2001c, 11-12)

Banyak konsep yang berasal dari sosiologi telah diadopsi oleh disiplin ilmu lain. Sosiolog juga telah mengadopsi konsep dari disiplin lain. Misalnya, Herbert Spencer (1820–1903), salah satu sosiolog paling awal, yang diprofilkan dalam bab 2, menggunakan konsep struktur yang sekarang digunakan dalam antropologi dan ilmu politik (Dogan 2000). Sosiolog juga bekerja dengan spesialis dalam disiplin lain. Sosiologi menyediakan banyak teori dan penelitian yang diterapkan oleh pekerja sosial dalam praktik mereka. Bidang psikologi sosial bahkan telah berkembang yang menggabungkan perspektif psikologi individualistik dan fokus pada interaksi dan pengaruh sosial sosiologi.

SOSIOLOGI DI DUNIA YANG BERUBAH

Perubahan di dunia sosial kita mengharuskan sosiolog untuk memusatkan perhatian dengan cara baru. Di antara perubahan ini adalah pertumbuhan sistem yang terhubung secara internasional dan teknologi yang semakin memungkinkan interaksi kita dilakukan dengan cara selain tatap muka (misalnya, Internet dan email). Meskipun lebih dari 6 miliar orang sekarang tinggal di Bumi, banyak sosiolog dan lainnya berpendapat bahwa munculnya pesawat jet, telepon, Internet, dan layanan berita sepanjang waktu yang dipancarkan oleh satelit di seluruh dunia telah membuat dunia menjadi tempat yang lebih kecil. , setidaknya dalam arti sosial.

Mereka sering berargumen bahwa proses globalisasi sedang berlangsung. Dengan globalisasi, kendala geografis pada pola sosial dan budaya berkurang, dan orang menjadi semakin sadar akan perubahan tersebut (Waters 2001). Globalisasi ditunjukkan melalui berbagai acara seperti semakin populernya sepak bola di Amerika Serikat—olahraga yang sebagian besar diimpor dari luar—permintaan akan film Amerika, celana jins biru, dan sepatu atletik di seluruh dunia, Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA) , dan bahkan serangan 11 September 2001. Istilah lain yang merujuk pada bentuk-bentuk globalisasi antara lain adalah ekonomi dunia, pasar dunia , dan sistem dunia. Istilah-istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada aspek ekonomi globalisasi. Sosiolog telah mempelajari jaringan ini setidaknya sejak awal 1970-an (ChaseDunn dan Grimes 1995, 387–88). Perspektif sistem dunia dibahas secara lebih rinci dalam bab 7.

Globalisasi adalah isu yang kontroversial. Literatur tentang topik ini terus berkembang, dan beragam perspektif berlimpah. Perdebatan bahkan melingkupi saat proses dimulai. Fajar sejarah? Rute perdagangan berabad-abad yang lalu? Kapan orang Eropa melakukan perjalanan ke Amerika? Kolonialisme dan hadirnya penindasan terhadap masyarakat jajahan? Era pasca-Perang Dunia II? Apakah dampak akhir globalisasi adalah positif, negatif, atau keduanya juga merupakan masalah perdebatan (misalnya, Barber 1996; Guillen 2001; Gros 2018). Namun, terlepas dari posisi mereka pada isu-isu ini, globalisasi mengharuskan sosiolog memperluas lingkup tradisional mereka di seluruh masyarakat, budaya, dan batas-batas nasional dengan memeriksa hubungan timbal balik yang membuat dunia sosial semakin kompleks (misalnya, Giddens 2000).

Cara-cara di mana teknologi mengubah interaksi sosial telah lama menjadi perhatian para peneliti. Teknologi komunikasi dan informasi berkontribusi pada globalisasi dan meningkatkan kompleksitas kehidupan sosial kita. Perkembangan ini juga sering menyebabkan efek yang tidak terduga. Misalnya, telepon memulai "kehidupan sosialnya" sebagai alat bisnis dan baru kemudian menjadi alat untuk jenis interaksi sosial lainnya (Fischer 1992), hingga menjadi penanda identitas sosial dan ekonomi seperti saat ini.

Dalam beberapa tahun terakhir, sosiolog telah memberikan banyak perhatian pada implikasi yang tak terhitung banyaknya dari Internet kepada masyarakat. Dari penggunaan awalnya oleh populasi pengguna yang melek komputer yang relatif kecil, Internet tumbuh pesat mulai tahun 1990-an (Abbate 1999; Castells 2001). Sekarang digunakan untuk interaksi sosial, bisnis dan perdagangan (sah dan tidak sah), pendidikan, penelitian, berita, propaganda, hiburan, dan banyak lagi. Ada kesepakatan luas di antara sosiolog dan lainnya bahwa Internet dan teknologi komunikasi lainnya sangat mengubah masyarakat. Namun, ada sedikit kesepakatan tentang apakah perubahan itu positif, negatif, atau kombinasi keduanya (DiMaggio et al. 2001, 308). Sosiolog kini telah memperluas minat mereka untuk memasukkan segudang aktivitas dan perilaku sosial online yang memunculkan teknologi ini. Bab-bab berikut memberikan perhatian pada bidang-bidang ini.

BAB 2

Teori Sosiologi

Sosiolog bergantung pada teori untuk membantu mereka menjelaskan dunia sosial dan mengatur ide-ide mereka tentang cara kerjanya. Sebuah teori adalah analisis dan pernyataan tentang bagaimana dan mengapa seperangkat fakta berkaitan satu sama lain. Dalam sosiologi, teori membantu kita memahami bagaimana fenomena sosial berhubungan satu sama lain.

Teori membantu sosiolog menjelaskan mengapa dan bagaimana masyarakat bekerja. Melalui penggunaan teori, mereka bekerja untuk menjawab pertanyaan seperti mengapa hal-hal seperti itu, kondisi apa yang menghasilkannya, dan kondisi apa yang mengubahnya menjadi sesuatu yang lain? Jika kita memiliki teori seperti itu, pada akhirnya kita akan berada dalam posisi untuk mengetahui apa yang sebenarnya dapat kita lakukan tentang bentuk masyarakat kita (Collins 1988, 119). Dengan memahami penyebab sebenarnya dari bagaimana dan mengapa segala sesuatunya berjalan seperti itu, kita dapat menemukan cara untuk mengatasi hal-hal yang perlu diperbaiki.

Sosiolog menggunakan metode penelitian ilmiah untuk menguji teori-teori ini. Teori kemudian dapat disempurnakan atau ditolak setelah dievaluasi. Bab 10 membahas bagaimana sosiolog melakukan penelitian secara lebih rinci.

PARADIGMA SOSIOLOGIS

Seperti ilmuwan di semua disiplin ilmu, sosiolog mengembangkan teori berdasarkan paradigma, asumsi luas tentang bagaimana dunia bekerja. Paradigma ini memandu cara ilmuwan sosial mengembangkan teori, melakukan penelitian, dan mengevaluasi bukti. Sebuah karya penting dalam memahami paradigma adalah buku Thomas Kuhn *The Structure of Scientific Revolutions* (1970). Kuhn mampu menunjukkan bahwa asumsi ilmiah dihasilkan dari waktu yang

berbeda. Paradigma mencakup asumsi tentang bagaimana berbagai bagian dunia terhubung, mereka memandu tanggapan terhadap situasi yang dirasakan dan solusi untuk setiap masalah yang diidentifikasi.

Sebuah contoh dari bidang kedokteran menggambarkan konsep ini (Weiss dan Lonnquist 1994, 19-40). Teori-teori awal tentang penyebab penyakit didasarkan pada hal-hal supernatural. Orang-orang kuno percaya penyakit disebabkan oleh dewa atau sihir. Berdasarkan teori ini, perawatan mereka sering melibatkan ritual yang dirancang untuk menghilangkan roh jahat dari tubuh seperti pertumpahan darah (menguras darah dari tubuh) atau prosedur yang disebut trephination di mana lubang dibuat di tengkorak menggunakan batu tajam.

Hippocrates (460-377 SM) mempopulerkan paradigma teoritis bahwa penyakit adalah proses alami. Dia mengembangkan teori humoral penyakit yang menjelaskan penyakit sebagai ketidakseimbangan empat humor (panas, dingin, kering, dan basah) di dalam tubuh. Berdasarkan teorinya, perawatan dirancang untuk menyeimbangkan kembali humor ini misalnya mendinginkan seseorang dengan penyakit yang berhubungan dengan panas. Premis ini tetap menjadi teori dominan selama berabad-abad.

Teori kuman penyakit yang memandu paradigma medis saat ini tidak dikembangkan sampai ahli kimia Prancis Louis Pasteur (1822-1895) mengalihkan perhatiannya ke penyakit manusia di akhir 1800-an. Setelah penelitiannya, perawatan mulai fokus pada memerangi bakteri. Kadang-kadang semua perawatan ini berhasil, terlepas dari apakah roh jahat benar-benar dilepaskan, humor diseimbangkan kembali, kuman terbunuh, atau beberapa mekanisme lain adalah penyebab sebenarnya dari pemulihan. Hasil, bagaimanapun, cenderung ditafsirkan sesuai dengan paradigma yang berlaku saat itu. Pada saat ini, ketika seorang sembuh dari sakit, maka kita tidak lagi mengatakan bahwa roh jahat telah meninggalkan tubuh orang tersebut, karena praktis kita tidak lagi percaya bahwa roh jahat itu benar-benar ada. Meski demikian, harus diakui secara terbuka, tetap saja ada sekelompok orang yang percaya eksorsisme (dalam tradisi Kristen) atau rukyah (dalam tradisi Islam) benar bermanfaat memberi kesembuhan bagi orang yang dianggap sakit.

Dalam sosiologi, paradigma teoretis berbeda dalam seberapa banyak masyarakat atau aspek masyarakat apa yang mereka fokuskan pada satu waktu. Dengan kata lain, paradigma berbeda tentang seberapa "besar" pandangan mereka terhadap masyarakat. Perspektif makro adalah perspektif "besar" yang melihat proses sosial di seluruh masyarakat. Ahli teori sosial yang mengambil perspektif makro meneliti keterkaitan struktur sosial skala besar dan keterkaitannya. Misalnya, ekonomi, pemerintah, dan sistem perawatan kesehatan. Mereka melihat bagaimana aspek-aspek masyarakat ini cocok bersama dan setiap masalah atau tekanan dalam hubungan timbal balik ini. Mereka juga tertarik pada mengapa dan bagaimana masyarakat berubah sebagai akibat dari hubungan ini.

Sebaliknya, perspektif mikro fokus pada pola interaksi individu. Ahli teori sosial yang mengambil perspektif mikro fokus pada interaksi sehari-hari yang kita miliki di tingkat individu. Mereka tertarik pada mengapa dan bagaimana individu berhubungan satu sama lain, bagaimana interaksi kita sehari-hari satu sama lain dibentuk oleh masyarakat yang lebih besar, dan bagaimana interaksi sehari-hari ini, pada gilirannya, dapat membentuk masyarakat yang lebih besar.

PERSPEKTIF SOSIOLOGI UTAMA

Tidak ada tanggal yang dapat diidentifikasi dengan jelas kapan teori sosiologi dimulai. Namun, pertengahan hingga akhir 1800-an menandai periode ketika pemikiran sosial beralih ke apa yang sekarang kita sebut sosiologi (Ritzer 1988, 4). Saat ini ada tiga paradigma teoretis utama dalam sosiologi: paradigma struktural-fungsionalis, paradigma konflik sosial, dan paradigma interaksionis simbolik (Babbie 1994). Tidak ada satu pun dari ketiga perspektif ini yang secara tunggal "benar" atau "salah". Masing-masing memberikan cara yang berbeda untuk melihat dan menganalisis masyarakat. Mereka dapat mengungkapkan masalah yang berbeda dan menyarankan jawaban yang berbeda untuk mengatasi masalah yang mereka identifikasi. Dua dari paradigma utama, fungsionalis struktural dan perspektif konflik sosial, mengambil perspektif makro tentang masyarakat. Perspektif ketiga, interaksionisme simbolik, mengambil perspektif mikro.

Struktural-Fungsionalisme

Struktural-fungsionalisme adalah paradigma sosiologis paling awal. Ini berakar pada kemajuan ilmiah ilmu fisika yang terjadi pada abad kesembilan belas. Berdasarkan kemajuan ini, Herbert Spencer (1820-1903) mendekati studi struktur sosial melalui "analogi organik" yang menekankan hukum evolusi (Spencer 1898). Dalam model ini, Spencer memandang masyarakat sebagai serupa dengan tubuh. Dalam istilah yang paling sederhana, seperti halnya berbagai organ dalam tubuh bekerja sama untuk menjaga agar seluruh sistem berfungsi dan diatur, berbagai bagian masyarakat (ekonomi, politik, perawatan kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya.) bekerja sama untuk menjaga seluruh masyarakat berfungsi dan diatur. Spencer juga melihat kesamaan dalam cara tubuh fisik dan masyarakat berevolusi. Spencer sebenarnya menciptakan istilah *survival of the fittest*, yang sering salah dikaitkan dengan ahli biologi evolusi Charles Darwin.

Spencer mempengaruhi sosiolog Prancis awal Emile Durkheim (1858– 1917). Durkheim mengambil analogi organik ini dan menyempurnakannya menjadi perspektif yang akan menjadi fungsionalisme struktural. Perspektif disebut juga fungsionalisme, atau paradigma fungsionalis. Paradigma ini memandang masyarakat sebagai sistem kompleks dari bagian-bagian yang saling terkait yang bekerja bersama untuk menjaga stabilitas (Parsons 1951; Turner dan Maryanski 1979). Menurut perspektif ini, masyarakat terdiri atas (1) bagian-bagian sistem sosial saling bergantung, (2) sistem memiliki keadaan keseimbangan yang sehat "normal", analog dengan tubuh yang sehat, dan (3) ketika terganggu, bagian-bagian sistem secara langsung atau tidak, akan menata ulang dirinya dan menyesuaikan kembali untuk membawa sistem kembali ke keadaan setimbang (Wallace dan Wolf 1999, 18). Setiap perubahan dalam masyarakat terjadi secara terstruktur dan evolusioner.

Durkheim menyadari bahwa masyarakat memengaruhi tindakan manusiawi kita, tetapi masyarakat juga merupakan sesuatu yang ada di luar individu. Ia merasa bahwa masyarakat harus dipelajari dan dipahami dalam kerangka apa yang disebutnya sebagai fakta sosial. Fakta sosial ini meliputi hukum, moral, nilai, keyakinan agama, adat istiadat, mode, ritual, dan berbagai aturan budaya dan sosial yang

mengatur kehidupan sosial. Durkheim (1964b) melihat sistem fakta sosial ini sebagai struktur masyarakat.

Dia tertarik pada bagaimana fakta-fakta sosial ini terkait satu sama lain. Dia juga tertarik pada fungsi yang dipenuhi oleh setiap bagian dari sistem sosial serta bagaimana masyarakat mengatur untuk tetap stabil atau berubah. Dengan kata lain, bagaimana fakta sosial cocok bersama? Kebutuhan apa yang dilayani oleh berbagai bagian masyarakat? Bagian apa yang dimainkan setiap segmen masyarakat dalam menjaga agar sistem tetap beroperasi dan seimbang? Bagaimana dan mengapa sistem berubah?

Fungsionalisme sangat berpengaruh dalam sosiologi, dan sangat populer di Amerika Serikat ketika diperjuangkan oleh sosiolog Harvard Talcott Parsons (1902-1979) selama tahun 1940-an dan 1950-an. Parsons dikenal karena *grand theory* atau teori besar, tingkat teori abstrak yang mencoba menjelaskan seluruh struktur sosial sekaligus dan sulit, jika bukan tidak mungkin, untuk diuji melalui penelitian.

Robert K. Merton (1910–2018), mahasiswa Parsons, berpaling dari teori-teori besar ini demi apa yang disebutnya teori-teori kisaran menengah. *Middle-Range Theory* atau teori rentang menengah ini adalah teori yang lebih terbatas dan dapat diuji melalui penelitian. Mereka menjelaskan perilaku menyimpang (dibahas lebih lanjut dalam Bab 6), opini publik, atau bagaimana kekuasaan ditransmisikan antar generasi.

Merton juga menunjukkan bahwa pola sosial itu kompleks, dengan berbagai bagian masyarakat memenuhi berbagai jenis fungsi. Beberapa fungsi, yang Merton disebut fungsi manifest, yang jelas dan dimaksudkan. Fungsi lainnya, yang disebut fungsi laten, yang kurang diakui dan tidak disengaja. Fungsi-fungsi ini dapat bermanfaat atau netral. Namun, beberapa fungsi mungkin tidak diinginkan, yang oleh Merton disebut sebagai disfungsi sosial.

Sebuah ilustrasi sederhana dari konsep-konsep ini adalah meluasnya penggunaan mobil di Amerika dan banyak negara lain (Macionis 1995, 17). Mobil menyediakan transportasi dan status. Keduanya adalah fungsi manifest. Mobil juga memberikan otonomi pribadi, memungkinkan pengemudi untuk datang dan pergi sesuka

mereka, sesuai jadwal mereka sendiri. Ini adalah fungsi laten dari sistem transportasi kendaraan seperti yang ada saat ini. Namun, mobil juga mencemari lingkungan. Dengan demikian, mengandalkan mobil sebagai alat transportasi utama adalah disfungsi.

Struktural-fungsionalis juga mengakui bahwa sebagai salah satu bagian dari perubahan sistem, bagian lain dari sistem harus menyesuaikan diri untuk mengakomodasi perubahan yang telah terjadi di tempat lain. Perubahan dalam satu bagian dari sistem mungkin memiliki konsekuensi nyata, laten, dan disfungsional. Contoh perubahan yang memiliki sejumlah konsekuensi adalah penambahan pencahayaan di Lapangan Wrigley yang bersejarah di Chicago. Dibangun pada tahun 1914, Wrigley Field adalah stadion kandang tim bisbol profesional Chicago Cubs. Semua permainan di Wrigley Field secara tradisional harus dimainkan pada siang hari karena lapangan tidak memiliki penerangan untuk permainan malam hari. Pada tahun 1988, lampu ditambahkan ke lapangan sebagai hasil dari proses yang panjang dan kontroversial yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan menghidupkan kembali ekonomi di area sekitar lapangan.

Meneliti lingkungan Lake View di sekitar Wrigley Field sebagai sistem sosial memungkinkan penerapan perspektif fungsionalis untuk situasi ini. Permainan malam hari sekarang dapat dimainkan di lapangan. Perubahan yang satu ini menghasilkan sejumlah efek lingkungan rumit lainnya (Spirou dan Bennett 2002). The Cubs memiliki jadwal yang lebih fleksibel dan dapat mengambil keuntungan ekonomi dari program malam yang disiarkan televisi, sehingga mencapai fungsi nyata penerangan lapangan. Sejumlah fungsi manifes dan laten lainnya juga dapat dicatat. Misalnya, permainan malam hari telah menghasilkan investasi baru yang dibutuhkan di daerah sekitarnya, pertumbuhan penduduk, dan percepatan investasi perumahan oleh pembeli kaya. Bisnis berorientasi olahraga yang melayani orang-orang yang lebih muda, seperti bar olahraga, telah berkembang. Namun, disfungsi juga terjadi. Beberapa bisnis kecil yang tidak melayani perdagangan bisbol telah menderita kerugian sebelum akhirnya bangkrut dan gulung tikar. Misalnya, apotek, toko buku, binatang, dan restoran mengalami penurunan bisnis karena bisnis bar meningkat. Lalu lintas mobil di sekitar stadion baseball juga meningkat, dan penduduk daerah serta bisnis dihadapkan pada pembatasan parkir yang lebih rumit.

Menurut para pengkritiknya, fokus fungsionalis pada tatanan sosial tidak dapat menjelaskan perubahan sosial secara memadai. Mereka juga berpendapat bahwa fokus pada ketertiban ini mengabaikan konflik dan ketegangan yang ada dalam masyarakat dan meremehkan dampak faktor-faktor seperti ras, kelas, dan gender yang memengaruhi kehidupan dan posisi sosial kita. Beberapa kritikus merasa bahwa perspektif tersebut juga mengabaikan pentingnya interaksi skala kecil dan mikro. Struktural-fungsionalisme juga dikritik sebagai *tautologis*, artinya membuat argumen melingkar. Kritik ini mengatakan fungsionalis berpendapat bahwa, karena sesuatu ada, ia berfungsi untuk sistem, dan dengan demikian ia ada. Pandangan seperti itu gagal menjelaskan secara memuaskan bagaimana struktur sosial muncul di masyarakat atau bagaimana masyarakat mempergunakan struktur untuk kepentingan mereka sendiri. Atau dalam istilah yang lebih sederhana, para fungsionalis tidak dapat menjelaskan apakah masyarakat membentuk sistem atau sistem yang membentuk masyarakat.

Fungsionalisme kehilangan dukungan dalam sosiologi Amerika selama pergolakan sosial tahun 1960-an. Selama pertengahan 1980-an, ada kebangkitan minat pada karya Parsons. Para ahli teori, termasuk Jeffrey C. Alexander (1998) dan Neil Smelser (misalnya, 1985) di Amerika Serikat dan Niklas Luhmann (1982) di Jerman meninjau kembali perspektif Parson tentang sistem sosial. Pekerjaan mereka diklasifikasikan sebagai neofungsionalisme. Sentuhan baru pada teori lama ini mengacu pada premis dasar Parsons. **Neofungsionalisme** memperluas perspektif dengan mencoba menanggapi kritik dengan cara memasukkan beberapa ide teori konflik dan juga mengakui pentingnya perspektif mikro. Neofungsionalis berpendapat bahwa dengan memikirkan kembali beberapa dasar fungsionalisme dan berfokus pada bagaimana kaitannya dengan perspektif mikro, sebagian besar kritik ini dapat diatasi (misalnya, Turner 2001). Fungsionalisme struktural juga masih banyak digunakan dalam studi sosiologis keluarga (Mann et al. 1997, 340).

Konflik Sosial

Kerangka teoritis makro-sosiologis utama lainnya dalam teori sosiologi adalah paradigma konflik sosial, juga disebut sebagai perspektif

konflik. Jika teori konflik sosial berfokus pada persaingan antar kelompok, sedangkan fungsionalis fokus pada keseimbangan dan stabilitas dalam sistem sosial, teori konflik memandang masyarakat sebagai terdiri dari hubungan sosial yang ditandai dengan ketidaksetaraan dan perubahan.

Menurut ahli teori konflik, kelompok terus-menerus bersaing untuk sumber daya yang tidak merata, seperti kekayaan dan kekuasaan, dengan masing-masing kelompok berusaha untuk menguntungkan kepentingan mereka sendiri. Dalam skenario ini, satu atau beberapa kelompok mengendalikan sumber daya ini dengan mengorbankan orang lain. Jadi, para ahli teori ini melihat struktur sosial dan bertanya, "Siapa yang diuntungkan dalam struktur sosial?" Konflik terus-menerus antar kelompok ini juga menghasilkan perubahan sosial.

Teori konflik tidak muncul di dalam awal perkembangan sosiologi sebagai kajian akademik. Seperti yang ditunjukkan Randall Collins, sebagian besar sejarah dunia adalah sejarah konflik. Perspektif ini telah muncul berulang kali ketika pemikir sosial telah menulis tentang apa yang terjadi di masyarakat dan "mengapa" di balik peristiwa tersebut (Collins 1994, 48-49). Dalam tradisi ini, sosiolog konflik melihat materi sejarah dan pola perubahan jangka panjang. Mereka juga sekarang melihat dunia secara global, misalnya, melalui perspektif sistem dunia yang dibahas dalam bab 7 tentang stratifikasi.

Karya-karya Karl Marx (1818-1883) sering dianggap sebagai sumber sosiologis dari perspektif konflik. Marx lahir di Prusia, sekarang Jerman, selama periode badai di mana Eropa Barat sedang bertransisi dari feodalisme ke kapitalisme. Revolusi Industri sedang berjalan lancar, dan Marx mengamati ketidaksetaraan di seluruh masyarakat kapitalis yang sedang tumbuh. Ekonomi kapitalisme, menurutnya, menghasilkan kelas-kelas sosial yang terus-menerus bersaing untuk mendapatkan sumber daya masyarakat yang terbatas. Marx melihat pemilik pabrik kaya yang memperoleh kekayaannya dari kerja buruh pabrik yang dibayar sedikit, sering bekerja keras selama berjam-jam dalam kondisi berbahaya, dan sering tinggal di tempat yang sangat padat dan tidak sehat. Masyarakat, seperti yang dilihat Marx, adalah perjuangan yang terus-menerus antara kelas: "yang kaya" (diilustrasikan oleh pemilik pabrik) dan "yang miskin" (diilustrasikan oleh pekerja). Hasilnya adalah

konflik sosial dan perubahan karena mereka yang tidak memiliki sumber daya menantang mereka yang memegang sumber daya untuk keberlangsungan hidup mereka.

Kemudian para ahli teori konflik telah memperluas dan mengadaptasi gagasan tentang ketegangan terus-menerus antar kelompok ini. Mereka telah bergerak jauh melampaui penekanan Marx pada kelas dan ekonomi, dengan fokus pada bidang-bidang lain seperti ketidaksetaraan antara ras atau gender. Pandangan yang lebih luas pada ketidaksetaraan sosial ini telah memberikan pijakan dasar bagi hadirnya teori feminis. Untuk menjadi teori feminis, “sebuah teori harus mengakui gender sebagai sistem ketidaksetaraan, menganggap bahwa itu adalah fitur masyarakat manusia yang bisa berubah daripada konstan atau perlu, dan [mendukung] komitmen terhadap sistem kesetaraan gender” (Chafetz 2001). Dengan kata lain, teori feminis berpendapat bahwa sistem sosial menindas perempuan dan penindasan ini dapat dan harus dihilangkan.

Namun, kaum feminis sangat berbeda dalam pandangan mereka tentang mengapa ketidaksetaraan terjadi dan bagaimana mengatasinya (Andersen 1993). Mendasarkan dari penekanan Marx pada ekonomi, feminisme Marxis berpendapat bahwa struktur ekonomi kapitalis lebih menyukai laki-laki— misalnya, dengan pekerjaan dengan gaji lebih tinggi. Solusi bergantung pada penghapusan kapitalisme sebagai sumber masalah. Feminisme liberal berpendapat bahwa ketidaksetaraan terletak pada kurangnya kesempatan dan pendidikan bagi perempuan serta pandangan tradisional tentang gender yang membatasi peran perempuan. Feminis liberal merasa bahwa jika perempuan diizinkan untuk bersaing secara setara dengan laki-laki di semua bidang masyarakat, mereka akan berhasil melakukannya (Lorber 1998). Feminisme radikal berpendapat bahwa, terlepas dari sistem ekonomi dan ketidaksetaraan lain yang dihadapi perempuan dalam hidup mereka (misalnya, rasisme), dominasi laki-laki adalah yang paling mendasar dan kekerasan adalah salah satu metode kunci untuk mengendalikan perempuan. Solusinya terletak pada penghapusan segala bentuk kekerasan seksual dan peningkatan akses dan kehidupan perempuan.

Di Amerika Serikat, feminisme berkembang ketika perempuan mencari hak atas pendidikan dan bergabung dengan gerakan abolisionis

pada 1800-an. Banyak sosiolog perempuan awal, termasuk Jane Addams, Harriet Martineau, dan Ida Wells-Barnett berpartisipasi dalam "gelombang pertama" gerakan perempuan ini, seperti yang dilakukan beberapa sosiolog pria. Gelombang feminisme kedua terbentuk di tengah gerakan sosial tahun 1960-an, ketika teori konflik secara keseluruhan mulai populer. Banyak perubahan terjadi dalam kehidupan perempuan (misalnya, peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan, pengembangan alat kontrasepsi) selama dekade itu dengan sosiolog seperti Jessie Bernard merangkul gerakan tersebut.

Dimensi tambahan juga telah ditambahkan pada perspektif feminis. Banyak feminis dari tahun 1960-an berpendidikan, kulit putih, dan kelas menengah. Saat ini, tulisan-tulisan feminis telah meluas hingga mencakup perempuan dari berbagai latar belakang (misalnya, Collins 2000) serta keprihatinan globalisasi dan keadaan perempuan di negara-negara kurang berkembang. Sebuah feminisme global multikultural telah berkembang yang mengakui kebutuhan untuk memasukkan keragaman suara perempuan dengan karakteristik lain seperti ras, etnis, kelas, usia, orientasi seksual, dan kemampuan tubuh. Sosiolog seperti Patricia Hill Collins dan Dorothy Smith berfokus pada apa yang dibawa feminisme ke dalam teori sosiologi dan pemahaman kita tentang masyarakat.

Para kritikus telah menuduh bahwa perspektif konflik telah menjadi terlalu dipolitisasi oleh hubungannya dengan Marx dan oleh penggunaannya secara luas oleh para advokat dalam berbagai penyebab dan gerakan. Gerakan perempuan dan teori feminis memberikan satu contoh kooptasinya untuk kepentingan politik. Kritikus juga berpendapat bahwa perspektif konflik meremehkan kesatuan yang ada dalam masyarakat dan mengambil pandangan negatif masyarakat dengan terlalu menekankan konflik, ketegangan, dan paksaan. Atau dalam kata lain, perspektif ini dianggap absurd karena melihat masyarakat mutlak dalam kondisi konflik secara terus menerus dan melupakan bahwa hidup tidak selalu soal konflik dan persaingan.

Meski dikritik habis-habisan, teori konflik banyak digunakan dalam sosiologi, terutama di Amerika dan Eropa Barat. Perspektif ini mulai menggeser fungsionalisme sebagai paradigma sosiologis yang dominan dengan tantangan C. Wright Mills dan yang lainnya dibuat

untuk teori Parsons pada akhir 1950-an, dan semakin populer selama gejolak sosial tahun 1960-an. Perspektif konflik sosial terkadang dikombinasikan dengan elemen teori tingkat mikro untuk menawarkan pandangan yang lebih kuat tentang kehidupan sosial.

Interaksionisme simbolik

Interaksionisme simbolik adalah kerangka teori mikro dalam teori sosiologi. Sebagai perspektif tingkat mikro, interaksionisme simbolik berfokus pada pola interaksi individu. Meskipun sosiolog yang bekerja dalam tradisi ini mengakui bahwa struktur sosial yang lebih besar ada dan penting dalam membentuk kehidupan kita, mereka menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya diciptakan oleh orang-orang yang berinteraksi bersama setiap hari. Interaksi yang lebih kecil inilah yang sebenarnya membentuk struktur sosial yang lebih besar yang menjadi fokus fungsionalis dan teori konflik.

Menurut perspektif ini, masyarakat dan struktur sosial yang lebih besar ini harus dipahami melalui serangkaian interaksi sosial yang didasarkan pada pemahaman bersama, bahasa, dan simbol. Sebuah simbol adalah sesuatu yang singkat, mewakili, atau menandakan sesuatu yang lain dalam budaya tertentu. Simbol dapat berupa apa saja—gerakan, kata, objek, atau peristiwa—dan mereka dapat mewakili sejumlah hal, ide, peristiwa, atau emosi lainnya. (Simbol dibahas dalam bab 3.) Interaksionis simbolik berpendapat bahwa kita dapat berinteraksi dengan orang lain karena kita menciptakan simbol dan belajar menafsirkan apa arti simbol-simbol itu dalam interaksi kita. Dengan demikian, interaksionisme simbolik kadang-kadang disebut sebagai teori interpretatif. Perubahan sosial terjadi ketika orang mengembangkan pemahaman bersama bahwa perubahan perlu terjadi dan berinteraksi untuk membuat perubahan itu terjadi.

Interaksionisme simbolik sebagian didasarkan pada tulisan-tulisan sosiolog Jerman Max Weber (1864–1920). Tidak seperti sosiolog lain yang hanya berfokus pada hubungan struktural yang besar, Weber juga tertarik pada bagaimana individu berinteraksi. Aspek karyanya yang mempengaruhi perspektif interaksionis simbolik adalah fokusnya pada bagaimana kita menafsirkan dan memahami situasi yang kita hadapi dan interaksi di mana kita berpartisipasi. Bagi Weber, konsep

verstehen, atau pemahaman subjektif, sangat penting untuk menjelaskan perilaku manusia. Weber merasa bahwa kita harus mampu mengambil posisi orang lain secara mental, untuk berdiri di posisi mereka, bisa dikatakan, untuk memahami tindakan mereka. Dari sudut pandang kita sendiri, kita mungkin tidak mengerti mengapa seseorang bertindak dengan cara tertentu, apa arti perilaku itu bagi mereka, atau tujuan perilaku itu bagi mereka. Sebagai contoh, kita mungkin hanya dapat menjelaskan mengapa seorang istri yang dianiaya tetap tinggal bersama suaminya yang kejam dengan memahami keseluruhan situasinya dari sudut pandangnya—keterikatan emosionalnya dengan suaminya, situasi ekonominya, pandangan agamanya, dan seterusnya.

Menarik, bahwa Collins menyebut meskipun memiliki akar bahasa Jerman, interaksi simbolis adalah "tradisi khas Amerika . . . [dan] kontribusi paling orisinal Amerika untuk pemikiran sosiologis" (Collins 1994, 242). Perspektif ini dikembangkan selama tahun 1920 oleh George Herbert Mead (1863-1931). Mead adalah seorang filsuf dan psikolog sosial yang tertarik pada bagaimana kepribadian kita terbentuk melalui interaksi sosial. Istilah interaksionisme simbolik, bagaimanapun, tidak benar-benar diciptakan sampai satu dekade kemudian. Herbert Blumer (1900–1987), seorang mahasiswa Mead, memperluas konsep Mead dan memperkenalkan istilah tersebut pada tahun 1937. Para ahli teori yang lebih kontemporer memperluas interaksionisme simbolik ke arah yang baru. Misalnya, teori pelabelan (dibahas dalam bab 6) menganalisis bagaimana kita mendefinisikan penyimpangan. Perspektif lain yang menggabungkan pendekatan interpretatif untuk memahami perilaku sosial termasuk konsep konstruksi sosial realitas, konsep dramaturgi Erving Goffman (1922–82), dan karya Harold Garfinkel (1917–) dalam etnometodologi (semua dibahas dalam bab 4).

Sosiolog telah berjalan lebih jauh dari perspektif interpretatif dan bahkan disiplin lain untuk mengembangkan teori yang lebih kompleks. Misalnya, teori pilihan rasional memeriksa bagaimana orang membuat pilihan dengan sengaja, berdasarkan preferensi dan evaluasi pilihan dan peluang mereka (Voss dan Abraham 2000). Secara sederhana, dari semua pilihan atau tindakan yang dilihat seseorang tersedia, mereka bertindak berdasarkan perhitungan pro dan kontra. Terkait dengan teori pilihan rasional, teori pertukaran mengasumsikan bahwa orang berinteraksi dan memperdagangkan

sumber daya (uang, kasih sayang, dan lain sebagainya.) yang mereka bawa ke interaksi dengan cara yang memaksimalkan manfaat dan mengurangi biaya untuk diri mereka sendiri (Homans 1974; Blau 1964; Cook 1987; Coleman dan Fararo 1992). Teori-teori ini dapat menjadi kompleks ketika mereka memeriksa bagaimana orang menimbang faktor-faktor seperti biaya dan manfaat yang dirasakan, sumber daya pribadi yang dapat mereka andalkan (uang, prestise, koneksi pribadi, dan lain sebagainya), dan faktor-faktor lain dalam membuat keputusan dan menentukan tindakan.

Kritik terhadap interaksionisme simbolik sering berargumen bahwa perspektif tersebut berfokus pada situasi skala kecil yang spesifik sementara mengabaikan efek dari masyarakat yang lebih besar (misalnya, dampak diskriminasi kelas, ras atau gender). Hasilnya, kata mereka, adalah pengabaian terhadap kekuatan sosial yang lebih besar di tempat kerja yang membentuk kehidupan kita. Kritikus juga berpendapat bahwa interaksionisme simbolik berfokus pada interaksi rasional dan sadar dengan mengorbankan mempertimbangkan perilaku irasional atau tidak sadar .

Dalam sosiologi Amerika, interaksionisme simbolik populer pada awal abad kedua puluh, dikembangkan secara luas dan digunakan oleh sosiolog di University of Chicago, universitas Amerika pertama yang memiliki departemen pascasarjana sosiologi. Fungsionalisme melampaui popularitas interaksionisme simbolik selama tahun 1940-an dan 1950-an. Namun, interaksionisme simbolik terus berkembang dan tetap menjadi paradigma sosiologis yang penting dan dinamis.

MENERAPKAN PARADIGMA

Perbandingan tiga paradigma teoretis utama dalam sosiologi disajikan dalam tabel 2.1. Sosiolog menggunakan perspektif teoretis ini sebagai alat dasar untuk menganalisis masalah sosial. Perspektif sosiolog menunjukkan asumsi mereka tentang bagaimana dunia bekerja dan bagaimana perubahan terjadi. Tabel ini akan memandu pertanyaan yang diajukan peneliti dan, dalam banyak hal, solusi untuk setiap masalah yang diidentifikasi.

Tabel 2. Perbandingan Paradigma Sosiologi Utama

Paradigma	Level analisis	Asumsi	Pertanyaan fundamental	Bagaimana perubahan terjadi
Struktural Fungsional	Makro	Masyarakat berfungsi sebagai sebuah sistem yang berbagai komponennya saling terkoneksi dan bekerja bersama untuk menjaga stabilitas	Bagaimana masyarakat beroperasi? Fungsi seperti apa yang dilakukan oleh bagian yang berbeda dari masyarakat?	Evolusi, perubahan terjadi secara perlahan-lahan Menyeimbangkan ulang sistem yang berubah
Konflik Sosial	Makro	Masyarakat terdiri atas hubungan sosial yang dikarakterkan melalui ketidaksetaraan dan perjuangan antar kelompok	Siapa yang diuntungkan? Apa yang menjadi sumber konflik antar kelompok? Bagaimana konflik diselesaikan?	Revolusi, perubahan terjadi secara cepat Konflik antar kelompok yang berlomba-lomba memperebutkan sumber daya
Interaksionisme Simbolik	Mikro	Masyarakat diciptakan melalui serangkaian interaksi dalam kehidupan sehari-hari	Bagaimana interaksi antar individu? Bagaimana interaksi ini membentuk jejaring sosial?	Mendefinisikan kembali situasi

Jika kita melihat pada contoh perubahan paradigma medis yang dicatat di awal bab ini, melihat bagaimana sosiolog menerapkan perspektif mereka untuk kedokteran menggambarkan pertanyaan yang berbeda dan kritik masing-masing menimbulkan tiga paradigma. Melihat bagaimana perspektif ini berlaku untuk kedokteran

juga menunjukkan kompleksitas masalah sosial yang ditangani oleh sosiolog.

Perspektif struktural-fungsionalis tentang perawatan kesehatan

Dari perspektif fungsionalis, kedokteran adalah salah satu bagian yang saling bergantung dari sistem sosial yang membantu menjaga stabilitas sistem secara keseluruhan. Menurut Talcott Parsons (1951), yang berkontribusi pada banyak studi sosiologis awal kedokteran, fungsi sistem perawatan kesehatan adalah untuk memungkinkan orang menjadi cukup sehat untuk melakukan semua hal yang perlu mereka lakukan untuk menjaga fungsi masyarakat (Shilling 2002). Mereka dapat berkontribusi pada masyarakat dengan menjadi pekerja yang sehat, orang tua, konsumen, dan semua hal lain yang dilakukan orang sehat. Dalam pandangan ini, orang harus ingin menjadi sehat. Ketika mereka sakit, mereka harus mencari perawatan dari profesional medis dan mengikuti bimbingan mereka untuk sembuh. Dokter harus menggunakan keterampilan dan kemampuan yang diperoleh dari pelatihan dan keahlian mereka untuk mengarahkan perilaku pasien dan menyembuhkan penyakit. Pasien yang "baik" mencari perawatan medis dan mengikuti perintah dokter. Dokter "baik" mengarahkan dan membantu pasien mereka untuk mengikuti bimbingan mereka. Seorang sosiolog yang mempelajari perawatan kesehatan dari perspektif fungsionalis mungkin tertarik pada bagaimana, misalnya, pejabat kesehatan masyarakat dapat meningkatkan tingkat orang yang mendapatkan suntikan influenza. Solusi untuk setiap masalah yang diidentifikasi kemungkinan akan fokus pada penyesuaian cara kerja sistem.

Kritikus berpendapat bahwa perspektif fungsionalis pada obat hanya berlaku untuk beberapa kondisi dan beberapa orang. Misalnya, hal itu berlaku untuk penyakit akut seperti campak atau flu biasa. Namun, itu tidak cukup mengatasi penyakit kronis. Kemampuan medis saat ini mungkin memperlambat penurunan atau menstabilkan kondisi orang dengan penyakit seperti penyakit jantung, radang sendi, atau penyakit Alzheimer, tanpa kemampuan saat ini untuk menyembuhkannya. Dengan demikian, perspektif tidak sesuai dengan kenyataan. Tidak peduli berapa banyak orang berusaha untuk sembuh

atau seberapa banyak dokter mereka berusaha untuk menyembuhkan mereka, hasil itu tidak akan terjadi.

Kritikus juga menuduh bahwa sistem perawatan kesehatan tidak berfungsi secara optimal karena motif keuntungan yang kadang-kadang bertentangan dengan fungsi memberikan perawatan kesehatan. Beberapa orang ingin sembuh tetapi tidak mampu membeli hal-hal yang paling memungkinkan untuk mewujudkannya. Teknologi mahal atau eksperimental tidak tersedia untuk semua orang yang mungkin mendapat manfaat darinya. Pandangan fungsionalis juga mendorong profesional medis untuk bertanggung jawab atas pengobatan, menyebabkan beberapa kritikus berpendapat bahwa itu tidak cukup mendukung minat dan pengetahuan pasien yang ingin mengambil peran aktif dengan dokter mereka dalam mengarahkan perawatan kesehatan mereka sendiri.

Perspektif konflik sosial dalam perawatan kesehatan

Perspektif konflik pada perawatan kesehatan berfokus pada isu-isu yang melibatkan ketidaksetaraan dan ketegangan dalam sistem perawatan kesehatan. Ahli teori konflik tidak akan menyangkal bahwa perawatan kesehatan modern dapat membantu orang dalam mempertahankan atau memulihkan kesehatan mereka. Namun, sosiolog melihat obat dari perspektif ini akan mengidentifikasi sejumlah ketidakadilan yang ada dalam sistem. Dalam mempelajari kedokteran, mereka akan mengajukan pertanyaan konflik sosial yang umum "Siapa yang diuntungkan?", melihat hal-hal seperti kelompok apa yang memegang kekuasaan dalam sistem dan kepentingan yang bersaing. Misalnya, satu isu yang menjadi fokus perhatian para ahli teori konflik adalah peran kapitalisme dalam perawatan kesehatan (misalnya, Navarro 1993, 2000). Mereka mengidentifikasi masalah dalam sistem yang terkait dengan ketidaksetaraan ini, seperti jumlah penduduk yang tidak memiliki asuransi Kesehatan, pengabaian negara atas hak kesehatan dasar, hingga kurangnya dokter di daerah miskin karena biaya kuliah kedokteran yang mahal menyebabkan dokter-dokter baru enggan membuka praktik di desa atau daerah miskin. Hubungan kekuasaan di dalam dan di antara berbagai negara juga berdampak pada kesehatan dan kualitas hidup di seluruh dunia (pola kemiskinan dan penyakit,

tingginya angka AIDS di Afrika dan relatif tidak tersedianya obat AIDS di sana, dan lain sebagainya.).

Feminis mungkin menarik perhatian pada kurangnya pelibatan perempuan dalam uji klinis untuk berbagai perawatan atau cara yang sebagian besar lembaga medis laki-laki mengambil perawatan obstetrik dari tangan perempuan (Oakley 1984). Atau bagaimana pilihan perempuan untuk berobat tidak ditentukan oleh perempuan, namun oleh suami atau ayah mereka. Beberapa kritik misalnya bagaimana perempuan harga obat atau produk kesehatan untuk perempuan lebih mahal ketimbang untuk laki-laki meski dengan cara pakai dan/atau bahan baku yang sama, yang disebabkan karena proses kapitalisasi pasar. Maka solusi kemungkinan akan fokus pada upaya untuk menghilangkan ketidakesetaraan.

Para pengkritik paradigma konflik sering berargumen bahwa paradigma tersebut mengambil pandangan negatif terhadap sistem, dengan mengutip, misalnya, karya-karya seperti buku *Medical Nemesis* (1976) karya Ivan Illich. Illich berpendapat bahwa lembaga medis lebih tertarik untuk melestarikan kepentingannya sendiri daripada menyembuhkan pasien. Ahli teori konflik juga dikritik karena mengabaikan banyak kemajuan penting dalam meningkatkan tingkat kesehatan dan harapan hidup dalam beberapa dekade terakhir serta kontribusi teknologi medis terhadap kualitas hidup kita. Sebagai contoh, teknologi seperti magnetic resonance imaging (MRI), meskipun mahal dan tidak dapat diakses oleh semua orang yang dapat memperoleh manfaat, memiliki dampak besar bagi kesehatan banyak orang.

Perspektif simbolik-interaksionis tentang perawatan kesehatan

Interaksionis simbolik melihat secara mikro pada perawatan kesehatan. Alih-alih berfokus pada struktur sistem yang lebih besar atau keterkaitannya dengan bagian lain dari masyarakat, perspektif ini melihat bagaimana pengalaman orang dalam sistem perawatan kesehatan. Misalnya, mereka mempelajari pengalaman orang yang memiliki penyakit seperti AIDS yang dikaitkan dengan persepsi negatif tentang orang yang sakit (misalnya, Tewksbury dan McGaughey 1997). Mereka mempelajari isu-isu seperti citra diri dan interaksi pribadi penyandang cacat (misalnya, Zola

1982). Mereka fokus pada hubungan antara pasien dan dokter seperti bagaimana mereka berinteraksi, apa yang mereka diskusikan, siapa yang memimpin diskusi itu, apakah dokter menangani semua masalah pasien mereka atau hanya masalah tertentu, dan hasil interaksi ini untuk pasien. Solusi untuk setiap masalah yang diidentifikasi akan fokus pada tingkat individu ini.

Kritik terkadang berpendapat bahwa pendekatan ini memberikan terlalu banyak perhatian pada situasi individu daripada situasi yang dapat digeneralisasikan kepada orang lain. Hal itu berarti interaksionis simbolik harus fokus pada seberapa banyak interaksi individu yang mereka pelajari benar-benar mencerminkan interaksi orang lain, bukan hanya satu interaksi itu. Kritik juga menuduh bahwa interaksionis simbolik yang mempelajari masalah kesehatan mengabaikan kekuatan sosial yang lebih besar di tempat kerja yang membentuk dimensi besar kesehatan (kemiskinan, rasisme, politik, dan lain sebagainya.). Misalnya, bahwa orang miskin akan mendapat akses lebih sedikit ketimbang orang kaya, atau bagaimana orang kulit berwarna mengalami diskriminasi dalam mengakses layanan kesehatan.

Seperti yang ditunjukkan oleh contoh ini, tidak ada satu perspektif yang dapat sepenuhnya menjelaskan semua aspek sosial kedokteran. Masing-masing mengungkapkan informasi penting dan pertanyaan serta solusi yang berbeda. Menerapkan ketiga perspektif ini untuk kedokteran memungkinkan sosiolog untuk melihat struktur perawatan medis (fungsionalisme), setiap masalah kekuasaan atau ketegangan (konflik), dan definisi kolektif dari situasi (interpretatif). Mempertimbangkan banyak cara sosiolog mempelajari kedokteran memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kompleksitas dan masalah yang terlibat.

BAB 3

Budaya dan Masyarakat

Dua konsep yang menjadi dasar sosiologi adalah budaya dan masyarakat. Kata-kata ini sangat penting bagi sosiologi sehingga buku ini telah menggunakan istilah-istilah tersebut dalam bab-bab sebelumnya. Term aini juga siap digunakan dalam percakapan sehari-hari yang nonsosiologis . Tapi apa sebenarnya arti istilah-istilah ini ketika digunakan oleh para sosiolog? Mengapa mereka begitu penting bagi sosiologi?

BUDAYA

Budaya adalah konsep yang sangat luas, bahkan rekan sejawat sosiologi, antropologi, tidak memiliki definisi yang tetap mengenai term ini. Sosiolog mendefinisikan budaya terdiri dari semua ide, keyakinan, perilaku, dan produk umum untuk, dan mendefinisikan, kelompok-kelompok sosial dan cara hidup mereka. Budaya mencakup segala sesuatu yang diciptakan dan dimiliki manusia saat mereka berinteraksi bersama.

Budaya membentuk cara kita melihat dunia, mempengaruhi cara kita berpikir, bagaimana kita bertindak, apa yang kita hargai, bagaimana kita berbicara, organisasi yang kita buat, ritual yang kita pegang, hukum yang kita buat, bagaimana dan apa yang kita sembah, apa yang kita makan, apa yang kita kenakan, dan apa yang kita sembah. anggap cantik atau jelek. Budaya berdampak pada hal-hal yang bagi nonsosiolog tampak sebagai "ditentukan secara ilmiah" sebagai perawatan medis (misalnya Payer 1988; Snow 1993) dan hal-hal yang "alami" seperti kepribadian (Cooper dan Denner 1994; Cross dan Markus 1999; JG Miller 1999) dan seks (Grailey 1987; Kimmel 2000). Bahkan emosi kita (Hochschild 1983; McCarthy 1989) dan pilihan kita dari banyak makanan yang kita makan (Belasco dan Scranton 2002) adalah "perolehan budaya."

Budaya sangat bervariasi di seluruh dunia. Pembaca buku ini akrab dengan budaya industri barat. Cara hidup seperti itu sering kali tampak “normal” dan sering kali “lebih baik” bagi pembaca. Namun, budaya lain yang sangat berbeda ada di seluruh dunia yang juga tampak “normal” atau “lebih baik” bagi penghuninya. Menghadapi budaya yang berbeda ini dapat mengakibatkan kejutan budaya (shock culture), kebingungan yang terjadi ketika menghadapi situasi dan cara hidup yang tidak dikenal. Penelitian yang sering dikutip yang dilakukan oleh antropolog Napoleon Chagnon (1997), memberikan contoh yang baik dari konsep ini. Mulai awal 1960-an, Chagnon mempelajari orang-orang Yanomamo, yang tinggal di hutan hujan Brasil dan Venezuela. Ketika Chagnon pertama kali bepergian untuk menemui mereka, dia bertemu dengan orang-orang yang sebenarnya terisolasi dari budaya lain. Mereka hampir telanjang, memiliki sedikit privasi, tidak memiliki listrik, berburu dengan busur dan anak panah, dan terlibat dalam peperangan antardesa. Banyak yang memiliki gumpalan tembakau hijau yang tersangkut di gigi mereka dan untaian lendir hijau yang menggantung dari lubang hidung mereka karena biasanya mereka menggunakan halusinogen yang dihirup. Chagnon awalnya ngeri, dia menemukan mereka mengerikan dan bau daerah itu memuakkan. Yanomamo menemukan pakaian, tampilan, dan bau Chagnon sama penasarannya dengan saat menemukannya. Jika Chagnon asing dengan Yanomamo, demikian pula sebaliknya.

Karya Chagnon juga informatif bagi sosiolog yang tertarik pada globalisasi dan perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kontak budaya yang berkembang. Ketika dia kembali beberapa dekade kemudian, Chagnon menemukan bahwa kontak dengan dunia luar dalam bentuk misionaris dan perusahaan yang mencari sumber daya hutan hujan telah mengubah kehidupan Yanomamo secara besar dan tragis. Banyak dari tanah tradisional mereka telah diambil dan orang-orang mereka dieksploitasi.

Penelitian Chagnon sendiri bahkan telah menjadi contoh kesulitan yang dapat terjadi dalam mempelajari budaya lain. Sebuah buku yang sangat kontroversial baru-baru ini oleh Patrick Tierney menuduh bahwa, antara lain, penelitian Chagnon sebagai orang luar Yanomamo telah membuat mereka terkena penyakit berbahaya dan berbagai konsekuensi negatif yang telah didokumentasikan

Chagnon (Tierney 2000). Chagnon dan sejumlah pendukung lainnya membantah tuduhan tersebut (misalnya, Hagen, Price, dan Tooby 2001).

Jenis Budaya

Penting bagi sosiolog untuk melihat berbagai segi budaya. Setiap budaya terdiri dari komponen material dan nonmaterial. Budaya material mencakup semua produk berwujud yang diciptakan oleh interaksi manusia. Setiap benda fisik yang diciptakan oleh manusia merupakan bagian dari kebudayaan material. Ini termasuk pakaian, buku, seni, bangunan, perangkat lunak komputer, penemuan, makanan, kendaraan, peralatan, dan sebagainya. Budaya nonmaterial terdiri dari kreasi tak berwujud dari interaksi manusia. Budaya nonmaterial ini ada sebagai ide, bahasa, nilai, kepercayaan, perilaku, dan institusi sosial kita.

Budaya material, seperti teknologi, dapat berubah lebih cepat daripada budaya nonmaterial. Hasilnya mungkin oleh kesenjangan budaya (cultural lag), di mana kesenjangan terjadi sebagai aspek yang berbeda dari perubahan budaya pada tingkat yang berbeda (Ogburn 1964; Volti 2001). Kloning memberikan contoh situasi ini. Kemajuan ilmiah membuat kloning hewan, dan mungkin manusia, menjadi kenyataan. Namun, prosedur ini sangat kontroversial secara moral dan etika. Demikian pula, sains telah menyelidiki cara untuk mentransplantasikan gen manusia ke hewan atau organ hewan ke manusia. Prosedur-prosedur ini mengikis batasan dan definisi tradisional antara manusia dan hewan lain dan menantang nilai-nilai kehidupan tradisional (Birke dan Michael 1998; Woods 1998).

Sosiolog juga menekankan pentingnya untuk tidak membingungkan penggunaan sosiologis dari kata budaya dengan penggunaan istilah yang populer. Dalam penggunaan sehari-hari, seseorang mungkin disebut sebagai “memiliki budaya” atau sebagai “berbudaya” atau “tidak berbudaya.” Secara sosiologis, bagaimanapun, setiap orang memiliki budaya. Penggunaan istilah budaya yang populer biasanya mengacu pada apa yang oleh para sosiolog disebut budaya tinggi. Budaya tinggi terdiri dari hal-hal yang umumnya diasosiasikan dengan elite sosial. Opera, cotillions, musik dan

sastra klasik, mencicipi anggur, dan seni rupa adalah contoh budaya tinggi. Kegiatan ini mungkin tidak tersedia untuk semua orang, karena beberapa alasan. Mereka mungkin terlalu mahal, atau mereka mungkin berlokasi di lokasi eksklusif yang sebagian besar tidak dapat diakses tanpa keanggotaan khusus atau sumber daya keuangan yang besar. Selain itu, persiapan atau pengetahuan khusus mungkin penting dalam memahami atau sepenuhnya menghargai kegiatan ini.

Tidak seperti budaya tinggi, budaya populer terdiri dari aktivitas yang tersebar luas dalam budaya, dengan aksesibilitas dan daya tarik massal, dan dikejar oleh sejumlah besar orang di semua kelas sosial. Contoh budaya populer termasuk restoran cepat saji, konser rock, komedi situasi televisi, dan novel terlaris. Sosiolog telah mencurahkan perhatian yang cukup besar untuk mempelajari banyak aspek budaya populer kita. Karya-karya yang meneliti bisnis penjualan mobil (Lawson 2000), prom sekolah menengah (Best 2000), pernikahan formal (Ingraham 1999), dan film-film John Wayne (Shivley 1992) menggambarkan beberapa cakupan penelitian sosiologis di bidang ini yang banyak orang dapat dengan mudah berhubungan. Untuk sosiolog, budaya tinggi tidak dievaluasi sebagai "lebih baik" dari budaya populer. Mereka hanyalah aspek berbeda dari budaya yang lebih besar yang menurut sosiolog sangat menarik.

MASYARAKAT

Masyarakat juga merupakan komponen sentral dari studi sosiologis dan kehidupan sehari-hari. Sebuah masyarakat terdiri dari orang-orang yang berinteraksi dan berbagi budaya umum. "Masyarakat sangat diperlukan bagi individu karena pada saat tertentu memiliki akumulasi nilai, rencana, dan materi yang tidak dapat dikumpulkan oleh anak sendirian... Tetapi individu juga sangat diperlukan bagi masyarakat karena dengan aktivitas dan kecerdikannya ia menciptakan semua nilai material, seluruh biaya untuk menciptakan peradaban" (Thomas dan Thomas 1928, 233–234).

Beberapa definisi masyarakat (terutama yang lebih tua) menentukan bahwa interaksi terjadi dalam beberapa batas bersama. Meningkatnya globalisasi dan perluasan pesat teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi, semuanya memungkinkan

berbagi budaya dan konvergensi di seluruh dunia. Menjatuhkan aspek geografis dari definisi masyarakat ini memungkinkan pemahaman yang lebih akurat dan kompleks tentang semua masyarakat itu. Misalnya, masyarakat Palestina menentang batas-batas teritorial yang ditentukan secara ketat (Abercrombie, Hill, dan Turner 2000, 330).

TATANAN SOSIAL

Masyarakat mencakup institusi sosial kita, organisasi sosial utama yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan manusiawi kita. Keluarga, sistem medis, militer, sistem agama, sistem politik, ekonomi, dan sistem pendidikan merupakan contoh lembaga sosial. Banyak buku teks pengantar sosiologi memiliki bab yang membahas lembaga-lembaga ini secara terpisah, menjelaskan bagaimana sosiolog menerapkan perspektif teoretis dan keterampilan penelitian mereka untuk masing-masing aspek masyarakat ini.

Semua lembaga sosial ini saling terkait. Bersama-sama, mereka membentuk struktur sosial masyarakat, cara masyarakat diorganisasikan di sekitar cara orang-orang saling berhubungan dan mengatur kehidupan sosial yang diatur. Apa yang terjadi dalam perekonomian, misalnya, berdampak pada semua lembaga lain sampai batas tertentu. Jika ekonomi mengalami penurunan, sejumlah besar orang mungkin mengalami kesulitan menghidupi keluarga mereka dan membayar perawatan medis atau kuliah. Mereka mungkin memilih kandidat politik baru ke kantor. Tingkat perekrutan dan retensi militer mungkin meningkat karena orang tidak dapat menemukan pekerjaan di sektor sipil. Interkoneksi terus berlanjut.

Status

Status merupakan pusat interaksi sosial dan struktur sosial. Bagi sosiolog, status adalah posisi sosial yang mapan. Tidak seperti penggunaan istilah yang populer, memiliki "status" dalam istilah sosiologis tidak sama dengan prestise. Untuk sosiolog, setiap orang memiliki status, meskipun beberapa memiliki status yang lebih tinggi daripada yang lain yang dinilai oleh masyarakat. Status yang berbeda di klinik medis, misalnya, termasuk dokter, perawat, teknisi laboratorium,

staf kebersihan, dan pasien. Dalam pengaturan ini, hubungan antara posisi-posisi ini didefinisikan secara sosial, dengan dokter memiliki kekuasaan dan prestise terbesar.

Status diperoleh dengan cara yang berbeda. Mereka dapat dicapai atau dianggap berasal. Status yang dicapai adalah posisi yang diperoleh melalui usaha pribadi. Menjadi siswa sekolah hukum, arsitek, orang tua, penari perseggi, atau pengutil semuanya adalah status yang diraih. Individu harus melakukan sesuatu untuk menjadi masing-masing hal ini. Status yang dianggap berasal adalah posisi yang diperoleh secara tidak sengaja melalui kelahiran. Menjadi perempuan, bule, balita, anak laki-laki, saudara laki-laki, atau putri semuanya dianggap status. Beberapa status yang dicapai mungkin bergantung setidaknya sampai batas tertentu pada status yang dianggap berasal. Misalnya, karena jenis kelamin mereka, perempuan saat ini tidak diizinkan untuk mencapai posisi sebagai awak kapal selam di angkatan laut AS.

Secara kolektif, semua status yang dimiliki seseorang sekaligus terdiri dari kumpulan statusnya. Setiap orang di klinik memiliki sejumlah status yang berbeda pada saat yang bersamaan. Dokter mungkin juga seorang putri, istri, ibu, anggota klub taman, dan presiden liga sipil. Kumpulan status ini sering berubah sepanjang hidup seseorang. Melanjutkan dokter sebagai contoh, statusnya berubah ketika dia pindah dari mahasiswa kedokteran menjadi dokter. Itu berubah ketika dia menikah dan akan berubah lagi jika dia bercerai atau menjadi janda. Dia bisa menghapus atau menambahkan status dari set dengan mengundurkan diri dari liga sipil atau mencalonkan diri untuk jabatan politik.

Beberapa status dalam satu set status lebih penting dan berpengaruh secara sosial daripada yang lain. Status yang sangat berpengaruh dapat menjadi status master, status yang menjadi lebih penting secara sosial daripada semua status lainnya. Sebuah Status guru dapat melampirkan baik status positif atau negatif. Dokter dalam contoh kita dapat ditentukan oleh pekerjaannya. Apa pun dia, dia adalah dokter pertama bagi orang-orang yang dia temui di lingkungan sosial. Orang lain mungkin menanggapi dengan prestise yang diberikan pada posisi itu. Jika dokter akan dihukum karena kejahatan serius seperti penipuan

asuransi atau menjual obat resep, dia mungkin menemukan bahwa status masternya menjadi penjahat.

Peran

Peran, seperti status, juga merupakan pusat interaksi sosial dan struktur sosial. Dua konsep status dan peran berjalan beriringan. Sebuah peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam status tertentu. Dengan menggunakan status dokter dari contoh di atas, sejumlah harapan peran dapat diidentifikasi. Dokter harus datang bekerja. Mereka harus memeriksa pasien secara kompeten dan mendiskusikan kekhawatiran mereka. Mereka harus meresepkan obat secara sah. Semua contoh ini menggambarkan bagaimana kita mengharapkan dokter untuk bertindak. Peran-peran ini bersama-sama menggambarkan seperangkat peran, semua peran yang berjalan dengan satu status.

Dalam beberapa kesempatan, mungkin saja terdapat konflik antara antara satu peran dengan peran lainnya, hal ini dikenal sebagai konflik peran. Dokter kita, yang juga seorang ibu, mungkin merasa sulit untuk mencurahkan jam kerja yang panjang yang dibutuhkan pekerjaannya dan sekaligus memenuhi harapan menjadi orangtua. Jam kerja yang panjang dapat mempersulit menghadiri drama sekolah anaknya atau konferensi guru. Ketegangan peran terjadi ketika dua atau lebih peran yang terkait dengan satu status berada dalam konflik. Biasanya, hal ini membutuhkan keseimbangan harapan dengan apa yang terjadi di lapangan. Misalnya, dokter mungkin merasa sulit untuk memberi pasien semua waktu yang dia inginkan selama janji temu sambil memegang jadwal janji temunya dan melihat jumlah pasien yang harus dia temui setiap hari untuk memenuhi kewajiban klinis.

Aspek Budaya

Sosiolog mempelajari budaya dan masyarakat fokus pada beberapa aspek budaya nonmaterial: nilai budaya, norma, simbol, dan bahasa. Pandangan pada masing-masing aspek ini berkontribusi pada pemahaman kita secara keseluruhan tentang apa itu budaya, bagaimana

budaya itu diciptakan dan diturunkan antar generasi, dan betapa pentingnya budaya dalam segala hal yang kita lakukan.

Nilai

Nilai-nilai, ide-ide yang didefinisikan secara budaya tentang apa yang penting, merupakan pusat budaya. Nilai menggambarkan bagaimana budaya seharusnya. Di Amerika Serikat, sosiolog telah mengidentifikasi nilai-nilai budaya termasuk kesuksesan, kerja keras, kebebasan, kesetaraan, demokrasi, individualisme, dan kemajuan (Bellah et al. 1985; Inkeles 1979; Williams 1970). Tentu saja, tidak semua orang dalam suatu budaya memiliki nilai-nilai yang sama. Mereka juga tidak membaginya secara merata. Beberapa orang atau kelompok memegang lebih erat nilai-nilai tertentu sambil menolak yang lain.

Mungkin juga ada ketidaksesuaian antara budaya ideal, nilai dan norma yang diklaim oleh masyarakat, dan budaya nyata, nilai dan norma yang benar-benar dipraktikkan. Misalnya, di Amerika Serikat, kesetaraan adalah nilai inti. Tercakup dalam nilai ini adalah ideal bahwa semua pekerja tanpa memandang jenis kelamin dan ras harus memiliki kesempatan yang sama di tempat kerja. Namun pada kenyataannya, bahkan perempuan dalam posisi berstatus tinggi terus memperoleh penghasilan lebih rendah daripada pria (Figart dan Lapidus 1998) dan mengalami diskriminasi dalam promosi karir (Glass Ceiling Commission 1995; Rhode 2001), seperti halnya pria kulit hitam yang mencari posisi tingkat tinggi (Elliott dan Smith 2004). Masalah-masalah ini bahkan lebih menonjol bagi perempuan kulit berwarna (Collins 2000; St. Jean dan Feagin 1998).

Norma

Norma berasal dari nilai-nilai sosial kita. Norma merupakan aturan atau harapan bersama yang menentukan perilaku yang sesuai dalam berbagai situasi. Kita membutuhkan norma untuk menjaga tatanan sosial yang stabil. Keduanya mengarahkan dan melarang perilaku (Hechter dan Opp 2001). Norma memberi tahu kita apa yang harus kita lakukan seperti menunggu giliran, membayar tagihan tepat waktu, menunjukkan rasa hormat kepada yang lebih tua, dan lain

sebagainya. Norma juga memberi tahu kita apa yang tidak boleh kita lakukan, seperti memukul pasangan kita, mengutuk keras-keras di kebaktian gereja, menerobos lampu merah, dan lain sebagainya. Norma ditegakkan melalui proses internalisasi. Mereka menjadi bagian dari siapa kita sebagai individu dan sebagai budaya. Namun, penegakan sosial eksternal dalam bentuk sanksi positif dan negatif juga penting (Horne 2001).

Norma bervariasi dari waktu ke waktu. Perempuan mengenakan celana panjang, terutama di tempat umum atau untuk bekerja, adalah kejadian yang relatif baru. Demikian pula, larangan merokok baru-baru ini di banyak tempat umum menandakan pergeseran norma tentang merokok.

Norma, dan reaksi sosial terhadap pelanggaran, bervariasi dalam kekuatan dan intensitasnya (Sumner 1906). *Folkways* adalah norma lemah yang sering diturunkan secara informal dari generasi sebelumnya. Mereka sering berurusan dengan perilaku dan sopan santun sehari-hari. Kebanyakan folkways tidak ditulis dan dicacah. Mereka adalah jenis hal yang kebanyakan dari kita belajar dari orang lain untuk dilakukan atau tidak dilakukan. Kita belajar dari bimbingan langsung dan penguatan. Orang tua mengajar anak-anak untuk berbagi mainan mereka dan menghadiahinya mereka dengan pelukan dan senyuman. Kami juga belajar folkways melalui pertemuan reaksi orang lain. Orang mungkin bereaksi dengan tatapan atau menghindari ketika kita bertindak "tidak pantas" dengan bernyanyi keras-keras di bus atau mengenakan baju renang saat berbelanja di mall.

Pelanggaran terhadap folkways tidak dianggap sebagai pelanggaran berat dengan signifikansi moral yang besar. Umumnya, tidak ada sanksi sosial negatif yang serius (misalnya, penangkapan) yang dihasilkan ketika folkway dilanggar. Reaksi terhadap seseorang yang melanggar folkway mungkin sama kecilnya dengan mengabaikan perilaku tersebut. Kegagalan mengucapkan "terima kasih" mungkin dianggap tidak sopan, tetapi tidak akan mengakibatkan hukuman berat untuk pelanggaran norma.

Folkways mengatur perilaku kita sepanjang hidup, mengatur situasi yang akrab bagi segmen besar populasi dan kelompok yang lebih kecil. Misalnya, folkways mengatur perilaku pemberian hadiah saat natal

atau lebaran, sebuah acara yang akrab bagi banyak orang. Norma-norma ini tidak ditulis di mana pun, tetapi "sangat akrab" bagi para peserta dalam proses pertukaran hadiah. Di antara folkways yang diamati oleh Theodore Caplow (1984), hadiah harus dibungkus sebelum diberikan, didistribusikan pada pertemuan yang melibatkan pemberian hadiah timbal balik, dan mengejutkan si penerima. Selain itu, hadiah diskalakan dalam nilai ekonomi ke nilai emosional hubungan. Misalnya, kencana biasa kemungkinan akan menerima, dan mengharapkan, hadiah yang lebih murah daripada kencana jangka panjang, tunangan, atau pasangan. Folkways juga memberikan panduan dalam kegiatan yang kurang luas seperti mengumpulkan jamur. Gary Alan Fine (2001) mempelajari masyarakat Mikologi di Minnesota, masyarakat pemburu jamur tertua kedua yang terus aktif di Amerika Serikat. Dia menemukan bahwa anggota diharapkan untuk tidak membual tentang jumlah jamur yang mereka temukan, meremehkan temuan besar, menawarkan untuk berbagi, dan tidak menimbun temuan besar untuk diri mereka sendiri. Mereka mentransfer norma-norma ini kepada anggota baru melalui sosialisasi (sebagaimana dibahas dalam bab 4), berbicara, peringatan sanksi negatif, dan bahkan pesan moral yang menunjukkan perilaku yang sesuai (Fine 2001, 157).

Mores adalah norma yang dipegang teguh. Mereka mewakili standar yang dipegang teguh tentang apa yang benar dan salah. Larangan pembunuhan, perampokan, dan penyerangan adalah contoh dari adat istiadat di banyak budaya. Adat dianggap sebagai pelanggaran moral yang signifikan dan sering diformalkan sebagai undang-undang. Untuk alasan ini, hukuman untuk pelanggaran adat bisa sangat berat, yang melibatkan sanksi seperti penangkapan atau penjara. Beberapa adat istiadat sangat dipegang teguh sehingga disebut tabu, norma-norma yang sangat tidak menyenangkan sehingga dilarang keras. Tabu sering kali dianggap tidak terpikirkan dalam suatu budaya. Contoh umum termasuk inses dan kanibalisme. Bab 6 membahas pelanggaran norma secara lebih rinci.

Simbol

Simbol adalah pusat pemahaman dan berbagi budaya kita. Sebuah simbol adalah sesuatu yang singkatan, mewakili, atau

menandakan sesuatu yang lain dalam budaya tertentu. Ini dapat mewakili, misalnya, ide, emosi, nilai, keyakinan, sikap, atau peristiwa. Simbol bisa berupa apa saja, bisa berupa isyarat, kata, objek, atau bahkan suatu peristiwa.

Berbagi simbol dapat membantu membangun rasa persatuan dan komitmen di antara orang-orang. Salib dan Bintang Daud adalah semua simbol yang memiliki makna bersama yang mendalam mengenai Kekristenan atau Yudaisme. Bendera nasional menjadi simbol bagi warga dan pasukan di medan tempur.

Makna simbol berasal dari cara mereka diinterpretasikan dalam suatu budaya. Bendera Amerika dapat diartikan sebagai berdiri untuk kebebasan individu. Namun, beberapa (misalnya, kelompok milisi Amerika yang menganggap pemerintah federal terlalu terlibat dalam urusan pribadi mereka) mungkin melihat bendera sebagai simbol kurangnya kebebasan. Orang-orang dari budaya lain melihat bendera memiliki berbagai makna yang disaring melalui lensa budaya mereka sendiri (misalnya, sebagai simbol demokrasi, sebagai simbol represi). Bagi seseorang yang tidak terbiasa dengan Amerika Serikat, bendera Amerika bukanlah simbol sama sekali. Ini hanyalah pola merah, putih, dan biru tanpa makna seperti itu.

Simbol dapat memiliki arti yang berbeda dalam waktu atau keadaan yang berbeda. Gaun pengantin berwarna putih, awalnya dimaksudkan untuk melambangkan keperawanan, sekarang menjadi warna yang banyak digunakan di Amerika Serikat dan Eropa meskipun banyak pengantin tidak perawan. Namun, sampai Anne dari Brittany mengenakan pakaian putih ketika dia menikahi Louis XII dari Prancis pada tahun 1499, pengantin perempuan mengenakan warna kuning atau merah. Di Cina dan Jepang, pengantin perempuan mengenakan pakaian putih karena warna itu melambangkan duka dan simbol kematian perempuan yang meninggalkan keluarga kandungnya untuk bergabung dengan keluarga suaminya. Biru melambangkan kemurnian di zaman Alkitab, dengan kedua pengantin mengenakan pita biru di bagian bawah pakaian pernikahan mereka. Simbol lama ini adalah asal mula pengantin modern memiliki "sesuatu yang biru" sebagai bagian dari pakaian pernikahan mereka saat ini (Ackerman 1994, 271).

Beberapa simbol sengaja diberi makna baru seiring waktu. Selama Perang Dunia II, segitiga merah muda dengan ujung menghadap ke bawah digunakan oleh Nazi untuk mengidentifikasi tahanan homoseksual di kamp konsentrasi. Setiap kelompok yang dipilih untuk penganiayaan di kamp-kamp diidentifikasi dengan simbol yang sama. Mungkin simbol yang paling terkenal adalah Bintang Daud kuning, terdiri dari dua segitiga, satu terbalik di atas yang lain. Pada 1980-an, aktivis hak-hak gay mengadopsi segitiga merah muda sebagai simbol kebanggaan dan solidaritas, simbol mengatasi sejarah penindasan. Beberapa kelompok, seperti kelompok aktivis AIDS Coalition to Unleash Power (ACT-UP), telah mengangkat titik segitiga untuk lebih mengomunikasikan aktivisme dan pemberdayaan atas penindasan dan kepasifan. (Lihat bab 9 untuk diskusi lebih lanjut tentang orang-orang yang sedang beraksi.)

Bahasa

Komponen utama lain dari budaya, dan jenis simbol khusus, adalah bahasa. Bahasa adalah sistem simbol yang memungkinkan terjadinya komunikasi di antara anggota suatu budaya. Simbol-simbol ini dapat berupa lisan atau tulisan.

Bahasa adalah pusat cara kita memahami dunia kita. Menurut hipotesis linguistik-relativitas, bahasa mencerminkan persepsi budaya. Hipotesis ini juga dikenal sebagai *hipotesis Sapir-Whorf* atau hipotesis Whorf. Ini dinamai ahli bahasa antropologis Edward Sapir (1884–1936) dan muridnya Benjamin Lee Whorf (1897–1941), yang sebagian besar mengembangkannya. Misalnya, karena salju sangat penting bagi kehidupan mereka, orang Eskimo memiliki kata yang berbeda untuk salju yang turun, salju di tanah, salju yang melayang, dan salju yang melayang (Boas 1911). The Canadian Aleuts memiliki lebih dari 30 kata untuk salju (Hiller 1933). Beberapa budaya lain di iklim tropis tidak memiliki kata untuk salju, karena mereka tidak membutuhkan istilah seperti itu. Namun, orang Hanunoo Filipina memiliki hampir 100 istilah untuk beras (Thomson 2000).

Bahasa juga mendefinisikan, setidaknya sampai batas tertentu, bagaimana kita berpikir tentang dunia dan bagaimana kita bertindak. Penelitian telah menunjukkan bahwa ketika orang mendengar

kata ganti dia mereka berpikir dari laki-laki, bahkan jika kata ganti dimaksudkan untuk menjangkau pria dan perempuan (Gastil 1990; Switzer 1990). Temuan tersebut merupakan bagian dari dorongan di balik perubahan konvensi tata bahasa dari penggunaan kata ganti laki-laki untuk mewakili semua orang. Dokter spin politik membuat karier memilih kata-kata untuk memengaruhi cara kita memandang masalah. Selain itu, militer dengan hati-hati memilih eufemisme seperti kerusakan tambahan, tembakan persahabatan, kejutan dan kekaguman, dan insiden untuk mengatasi kenyataan yang tidak menyenangkan seperti kematian warga sipil dan pasukan yang secara keliru dibunuh oleh sekutu (Deva 2018; Page 2018).

PERBEDAAN

Sosiolog cukup tertarik pada sejumlah besar keragaman yang terjadi bahkan dalam budaya tertentu. Pengamat budaya di Amerika Serikat akan dengan mudah menemukan banyak perbedaan jika mereka mempelajari komunitas selebriti Hollywood, sebuah lingkungan di Chicago yang sebagian besar dihuni oleh keturunan imigran Eropa Timur, sebuah kota Florida yang merupakan rumah bagi banyak pensiunan, dan sebuah kota pertambangan batu bara di barat daya Virginia. Meskipun beberapa sosiolog telah mencoba menemukan budaya Amerika yang umum dan sering membahas budaya kelas menengah seolah-olah gaya hidup itu berlaku untuk semua orang, sosiolog semakin menyadari pentingnya mempelajari, atau bahkan mempromosikan, perbedaan budaya.

Sebagai bagian dari ketertarikan mereka pada keragaman budaya, sosiolog mempelajari subkultur. Sebuah subkultur adalah budaya yang lebih kecil dalam budaya dominan yang memiliki cara hidup dibedakan dalam beberapa cara penting dari budaya dominan. Subkultur terbentuk di sekitar sejumlah faktor pembeda. Mereka dapat terbentuk, misalnya, seputar hobi (seperti operator radio, penggemar mobil kustom, pemain bingo, pemain game online, pemburu, kolektor perangkong, pemilik kendaraan rekreasi), minat bersama seperti gaya musik (jazz, hiphop, rap), perilaku atau minat lain (pemandu sorak, penerjun payung, pengguna narkoba, penjudi, pengendara motor ilegal), pekerjaan (balap mobil, pilot, polisi), atau latar belakang ras dan

etnis. Subkultur juga dapat terdiri dari divisi yang lebih kecil. Misalnya, meskipun "subkultur remaja" mungkin dibahas seolah-olah ada sedikit keragaman, remaja sebenarnya sangat beragam. Mereka termasuk atlet, hippies, preppies, ravers, skater, dan banyak lagi. Masing-masing subkultur yang lebih kecil ini memiliki keyakinan, minat, dan sarana interaksi mereka sendiri (Finnegan 1998). Namun anggota subkultur berbagi sebagian besar nilai-nilai budaya dominan. Mereka mendapatkan uang dengan memiliki pekerjaan, membayar tagihan, dan melihat bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan.

Tidak semua budaya yang lebih kecil dalam budaya dominan sebagian besar berbagi nilai-nilai budaya dominan. Sebuah budaya yang menentang pola budaya dominan dikenal sebagai budaya tandingan (*counter culture*). Budaya tandingan sering kali berorientasi pada kaum muda (Spates 1976). Pada 1960-an, kaum hippie menganjurkan keluar dari budaya arus utama ke dalam gaya hidup komunal, damai, eksplorasi diri. Banyak hippie saat ini telah menjadi, setidaknya sebagian besar, bagian dari budaya dominan. Milisi dan supremasi kulit putih adalah contoh budaya tandingan modern.

Isu utamanya adalah seberapa banyak penyesuaian terhadap pola budaya dominan akan diperlukan. Amerika telah lama disebut sebagai wadah peleburan di mana budaya lain berbaur menjadi satu budaya baru. Proses dari kelompok budaya kehilangan identitas dan diserap ke dalam budaya dominan dikenal sebagai asimilasi.

Banyak kelompok mengklaim pola budaya bersama. Namun, ada peningkatan pengakuan dan minat di seluruh Amerika Serikat dalam multikulturalisme — pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan budaya. Multikulturalisme memungkinkan banyak budaya dominan untuk dibagikan sambil menghargai beberapa tradisi dari berbagai subkelompok. Acara-acara seperti Bulan Sejarah Hitam dan kursus-kursus seperti Studi Perempuan mengakui dan merangkul multikulturalisme.

Ketika mempelajari budaya dan variasi budaya, sosiolog harus menyadari etnosentrisme, menilai budaya lain dengan standar budaya sendiri. Karena kita semua hidup dalam suatu budaya, kita cenderung melihat cara budaya kita melakukan hal-hal sebagai "normal" atau "alami" dan cara budaya lain melakukan hal-hal sebagai "abnormal"

atau "tidak wajar." Kita juga cenderung menilai cara budaya kita sendiri dalam melakukan sesuatu sebagai "lebih baik". Inilah situasi yang dihadapi Napoleon Chagnon dengan studinya tentang Yanomamo, yang dibahas di bab sebelumnya.

Layanan restoran memberikan contoh yang akrab dan sederhana. Orang Amerika sering menganggap pelayan restoran yang penuh perhatian yang memeriksa dengan pengunjung beberapa kali selama makan sebagai memberikan pelayanan yang baik. Orang Eropa dan Asia yang mengunjungi Amerika Serikat mungkin menganggap layanan seperti itu mengganggu. Pelayanan yang baik di banyak tempat di Eropa ditentukan oleh pelayan yang hampir tidak terlihat yang menyediakan layanan tanpa "melayang" di sekitar meja. Sebaliknya, orang Amerika yang mengunjungi Eropa mungkin merasa layanan seperti itu kurang bahkan dianggap sebagai pengabaian terhadap konsumen.

Hal-hal yang sangat berbeda dari budaya kita sendiri dapat membangkitkan perasaan etnosentris. Misalnya, mengetahui bahwa beberapa budaya di Timur Tengah membuat makanan kucing mungkin tampak sangat tidak menarik bagi seseorang yang dibesarkan di Amerika Serikat. Namun, ini dipandang sebagai makanan alami dan mudah diakses dalam budaya di mana mereka dimakan secara teratur. Di sisi lain, masyarakat di Timur Tengah mungkin melihat makanan kucing kalengan yang diproduksi di AS sebagai bentuk pemborosan yang tidak diperlukan.

Daripada menjadi etnosentris, sosiolog perlu mengembangkan relativisme budaya. Ini berarti mereka harus berhati-hati untuk menilai budaya lain oleh budaya-budaya 'standar sendiri. Dengan kata lain, sosiolog mencoba memahami budaya lain dan mengapa mereka berperilaku dan percaya seperti yang mereka lakukan daripada menilai mereka "tidak wajar" atau "salah." Sikap ini justru memperoleh diskusi serius di antropologi (diskusi mengenai ini akan dibahas dalam buku saya yang lain tentang antropologi).

Sebuah studi klasik oleh Marvin Harris (1974) menunjukkan bagaimana pandangan etnosentris dapat mengakibatkan kesalahpahaman besar terhadap budaya lain. Jika pandangan sesat ini digunakan untuk melakukan perubahan sosial, konsekuensinya bisa

parah. Harris meneliti budaya Hindu India, di mana sapi dihormati sebagai ibu kehidupan. Jadi, menyembelih sapi untuk makanan bukanlah pilihan. Bagi seseorang dari negara Barat yang kaya, perspektif etnosentris tentang penghormatan terhadap sapi ini kemungkinan besar akan mengandaikan bahwa penyembahan sapi merupakan salah satu faktor dalam masalah kemiskinan dan kelaparan besar-besaran di India, mereka mungkin akan bertanya mengapa sapi yang ada tidak dipotong dan dikonsumsi ketimbang kelaparan atau malnutrisi karena diet yang rendah protein.

Harris, meneliti ekosistem India dan mempelajari interaksi antara manusia, budaya, dan lingkungan mereka. Temuannya menunjukkan bagaimana relativisme budaya dapat memberikan perspektif baru untuk masalah ini. Di India, ternak memasok pupuk, tenaga traktor, dan susu. Kotoran ternak menyediakan bahan bakar untuk memasak dan bahan lantai. Anak-anak membantu keluarga mereka dan mendapatkan uang dengan mengumpulkan dan menjual kotoran sapi. Memiliki sapi memberikan satu lindung nilai terakhir terhadap kreditur. Kasta yang lebih rendah, segmen masyarakat yang dianggap “tak tersentuh” oleh masyarakat lainnya, diizinkan untuk membuang ternak mati. Mereka diperbolehkan makan daging dan mendapat manfaat dari industri kerajinan kulit yang besar. Secara keseluruhan, Harris menyimpulkan bahwa orang India pasti akan kelaparan jika mereka makan sapi.

SOSIOBIOLOGI

Sosiolog fokus pada pentingnya pengaruh sosial dalam mengembangkan pola budaya. Penekanan mereka adalah pada bagaimana budaya diciptakan dan dilestarikan melalui interaksi sosial. Dari perspektif ini, budaya adalah ciptaan sosial dan produk pembelajaran sosial. Ini bukan produk biologi.

Namun, bidang studi kontroversial yang disebut sosiobiologi menyatukan budaya dan biologi. Istilah sosiobiologi diciptakan pada 1970-an oleh ahli entomologi Edward O. Wilson. Mendasarkan diri dari teori evolusi Charles Darwin (1996, orig. 1859), penelitian tentang teori evolusi, dan latar belakangnya sendiri dalam

mempelajari perilaku serangga, Wilson mengajukan perspektif yang berpendapat bahwa ada dasar biologis untuk beberapa perilaku manusia.

Menurut Wilson, manusia memiliki naluri berbasis genetik tertentu yang dalam derajat tertentu memengaruhi perilaku dan dapat diamati lintas budaya. Dari perspektif ini, manusia mewarisi kecenderungan untuk memperoleh perilaku dan struktur sosial, kecenderungan yang dimiliki oleh cukup banyak orang untuk disebut sifat manusia . . . Meskipun orang memiliki kehendak bebas dan pilihan untuk berbelok ke banyak arah, saluran perkembangan psikologis mereka bagaimanapun—betapapun kita berharap sebaliknya—dipotong lebih dalam oleh gen ke arah tertentu daripada arah lainnya. Jadi sementara budaya sangat bervariasi, mereka pasti menyatu menuju sifat-sifat ini (Wilson 1994, 332-333). Perilaku berbasis genetik ini termasuk pembagian kerja antara jenis kelamin, ikatan orang tua-anak, penghindaran inses, kesukuan, membangun pola dominasi antar kelompok, dan dominasi laki-laki.

Kritikus berpendapat bahwa sosiobiologi tidak didukung oleh penelitian yang lebih besar dan dapat digunakan untuk membenarkan diskriminasi berdasarkan ras atau gender. Jika orang dari satu ras atau jenis kelamin dilahirkan dengan keterampilan, kemampuan, atau kecenderungan yang berbeda dari kelompok dominan, kualitas mereka dapat ditafsirkan sebagai inferior atau lebih rendah. Para pendukung berpendapat bahwa sosiobiologis telah melakukan penelitian yang ketat. Meskipun mereka mengakui potensi penyalahgunaan, para advokat ini membantah bahwa ada aplikasi praktis sosiobiologi yang penting (misalnya, konselor dapat membantu pasangan lebih memahami masalah seksual) yang, jika benar-benar dipahami oleh publik, tidak akan disalahgunakan (misalnya, Alcock 2001).

GLOBALISASI DAN INTERNET

Struktur masyarakat telah berubah dari waktu ke waktu, sebagian besar karena berbagai kemajuan teknologi. Teknologi ini berkisar dari yang paling dasar - misalnya, mempelajari cara memelihara hewan untuk makanan, bercocok tanam, atau menggunakan lembu untuk membajak ladang, hingga apa yang kita anggap paling canggih saat ini - misalnya, transaksi keuangan nirkabel, berbagi pengetahuan

melalui internet (Internet of Things [IoT]). Penyebaran bahasa umum (terutama bahasa Inggris) juga merupakan pusat penyebaran budaya dan globalisasi (misalnya, Smith 1990; Berger 2002). Beberapa sosiolog berpendapat bahwa perubahan ini telah menyebabkan peningkatan kesamaan di seluruh masyarakat dari waktu ke waktu. Apakah globalisasi dan teknologi ini mengarah pada kebangkitan budaya atau masyarakat global, seperti banyak aspek globalisasi, adalah aspek yang terbuka untuk diperdebatkan (McLuhan 1964; McLuhan dan Fiore 1967). Namun, globalisasi dan teknologi komunikasi pasti akan terus mengubah budaya dan masyarakat dengan cara baru (Bell 1973, 1989; Lenski, Lenski, dan Nolan 1991).

Pada tingkat dasar, globalisasi memfasilitasi hubungan dan interaksi bisnis yang mungkin tampak sederhana. Misalnya, dalam budaya Amerika, kartu nama dibagikan dengan santai kepada orang lain dan disimpan di dompet atau folder untuk referensi nanti. Perlakuan seperti itu terhadap kartu nama akan menghina pebisnis Jepang. Dalam budaya itu, menerima kartu nama dan segera memasukkannya ke dalam dompet akan menjadi penghinaan. Kartu harus ditangani dengan baik oleh penerima dan dirujuk selama percakapan dengan pemiliknya. Selama jamuan bisnis, pengunjung dapat mengatur kartu nama pengunjung lain di sekitar pengaturan tempat mereka untuk mencerminkan tempat duduk pemilik kartu di sekeliling meja. Melakukannya bukan hanya cara praktis bagi pengunjung untuk mengingat nama dan afiliasi, tetapi juga menunjukkan rasa hormat kepada pemilik kartu.

Budaya sering diadaptasi agar sesuai dengan area lokal di mana ia ditanamkan. Restoran AS McDonald's telah menyebar ke banyak negara. Di Amerika, McDonald's adalah restoran cepat saji: orang membeli makanan murah, makan dan pergi, atau memesan makanan. Mereka biasanya tidak berlama-lama makan dan keluar malam, seperti yang mungkin mereka lakukan di tempat yang lebih eksklusif. Model bisnis McDonald's dirancang berdasarkan ide makanan cepat saji ini. (Lihat lebih lanjut tentang McDonald's dan efisiensi di bab 5.) Namun, di Asia dan Timur Tengah, pelanggan McDonald's (terutama ibu rumah tangga dan anak-anak) lebih memilih makan di tempat daripada makan dan pergi. Tempatnya bersih dan memiliki toilet, dan para perempuan tidak diganggu oleh pria yang membuat

kemajuan yang tidak diinginkan. Perilaku patron ini memerlukan strategi manajemen yang dirancang seputar makanan cepat saji untuk beradaptasi dengan budaya (Berger 2002, 10).

Budaya yang ada juga sedang beradaptasi dengan dunia maya internet. Norma, misalnya, juga telah berkembang untuk budaya online. Menurut etiket online, mengetik dengan huruf kapital semua sama dengan berteriak. Pengguna internet yang mengetik pesan dengan huruf kapital semua mungkin menerima berbagai sanksi oleh pengguna lain, termasuk saran sopan jika mereka menganggap orang tersebut sebagai pemula yang tidak tahu apa-apa, "flaming" (serangan tertulis yang ditujukan kepada pelanggan), atau mengabaikannya. Namun, tempat online memungkinkan perilaku yang dianggap tidak dapat diterima dalam interaksi offline. Misalnya, beberapa domain multiuser yang biasa dikenal sebagai MUD (dunia sosial online di mana para peserta dapat berinteraksi dan mengontrol berbagai aspek program) menciptakan dunia virtual yang penuh kekerasan di mana karakter diharapkan untuk bertarung, mengutuk, memperkosa, atau membunuh orang lain secara online (Dibbell 1999).

Subkultur juga ada di dunia maya. Misalnya, penggemar serial televisi populer seperti Star Trek, Xena : Warrior Princess, dan The X-Files telah memperluas sejumlah aktivitas subkultur mereka secara online. Ada lebih dari 1.200 situs penggemar Star Trek dan lebih dari 200 situs Xena : Warrior Princess online (Bell 2001, 169).

Subkultur lain ada karena, dan berhubungan erat dengan, teknologi itu sendiri. Ini termasuk MUDs, cyberpunks (mereka yang terlibat dalam penulisan yang membayangkan masa depan teknologi komputer yang selalu ada dan selalu kuat), dan hacker (programmer yang terlibat dalam kegiatan melanggar sistem keamanan komputer atau menulis virus) (Bell 2001). Selain itu, sebagian besar melalui jangkauan global dan percepatan pertukaran informasi, Internet juga berkontribusi pada perluasan dan pembentukan kembali subkultur konspirasi dan apa yang disebut Bell sebagai keyakinan "pinggiran" (misalnya, Ufology) (170-73).

BAB 4

Sosialisasi dan Interaksi Sosial

Sebagai manusia, kita adalah makhluk sosial yang menghabiskan hidup kita berinteraksi dengan orang lain. Sebagian besar dari kita memiliki kontak dengan manusia lain sampai batas tertentu setiap hari. Memang, penelitian menunjukkan bahwa isolasi dari interaksi manusia bisa sangat merusak. Sosiolog dan lain-lain telah mempelajari kasus anak-anak yang menghabiskan masa kanak-kanak mereka hampir terisolasi dari semua kontak manusia, beberapa benar-benar terkunci dari kontak manusia oleh orang dewasa yang berakibat pada ketidaktahuan mereka atas nilai dan norma dasar. Anak-anak ini tidak memiliki daya tanggap dasar manusia. Hanya setelah upaya terfokus untuk mengajari mereka keterampilan sosial, anak-anak ini mulai mengembangkan perilaku sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dan hidup sebagai makhluk sosial (misalnya, Curtiss 1977; Davis 1940, 1947; Rymer 1993).

Sosiolog mempelajari bagaimana kita belajar untuk hidup dalam masyarakat dan berinteraksi dengan orang lain—dengan kata lain, bagaimana dunia diatur secara sosial. Mereka ingin tahu bagaimana kita mempelajari harapan sosial, bagaimana kita belajar bahwa harapan ini berlaku untuk kita, dan bagaimana harapan ini menjadi bagian dari kita sebagai individu. Mereka juga ingin tahu bagaimana harapan ini dikembangkan dan diabadikan.

Sosialisasi adalah kunci dari organisasi sosial ini. Sosialisasi adalah proses sosial seumur hidup mempelajari pola budaya, perilaku, dan harapan. Melalui sosialisasi, kita mempelajari nilai, norma, dan peran budaya. Manusia mengembangkan kepribadian, rasa unik kami tentang siapa kami. Manusia juga mewariskan budaya dan pola sosial kepada anak-anak melalui sosialisasi.

TEORI SOSIALISASI

Perdebatan yang sedang berlangsung adalah apakah perilaku manusia adalah bawaan dan naluriah yang dihasilkan dari "alam", atau diproduksi melalui sosialisasi dan pengalaman sosial yang dihasilkan dari "pengasuhan". Pada abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh, kepercayaan yang dipegang secara luas mendukung "sifat manusia" yang berbasis biologis. Saat ini, sosiolog memposisikan diri mereka di sisi "pemeliharaan" dari perdebatan ini. Alih-alih berbicara dalam istilah perilaku berdasarkan "sifat manusia", sosiolog berbicara dalam istilah perilaku manusia berdasarkan sosialisasi.

Penelitian tentang bagaimana manusia berperilaku saat meminum minuman beralkohol memberikan dukungan terhadap pengaruh sosialisasi. Persepsi umum adalah bahwa minuman beralkohol memiliki dampak kimiawi pada otak, memengaruhi keterampilan sensorimotor, melonggarkan hambatan, dan menghancurkan kekuatan yang biasanya dipegang oleh norma-norma sosial pada kita. Perilaku yang dihasilkan disebut perilaku mabuk. Jika perilaku mabuk sepenuhnya disebabkan oleh biologi, maka semua orang harus menunjukkan perilaku yang sama sebagai akibat dari minum minuman beralkohol, terlepas dari budaya mereka. Jika sosialisasi sedang dimainkan, maka perilaku mabuk dapat diharapkan bervariasi sesuai dengan harapan budaya.

Untuk menguji konsep ini, Craig MacAndrew dan Robert Edgerton (1969) mengeksplorasi laporan perilaku minum dari berbagai latar budaya yang berbeda. Mereka menemukan bahwa perilaku mabuk memang bervariasi berdasarkan ekspektasi budaya tentang bagaimana orang bertindak ketika berada di bawah pengaruh alkohol. Pemabuk di Camba di Bolivia Timur tidak menunjukkan agresi yang tinggi, aktivitas seksual, badut, atau membual yang merupakan perilaku mabuk stereotip di Amerika Serikat. Peminum di Oaxaca, Meksiko, juga tidak agresif. Pemabuk di Seoul di Korea Selatan dan Tokyo di Jepang menunjukkan kebiasaan orang mabuk untuk tidur dimana saja dan tidak ada satu orangpun yang membantu atau memindahkan orang tersebut. Sebaliknya, orang Indian Kaingang di Brazil sangat kejam saat minum-minum, atau bar-bar di Uni Emirat Arab yang menyediakan ruang-ruang tertutup untuk mencegah para pemabuk berkeliaran di

jalan. Semua perilaku ini sesuai dengan harapan untuk perilaku mabuk dalam budaya tertentu.

Bagaimana dan mengapa anggota dari masing-masing budaya ini tahu bagaimana bertingkah laku mabuk? Bagaimana mereka mempelajari harapan sosial untuk berbagai situasi? Dan apa dampak dari ekspektasi tersebut? Sosiolog dan lainnya telah mengembangkan dan memperdebatkan beberapa teori untuk menjelaskan proses sosialisasi dan implikasinya.

The Looking-Glass Self

Charles Horton Cooley (1864-1929), mengembangkan konsep diri yang tampak seperti kaca (*The Looking-Glass Self*). Menurut Cooley, masyarakat menyediakan semacam cermin, atau “kaca mata”, yang mencerminkan siapa diri kita. Kita membentuk citra diri kita berdasarkan bagaimana kita berpikir orang lain melihat kita. Konsep ini terdiri dari tiga bagian utama: “imajinasi penampilan kita kepada orang lain; imajinasi penghakiman dari penampilan itu; dan semacam perasaan diri, seperti kebanggaan atau rasa malu” (Cooley 1964, 184). Kita mulai memikirkan diri kita sendiri dalam hal bagaimana kita membayangkan orang lain melihat kita. Jika kita berpikir bahwa orang lain melihat kita cantik atau lucu, misalnya, kita melihat diri kita dalam istilah itu. Jika kita berpikir mereka melihat kita secara negatif, citra diri kita juga negatif.

Citra diri kita juga memengaruhi cara kita berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, jika seseorang merasa bahwa orang lain menganggap dirinya lucu, orang tersebut membentuk citra dirinya sebagai seseorang yang dapat membuat orang lain tertawa. Bertindak berdasarkan citra diri ini, mereka mungkin secara rutin bercanda dengan orang lain dalam situasi sosial atau menjadi “badut kelas”. Jika seseorang membentuk citra diri sebagai orang bodoh, mereka akan bertindak sesuai dengan itu dengan ragu-ragu untuk berbicara di kelas. Namun, persepsi kita tidak selalu benar. Kita mungkin salah menafsirkan apa yang orang lain pikirkan tentang kita. Orang yang berpikir bahwa orang lain melihatnya sebagai seorang pelawak yang lucu sebenarnya dapat menggangu atau mempermalukan orang.

Cooley juga menyadari bahwa pandangan setiap orang tentang kita tidak sama pentingnya. Orang-orang yang lebih penting bagi kita memiliki dampak yang lebih besar pada citra diri kita daripada orang lain. Sudut pandang orangtua terhadap citra diri kita akan jauh lebih berdampak ketimbang teman sebaya, apalagi orang yang kebetulan bertemu dengan kita di stasiun kereta. Pujian atau pernyataan menghina pasangan mungkin memiliki efek yang lebih besar pada persepsi diri seseorang daripada komentar yang sama yang dibuat oleh orang asing yang lewat di trotoar.

Mereka yang pandangnya paling penting bagi seseorang adalah mereka yang berada di kelompok utama orang tersebut. Secara sosiologis, kelompok utama atau kelompok primer adalah kelompok-kelompok kecil di mana semua anggotanya memiliki interaksi tatap muka dan kerjasama yang langgeng dan intim. Cooley menciptakan istilah primer untuk kelompok-kelompok ini karena mereka termasuk keluarga, kelompok sosial pertama seseorang, dan kelompok-kelompok ini memberikan banyak sosialisasi dan hubungan sosial awal dan penting dalam kehidupan orang tersebut. Teman dekat, kelompok bermain anak-anak, dan bahkan mungkin beberapa tetangga dan beberapa kelompok kerja juga merupakan kelompok primer. Seperti yang dijelaskan Cooley, kelompok primer adalah “fundamental dalam membentuk sifat sosial dan cita-cita individu. Hasil dari pergaulan yang intim... adalah perpaduan tertentu dari individualitas dalam keseluruhan umum... dan cara paling sederhana untuk menggambarkan keutuhan ini adalah dengan mengatakan bahwa itu adalah "kita"” (1963, 23).

Dalam kelompok primer, anggota menghargai satu sama lain sebagai individu dan mencapai beberapa pemenuhan pribadi. Mereka melakukan hal-hal yang akan menguntungkan kelompok, tanpa mengharapkan bayaran atau keuntungan untuk kepentingan diri sendiri. Salah satu anggota keluarga mungkin mencuci pakaian atau melakukan pekerjaan rumah tangga yang bermanfaat bagi semua anggota keluarga. Beberapa teman dekat mungkin menghabiskan beberapa hari tanpa bayaran untuk memperbaiki atap rumah teman lain.

Kelompok lain dalam kehidupan kita adalah kelompok sekunder, kelompok yang lebih besar di mana semua anggota tidak berinteraksi secara langsung dan memiliki hubungan yang tidak permanen. Anggota tidak berbagi karakteristik ikatan intim dari kelompok primer dan, dengan demikian, agak dapat dipertukarkan. Mereka bergabung dengan grup karena itu menguntungkan mereka dalam beberapa hal. Mereka mungkin meninggalkan kelompok atau bergabung kelompok lain seperti behoooves mereka untuk melakukannya. Namun, kelompok-kelompok ini mungkin masih memiliki beberapa norma dan rasa identitas kelompok bersama. Contoh kelompok sekunder termasuk pekerja kantor, siswa di kelas latihan, liga sipil lingkungan, dan organisasi profesional. Kelompok-kelompok ini juga penting bagi pandangan kita tentang diri kita sendiri, tetapi kurang penting dibandingkan kelompok primer. (Lihat bab 5 untuk diskusi kelompok yang lebih luas.)

Aku (I) dan saya (me)

George Herbert Mead (1863-1931), mengembangkan konsep diri yang merupakan pusat pemahaman kita tentang proses sosialisasi dan pengembangan interaksionisme simbolik (seperti yang dibahas secara lebih rinci dalam bab 2.) Bagi Mead (1934), kita tidak dilahirkan dengan "diri", kita sebagai entitas mengembangkan diri melalui pengalaman sosial dan interaksi.

Ada dua fase diri ini yang kita bentuk: Aku (I) dan saya (me). Aku (I) adalah spontan, impulsif, aktor kreatif. Saya (me) adalah bagian dari kita yang paling sesuai, mencerminkan dan bertindak atas reaksi orang lain. Kita memiliki percakapan mental dengan diri kita sendiri yang memandu perilaku kita seperti ini: Ketika Aku melakukan sesuatu, itu akan mencerminkan Aku, dan orang lain akan menilai perilaku itu. Saya kemudian dapat membuat tindakan dan reaksi baru sebagai tanggapan atas persepsi saya tentang bagaimana orang lain menilai saya.

Inti dari sosialisasi dalam konsep Mead adalah pengambilan peran, atau kemampuan untuk mengambil peran orang lain dalam interaksi sosial, memungkinkan kita untuk melihat diri kita sendiri sebagaimana kita memandang masyarakat melihat kita. Dengan kata

lain, kita belajar menilai dan menyesuaikan perilaku kita berdasarkan reaksi yang diantisipasi dan dirasakan orang lain. Kami mengembangkan kemampuan mengambil peran ini melalui serangkaian empat tahap. Saat kita melewati setiap tahap ini, kita menjadi semakin mampu mengambil peran orang lain dan mengembangkan diri kita lebih jauh.

Pada tahap preplay, bayi belum memiliki kemampuan untuk mengambil peran orang lain. Mereka hanya menanggapi lingkungan mereka. Ketika anak-anak berkembang, mereka tumbuh ke tahap bermain. Mereka bermain sebagai orang tertentu, seperti Ibu atau Ayah, atau guru, dan mereka bermain dengan teman bermain imajiner. Ini, menurut Mead, adalah tahap di mana diri mulai terbentuk. Dalam tahap permainan yang terorganisir, anak-anak belajar untuk mengambil peran beberapa pemain lain dan memahami hubungan peran ini satu sama lain. Seorang anak yang bermain sepak bola harus memahami peran setiap pemain di lapangan untuk memainkan perannya sendiri. Setelah mencapai tahap dewasa, orang tersebut menjadi mampu mengambil peran yang disebut Mead sebagai orang lain yang digeneralisasi. Pada tahap ini, mereka belajar untuk mengambil sikap seluruh masyarakat. Mereka belajar untuk berpikir tentang bagaimana masyarakat memandang perilaku mereka. Diri akhirnya terbentuk ketika orang tersebut memahami dan merespon nilai-nilai sosial. Mereka kemudian dapat membentuk perilaku mereka dengan melakukan percakapan mental I/Me yang lengkap .

Penelitian yang lebih baru oleh sosiolog telah mempertimbangkan apakah konsep Cooley dan Mead dapat diterapkan pada hewan. Mead mengatakan bahwa hewan tidak dapat terlibat dalam jenis interaksi ini karena mereka tidak memiliki keterampilan kognitif, misalnya, memori dan bahasa, untuk melakukannya. Namun, Cooley tidak melihat bahasa sebagai hal yang penting untuk interaksi semacam itu. Dalam studi mereka tentang tempat penampungan kucing, sosiolog Janet dan Steven Alger menemukan bahwa “meskipun pengasuh tidak percaya bahwa kucing memiliki percakapan dengan diri mereka sendiri dalam bahasa manusia, mereka memberikan contoh kucing yang muncul untuk membuat perhitungan mental berdasarkan memori, mengambil peran yang lain, dan mengakses konsekuensi masa depan. Perhitungan mental ini memungkinkan kucing untuk menentukan situasi, memilih

tindakan, dan mengubah arah itu bila perlu” (2018, 16). Peneliti lain (misalnya, Arluke dan Sanders 1996) juga meneliti interaksi di dunia sosial hewan.

Perkembangan Kepribadian dan Sosial

Sosiolog juga telah melihat ke bidang psikologi untuk wawasan yang membantu menginformasikan pemahaman mereka tentang proses sosialisasi. Sebagian besar karya Sigmund Freud (1856-1939) bersifat kompleks dan kontroversial. Namun, Freud membuat kontribusi penting untuk pemahaman kita tentang sosialisasi. Dia berpendapat bahwa sosialisasi awal sangat penting untuk pengembangan kepribadian dan untuk mengelola keinginan alami yang mempromosikan kepentingan pribadi daripada kepentingan sosial. Ia juga menyampaikan pentingnya internalisasi norma dan nilai. Selain itu, Freud (1950) bergerak di luar fokus Cooley dan Mead pada persepsi sadar, mengidentifikasi pentingnya pikiran bawah sadar.

Freud (1950) melihat kepribadian dibagi menjadi tiga bagian: id, ego, dan superego. Id terdiri dari dorongan biologis dasar dan kebutuhan. Secara sederhana, id dapat dikerucutkan menjadi dorongan seksual dan kebutuhan dasar kita, termasuk makanan. Sebagai dorongan dasar, id mementingkan diri sendiri ketimbang sosial, dan mereka mendambakan kepuasan segera. Setelah terpuaskan, maka dorongan ini akan mereda secara alamiah. Sama halnya dengan orang yang kehausan, setelah minum, maka hasrat untuk minum perlahan menghilang.

Ego adalah kami “diri,” kepribadian kita, yang menyeimbangkan dorongan dari id dengan persyaratan dari sipil masyarakat. Ego adalah penyeimbang. Kekacauan akan terjadi jika setiap orang terus-menerus berusaha untuk memuaskan semua keinginan mereka sendiri. Masyarakat tidak akan bisa eksis seperti yang kita kenal. Jika setiap orang harus memuaskan nafsu seksualnya dalam tempo yang secepat-cepatnya, maka akan terjadi promiscuous hordes, kondisi yang oleh Engels disebut sebagai kondisi di mana tidak ada batasan atas hubungan seksual, yang berakibat pada runtuhnya struktur keluarga karena setiap orang dapat berhubungan seksual dengan siapapun. Konsekuensinya, anak yang dilahirkan tidak akan diketahui siapa orangtuanya, atau bahkan konsep anak dan orangtua menjadi

absurd karena kedua konsep tersebut adalah bagian dari struktur sosial yang diteruskan melalui proses sosialisasi. Melalui sosialisasi, yang dilihat Freud sebagai tanggung jawab utama orang tua, kita belajar untuk menekan id kita dan mengembangkan ego.

Superego terdiri dari kontrol sosial yang diinternalisasi, budaya, nilai-nilai, dan norma-norma kita. Secara sederhana, superego adalah hati nurani kita, kondisi ideal yang hendak dicapai dalam setiap masyarakat. Persoalannya sederhana, jika id adalah setan yang terus merongrong, dan superego adalah malaikat yang selalu mengingatkan akan dosa, keduanya ada pada dua kutub ekstrem yang saling berseberangan. Id dan superego terlibat dalam perjuangan terus-menerus, dimediasi oleh ego dalam proses yang sebagian besar tidak disadari. Jika ego menengahi dengan baik, orang tersebut akan bersosialisasi dengan baik dan menyesuaikan diri dengan baik. Jika tidak, hasilnya akan menjadi masalah kepribadian.

Analisis Freud sebagian besar berfokus pada pentingnya anak usia dini (tahun-tahun usia prasekolah) dalam sosialisasi kita dan perkembangan selanjutnya. Psikolog lain telah mengembangkan teori bahwa, sementara sering berfokus pada pentingnya masa kanak-kanak, menguraikan tahap kehidupan berbasis usia dan pengalaman sosial lainnya.

Studi lintas budaya yang dilakukan psikolog Jerman Erik Erikson (1985) telah membawanya untuk menyimpulkan bahwa kita melewati delapan tahap perkembangan berdasarkan usia, dari masa bayi hingga masa dewasa. Menurut pandangannya, tugas-tugas perkembangan harus diselesaikan setiap tahap sebelum orang tersebut dapat melanjutkan ke tahap berikutnya untuk tumbuh dan hidup dengan cara yang sehat secara psikologis.

Jean Piaget (1896-1980), seorang psikolog Swiss, mengembangkan teori perkembangan kognitif yang meneliti bagaimana anak-anak mengembangkan kemampuan untuk belajar, memahami, dan terlibat dalam pemikiran logis. Piaget merasa bahwa manusia berkembang melalui empat tahap ketika mereka belajar menggunakan bahasa, memahami realitas, menemukan bagaimana dan mengapa sesuatu bekerja seperti yang mereka lakukan, dan kemudian berpikir secara abstrak. Mereka belajar membuat hubungan sebab akibat dan

menalar alternatif. Sebuah teori perkembangan moral yang sesuai meneliti bagaimana orang berkembang dari keegoisan seorang anak kecil, melalui pembelajaran, untuk memahami sudut pandang orang lain dan mengembangkan rasa keadilan yang abstrak. Pengalaman sosial adalah peran penting sepanjang perkembangan ini (Piaget 1926, 1928, 1930, 1932).

Teori perkembangan moral ini dikembangkan lebih lanjut oleh Lawrence Kohlberg. Menurut Kohlberg (1984), perkembangan moral juga terjadi secara bertahap. Anak-anak melakukan apa yang memenuhi kebutuhan mereka untuk menghindari masalah. Sebagai remaja muda, orang disosialisasikan untuk memenuhi norma dan nilai yang diterima secara sosial. Beberapa orang dewasa kemudian dapat terlibat dalam penalaran etis abstrak, mempertimbangkan tidak hanya "benar" dan "salah" tetapi alasan untuk posisi ini. Dalam istilah lain, jika seseorang mendermakan uangnya, maka tindakanya tidak hanya dimotifkan karena tindakan itu adalah tindakan yang benar secara sosial, namun juga terdapat alasan lain dibaliknya, entah itu karena keinginan mendapatkan pahala dari Tuhan atau karena diperintah oleh orangtuanya. Atau ketika seseorang enggan menerobos lampu merah, maka dia melakukan itu bukan hanya karena dia tahu bahwa perbuatan tersebut salah, namun ada alasan lain, boleh jadi dia melihat ada polisi yang berjaga sambil sembunyi atau dia memang memiliki kesadaran etis bahwa melanggar lampu lalu lintas adalah perbuatan salah meski itu dilakukan di tengah malam buta dan di tengah hujan badai sekalipun.

Bagaimana sosialisasi berdampak pada penalaran moral ini telah menjadi subjek penelitian lebih lanjut oleh psikolog Carol Gilligan (1982; Gilligan, Ward, dan Taylor 1989). Mempertimbangkan gender, dia berpendapat bahwa anak laki-laki dan perempuan menggunakan prinsip yang berbeda dalam penalaran moral. Prinsip-prinsip ini mencerminkan sosialisasi peran gender, proses pembelajaran untuk mengambil peran yang disetujui secara sosial untuk pria dan perempuan. Anak laki-laki cenderung fokus pada keadilan, sedangkan anak perempuan cenderung fokus pada kepedulian dan tanggung jawab. Sosialisasi peran gender berdampak pada kita sepanjang hidup kita. Ini mempengaruhi cara kita mendekati hubungan sosial, kegiatan rekreasi, bahkan pekerjaan kita. Misalnya, Lawson (2000) menunjukkan bahwa gender bahkan memengaruhi cara pria dan perempuan menjual

mobil. Tenaga penjualan pria lebih fokus pada taktik penjualan yang agresif, sementara perempuan lebih cenderung menggunakan keterampilan interaksi mereka. Penalaran ini didasarkan pada asumsi sederhana yang mengakar kuat di masyarakat, bahwa anak laki-laki menyukai warna biru, memainkan mobil-mobilan dan perang-perangan, menyukai olahraga dan tantangan fisik, aktif dalam memberi masukan, dan agresif dalam menyampaikan pendapat. Perempuan di sisi lain, menyukai warna pink dan hijau, memainkan boneka dan masak-masakan, membantu ibu di dapur, dan pasif dalam menerima maupun memberikan masukan.

Teori-teori psikologi ini telah menjadi sasaran berbagai kritik. Kritikus berpendapat bahwa mereka sebagian besar didasarkan pada studi tentang laki-laki (tidak termasuk Gilligan) dan kelas menengah dan cenderung menggeneralisasi temuan dari budaya Barat ke budaya lain. Terlepas dari kritik, pandangan mereka penting dalam menunjukkan bahwa sosialisasi adalah proses pembangunan.

PROSES SOSIALISASI

Sosiolog mengakui bahwa pengalaman sosialisasi adalah proses seumur hidup. Proses ini terjadi dari masa kanak-kanak hingga dewasa, dan bahkan hingga usia tua. Itu terjadi di seluruh rentang hidup kita dan, sampai batas tertentu, di semua interaksi sosial kita. Orang-orang berpindah ke, dan keluar dari, peran sepanjang hidup mereka dari mendapatkan SIM untuk pertama kali, kelulusan sekolah menengah, pernikahan, perceraian, pekerjaan penuh waktu pertama, pensiun, bahkan perceraian. Secara umum, setiap transisi besar memulai pengalaman atau situasi sosialisasi baru yang berimplikasi pada konsep diri individu (Gecas 2000, 2861). Pada akhir kehidupan, proses sosialisasi bahkan membantu orang mempersiapkan kematian (Kubler-Ross 1969).

Di semua masyarakat, keluarga adalah lokasi pertama dan agen sosialisasi terpenting untuk sosialisasi. Keluarga tempat kita dilahirkan memberi kita karakteristik sosial seperti kelas sosial, ras dan etnis, dan latar belakang agama. Keluarga kami adalah guru awal kami tentang perilaku, bahasa, pengetahuan budaya, nilai-nilai, dan keterampilan sosial. Keluarga juga merupakan pusat sosialisasi peran

gender (Fenstermaker Berk 1985). Dengan kata lain, keluarga menyediakan sosialisasi utama bagi manusia.

Penelitian yang lebih tua berfokus hampir secara eksklusif pada orang tua sebagai agen sosialisasi untuk anak-anak. Penelitian baru meneliti bagaimana anak-anak mempengaruhi orang tua juga (Gecas 2000, 2858). Para peneliti juga melihat bagaimana perubahan struktur keluarga, seperti meningkatnya jumlah keluarga dengan orangtua tunggal, berdampak pada sosialisasi anak (McLanahan dan Sandefur 1994).

Di sekolah, siswa dihadapkan pada berbagai pengalaman yang berbeda. Mereka berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai ras, etnis, agama, kelas sosial, dan sistem nilai, mungkin untuk pertama kalinya. Interaksi kelompok sekunder dengan teman sekolah dan staf ini berbeda dari interaksi kelompok primer yang mereka lakukan dengan keluarga mereka. Ketika anak-anak masuk sekolah, mereka memasuki birokrasi di mana mereka diharapkan untuk belajar bagaimana menjadi seorang siswa (Gracey 2001). Mereka akan dididik tidak hanya dalam keterampilan akademik, tetapi juga dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang mendorong kesesuaian dengan norma, nilai, dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat luas. Siswa belajar berbicara dengan tata bahasa yang benar, mengantre dengan tertib, menunggu giliran, dan di beberapa sekolah, mengucapkan ikrar dan janji setia pada sekolah dan negara. Selain keluarga, sekolah juga berkontribusi dalam sosialisasi peran gender. Kegiatan kelembagaan formal dan informal seperti waktu istirahat dan permainan mensosialisasikan anak-anak ke dalam peran gender yang disetujui secara budaya (misalnya, Best 1983; Block 1983; Thorne dan Luria 1986).

Sosialisasi juga terjadi di antara kelompok sebaya, mereka yang seusia, kelas sosial, dan minat. Pengaturan teman sebaya memungkinkan anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan di luar kendali orang tua dan pengawasan orang dewasa lainnya. Teman sebaya menjadi sangat penting pada masa remaja. Mereka mempengaruhi kebiasaan belajar siswa (Bogler dan Somech 2002), musik, dan pilihan pakaian, dan pandangan diri (Eder 1995). Teori yang membahas sosialisasi teman sebaya sering digunakan untuk menjelaskan penyimpangan remaja (lihat bab 6). Teman adalah sumber informasi utama tentang seksualitas bagi

remaja, dan mereka memiliki pengaruh yang lebih besar pada pilihan kencan daripada orang dewasa (Wood et al. 2002). Tekanan dari teman sebaya mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual, dengan anak laki-laki khususnya menekan satu sama lain untuk berbicara tentang kecakapan seksual dan "skor" yang mereka peroleh setelah menceritakan dengan detail mengenai aktivitas seksual mereka (Sprecher dan McKinney 1993). Namun, orang tua memiliki pengaruh atas banyak bidang "besar" dalam kehidupan remaja, seperti tujuan jangka panjang mereka (Davies dan Kandel 1981).

Media massa, komunikasi impersonal yang diarahkan dalam aliran satu arah kepada khalayak yang besar, juga penting dalam proses sosialisasi. Media ini menyebar ke seluruh masyarakat. Mereka termasuk surat kabar, majalah, film, radio, dan televisi. Kita dihadapkan pada berbagai perilaku, ide, keyakinan, dan nilai melalui media. Kami juga memperoleh banyak pandangan kami tentang masyarakat dan bagaimana keadaannya atau seharusnya melalui media massa. Misalnya, apakah kita pernah bertemu atau tidak dengan tim dokter ruang gawat darurat atau mengamati operasi, kita mengembangkan harapan tentang orang-orang dan situasi ini berdasarkan penggambaran media misalnya, drama medis televisi dan dokumenter tentang prosedur medis. Sejumlah penelitian telah menemukan bahwa media massa dalam berbagai bentuk termasuk buku anak-anak (misalnya, Davis 1984; Peterson dan Lach 1990), program televisi (misalnya, Thompson dan Zerbinos 1995), dan iklan (Kilbourne 2000) mengabadikan stereotip gender dan sosialisasi peran gender.

Proses sosialisasi berlanjut dalam berbagai pengaturan, termasuk organisasi keagamaan, organisasi politik, kegiatan rekreasi, hingga asosiasi sukarela seperti klub (Gecas 2000, 2860). Tempat kerja juga merupakan lokasi utama untuk sosialisasi. Sosialisasi tempat kerja mengharuskan kita belajar untuk memenuhi peran pekerja, menunjukkan keterampilan kerja yang diperlukan dan norma-norma yang terkait dengan posisi tersebut (Moreland dan Levine 2002). Perawat, misalnya, harus belajar bagaimana mentransfer keterampilan dan nilai-nilai yang diperoleh selama pelatihan ke lingkungan kerja (Lurie 1981). Hal itu termasuk menyesuaikan norma tentang bagaimana perawat berinteraksi dengan dokter, kolega, dan pasien, bagaimana

mereka berpakaian, dan bagaimana mereka menampilkan diri mereka sebagai "perawat."

Sedangkan di sekolah keperawatan, mahasiswa perawat juga dipengaruhi oleh sosialisasi antisipatif. Mereka belajar dan mengadopsi perilaku dan sikap kelompok yang mereka inginkan atau harapkan untuk bergabung. Hal ini terjadi ketika mereka berinteraksi dengan rekan-rekan mereka dan berusaha menyesuaikan diri dengan mentor dan rekan-rekan mereka yang mapan. Misalnya, seorang yang baru diterima bekerja di sebuah perkantoran di Sudirman, akan belajar menyesuaikan diri, gaya berpakaian, gaya berbicara, bahkan intonasi suara dengan rekan-rekan kerjanya. Bentuk penyesuaian ini akan sangat berbeda, misalnya dengan orang yang baru mendaftar sebagai mitra di sebuah perusahaan ojek dalam jaringan. Sosialisasi antisipatif terjadi di banyak setting di masyarakat, tidak spesifik untuk tempat kerja saja, namun terjadi di grup mana pun yang kita ingin bergabung atau gunakan sebagai grup referensi. Kita mengantisipasi bagaimana menyesuaikan diri dengan teman sekelas, keluarga calon pasangan, atau anggota tim olahraga yang kita ikuti (lihat Bab 5).

Pensiun dari pekerjaan yang dibayar juga melanjutkan proses sosialisasi. Banyak pekerja berharap dapat meninggalkan pekerjaan mereka dan pindah ke posisi lain atau kegiatan santai. Apa yang mereka temukan mungkin tidak terduga, setidaknya sampai taraf tertentu. Harapan sosial untuk pensiunan tidak didefinisikan dengan jelas seperti untuk tahap lain dalam perjalanan hidup. Ini meninggalkan beberapa pensiunan dalam peran "tanpa peran". Namun, hilangnya peran pekerja tidak terlalu menjadi masalah bagi pensiunan daripada masalah lain seperti kesehatan atau pendapatan (misalnya, Solomon dan Szwabo 1994), dan sebagian besar pensiunan mengalami masa pensiun mereka secara positif (Atchley 2000; Palmore et al. 1985; Crowley 1985). Sayangnya, bagi yang gagal untuk menjalankan peran tanpa peran, terutama bagi mereka yang menduduki jabatan tertentu, yang terjadi adalah post-power syndrome, sebuah kondisi di mana seseorang masih merasa memiliki kekuasaan dan wewenang padahal tidak yang menyebabkan orang tersebut sulit untuk berinteraksi dengan orang lain.

Secara keseluruhan, seiring bertambahnya usia populasi, sosiolog dan peneliti lain mencurahkan lebih banyak perhatian pada sosialisasi di masa dewasa dan kehidupan selanjutnya. Mereka bahkan mempertanyakan apakah kita memperluas tahap kehidupan selanjutnya (misalnya, pasca pensiun dan janda) atau menciptakan yang baru (misalnya, "tahap panti jompo") (Gecas 2000, 2861). Kajian-kajian gerontologi, kajian tentang orang lanjut usia, juga berkembang pesat, tidak hanya pada masalah kesehatan, namun juga pada pola relasi hingga kebutuhan untuk sosialisasi dan kelembagaan sosial.

KELEMBAGAAN TOTAL DAN RESOSIALISASI

Jenis sosialisasi tertentu terjadi ketika orang berada di tempat-tempat seperti penjara, rumah sakit jiwa, dan kamp pelatihan militer. Pengaturan ini adalah institusi total. Menurut Erving Goffman, *kelembagaan total* (*total institution*) adalah “tempat tinggal dan bekerja di mana sejumlah besar individu yang berada dalam posisi yang sama, terputus dari masyarakat yang lebih luas untuk jangka waktu yang cukup lama, bersama-sama menjalani putaran kehidupan yang tertutup dan diatur secara formal” (1961, xiii). Staf memisahkan “napi” dari dunia luar dan menerapkan gaya hidup rutin di dalam lembaga. Waktu makan, waktu kerja, waktu rekreasi, dan waktu tidur mungkin dijadwalkan dengan ketat, dan seragam sering kali dibutuhkan.

Tujuan utama dari menegakkan rutinitas ini adalah untuk mencapai resosialisasi, mengubah kepribadian seseorang dengan mengendalikan secara penuh lingkungan sosialnya. Resosialisasi ini membentuk kembali kepribadian narapidana agar sesuai dengan kebutuhan lembaga. Ini terjadi dalam dua langkah. Pertama, rasa diri yang ada harus dihancurkan. Narapidana secara sistematis dipisahkan dari diri lama dan kehidupan luar. Hal ini dilakukan dengan melakukan isolasi penuh, memisahkan hubungan dan relasi dengan dunia luar, membuat kekacauan secara internal dalam diri narapidana. Kedua, setelah proses ini dianggap selesai, maka diri baru harus dibangun dengan perilaku dan sikap baru. Hal ini sering dicapai melalui manipulasi staf dengan memberikan penghargaan dan hukuman. Jika narapidana tersebut berperilaku seperti yang diinginkan, maka dia akan diberi hadiah, dapat berupa berjemur di lapangan, waktu santai

tambahan, hingga izin untuk meninggalkan penjara meski sebentar. Namun jika narapidana tersebut tidak berperilaku yang diinginkan, maka dia akan dihukum, dapat berupa hukuman fisik hingga kurungan di ruang isolasi kembali.

Louis A. Zurcher (1967) mengambil dari pengalamannya sendiri dan data lain untuk menjelaskan resosialisasi di pusat pelatihan angkatan laut AS. Dalam pengaturan itu, semua aspek kehidupan rekrutan dikendalikan oleh otoritas pusat (yaitu, angkatan laut AS). Ada satu rencana untuk semua rekrutan yang menantang diri sipil mereka dan mengarahkan mereka ke standar militer. Otonomi pribadi rekrutan ditantang dengan mengharuskan mereka untuk mematuhi jadwal dan aturan yang ketat untuk perawatan dan penyimpanan peralatan. Rasa privasi pribadi dihapus oleh staf akses ke folder personal mereka dan dengan persyaratan untuk telanjang di depan publik untuk alasan pemeriksaan medis. Konsep diri fisik mereka ditantang dengan mengharuskan mereka mengenakan pakaian angkatan laut dan memotong rambut sesuai aturan. Tubuh mereka bahkan dikendalikan dengan mengharuskan mereka untuk berdiri tegak dan berbaris dalam formasi ke mana pun mereka pergi sebagai sebuah kelompok. Sebagai hasil dari proses resosialisasi, rekrutan menggantikan identitas lama mereka dengan peran baru sebagai pelaut.

Tentu saja resosialisasi tidak selalu seseram itu. Dalam banyak hal, resosialisasi dilakukan nyaris setiap hari tanpa kita sadari. Pelanggar lalu lintas akan langsung dihukum ditempat oleh polisi lalu lintas. Kondisi ini tidak hanya karena alasan praktis, bahwa lebih praktis menilang pelanggar langsung di lokasi kejadian ketimbang meminta orang tersebut ke kantor polisi terdekat, yang dapat dipastikan tidak akan terjadi, namun juga memberikan efek jera bagi pelanggar. Bahwa masyarakat umum dapat meloihat bagaimana sanksi dijatuhkan kepada pelanggar, yang dalam derajat tertentu akan menjadi pembelajaran bagi orang lain untuk tidak melakukan hal serupa. Analog dengan hal ini adalah hukuman berjemur bagi siswa yang terlambat masuk sekolah, atau hukuman berjemur tanpa pakaian bagi pemalak atau begal yang ditangkap oleh polisi. Tujuan utamanya bukan mempermalukan, melainkan mendorong resosialisasi agar mereka yang melanggar memahami konsekuensi atas tindakannya dan akan mengubah diri mereka di kemudian hari.

SOSIALISASI DAN INTERAKSI SOSIAL

Untuk berinteraksi secara efektif satu sama lain, orang harus memiliki perasaan yang sama tentang dunia. Mereka harus berinteraksi dalam beberapa "realitas" sosial yang mendefinisikan bagaimana berinteraksi dan apa arti interaksi tersebut. Bagi sosiolog, "realitas" ini tidak objektif. Sebaliknya, realitas dipahami secara subjektif dan dibangun melalui kontak sehari-hari kita satu sama lain. Konsep ini merupakan inti dari perspektif interaksionis simbolik, yang dibahas dalam bab 2.

Konstruksi sosial atas realitas adalah proses dimana orang berinteraksi dalam banyak bentuk realitas (Berger dan Luckmann 1966). Menurut konsep ini, masyarakat bukanlah suatu entitas objektif yang berkembang dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya dan tidak dapat diubah. Manusia menciptakannya melalui interaksi sosial. Saat kita berinteraksi dengan orang lain, kita terus-menerus berbicara, mendengarkan, mengamati, mengevaluasi, dan menilai situasi berdasarkan cara kita disosialisasikan untuk memahami dan bereaksi terhadapnya. Melalui proses berkelanjutan dalam memahami dan mendefinisikan peristiwa, kita "menafsirkan" realitas dan "menegosiasikan" makna. Misalnya, seorang pekerja yang telah berulang kali didisiplinkan oleh manajemen mungkin menganggap supervisor memulai percakapan sebagai pelecehan, intimidasi, atau manajemen memeriksa mereka. Seorang pekerja tanpa tindakan disipliner dalam catatan mereka mungkin menganggap percakapan yang sama sebagai obrolan ramah. Misal lainnya, ketika sekumpulan mahasiswa mengobrol di depan kelas, nada dan intonasi bicara mereka akan sesuai dengan kedekatan sosial, bahwa mereka adalah bagian *peer group* yang sama. Namun jika dalam situasi tersebut tiba-tiba lewat seorang dosen, maka mereka akan secara langsung atau tidak langsung, mengubah nada bicara mereka. Namun ketika di dosen tersebut sudah pergi dan menjauh, nada dan intonasi mereka akan kembali ke mode semula.

Inti dari ide ini adalah apa yang disebut sebagai Teorema Thomas, pemahaman bahwa jika kita mendefinisikan situasi sebagai nyata, maka konsekuensinya juga nyata (Thomas dan Thomas 1928). Hal ini berarti bahwa kita menanggapi makna subjektif yang dimiliki suatu situasi bagi kita masing-masing. Kami kemudian

berperilaku berdasarkan interpretasi itu. Seperti yang dirangkum oleh Lewis Coser, “Jika orang percaya pada penyihir, keyakinan seperti itu memiliki konsekuensi yang nyata—mereka mungkin, misalnya, membunuh orang-orang yang disebut penyihir . . . Tentu saja masuk akal bahwa ada konsekuensi baik dan buruk dari definisi situasi seperti itu; gadis petani bisa menjadi orang suci dan politisi negarawan yang berpikiran tinggi. Bagaimanapun, dan terlepas dari konsekuensinya, definisi selalu mengatur pengalaman” (1977, 521–22). Dalam contoh Coser, tidak masalah apakah penyihir benar-benar ada, yang penting adalah apakah orang percaya bahwa mereka ada. Mereka bertindak atas dasar keyakinan itu dengan cara yang memiliki konsekuensi yang sangat nyata.

Dalam kasus mahasiswa di atas, ketika mereka berbicara di antara mereka, sebagai peer group atau bahkan sebagai kelompok sosial primer, mereka menanggapi satu sama lain berdasarkan interpretasinya, bahwa yang di hadapan mereka adalah teman mereka sendiri. Hal ini mengakibatkan pola relasi, bahasa, dan gerak tubuh lebih santai dan terbuka. Namun ketika di setting tersebut terjadi perubahan, dengan lewatnya seorang dosen, yang secara stratifikasi sosial berada di atas mereka, maka cara mahasiswa menanggapi hadirnya dosen tersebut adalah dengan mengubah intonasi suara, bahasa, hingga gerak tubuh. Hal ini adalah bentuk persepsi mahasiswa. Bahwa mungkin mereka kuatir dianggap tidak sopan, atau kekhawatiran dilaporkan oleh dosen tersebut, atau apapun itu. Jika dosen tersebut berdehem, maka dehem tersebut dapat diinterpretasikan sebagai teguran, meski mungkin saja dosen tersebut berdehem karena alasan fisiologis, misalnya memang tenggorokannya gatal. Karena mahasiswa menginterpretasikan dehem tersebut sebagai teguran, maka dapat dipastikan keributan yang sebelumnya muncul akan langsung berhenti dalam kesenyapan yang canggung.

Dramaturgi

Bagaimana rasa realitas bersama ini berkembang dan berperan adalah dasar pemahaman sosiolog tentang masyarakat dan organisasi sosial. Erving Goffman (1959, 1963a, 1967) mengembangkan analisis dramaturgi di mana ia membandingkan interaksi sosial kita sehari-hari

dengan pertunjukan teater. Menurut Goffman, kita berinteraksi seolah-olah kita adalah aktor yang melakukan peran di atas panggung. Manusia menggunakan pertunjukan ini untuk mengarahkan dan mengontrol tayangan kita yang membuat orang lain berpikiran tentang kita. Secara sederhana, ini disebut manajemen kesan. Melalui “presentasi diri”, kita secara sadar berusaha mempengaruhi cara orang lain melihat kita. Literatur kampanye yang diterbitkan oleh kandidat politik adalah contoh yang sangat baik dari konsep ini dalam tindakan (King 2002).

Mengembangkan analogi teater, Goffman membagi interaksi sosial menjadi wilayah panggung depan (front stage) dan belakang panggung (back stage). Sama seperti dalam sebuah drama, perilaku panggung depan adalah tindakan yang terjadi di hadapan penonton. Manusia menggunakan penampilan, tingkah laku, dan alat peraga di panggung depan ini untuk memfasilitasi tindakan kami dan mengelola kesan yang ingin kami buat dengan lebih baik. Pertimbangkan, misalnya, perilaku pada kencan pertama. Pakaian, topik percakapan, dan lokasi dipilih untuk menyampaikan cara orang-orang yang berkencan yang ingin menampilkan diri. Selama wawancara kerja untuk posisi kantor, orang yang diwawancarai mungkin mengenakan setelan bisnis konservatif, membawa resume di folder yang bagus, dan bersandar ke depan saat menjawab pertanyaan dalam upaya menciptakan citra positif di benak pewawancara. Sama halnya dengan para pemuka agama yang mengenakan gamis, serban, turban, jubah, reluk, atau apapun yang disesuaikan dengan status sosial mereka. Sama halnya dengan orang-orang yang mengenakan kemeja batik serius, berkacamata, dan menggunakan kalimat-kalimat hebat agar terdengar keren meski sebetulnya penuh omong kosong. Panggung depan adalah cara kita, manusia, untuk tampil di hadapan manusia lainnya. Bukan hanya sekedar tampil, namun juga kita ingin membentuk persepsi diri di mata orang lain.

Perilaku di belakang panggung terjadi di luar pandangan penonton manapun. Hal itu adalah di mana alat peraga dan pertunjukan benar-benar tidak ada. Kondisi di mana kita bisa benar-benar menjadi diri kita sendiri. Mempersiapkan tanggal atau wawancara dalam privasi rumah terjadi di belakang panggung, saat pakaian dan penampilan dipilih. Selama acara panggung depan, seseorang mungkin pergi ke belakang panggung ke kamar kecil untuk memeriksa atau menyesuaikan

kembali penampilannya. Setelah kengan atau wawancara, orang tersebut dapat pulang, mengenakan pakaian yang nyaman, dan “menjadi dirinya sendiri”. Seorang kiai atau pastur yang diundang ke sebuah stasiun televisi atau tampil di muka publik untuk berkhotbah, akan mengenakan pakaian yang dianggap paling sesuai dengan situasinya. Mereka akan menyitir kitab suci sambil menjelaskan maknanya, seakan mereka akan utusan tuhan yang memang ditugaskan untuk menjelaskan kepada ummat manusia. Namun setelah selesai khotbah dan mereka kembali, maka gamis dan jubah akan berganti dengan kaos dan celana, berbagai atribut seperti surban, turban, rosario atau apapun akan disimpan di lemari. Maka sang kiai dan pastur tadi kembali menjadi manusia biasa.

Pertunjukan sosial manusia adalah interaksi yang kompleks. Mereka tidak hanya terdiri dari menyajikan informasi secara aktif tetapi juga sering kali mencakup penyembunyian informasi juga. Kengan pertama mungkin tidak mengungkapkan, misalnya, bahwa mereka memiliki anak atau bahwa mereka merokok dalam upaya untuk menyampaikan gambaran tertentu kepada teman kengan mereka. Kandidat pekerjaan mungkin menyembunyikan catatan polisi atau kurangnya keterampilan komputer. Regina Kenen menemukan orang-orang di binatu umum yang terlibat dalam manajemen kesan bahkan di antara orang asing. Dia mengamati orang-orang yang mencoba menyembunyikan “bra empuk, pakaian dalam robek, pakaian bernoda, atau bahkan seprai desainer . . . [sebagai item yang dapat mengungkapkan terlalu banyak informasi pribadi] dan mungkin bertentangan dengan presentasi diri yang dimaksudkan” (1982, 178). Kita mungkin melihat para pemuka agama sebagai orang yang paling mengerti agama, menjauhi perilaku buruk dan maksiat, namun di balik peran tersebut, muncul berbagai kasus pelecehan seksual.

Goffman juga mencatat bahwa dalam interaksi sosial kita, kita adalah aktor dan penonton pada saat yang sama. Pada kengan pertama, kedua belah pihak sibuk mengatur penampilan mereka sendiri serta menafsirkan penampilan kengan mereka. Sepanjang kengan, mereka mengevaluasi penampilan dengan bertanya, “Bagaimana saya bisa bertemu? Apa yang orang itu pikirkan tentangku?” serta “Apa pendapat saya tentang orang ini? Apa aku ingin kengan lagi?” Dalam situasi wawancara, pewawancara dan juga orang yang diwawancarai terlibat

dalam suatu pertunjukan, suatu tindakan yang mencoba menyampaikan informasi kepada orang lain. Kantor tempat wawancara dilakukan, cara mengatur perabot kantor, jenis dekorasi yang digunakan, cara berpakaian pewawancara, dan nada serta tingkah laku pewawancara, semuanya menyampaikan gambaran tentang perusahaan dan pewawancara.

Manusia terus-menerus mengevaluasi kembali apa yang dilakukan sehubungan dengan umpan balik yang didapatkan dari orang lain. Hal ini semakin kompleks ketika setiap orang memiliki lebih dari satu identitas sosial. Saya misalnya, setidaknya memiliki lima identitas: sebagai laki-laki, sebagai muslim, sebagai kelas terdidik, sebagai ayah, dan sebagai pekerja. Ketika saya berusaha tampil di publik, katakanlah dalam peran saya sebagai pekerja di universitas, maka saya akan terus mengevaluasi, apakah yang saya lakukan atau tampilkan sudah sesuai dengan gambaran yang ingin saya tampilkan dan/atau ingin ditampilkan oleh universitas? Apakah gaya busana saya sudah sesuai dengan peran saya sebagai dosen? Apakah nada bicara, pilihan diksi, hingga cara penyampaian sudah sesuai dengan peran saya sebagai dosen? Apa respon yang bisa saya terima, atau lebih tepatnya, bagaimana saya menginterpretasi umpan balik tersebut? Apakah sudah tepat atau keliru?

Berbagai pertanyaan tersebut tidak berarti bahwa kita selalu menerima umpan balik dengan benar, hanya saja kita menyesuaikan tindakan kita sendiri dalam menanggapi apakah kita pikir kita membuat kesan yang diinginkan pada orang lain. Kita mungkin merasa perlu untuk tampil lebih tulus, lebih pekerja keras, lebih berjiwa bebas, kurang cemas, dan sebagainya dan mencoba menyesuaikan “kinerja” kita untuk menyampaikan kesan yang diinginkan ini.

Etnometodologi dan Analisis Percakapan

Etnometodologi didasarkan pada karya Harold Garfinkel (1967, 2002) yang dimulai pada tahun 1940-an. Secara harfiah etnometodologi berarti “metode masyarakat”, etnometodologi didefinisikan sebagai orang yang memahami aktivitas sosial mereka sehari-hari. Perspektif ini meneliti pola kehidupan kita sehari-hari dan bagaimana orang membangun dunia sosial mereka. Untuk tujuan ini, ahli

etnometodologi mempelajari interaksi rutin dan kecil yang dilakukan oleh manusia setiap hari.

Etnometodologi dimulai dari gagasan bahwa interaksi kita sehari-hari satu sama lain menghasilkan dunia yang teratur. Namun, kita hidup dengan aturan sosial yang hanya kita sadari secara samar-samar, jika kita menyadarinya sama sekali. Ini bukan adat istiadat atau hukum yang dibahas dalam bab 3 atau penyimpangan kriminal yang dibahas dalam bab 6. Sebaliknya, aturan yang menarik perhatian Garfinkel adalah norma dan cara tradisional yang memandu interaksi dan perilaku rutin. Premisnya berpendapat bahwa bahkan saat kita berinteraksi dan mengikuti aturan ini, kita masih menganggap sebagian besar dunia kita berjalan begitu saja. Kita melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang, meski tidak bisa disebut sebagai autopilot, namun tindakan kita dalam interaksi sehari-hari pada umumnya berjalan tanpa kita pikirkan sama sekali.

Ahli etnometodologi sering kali berusaha menunjukkan keberadaan aturan-aturan ini dengan melanggarnya. Garfinkel melakukan serangkaian "eksperimen melanggar" di mana ia meminta murid-muridnya untuk melanggar aturan dan tatanan sosial. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk mengekspos tatanan itu dan bagaimana tatanan itu dibangun dan diterima begitu saja. Dalam salah satu eksperimen klasik ini, Garfinkel meminta siswa untuk bertindak sebagai penghuni asrama di rumah mereka sendiri. Selama 15 menit sampai satu jam, mereka harus sopan dan menggunakan alamat resmi (misalnya, Tuan, Nyonya), tidak melakukan percakapan pribadi, dan berbicara hanya ketika diajak bicara oleh orang lain.

Siswa melaporkan bahwa reaksi anggota keluarga mencakup berbagai emosi. Mereka merasa jengkel, heran, bingung, cemas, atau malu. Siswa tersebut dituduh egois, tidak sopan, kejam, superior, dan tidak pengertian. Mereka ditanya apa yang salah dan apakah mereka sakit, bekerja terlalu keras, atau marah. Mereka kemudian sering diisolasi dengan pernyataan seperti "Jangan repot-repot dengan dia, dia dalam salah satu suasana hatinya yang sedang kacau." Anggota keluarga sering menunjukkan reaksi emosional ketika mereka mencoba memahami perilaku yang tidak sesuai dengan konstruksi perilaku keluarga yang khas (Garfinkel 1967, 47).

Analisis percakapan merupakan cabang dari etnometodologi yang berfokus pada pentingnya percakapan dalam menciptakan tatanan sosial. Pertanyaan sehari-hari "Bagaimana kabarmu?" yang biasa digunakan sebagai sapaan sopan santun adalah contoh terbaik. Tanggapan umum untuk pertanyaan ini adalah sesuatu seperti "Baik" atau "Saya baik-baik saja, terima kasih." Pemahaman umum di antara pihak-pihak yang bercakap-cakap adalah bahwa pertanyaan itu umumnya merupakan salam sosial, bukan pertanyaan harfiah tentang keadaan kesehatan seseorang. Jika responden menjawab dengan jawaban yang mungkin benar, seperti "Saya merasa tidak enak badan—punggung saya sakit, anak-anak membuat saya lelah, pasangan saya terus-menerus mengomeli saya tentang uang, dan atasan saya meminta laporan, saya belum sempat memulainya", interaksi sosial yang terjadi akan sangat berubah. Orang yang menerima jawaban tersebut akan merespon dengan kembali bertanya, "Apakah kamu sakit? Apakah sudah ke dokter?". Apa yang semula hanya basa-basi untuk alasan sopan santun, berubah menjadi pembicaraan serius tanpa disadari.

Untuk mengungkap jenis pemahaman yang diterima begitu saja yang memandu percakapan kami, Garfinkel menceritakan pertukaran berikut. Hal itu terjadi selama tugas di mana murid-muridnya diarahkan untuk meminta klarifikasi pernyataan yang seharusnya dipahami melalui asumsi yang pada umumnya diterima begitu saja.

Korban melambaikan tangannya dengan riang.

(S) Bagaimana kabarmu?

(E) Bagaimana saya dalam hal apa? Kesehatan saya, keuangan saya, pekerjaan sekolah saya, ketenangan pikiran saya, . . . ?

(S) (Wajahnya merah dan tiba-tiba lepas kendali.) Lihat! Saya hanya mencoba bersikap sopan. Terus terang, saya tidak peduli bagaimana Anda. (1967, 44)

Kritikus etnometodologi berpendapat bahwa rincian ini terlalu sepele untuk menjadi penting. Mereka berpendapat bahwa pendekatan tersebut terlalu berfokus pada keteraturan dalam masyarakat dan tidak cukup memperhitungkan struktur sosial yang lebih besar. Para ahli etnometodologi menjawab bahwa ada banyak yang bisa dipelajari dari asumsi yang mereka tantang dan aturan yang mereka ungkapkan. "Ada

kemungkinan bahwa studi terperinci tentang fenomena kecil dapat memberikan pemahaman yang sangat besar tentang cara manusia melakukan sesuatu" (Sacks 1984, 24).

GLOBALISASI DAN INTERNET

Dengan semakin kompleksnya masyarakat, semakin kompleks pula persoalan-persoalan yang terlibat dalam sosialisasi. Dunia yang lebih besar yang disediakan oleh globalisasi dan teknologi informasi mengubah proses dan hasil sosialisasi. Para peneliti yang tertarik pada sosialisasi semakin meluas melampaui perspektif arus utama yang telah lama menjadi ciri penelitian sosialisasi. Semakin banyak perbandingan lintas budaya, seperti persamaan dan perbedaan pengalaman sosialisasi di berbagai budaya, sedang dilakukan.

Budaya yang berbeda memiliki konsep yang berbeda dari tahap kehidupan seperti "masa kanak-kanak," "dewasa," dan "usia tua," dan peran sosial yang terkait (Aries 1962). Globalisasi menantang konsep-konsep ini serta konsep etnisitas dan identitas. Para peneliti sedang mencari cara untuk membuat anak-anak menjadi peserta yang lebih aktif dalam sosialisasi mereka sendiri di dunia yang berubah ini (misalnya, Ackroyd dan Pilkington 1999; Bellamy 2002). Mereka juga berfokus pada bagaimana keluarga dapat lebih mempersiapkan anak-anak mereka untuk dunia yang mengglobal (Rapoport 1997).

Lebih sedikit perhatian diberikan pada bagaimana teknologi seperti internet mengubah bagaimana sosialisasi terjadi dan hasil dari proses sosialisasi itu sendiri (Gecas 2000, 2862). Namun, globalisasi dan internet bersama-sama bergabung untuk memengaruhi bagaimana sosialisasi terjadi. Misalnya, internet tampaknya membantu dalam mensosialisasikan kembali siswa dan cendekiawan Cina di Amerika Serikat ke perilaku Amerika (Melkote dan Liu 2000).

Sosiolog telah mengidentifikasi beberapa dampak lain pada sosialisasi yang dibawa oleh internet. Perubahan komputasi seperti jaringan kelas sekolah dan peningkatan bandwidth telah menjadi faktor dalam mengubah kurikulum yang mencakup cara belajar baru dan lebih menekankan pada masalah sosial. Hasil potensial pada akhirnya bisa menjadi pertimbangan ulang peran dan tujuan sekolah (Russell 2000).

Sosiolog tertarik pada dampak internet pada proses sosialisasi juga telah mampu mempelajari bagaimana rasa realitas bersama berkembang dalam interaksi virtual. Misalnya, konsep Goffman tidak hanya ditemukan dalam interaksi tatap muka. Mereka juga merupakan bagian dari interaksi online. Presentasi diri terjadi di internet melalui personal avatar (Bell 2001, 117-18). Orang-orang memilih dan memilih berbagai aspek kepribadian dan kehidupan mereka untuk ditampilkan secara online, atau mereka dapat menampilkan diri dengan cara apa pun yang mereka pilih. Cyberspace memungkinkan peserta untuk bermain dengan identitas mereka dan membuat banyak diri secara online. Mereka menampilkan diri dan karakteristik dasar ras, kelas, identitas gender dalam berbagai cara (Kendall 2002).

Orang juga dapat bertindak berbeda di internet daripada saat berinteraksi tatap muka (Joinson 1998). Norma online dapat menerima perilaku yang dianggap tidak dapat diterima dalam interaksi offline. Sebagai contoh, beberapa domain multiuser menciptakan dunia virtual yang penuh kekerasan di mana karakter diharapkan untuk melawan, mengutuk, memperkosa, atau membunuh karakter online lainnya (Dibbell 1999). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa internet sebenarnya dapat memfasilitasi membangun ikatan sosial di antara orang-orang yang terpisah secara fisik yang dapat berbagi perspektif dan koneksi selain dari keakraban interaksi tatap muka (Chayko 2002). Penelitian lebih lanjut tentang interaksi sosial di internet adalah bidang yang kaya untuk penelitian dan akan membantu kita lebih memahami bagaimana kita berhubungan di dunia maya dan bagaimana interaksi ini akan berdampak pada aspek lain dari kehidupan kita.

BAB 5

Kelompok dan Organisasi Sosial

Studi dan pemahaman tentang kelompok sosial adalah pusat dari kajian sosiologi. Kita menjalani sebagian besar hidup kita dalam lingkungan sosial, jadi sosiologi sebenarnya adalah studi tentang pengalaman kita dalam kelompok. Sosiolog mencurahkan banyak perhatian pada kelompok dari semua ukuran dan karakteristik. Banyak studi sosiologis menyelidiki "bagaimana individu dibentuk oleh kelompok sosial mereka, dari keluarga hingga negara, dan bagaimana kelompok diciptakan dan dipelihara oleh individu yang membentuknya" (Kimmel 1998, 7).

KELOMPOK SOSIAL

Istilah kelompok memiliki definisi khusus dalam sosiologi yang berbeda dari penggunaan sehari-hari. Dalam bahasa sehari-hari, hampir semua kumpulan orang dapat disebut kelompok. Namun, dua orang atau lebih yang berada dalam jarak fisik yang dekat bukanlah suatu kelompok dalam arti sosiologis kata tersebut. Secara sosiologis, kelompok adalah kumpulan orang yang berinteraksi secara teratur berdasarkan minat bersama dan yang mengembangkan rasa memiliki yang membedakan mereka dari kumpulan orang lain. Mereka membentuk hubungan sosial. Hal ini kadang-kadang disebut sebagai mengembangkan rasa "ke-kitaan". Semua kelompok berbagi faktor saling ketergantungan ini (Lewin 1948).

Orang-orang yang kebetulan berada di tempat yang sama pada waktu yang sama bukanlah suatu kelompok. Sebaliknya, mereka adalah agregat. Individu yang mengendarai bus atau mengajak anjingnya berjalan-jalan di taman adalah contoh agregat. Jika orang-orang ini berinteraksi dan mengembangkan semacam minat atau perasaan bersama sebagai sebuah kelompok, maka mereka menjadi sebuah kelompok menurut definisinya. Misalnya, seorang pejalan kaki

yang membawa anjing di sore hari mungkin mulai berbicara satu sama lain tentang hewan peliharaan mereka, kemudian mulai berjalan setiap sore dengan membawa anjing mereka pada jadwal yang sama, dan bahkan merencanakan acara bersama, seperti kelas kepatuhan dan pelatihan bagi anjing mereka. Melalui minat dan interaksi bersama ini, para pejalan kaki ini dapat mulai mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota suatu kelompok pencinta anjing. Mereka bahkan mungkin mengadopsi semacam nama untuk mengidentifikasi diri mereka sendiri, misalnya Depok Dogs Lover Community. Contoh lain, meskipun tragis, dari kumpulan yang berkembang sangat cepat menjadi sebuah kelompok adalah pada 11 September 2001, ketika para pembajak menerbangkan pesawat ke World Trade Center dan Pentagon. Penumpang United Airlines Penerbangan 93 yang jatuh di Pennsylvania dimulai secara agregat dan menjadi kelompok ketika mereka bergabung bersama untuk melawan para pembajak.

Istilah lain yang sering dikacaukan dengan kelompok adalah kategori. Sebuah kategori mengacu pada orang-orang yang berbagi beberapa karakteristik umum atau status. Kategori sering digunakan oleh sosiolog dan peneliti lain yang tertarik mempelajari kehidupan sosial. Usia, ras, jenis kelamin, tingkat pendapatan, afiliasi agama, menjadi musisi, memiliki hewan peliharaan, atau tinggal di sebuah apartemen yang semua kategori. Orang-orang dalam suatu kategori tidak selalu berinteraksi atau berbagi rasa memiliki, dan bahkan mungkin tidak saling mengenal.

Para peneliti juga telah menunjukkan bahwa kadang-kadang kategorisasi dalam pikiran kita sama mendasarnya dengan kelompok-kelompok yang dengannya kita mengidentifikasi dan merasakan rasa memiliki dan loyalitas, dalam kelompok (in-group), dan kelompok-kelompok yang tidak kita identifikasi atau yang mungkin kita mengembangkan rasa permusuhan pada kelompok tersebut, apa yang disebut sebagai luar kelompok (out-group). Kita juga cenderung mengembangkan bias di mana kita lebih menyukai kelompok dalam kita, memandang mereka dalam cahaya yang lebih baik daripada "orang lain" itu (Sumner 1906). Kita sering lebih memilih persaudaraan atau perkumpulan mahasiswi, atau orang-orang dari kelompok etnis kita, misalnya, daripada yang lain karena alasan ini. Misalnya, kelompok mahasiswa dari etnis A, akan lebih mudah menerima anggota baru dari

etnis A ketimbang B. Bahkan mungkin kelompok tersebut akan mengajarkan kepada anggota baru bagaimana buruknya kelompok lain di luar kelompok tersebut.

Perbedaan in-group/out-group ini berfungsi untuk membangun identitas dan solidaritas kelompok. Kelompok menggunakan berbagai cara untuk membedakan siapa yang “masuk” dan siapa yang “keluar”. Ritual seperti jabat tangan rahasia (Collins 1989) atau simbol seperti seragam tim, warna geng, atau penghargaan yang menghormati pencapaian anggota adalah semua cara untuk menunjukkan identitas kelompok dan memperkuat keanggotaan.

Konflik dengan kelompok lain juga dapat memperkuat solidaritas kelompok (Cosser 1956). Anggota dari satu kelompok berkumpul untuk menantang musuh bersama—ide kuno tentang “kita” melawan “mereka”. Dengan demikian, memiliki outgroup untuk fokus dapat memperkuat rasa memiliki dan mendukung pengembangan rasa identitas kelompok sebagai anggota cenderung untuk fokus pada perbedaan antara kelompok daripada persamaan (Cosser 1956; Sherif 1966; Quattrane 1986). Geng jalanan atau kelompok rasis seperti skinhead atau Ku Klux Klan menggambarkan konsep ini dalam aksi mereka sehari-hari.

Identitas kelompok ini bahkan dapat mengalahkan dan menghilangkan hubungan yang sudah ada sebelumnya antara anggota dengan kelompok “lainnya”. Penelitian yang dilakukan oleh Sherif dan rekan menunjukkan proses ini. Sejumlah anak laki-laki berpartisipasi dalam perjalanan berkemah di mana mereka diamati dengan cermat oleh para peneliti. Tim peneliti mengatur dan memanipulasi berbagai situasi yang melibatkan keanggotaan kelompok dan kompetisi. Setelah anak laki-laki berpartisipasi dalam kegiatan kamp dan menjalin persahabatan selama seminggu, peneliti membagi anak laki-laki menjadi dua kelompok kompetitif, dengan sengaja menempatkan sahabat ke dalam kelompok yang berbeda. Konflik in-group/out-group yang dihasilkan menjadi lebih kuat dari ikatan persahabatan sebelumnya (Sherif dan Sherif 1953). Contoh yang lebih baru dari dinamika ini terjadi di bekas Yugoslavia, di mana penekanan pada konflik in-group/out-group menyebabkan pertumpahan darah yang mengerikan

antara Serbia dan Muslim, beberapa di antaranya secara individual telah berteman sebelumnya.

Grup Referensi

Sosiolog juga tertarik pada bagaimana kita menggunakan kelompok untuk menilai diri kita sendiri dan sikap, keyakinan, perilaku, dan tindakan kita (Hyman 1942; Hyman dan Singer 1968; Singer 1981). Grup yang kami gunakan untuk tujuan ini adalah grup referensi. Kelompok referensi adalah kelompok yang dengannya kita membandingkan diri kita sendiri. Setiap kelompok dapat menjadi kelompok referensi jika kita menggunakannya untuk menilai sesuatu tentang diri kita sendiri. Mempertimbangkan apa yang akan dipikirkan teman baik tentang pacar baru atau cara berpakaian agar sesuai dengan rekan kerja baru di hari pertama kerja, keduanya merupakan cara menggunakan kelompok referensi.

Kita juga dapat memiliki kelompok referensi negatif yang tidak kita inginkan. Berpakaian dalam gaya hip-hop, punk, atau gothic membedakan anak-anak dari orang tua mereka dan pendirian konservatif. Kelompok referensi bahkan tidak harus nyata. Gadis-gadis dan perempuan yang menilai tubuh mereka dari model yang tampak tanpa cacat, kurus, yang ditampilkan di sampul majalah atau iklan perempuan sedang mengukur diri mereka sendiri terhadap kelompok referensi fiksi, dan tidak terjangkau (Kilbourne 2000). Anak-anak yang membandingkan orang tua mereka dengan orang tua di komedi situasi televisi membuat perbandingan kelompok referensi fiksi yang serupa.

Ukuran Grup

Ukuran kelompok mempengaruhi interaksi yang terjadi di dalam kelompok. Sosiolog Georg Simmel membahas pentingnya konsep ini. Simmel mencatat bahwa kelompok terkecil yang mungkin terdiri dari dua orang. Kelompok ini disebut kelompok dua atau angka dua. Kelompok ini sering kali merupakan hubungan kita yang paling kuat dan paling intim, seperti pernikahan. Keberadaan angka dua tergantung pada kedua orang tersebut. Jika seseorang pergi, kelompok itu tidak ada lagi. Seperti yang dikatakan Simmel, "untuk hidupnya, kelompok itu

membutuhkan keduanya, tetapi untuk kematiannya, hanya satu" (1964, 124). Setiap orang memegang tanggung jawab penuh atas pencapaian atau kegagalan kelompok, karena tidak ada anggota tambahan untuk mengalihkan kesalahan atau upaya. Karena pentingnya pernikahan bagi masyarakat dan ketidakstabilan pasangan sebagai kelompok, bimbingan budaya, agama, dan hukum sering diberikan untuk mendukung pernikahan dan meningkatkan stabilitas angka dua.

Sebuah kelompok tiga orang adalah triad. Penambahan orang ketiga sangat mengubah dinamika kelompok. Penambahan hanya satu orang ini juga membuat grup lebih stabil. Simmel mencatat bahwa orang ketiga ini menambahkan kemungkinan mediator ketika dua anggota tidak setuju. Jika satu orang mengalihkan perhatian dari mempertahankan hubungan kelompok, kelompok itu terus ada dengan upaya dua anggota lainnya. Namun, penambahan orang ketiga juga menambah kemungkinan pembentukan koalisi melawan satu orang. Kemungkinan lain adalah bahwa orang ketiga ini mungkin memicu masalah antara dua lainnya untuk keuntungan pribadi.

Simmel juga mencatat bahwa sebagai kelompok menjadi lebih besar dalam ukuran, mereka umumnya menjadi lebih stabil dan kurang intim, dengan kurang dibutuhkan setiap anggota. Grup yang lebih besar dapat kehilangan anggota dan tetap eksis. Misalnya, pemilik secara teratur memperdagangkan anggota tim olahraga, dan unit militer dapat kehilangan anggota dalam pertempuran tetapi masih ada. Meskipun hubungan antar individu dalam unit mungkin agak intens, anggota yang hilang digantikan oleh pendatang baru, dan unit terus berfungsi. Interaksi dengan anggota di luar kelompok juga dapat meningkat seiring dengan bertambahnya kelompok (Blau 1977; Carley 1991). Ketika kelompok menjadi lebih besar, mereka juga cenderung mengembangkan struktur formal seperti birokrasi yang akan dibahas nanti dalam bab ini.

JARINGAN

Sosiolog juga telah menunjukkan pentingnya hubungan kita yang terjadi di luar kelompok yang ditentukan dalam jaringan, hubungan berpola yang menghubungkan kita dengan orang-orang di luar kelompok kita yang sudah mapan. Hubungan jaringan terus

berubah seiring orang datang dan pergi dari kehidupan kita. Sosiolog Barry Wellman menawarkan ilustrasi yang baik tentang jaringan ketika menjelaskan bahwa tidak mungkin membuat daftar keanggotaan geng-geng Kota New York ketika ia tumbuh di sana selama tahun 1950-an: “New York saya terdiri dari kelompok-kelompok tak terbatas jaringan teman dan teman teman. Ketika perkelahian akan datang, sekelompok teman akan saling menelepon dan berkumpul untuk menjadi geng untuk malam itu. Di malam lain, ketika teman-teman lain menelepon, beberapa remaja yang sama akan menjadi anggota geng lain” (1999a, 94). Meskipun ikatan jaringan ini lebih lemah daripada ikatan dalam kelompok yang kita tetapkan, mereka tetap sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari (Granovetter 1973, 1982).

Jaringan sosial ada di seluruh masyarakat. Mereka adalah aspek penting dari ikatan kekerabatan (Lai 2001), memberikan nasihat (Cross, Borgatti, dan Parker 2001), kejahatan terorganisir (Chambliss 1988), penggunaan narkoba dan pencegahan HIV/AIDS (Friedman 1999), mencari pekerjaan (Lin, Ensel, dan Vaughn 1981), dan pembuatan kesepakatan antara bisnis dan politisi yang terjadi di acara-acara sosial (Domhoff 1974). Jaringan juga terbentuk di antara pengguna Internet di dunia maya (Wellman 1999b; Kendall 2002). Penelitian sosiologis tentang bagaimana jaringan menghubungkan orang-orang di berbagai tempat (Milgram 1967; White 1970) bahkan menjadi dasar bagi film Hollywood populer *Six Degrees of Separation*.

DINAMIKA KELOMPOK

Seluruh bidang studi yang dikenal sebagai dinamika kelompok telah berkembang di sekitar studi ilmiah tentang kelompok dan proses kelompok. Didasarkan dari sosiologi dan psikologi, dinamika kelompok termasuk mempelajari pengaruh kelompok terhadap perilaku kita (Johnson dan Johnson 2000, 37-44; Forsyth 1990). Bidang minat meliputi bagaimana kelompok terbentuk dan berkembang, sosialisasi yang terjadi di dalam kelompok, struktur kekuasaan, kesesuaian dengan ide kelompok, konflik, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan. Kurt Lewin umumnya dianggap sebagai pendiri dinamika kelompok sebagai bidang studi.

Formasi Grup

Banyak kelompok dibentuk untuk menyelesaikan beberapa tugas. Hal ini mengharuskan para anggota bekerja sama sebagai sebuah tim. Kelompok-kelompok yang berkumpul untuk merancang aksi militer, merencanakan turnamen golf, atau memutuskan kegiatan penggalangan dana tahunan untuk Asosiasi Orangtua-Guru (PTA) sekolah setempat semuanya melalui beberapa proses pembentukan kelompok. Para peneliti telah mengidentifikasi lebih dari 100 berbagai model pengembangan kelompok (Forsyth 1990, 77).

Setelah pada karya Bruce Tuckman (1965), mungkin mengembangkan model yang paling dikenal, yang menggambarkan empat tahap perkembangan kelompok yang sering disebut *forming*, *storming*, *norming*, dan *doing*. Saat kelompok berkumpul dan mencoba mencapai tujuan sebagai sebuah tim, mereka berkembang melalui masing-masing dari empat tahap ini. Mereka berkumpul, menyelesaikan perbedaan, mengerjakan tugas yang ada, dan kemudian menyelesaikan tugas. Beberapa model pengembangan tim juga menambahkan tahap kelima, yang disebut *delaying* atau *dying*, di mana kelompok dibubarkan. Tahapan pembentukan tim ini berlaku untuk semua jenis grup.

Ketika individu pertama kali bersama sebagai sebuah kelompok, mereka memasuki tahap pembentukan atau orientasi. Mereka belajar tentang anggota lain, mengeksplorasi tujuan kelompok, dan berbagi latar belakang dan keahlian mereka. Saat isu menjadi perdebatan, kelompok bergerak ke tahap penyerbuan atau konflik. Anggota dapat mengungkapkan ketidakpuasan, kritik, permusuhan, atau bahkan keluar dari grup. Sebagian besar kelompok memang mengalami konflik di beberapa titik. Meskipun pada awalnya mungkin tampak destruktif, tahap *storming* ini sebenarnya bisa konstruktif jika perbedaan disajikan dan diselesaikan secara terbuka. Ketika anggota mulai menyelesaikan masalah mereka dan bekerja sama, mereka melakukan norma atau membangun kohesi. Mereka mulai membentuk unit yang kohesif, menetapkan aturan dan peran untuk menyelesaikan pekerjaan mereka, dan mulai menganggap kelompok sebagai "kita". Kemudian kelompok tersebut tampil dengan "berusaha" dan bekerja menuju tujuan mereka. Mungkin juga ada tahap pembubaran, di mana kelompok

menyelesaikan tugas mereka dan mengakhiri peran mereka. Tahap ini dapat direncanakan, seperti ketika kelompok mencapai tujuannya misalnya, menyelesaikan acara penggalangan dana, atau spontan misalnya, pemotongan anggaran mengakhiri proyek sebelum selesai.

Donelson Forsyth (1990) menggunakan The Beatles sebagai contoh untuk menggambarkan penerapan model ini pada kelompok kehidupan nyata yang sudah dikenal. Ketika para musisi yang akan mencapai ketenaran dunia selama tahun 1960-an sebagai The Beatles pertama kali bersatu sebagai sebuah band, mereka terbentuk dengan saling mengenal dan mengeksplorasi kekuatan dan kelemahan satu sama lain. Mereka mengalami konflik ketika John dan Paul berdebat tentang bakat, drummer berubah, dan emosi berkobar. Para anggota mulai menyelesaikan perbedaan dan norma mereka dengan menulis lagu dan bekerja sama. Mereka tampil, secara harfiah dan kiasan; kemudian, akhirnya, mereka bubar sebagai sebuah tim di tengah kontroversi dan rumor (sebagaimana dibahas dalam bab 9).

Kepemimpinan

Sosiolog mengakui perbedaan penting dalam kelompok bahwa tidak semua anggota memiliki pengaruh yang sama. Beberapa anggota muncul sebagai pemimpin, mereka yang mampu mempengaruhi orang lain menuju arah, peristiwa, tujuan, atau tujuan tertentu di masa depan. Namun, semua pemimpin tidak memimpin dengan cara yang sama atau fokus pada tujuan yang sama. Beberapa pemimpin mengambil pendekatan instrumental, berfokus pada menyelesaikan pekerjaan tertentu, sementara yang lain mengambil pendekatan ekspresif, menyangkut diri mereka sendiri dengan kesejahteraan emosional kelompok (Bales dan Strodtbeck 1951). Kelompok sebenarnya membutuhkan kedua jenis pendekatan tersebut. Dalam rapat, misalnya, kelompok harus menyelesaikan tugas apa pun yang ada - misalnya, memutuskan strategi pemasaran tahun depan, dan juga menegosiasikan hubungan antara anggota kelompok - misalnya, orang yang mungkin tidak setuju atau tidak suka satu sama lain harus tetap bersikap sopan dengan mereka. orang lain untuk membuat keputusan.

Para pemimpin juga berbeda dalam hal bagaimana mereka memotivasi orang lain dan apa yang ingin mereka capai. Pemimpin

transaksional yang berorientasi tugas dan fokus untuk mendapatkan anggota kelompok untuk mencapai tujuan (Jung dan Avolio 1999). Jenis pemimpin ini menghargai pencapaian tujuan rutin tetapi tidak secara khusus menginspirasi kinerja di luar rutinitas. Dengan kata lain, anggota kelompok mereka menyelesaikan tugas mereka tetapi umumnya tidak melakukan upaya ekstra di luar yang diperlukan. Di departemen akuntansi, misalnya, penagih akan mengeluarkan faktur bulanan sesuai kebutuhan tetapi tidak berbuat lebih banyak - misalnya, bertemu untuk mengembangkan cara meningkatkan proses pembuatan faktur.

Tipe lain dari pemimpin adalah transformasional. Para pemimpin ini mendorong orang lain untuk melampaui rutinitas dengan membangun jenis organisasi berbeda yang berfokus pada kemungkinan dan pencapaian dari kesempatan di masa depan (Kanter 1983). Pemimpin tipe transformasional menggunakan antusiasme dan optimisme untuk menginspirasi orang lain. Mereka mendorong inovasi dan kreativitas. Mereka menunjukkan karakteristik yang dapat diidentifikasi, dipercaya, dan diikuti oleh orang lain. Pemimpin transformasional juga fokus pada pendampingan orang lain sebagai pemimpin (Hellriegel, Slocum, dan Woodman 2001, 362-68). Di departemen akuntansi yang dipimpin oleh seorang pemimpin transformasional, staf mungkin secara teratur bertemu untuk membahas cara kerja yang lebih efisien atau bagaimana meningkatkan kepuasan pelanggan, atau mencurahkan waktu untuk menguji perangkat lunak baru yang akan membantu departemen meningkatkan efisiensinya.

Kekuasaan

Para pemimpin memiliki tingkat kekuasaan yang berbeda, kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, bahkan jika orang lain itu menolak untuk melakukan itu (Weber 1947). Kekuatan yang lebih besar juga memungkinkan seseorang atau kelompok untuk melawan dengan lebih baik ketika orang lain mencoba mengendalikan mereka. Kekuasaan adalah istilah yang relatif, dalam artian bahwa tidak ada definisi baku mengenai kekuasaan itu sendiri. Ukuran paling umum dari kekuasaan adalah bahwa kekuasaan diukur dalam hubungannya dengan orang atau kelompok lain. Jika seseorang, misalnya A, mampu menggerakkan orang lain, misalnya B, baik secara sukarela maupun

terpaksa, untuk melakukan sesuatu, maka A memiliki kekuasaan atas B. Semakin besar derajat kekuasaan A, semakin sulit B menolak apa yang diperintahkan oleh A.

French dan Raven (1959) telah menunjukkan bahwa kekuasaan dapat berakar pada satu atau lebih dari lima basis utama, yaitu:

1. Ketika seseorang atau beberapa kelompok mengontrol distribusi penghargaan yang bernilai positif atau bahkan negatif, mereka memegang kekuasaan penghargaan. Seorang manajer yang memiliki kemampuan untuk memberikan kenaikan gaji memegang kekuasaan penghargaan, karena keputusan untuk menaikkan atau tidak menaikkan gaji ada di tangan manajer tersebut.
2. Ketika seseorang atau beberapa kelompok dapat menghukum orang lain karena tidak memenuhi keinginan mereka, mereka memegang kekuasaan koersif. Seorang kepala sekolah menggunakan kekuatan koersif ketika mengeluarkan seorang siswa karena melanggar aturan, keputusan kepala sekolah tersebut bersifat final di dalam lingkup sekolah tersebut. Kekuasaan tersebut bersifat memaksa pihak lain yang lebih rendah untuk menerima keputusan apapun yang dibuat dan/atau diputuskan.
3. Orang-orang yang dengan siapa seseorang ingin mengidentifikasi atau menjadi seperti (dengan kata lain, kelompok referensi mereka), memegang kekuasaan referensi. Contoh kekuatan referensi adalah bintang rock yang pakaian, sikap, dan gaya bernyanyinya ditiru oleh penyanyi muda yang bercita-cita tinggi. Sebagai pendatang baru di industri musik, maka orang tersebut akan menjadikan idolanya sebagai contoh dan referensi, hal ini menjadikan si idola memiliki kekuasaan khusus untuk mengatur pendatang baru tersebut.
4. Mereka yang memiliki, atau dianggap memiliki, beberapa keahlian khusus memegang kekuasaan ahli. Seorang insinyur yang telah mengawasi pembangunan beberapa jembatan memiliki kekuasaan ahli atas tim insinyur junior berpengalaman yang bekerja pada proyek serupa, dokter yang telah lama praktek memegang kekuasaan bagi para dokter residen,

- mahasiswa kedokteran yang sedang magang, atau dosen yang telah memiliki jenjang karir yang lama terhadap birokrasi.
5. Ketika seseorang atau beberapa kelompok diakui memiliki klaim yang sah untuk menuntut pemenuhan keinginan mereka, mereka memegang kekuasaan yang sah. Ini juga dapat disebut sebagai otoritas. Sebuah kantor polisi memegang kekuasaan atau otoritas yang sah. Sama halnya dengan kepala daerah yang memenangkan pertarungan memperebutkan kursi kepala daerah, memiliki otoritas sah untuk mengambil keputusan yang berdampak pada masyarakat.

Seluruh aliran teori didasarkan pada bagaimana sosiolog memahami kekuasaan. Sebagaimana dicatat dalam Bab 2, teori pertukaran berfokus pada alternatif yang dimiliki orang, atau yang mereka pikir mereka miliki, dalam berbagai situasi (misalnya, Blau 1964; Homans 1974). Perspektif ini kadang-kadang dibahas sebagai varian dari interaksionisme simbolik. Ahli teori lain membahasnya secara terpisah. Meskipun ada beberapa variasi yang kompleks, gagasan utamanya adalah bahwa seseorang melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan karena itu adalah pilihan terbaik yang tersedia yang mereka lihat. Misalnya, seorang pekerja mungkin enggan mengkritik supervisor, meski supervisor itu keliru, karena opsi itu dianggap lebih baik daripada berhenti atau menganggur. Dengan demikian, pekerja mengakui kekuatan supervisor dengan harapan terjadi timbal balik, bahwa si supervisor tidak dipermalukan di depan umum ditukar dengan kemungkinan bahwa si pekerja tetap mendapatkan pekerjaannya.

Kesesuaian

Sosiolog dan rekan mereka di bidang lain seperti psikologi sosial telah menunjukkan bahwa kelompok dapat membentuk perilaku anggota dengan cara yang kuat. Grup mungkin mengharuskan anggotanya untuk menyesuaikan diri, berbagi norma, nilai, perilaku, dan terkadang bahkan pendapat tertentu. Tekanan teman sebaya untuk merokok (atau tidak) atau berpakaian dengan cara tertentu untuk "menyesuaikan diri" adalah contoh dari proses ini. Menegakkan konformitas adalah cara bagi suatu kelompok untuk bertahan. Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial ketika seseorang

mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Jika ada empat orang laki-laki berkumpul, tiga diantara merokok, maka dapat dipastikan satu orang yang tidak merokok akan ikut merokok, atau setidaknya mencoba untuk merokok. Hal ini adalah bagian dari upaya konformitas untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok yang ada, bahwa merokok adalah norma yang harus dia ikuti untuk dapat masuk dan tergabung dalam kelompok tersebut. Jika seorang perempuan ingin bergabung, katakanlah ke sebuah pengajian rutin, maka dia akan melakukan tindakan menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dalam kelompok dan seting sosial tersebut.

Beberapa eksperimen klasik menggambarkan kekuatan yang dimiliki kelompok dalam menghasilkan konformitas. Solomon Asch (1952, 1955) mampu menunjukkan bahwa kelompok memiliki pengaruh yang begitu kuat pada anggotanya sehingga individu dapat dipengaruhi untuk setuju dengan persepsi kelompok bahkan ketika jelas bahwa anggota lain salah. Dia menggunakan serangkaian kartu sederhana, disajikan dua per dua, untuk eksperimennya. Satu kartu memiliki satu garis vertikal yang ditarik di tengah, sedangkan kartu kedua memiliki tiga garis vertikal dengan panjang yang berbeda-beda digambar di atasnya. Salah satu dari tiga garis ini sama panjangnya dengan garis tunggal pada kartu pertama. Anggota kelompok eksperimen Asch diminta untuk mengidentifikasi dengan lantang mana dari tiga garis yang sama panjangnya dengan garis tunggal pada kartu lainnya. Asch membuat jawaban yang benar menjadi jelas bagi siapa saja yang tidak memiliki masalah penglihatan dan menemukan bahwa kebanyakan orang dapat menjawab dengan benar ketika merespons dalam pengaturan individu.

Namun, dalam pengaturan kelompok, jawaban sering dipengaruhi oleh tanggapan anggota kelompok lainnya. Satu per satu, anggota mengidentifikasi baris yang benar dengan lantang. Ada serangkaian kartu yang disajikan sehingga anggota memiliki beberapa kesempatan untuk menjawab. Semua orang di grup kecuali orang terakhir yang menjawab adalah kolaborator dengan Asch dalam eksperimen. Kolaborator ini diinstruksikan untuk menjawab salah pada beberapa tanggapan.

Hasil Asch menunjukkan bahwa, rata-rata, lebih dari sepertiga dari semua subjek penelitian yang bukan kolaborator setuju dengan pendapat kelompok, memberikan tanggapan salah yang sama dengan anggota kelompok lainnya. Dia menjelaskan hasil eksperimennya: “Di antara orang-orang yang sangat penurut, kami menemukan sebuah kelompok yang dengan cepat mencapai kesimpulan: 'Saya salah, mereka benar.' Yang lain menyerah agar 'tidak merusak hasil Anda.' Banyak orang yang ikut curiga bahwa mayoritas adalah 'domba' yang mengikuti responden pertama, atau bahwa mayoritas adalah korban ilusi optik; namun demikian, kecurigaan ini gagal membebaskan mereka pada saat pengambilan keputusan” (Asch 1955, 33). Kondisi ini mendorong pada satu situasi sosial di mana ketaatan menjadi satu-satunya hal yang harus dilakukan.

Ketaatan

Psikolog sosial Stanley Milgram (1933-1984) melakukan serangkaian eksperimen yang kontroversial di Universitas Yale selama awal 1960-an yang juga menjadi klasik. Alih-alih fokus pada pertanyaan ramah seperti panjang garis, Milgram (1963, 1974) mengembangkan serangkaian eksperimen di mana kesesuaian dapat memiliki konsekuensi yang nyata dan berpotensi serius.

Milgram memberi tahu pesertanya bahwa eksperimennya adalah studi tentang dampak penguatan negatif pada pembelajaran. Dua subjek penelitian harus berpartisipasi: satu “peserta didik” dan satu “guru.” Guru akan membacakan serangkaian pasangan kata sederhana untuk pelajar, yang seharusnya mempelajari pelajaran dan mengulangnya dengan benar atas petunjuk guru. Guru diinstruksikan untuk memberikan efek kejutan, mulai dari yang paling ringan hingga semakin parah (penguatan negatif) kepada siswa setiap kali dia menjawab salah.

Untuk melakukan percobaan, pelajar dihubungkan ke "mesin kejut" yang rumit yang memiliki rangkaian 30 sakelar yang ditandai dari 15 volt (berlabel "Kejutan Ringan") hingga 450 volt (berlabel "Bahaya: Kejutan Parah" dan "XXX"). Mesin, bagaimanapun, tidak benar-benar mengelola kejutan. Pelajar, yang merupakan kaki tangan Milgram, hanya berpura-pura menerima sengatan listrik ketika guru mengaktifkan

sakelar. Pada titik-titik yang telah ditentukan dalam percobaan, pelajar mengeluh sakit, memprotes, atau menolak untuk menjawab pertanyaan lebih lanjut. Jika guru menolak memberikan kejutan lebih lanjut, seorang peneliti yang mengenakan jas lab putih akan menyatakan bahwa meskipun kejutan itu bisa menyakitkan, itu sebenarnya tidak berbahaya dan eksperimen harus dilanjutkan.

Dalam percobaan awal Milgram, lebih dari separuh guru terus memberikan kejutan ketika diperintahkan untuk melakukannya oleh peneliti sampai akhir percobaan (yaitu, ketika mereka mencapai tingkat 450 volt). Terkejut dengan temuan ini, Milgram mengulangi eksperimennya dengan sejumlah variasi untuk melihat variabel apa yang memengaruhi kesediaan guru untuk menyesuaikan diri dengan arahan peneliti. Dalam beberapa versi, pelajar mengeluhkan gangguan jantung atau bahkan pura-pura tidak sadar, namun beberapa guru masih terus memberikan kejutan. Kadang-kadang guru dapat berunding dengan "guru" lain (semua kaki tangan Milgram), yang mendorong peningkatan level tegangan. Ketika berunding dengan orang lain, banyak guru memberikan kejutan pada tegangan yang lebih tinggi daripada yang diberikan oleh guru tunggal yang harus memutuskan sendiri apakah akan terus berpartisipasi.

Mengapa orang-orang biasa ini menyesuaikan diri dengan perintah oleh figur otoritas (yaitu, para peneliti) dan untuk konsensus kelompok (yaitu, para guru lain)? Jelas mereka tidak secara sadis menikmati pemberian kejutan. Banyak yang sangat gugup, cemas, gelisah, atau marah; mereka memprotes secara lisan, berkeringat, gemetar, teragap, menggigit bibir, mengerang, atau menancapkan kuku lebih dalam ke tangan mereka. Mereka juga menunjukkan kelegaan yang nyata ketika eksperimen selesai. Milgram menjelaskan perilaku mereka sebagai keadaan agen. Para guru menjadi "agen" yang bertindak atas perintah otoritas yang lebih kuat. Dengan mengikuti perintah dari figur otoritas, mereka dibebaskan dari tanggung jawab atas tindakan mereka. Perilaku mereka menjadi tanggung jawab penguasa. Karena keadaan agen lebih mudah bertindak patuh ketimbang menjadi tidak patuh, ketidaktaatan hanya terjadi ketika keyakinan pribadi berhasil mengatasi tekanan untuk menyesuaikan diri dan patuh.

Para peneliti telah menerapkan studi Milgram untuk sejumlah situasi, termasuk Holocaust (Saltzman 2000; Blass 2002) dan perintah dokter untuk perawat (Krackow dan Blass 1995). Kelman dan Hamilton (1989) menerapkan temuan Milgram pada peristiwa terkenal Perang Vietnam—pembantaian My Lai 1968. Dalam peristiwa itu, tentara Amerika menemukan sebuah desa yang penuh dengan non-kombatan yang terdiri atas laki-laki tua, perempuan, dan anak-anak, di mana mereka telah diberitahu bahwa mereka akan menemukan pejuang Viet Cong. Sebanyak 500 penduduk desa ini dibunuh oleh tentara. Pengadilan berikutnya menggambarkan pembantaian yang telah terjadi, umumnya diorganisir dan diperintahkan oleh Lt. William Calley. Beberapa pria yang mengikuti perintah Calley dalam pembantaian itu melakukannya di bawah protes dan bahkan menangis. Calley sendiri menggunakan pertahanan bahwa dia hanya mengikuti perintah atasan.

Temuan Milgram bahkan telah diterapkan pada kecelakaan pesawat. Menurut Eugen Tarnow, "peran eksperimen diambil oleh kapten, peran guru milik perwira pertama, dan kerugian bagi pelajar adalah pesawat jatuh" (2000, 115). Hubungan otoriter yang terjalin antara kapten dan perwira pertama membentuk dinamika kokpit di mana kapten tidak ditanyai atau sulit diyakinkan tentang kesalahan yang dibuat. Situasi ini menyebabkan kesalahan yang dapat menyebabkan sebanyak 25 persen dari semua kecelakaan pesawat.

Pengambilan Keputusan Kelompok

Irving Janis (1983, 1989, 1991) telah menunjukkan bahwa tekanan untuk menyesuaikan diri juga bekerja dalam situasi pengambilan keputusan kelompok. Dengan mempelajari sejumlah peristiwa militer dan kelompok pembuat kebijakan, Janis mengidentifikasi sebuah fenomena yang disebutnya *groupthink*. Dalam *groupthink*, anggota kelompok dihadapkan pada pengambilan keputusan yang sangat fokus untuk bergaul, dilihat sebagai anggota kelompok yang "baik", dan setuju bahwa mereka mungkin tidak cukup mengevaluasi opsi yang mereka pertimbangkan. Ketika satu ide menjadi fokus konsensus kelompok, ide-ide lain dapat dihilangkan tanpa pertimbangan yang cermat. Siapapun yang mendukung sesuatu selain

konsensus kelompok dapat dilihat sebagai musuh. Hal ini terutama menjadi masalah dalam kelompok dengan anggota yang dekat, saling menyukai dan menghormati, dan ingin tetap bereputasi baik dengan anggota kelompok lainnya. Karena anggota kelompok tidak ingin memulai pertengkaran atau dipandang sebagai orang luar, mereka tidak siap menyuarakan keberatan atau mengkritik ide satu sama lain.

Misalnya, sekelompok remaja laki-laki berkumpul, salah satu remaja mengatakan pada temannya bahwa dia membenci A karena A telah merebut pacarannya, maka perlahan dalam kelompok tersebut akan bersama-sama membenci A. Meski pada awalnya kebencian tersebut bersifat individual, namun karena telah menjadi gagasan bersama dalam kelompok tersebut bahwa A memang brengsek dan layak untuk dibenci, maka gagasan bahwa A adalah orang baik, ramah, dan suka menolong tidak akan dilihat sebagai bentuk perbuatan baik, namun boleh jadi dicurigai sebagai cara untuk mencari muka dan simpati. Groupthink membuat semua orang dalam kelompok berpikir sama dan mengabaikan opsi lainnya, meski opsi tersebut terang benderang ada di depan mata.

Janis menemukan bahwa groupthink merupakan faktor utama dalam beberapa peristiwa sejarah, termasuk keterlibatan kekuatan Eropa dalam Perang Dunia I, pemerintah Inggris berusaha untuk menenangkan Jerman sebelum Perang Dunia II, Amerika Serikat yang tidak siap untuk pemboman Pearl Harbor, partisipasi AS di Korea Perang, eskalasi Perang Vietnam, dan invasi Teluk Babi 1961. Dalam peristiwa terakhir, pemerintah AS di bawah Presiden John F. Kennedy mengirim sekelompok orang buangan Kuba ke Kuba dalam misi yang tidak direncanakan dengan baik untuk menggulingkan Fidel Castro. Misi gagal, orang-orang buangan ditangkap atau dibunuh, Castro tetap berkuasa, dan Amerika Serikat dipermalukan di depan umum.

Griffin (1996: 235-37) dan lain-lain menggambarkan ledakan 1986 pesawat ulang-alik Challenger sebagai contoh groupthink. Pesawat ulang-alik meledak kurang dari dua menit setelah peluncuran menewaskan semua astronot dan Christa McAuliffe, "guru di luar angkasa" pertama. Ledakan itu disebabkan oleh kegagalan segel O-ring karet yang memungkinkan bahan bakar roket meledak. Insinyur telah mengangkat masalah keamanan tentang integritas cincin-O dalam cuaca

yang sangat dingin selama telekonferensi sehari sebelum peluncuran. Namun, kekhawatiran mereka telah diabaikan oleh personel NASA yang akhirnya menekan para insinyur untuk mengubah rekomendasi "tidak boleh pergi" mereka. Lainnya (misalnya, Schwartz dan Wald 2018) juga menghubungkan kerugian pesawat ulang-alik Columbia 2018 dengan groupthink juga.

Banyak pemimpin organisasi dan chief executive officer (CEO) perusahaan prihatin tentang groupthink dalam organisasi mereka (Hambrick 1995). Untuk menghindari terjebak dalam pemikiran kelompok, anggota kelompok harus secara aktif bekerja untuk mengembangkan norma-norma kelompok yang mendorong evaluasi kritis, masukan dari ahli luar, dan perhatian yang cermat terhadap tanda-tanda bahwa pemikiran kelompok berkembang. Janis menunjukkan upaya ini untuk mengatasi pemikiran kelompok dalam acara pemerintahan Kennedy lainnya, Krisis Rudal Kuba 1962. Ketika Amerika Serikat mengetahui bahwa Rusia memindahkan rudal ofensif ke Kuba, Presiden Kennedy dan para penasihatnya memperhatikan kesalahan pemikiran kelompok mereka di masa lalu. Hampir kelompok orang yang sama yang telah merancang invasi Teluk Babi yang membawa bencana tak lama sebelumnya mampu menangani situasi ini dengan sukses menggunakan kebijakan dan rencana darurat yang dipikirkan dengan matang. Krisis itu diselesaikan dalam hitungan minggu tanpa perang atau pertukaran nuklir.

Institusi dan Kesesuaian

Eksperimen klasik lainnya menunjukkan bagaimana institusi sosial memaksakan konformitas. Pada tahun 1971, psikolog sosial Philip Zimbardo (1972, 2000; Haney, Banks, dan Zimbardo 1973) melakukan apa yang kemudian disebut Percobaan Penjara Stanford. Zimbardo mendirikan penjara tiruan di ruang bawah tanah gedung Universitas Stanford. Dia memilih sukarelawan dari antara mahasiswa Universitas Stanford untuk berpartisipasi, menugaskan mereka untuk peran penjaga atau tahanan dengan melempar koin. Penelitian dimulai ketika para tahanan dijemput oleh polisi Palo Alto, "dipesan" untuk kejahatan mereka, dan dibawa ke "penjara" Universitas Stanford.

Penjaga Zimbardo mengendalikan penjara, menetapkan aturan bagi para tahanan dan menghukum mereka yang melanggar aturan tersebut. Rencana awalnya adalah mempelajari interaksi kelompok selama dua minggu. Namun, percobaan harus dibatalkan setelah berlangsung hanya enam hari.

Selama periode yang singkat itu, para siswa telah sepenuhnya beradaptasi dengan peran mereka sehingga mereka tampaknya mengalami kesulitan mengingat bahwa mereka hanya sukarelawan dalam sebuah eksperimen dan dapat meninggalkan situasi itu kapan saja. Beberapa penjaga telah menjadi tirani dan kasar. Tahanan menunjukkan depresi dan trauma. Bahkan para peneliti sendiri telah menyesuaikan diri dengan peran mereka sebagai sipir dan administrasi penjara sehingga mereka tidak melihat bahwa eksperimen tersebut menjadi berbahaya bagi siswa yang terlibat. Mereka hanya sampai pada kesadaran ini ketika seorang peneliti luar datang ke "penjara", mengamati situasi, dan mendesak untuk mengakhiri eksperimen (Zimbardo 2000). Eksperimen Penjara Stanford adalah ilustrasi yang kuat tentang bagaimana institusi seperti penjara dapat menegakkan kesesuaian dan bahkan mengubah persepsi kita tentang siapa kita sebagai individu di luar pengaturan institusional itu (Bab 4 membahas sosialisasi di seluruh institusi).

ORGANISASI FORMAL

Sosiolog juga tertarik pada organisasi sebagai kelompok diidentifikasi yang memiliki tujuan tertentu (Aldrich dan Marsden 1988). Banyak dari kolektivitas sosial yang dibahas sebelumnya dalam bab ini berbentuk organisasi informal, karena organisasi itu tidak melibatkan aturan, peran, dan tanggung jawab yang formal atau ketat. Organisasi mungkin terjadi secara spontan dan melibatkan hubungan pribadi, tidak dirancang khusus untuk efisiensi, tetapi mereka bekerja dengan baik dalam pengaturan informal.

Namun, struktur organisasi informal ini tidak berjalan dengan baik di banyak bidang kehidupan kita. Organisasi pemerintah atau perusahaan memerlukan bentuk yang berbeda. Entitas ini adalah organisasi formal, besar, kolektivitas sosial sekunder yang terorganisir dan diatur untuk tujuan efisiensi dengan prosedur terstruktur. Organisasi

formal mengambil berbagai bentuk, dengan orang-orang bergabung atau berpartisipasi karena berbagai alasan. Ada organisasi normatif, seperti gerakan sipil seperti kampanye politik, organisasi keagamaan, yang orang-orang bergabung secara sukarela dan tanpa kompensasi finansial karena mereka percaya bahwa tujuan itu layak. Penjara merupakan bentuk organisasi formal koersif yang orang-orang bergabung tanpa sadar. Bentuk lain dari organisasi formal, organisasi utilitarian, adalah orang-orang yang bergabung untuk mendapatkan keuntungan materi. Mengambil pekerjaan di bank atau rumah sakit merupakan bergabung dengan organisasi utilitarian (Etzioni 1975).

Birokrasi

Jenis organisasi formal tertentu adalah birokrasi, yang didefinisikan oleh Randall Collins sebagai “kontrol organisasi yang dicapai dengan aturan dan regulasi yang eksplisit dan dengan menetapkan tanggung jawab untuk tindakan dalam catatan tertulis” (1999, 33). Birokrasi adalah bagian besar dari kehidupan modern kita. Sekolah, pekerjaan, dan layanan seperti bank, klinik medis, dan pusat penitipan anak adalah contoh jenis struktur birokrasi yang kebanyakan kita tangani setiap hari.

Max Weber adalah sosiolog pertama yang meneliti birokrasi (1946). Minatnya termasuk struktur dan operasi perusahaan skala besar seperti pemerintah, agama, dan ekonomi. Sebagai bagian dari analisisnya tentang kapitalisme, ia mengembangkan konsep rasionalisasi. Bagi Weber, rasionalisasi berarti pencarian berkelanjutan untuk meningkatkan efisiensi, atau mencari cara paling efisien dalam melakukan sesuatu. Dalam kapitalisme, peningkatan efisiensi dapat menyebabkan peningkatan keuntungan. Karena peningkatan efisiensi, atau rasionalisasi, adalah alasan di balik birokrasi, Weber menggunakan birokrasi sebagai kasus utama dalam analisisnya.

Weber mengembangkan tipe ideal birokrasi yang terdiri dari beberapa elemen yang melambangkan birokrasi.

- Hirarki. Struktur hierarkis ada dengan garis wewenang yang jelas. Ketika digambarkan dalam bagan organisasi, hierarki ini

berbentuk piramida, dengan jumlah orang yang lebih sedikit di puncak piramida memiliki otoritas atas jumlah orang yang lebih banyak di struktur bawah.

- Aturan dan regulasi formal yang mengatur organisasi. Aturan dan peraturan tertulis mengatur administrasi dan perilaku. Aturan dan peraturan ini memastikan konsistensi, standarisasi, dan bahwa orang-orang di dalam birokrasi tidak membuat aturan saat berjalan.
- Dokumentasi tertulis. Dokumentasi ini mencakup kebijakan yang harus diikuti dalam organisasi.
- Spesialisasi. Sebuah pembagian kerja formal ditetapkan dalam birokrasi, dengan posisi-posisi yang diatur berdasarkan tugas-tugas yang diberikan untuk setiap posisi. Setiap anggota organisasi memiliki fungsi tertentu untuk dijalankan, artinya anggota mungkin dituntut untuk menjadi ahli di bidangnya.
- Pengetahuan teknis. Anggota birokrasi harus memenuhi semua kualifikasi yang diperlukan untuk memenuhi tugas jabatannya secara kompeten. Dengan menyesuaikan keahlian ke posisi, daripada merancang posisi agar sesuai dengan keterampilan pekerja individu, birokrasi menciptakan situasi di mana anggota yang meninggalkan posisi dapat digantikan oleh seseorang dengan kualifikasi yang sama dan organisasi dapat terus beroperasi.
- Impersonalitas. Anggota organisasi diharuskan mengikuti prosedur dan berurusan dengan semua klien berdasarkan kebijakan daripada hubungan atau pendapat pribadi.
- Pekerjaan karir. Kemajuan karir adalah melalui promosi berbasis prestasi. Promosi harus ditentukan oleh faktor-faktor yang ditentukan seperti senioritas, prestasi kerja, atau peningkatan pelatihan, bukan pada faktor-faktor seperti kerabat penyelia.
- Posisi gaji. Kompensasi untuk pekerjaan yang dilakukan diberikan berdasarkan posisi. Itu tidak ditentukan oleh faktor pribadi, misalnya, seberapa menarik secara fisik seorang pekerja atau seberapa besar penyelia menikmati leluconnya.
- Pemisahan pendapatan dan tugas “resmi” dan “pribadi”. “Kantor” terpisah dari lingkungan kehidupan

pribadi. Uang resmi dan properti organisasi tidak bercampur dengan dana atau kepentingan pribadi anggota.

Meskipun dia merasa bahwa birokrasi tidak terelakkan, Weber melihat kesulitan besar dengan pembentukan birokrasi. Birokrasi dapat mengalami inefisiensi dan masalah. Penekanan birokrasi pada mengikuti aturan dapat menyebabkan kekakuan dan ketidakfleksibelan, apa yang disebut nya sebagai ritualisme birokrasi (Merton 1968) dan ketidakmampuan terlatih (Veblen 1967). Dengan kata lain, birokrat begitu terlibat dalam mengikuti aturan sehingga mereka tidak dapat merespon secara kreatif ketika muncul situasi unik yang tidak ada dalam pedoman tertulis mereka. Kasus-kasus yang tidak sesuai dengan pedoman yang ditetapkan dapat menjadi masalah karena proses yang diarahkan untuk diikuti oleh birokrat tidak dirancang untuk mengakomodasi proses atau peristiwa tersebut.

Di sisi lain, para aparatus birokrasi tidak dilatih atau tidak diizinkan untuk merespons dengan cara lain selain yang telah ditetapkan. Misalnya, seorang lanjut usia yang kelahirannya tidak tercatat pada catatan resmi pemerintah menghadapi masalah ini ketika mengajukan permohonan layanan sosial yang memerlukan akta kelahiran untuk usia atau dokumentasi kewarganegaraan. Masalah muncul ketika dokumen tidak memenuhi persyaratan birokrasi tertulis, misalnya akta kelahiran yang dikeluarkan pemerintah. Akibatnya, birokrasi akan menolak permohonan tersebut karena secara aturan permohonan tersebut harus ditolak, terlepas bahwa orang yang mengajukan sudah lanjut usia.

Penekanan pada memperlakukan setiap orang sebagai "kasus" berdasarkan aturan khusus dan ketimbang sebagai individu juga tidak manusiawi, baik bagi birokrat maupun individu tersebut. Misalnya, dalam hal pengurusan data kependudukan, terdapat aturan baku di mana orang harus mengisi formulir, menunggu giliran, berfoto, mencetak sidik jari, dan tandatangan elektronik. Seluruh aturan dibangun pada asumsi bahwa semua orang dapat melakukan itu. Lalu muncul kasus, bagaimana dengan orang yang berkebutuhan khusus, kelompok difabel atau orang dengan gangguan kejiwaan, misalnya kecemasan akut ketika di tengah kerumunan. Jika birokrat bertahan pada aturan baku, maka semua orang harus mengalami proses yang

sama, tidak peduli apa latar belakang atau keluhannya. Di sisi lain, jika setiap orang yang membutuhkan perlakuan khusus harus diatur dalam sebuah aturan baku, maka hal ini akan menyulitkan birokrat karena akan ada terlalu banyak variasi aturan dan perlakuan. Di sisi pengguna, boleh jadi mereka akan merasa bahwa aturan birokrasi yang ada akan sangat membingungkan.

Bayangkan sebuah skenario, di mana anda harus memilih formulir di antara variasi formulir: formulir untuk orang normal, formulir untuk orang disabilitas netra, formulir untuk disabilitas rungu, formulir untuk orang dengan gangguan kecemasan. Bahkan setelah selesai dengan formulir, orang tersebut harus berhadapan berbagai antrian: antrian untuk formulir normal, antrian untuk disabilitas rungu, antrian untuk disabilitas netra. Variasinya luar biasa luas. Sekarang bayangkan anda seorang tunawicara, tidak mampu bicara, namun harus menghadapi berbagai aturan yang demikian bervariasi.

Dalam banyak kasus, untuk menyelesaikan persoalan di atas, birokrasi informal muncul di mana individu belajar untuk menghindari aturan (Crozier 1964). Upaya ini misalnya, seorang birokrat boleh jadi menghindari aturan dengan memberikan semacam diskresi, atau pengecualian temporer, dengan alasan pelayanan untuk semua orang. Pedoman informal juga dapat berkembang, yang dapat menghindari pedoman birokrasi yang telah ada. Misalnya, sebuah kantor pelayanan publik boleh jadi memiliki pedoman informal, seperti meja khusus atau jalur khusus untuk orang-orang dengan kebutuhan khusus (Ackroyd dan Thompson 1999). Meja atau jalur ini tidak selalu ada setiap waktu, namun muncul di saat dibutuhkan. Karena tidak ada dalam aturan baku, dan tidak bersifat permanen, maka cara ini dianggap paling realistis yang dapat dilakukan oleh birokrasi.

Rasionalisasi, atau efisiensi itu sendiri, juga dapat menimbulkan masalah baru (Weber 1946). Hal ini dapat menyebabkan perpindahan tujuan yang berarti bahwa penekanannya menjadi kelangsungan hidup birokrasi ketimbang layanan apa pun yang dirancang untuk disediakan oleh organisasi. Bagi Weber, implementasi birokrasi dalam pemerintahan adalah semacam rasionalisasi, di mana motivator tradisional yang didasarkan pada perilaku dikesampingkan. Alih-alih memanfaatkan tradisi, emosi, atau nilai untuk memotivasi perilaku,

dalam birokrasi, orang menggunakan perhitungan rasional. Dalam artian bahwa birokrasi dibangun untuk melayani sistem, bukan orang. Atas nama rasionalisasi, setiap keputusan organisasi akan mendorong birokrasi untuk membangun sistem, dan setiap masalah yang muncul akan merujuk pada sistem tersebut. Sistem lama-kelamaan akan menjadi sangat kuat, sehingga kesalahan yang mungkin akan berdampak pada banyak orang tidak akan terlihat, dan akan tereliminir dalam sistem yang ada.

Frank Elwell (1999) menggambarkan masalah ini dengan contoh Chevrolet Corvair. Corvair datang di pasar Amerika pada tahun 1960. Hal ini dipasarkan sebagai mobil sport meskipun tes premarket Chevrolet sendiri telah menunjukkan masalah desain teknik yang dapat mengakibatkan rollover atau ketidakstabilan kendaraan. Ketika kecelakaan terjadi dan masalahnya terungkap, alih-alih menghadapi masalah, General Motors berusaha menutupi pengetahuan sebelumnya tentang masalah tersebut. Meskipun tidak ada eksekutif yang terlibat secara individual akan membangun mobil yang akan merugikan orang, struktur birokrasi yang mencakup penjualan dan keuntungan memungkinkan hal ini terjadi (Elwell 1999, 63). Ford Motor Company membuat keputusan serupa yang mengakibatkan 500 kematian akibat luka bakar ketika bukti menunjukkan bahwa tangki bensin di Ford Pintos rentan pecah ketika mobil ditabrak dari belakang (Dowie 1977). Sayangnya, berita terus muncul di media secara rutin yang menunjukkan masalah serupa di organisasi lain.

Apa yang terjadi dalam kasus Chevrolet dan Ford adalah sistem birokrasi dalam organisasi mendorong setiap orang untuk bekerja dalam sistem. Ketika masalah ditemukan dan dilaporkan, maka masalah tersebut akan berubah menjadi lembaran file yang masuk ke dalam sistem. Sistem akan mengatur kemana laporan itu diantar, bagaimana laporan direspon, dan apa hasil dari laporan tersebut. Bahkan ketika keputusan sudah dibuat, keputusan itu juga berubah menjadi lembaran file, ke mana dia disampaikan, dan bagaimana eksekusinya. Sepanjang bahwa sistem terus berjalan, maka birokrasi meyakinkan semua orang bahwa semua baik-baik saja, meski memakan korban jiwa.

Oligarki

Robert Michels (1876–1936), seorang pengikut kontemporer Weber juga mengambil pandangan pesimistis terhadap birokrasi. Kesimpulan Michels diambil terutama dari studinya tentang partai-partai sosialis Eropa dan, khususnya, partai sosialis Jerman sebelum perang. Opus Michels mungkin paling terkenal adalah Hukum Besi Oligarki, atau pemerintahan oleh beberapa orang. Menurut Michels (1962), setiap birokrasi akan selalu berubah menjadi oligarki. Hal ini adalah "hukum besi." Michels memberikan tiga alasan. Pertama, ia merasa sifat manusia melibatkan kecenderungan bawaan untuk mencari kekuasaan. Kedua, sifat perjuangan politik mengarah pada oligarki sebagai kelompok yang memperebutkan posisi. Ketiga, struktur organisasi berskala besar memunculkan oligarki karena membutuhkan orang-orang dengan keahlian khusus. Pemimpin cenderung berpendidikan dan memiliki keahlian; dengan demikian, mereka cenderung menjadi oligarki. Michels merasa bahwa massa seringkali bersifat apatis dan tidak kompeten, dan membutuhkan pemimpin yang kuat. Dia menyimpulkan bahwa, karena kepemimpinan diperlukan untuk kelangsungan hidup organisasi dan organisasi tidak dapat memeriksa kekuatan pemimpin, struktur organisasi (termasuk pencarian efisiensi dan pembagian kerja) mengarah ke elit penguasa, bahkan di organisasi yang dianggap paling demokratis.

Apakah birokrasi yang kuat dalam demokrasi benar-benar menjadi oligarki adalah masalah perdebatan. Ide-ide Michels telah mempengaruhi penelitian tentang serikat pekerja dan partai politik. Beberapa pengamat menunjukkan skandal dan pelanggaran perusahaan sebagai contoh ketakutan Michels. Sementara yang lain berpendapat bahwa birokrasi harus bertanggung jawab dalam masyarakat demokratis. Argumentasi lain yang menentang keniscayaan oligarki datang dari kecenderungan menuju demokratisasi di negara-negara Eropa Timur yang dulunya berada di orbit Soviet.

MCDONALDIZATION MASYARAKAT

Sosiolog George Ritzer telah menciptakan istilah McDonaldisasi untuk merujuk pada bagaimana prinsip-prinsip yang digunakan di

restoran cepat saji untuk mencapai efisiensi maksimum "akan mendominasi semakin banyak sektor masyarakat Amerika serta seluruh dunia" (2000b, 1). Restoran telah lama ada, tetapi pencarian efisiensi menyebabkan hadirnya jenis restoran baru, termasuk restoran cepat saji, kafetaria, dan drive-up. Dengan melihat hamburger sebagai produk jalur perakitan yang terdiri dari sejumlah bagian komponen, Ray Kroc (pendiri McDonald's) dan rekan-rekannya dapat mengoptimalkan efisiensi di mana setiap bagian dapat disiapkan. Mereka memisahkan berbagai produk jualan dan membuat roti dan berbagai produk makanan sebelum disajikan. Mereka mengubah bahan pengiriman dan kemasan untuk roti dan daging, bahkan merancang kertas lilin di antara roti beku untuk membuat roti lebih cepat dipisahkan dan dipanggang. Penambahan jendela drivethrough kemudian menambahkan dimensi baru pada konsep efisiensi ini.

Pencarian rasionalisasi ini telah menyebar jauh melampaui makanan cepat saji. Seperti yang ditunjukkan Ritzer (2000b), manusia saat ini secara rutin mencari opsi yang lebih cepat dan lebih efisien di seluruh masyarakat. Oven microwave adalah hal biasa dan menghasilkan pengembangan terkait makanan microwave. Lemari es besar adalah perkembangan yang memungkinkan pengenalan makan malam yang selalu efisien. Rencana diet menawarkan makanan diet yang dikemas sebagai bagian dari keseluruhan sistem penurunan berat badan cepat termasuk buku, pusat olahraga, dan konselor. Klub kesehatan dengan berbagai mesin latihan yang dirancang untuk memaksimalkan waktu latihan juga sering menyediakan radio dan televisi untuk memaksimalkan hiburan atau pengumpulan berita. Pusat perbelanjaan menyatukan banyak toko, makanan, dan pilihan hiburan di satu lokasi. Efisiensi lebih lanjut dalam belanja disediakan oleh katalog, jaringan belanja televisi, dan toko dalam jaringan. Penyewaan video, opsi bayar-per-tayang (pay-per-view), dan perangkat televisi berbayar semuanya membuat menonton film lebih efisien. Paket wisata di mana sejumlah besar orang naik bus antar situs untuk melihat sebanyak mungkin dalam waktu yang ditentukan memaksimalkan waktu perjalanan. Tes berbasis komputer memungkinkan penilaian ujian yang lebih cepat. Kita dapat mencapai efisiensi dalam belajar atau "membaca" rekreasi dengan mendengarkan buku-buku dalam kaset (banyak di antaranya diringkas untuk mengurangi waktu yang

"terbuang" mendengarkan bagian-bagian yang "tidak penting"). Bahkan agama dirancang untuk efisiensi ketika ditawarkan di televisi.

Hasil dari proses ini tidak hanya efisiensi. Kontak manusia menjadi diminimalkan dan tidak bersifat pribadi. Pergantian karyawan yang tinggi berarti pelanggan dan staf tidak saling mengenal dengan baik, dan interaksi sering kali singkat, melalui jendela, atau bahkan tidak tatap muka - seperti dalam belanja internet. Pelatihan staf sering berfokus pada efisiensi dan frase kunci daripada membuat percakapan. Proses ini juga dapat mengakibatkan dehumanisasi pekerja dan pelanggan - seperti dalam kasus restoran cepat saji di mana pekerja diharuskan memiliki atau menggunakan keterampilan kerja minimal dan pelanggan bergerak melalui jalur untuk membeli makanan yang menunggu di tempat sampah. Meskipun Ritzer, seperti Weber sebelumnya, berharap bahwa kita akan menolak rasionalisasi ini, Ritzer malah melihatnya tumbuh besar, dan masyarakat merangkul perubahan itu dengan senang hati dan tangan terbuka.

Kekhawatiran lain yang dibagikan Ritzer dengan Weber adalah tentang kemungkinan melarikan diri dari tekanan birokrasi dalam kehidupan kita. Weber takut bahwa masa depan akan menjadi "kandang besi" dari struktur birokrasi yang luas dan impersonal. Ritzer juga berbicara tentang "kandang besi McDonaldisasi," sebuah situasi di mana McDonaldisasi mendominasi lebih banyak sektor masyarakat, membuatnya semakin mustahil untuk dihindari (2000b, 143). Dia mengakui, bagaimanapun, bahwa banyak yang melihat masa depan sebagai "kandang beludru," karena mereka nyaman dengan McDonaldisasi. Orang lain mungkin melihatnya sebagai "kandang karet" di mana mereka bangkit dari tidak menyukai beberapa aspek McDonaldisasi dan menemukan yang lain menarik misalnya, prediktabilitas, impersonalitas, kecepatan, efisiensi dari gejala ini.

GLOBALISASI DAN INTERNET

Di bidang organisasi, globalisasi mencakup jaringan akademik, yayasan, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan beberapa lembaga pemerintah dan antar pemerintah yang sering mempromosikan ideologi dan gaya hidup termasuk hak asasi manusia, feminisme, dan lingkungan (Berger 2002, 4). Bahkan organisasi bantuan kemanusiaan besar yang

memberikan bantuan pengungsi internasional menemukan diri mereka terperosok dalam struktur dan persyaratan birokrasi. Mereka juga dihadapkan pada kebutuhan untuk menarik sumber daya untuk tujuan mereka. Hal ini mengganggu efisiensi mereka dalam memberikan layanan mereka, karena memaksa mereka untuk mencurahkan banyak waktu dan perhatian untuk penggalangan dana dan meminta sumbangan. Dalam dunia yang tegang dengan banyak tuntutan pada organisasi-organisasi ini, mereka semakin dipaksa untuk mencoba menemukan lebih banyak cara untuk meningkatkan rasionalitas dan efisiensi (T. Waters 2001).

Globalisasi dapat menjadi konsep yang mengancam bagi orang-orang di seluruh dunia yang takut itu berarti dominasi ekonomi, politik, dan budaya Amerika, serta bagi organisasi-organisasi Amerika yang takut kehilangan keuntungan dan pekerjaan bagi perusahaan-perusahaan di seluruh dunia (Berger 2002, 2). Rosabeth Moss Kanter berfokus pada bagaimana para pemimpin bisnis dan masyarakat dapat menggunakan globalisasi untuk keuntungan mereka sendiri. Meskipun seorang profesor bisnis, konsep Kanter menggabungkan banyak prinsip sosiologis, seperti memeriksa dan mengajarkan bagaimana kepentingan global, perusahaan, nasional, komunitas, dan individu saling terkait. Dalam *World Class: Thriving Locally in the Global Economy* (1995b), dia berpendapat bahwa organisasi di Amerika dan berbagai belahan dunia harus merangkul globalisasi, mengatasi sikap dan prasangka negatif, dan memperluas pemahaman multikultural mereka untuk bersaing. Dia mengutip tiga area (Boston; Spartanburg-Greenville, South Carolina; dan Miami) sebagai contoh area yang memberikan model yang dapat diikuti oleh area lain.

Teknologi informasi dan kolaboratif yang membuat berbagi informasi lebih mudah, lebih nyaman, lebih cepat, dan sering kali secara real-time mengubah organisasi dalam beberapa cara dan berkontribusi pada globalisasi. Jenis teknologi ini termasuk internet dan intranet, konferensi video, kamera komputer desktop, papan tulis komputer, dan paket perangkat lunak khusus. Mereka digunakan untuk melengkapi cara komunikasi dan bekerja tatap muka tradisional. Salah satu perubahan tersebut adalah penciptaan dan keberadaan tim virtual. Tim virtual memungkinkan anggota untuk mengerjakan proyek dari lebih dari satu lokasi (Lipnack dan Stamps 1997; Townsend, DeMarie, dan

Hendrickson 1998). Mereka juga memperluas globalisasi dengan memungkinkan orang untuk bekerja sama dari mana saja di dunia jika mereka memiliki teknologi yang kompatibel. Penggunaan teknologi ini mengubah dinamika operasi bisnis dan pengambilan keputusan (Sproul dan Kiesler 1991; Wellman et al. 1996; Konicki 2002) dan memungkinkan cara-cara baru untuk menyatukan berbagai pihak yang tersebar luas untuk mengatasi masalah sosial seperti kekerasan remaja dan terorisme (Hasson 2002).

Teknologi ini juga dapat membantu arus informasi dan mengurangi birokrasi. Fungsi organisasi internal semakin terkomputerisasi untuk efisiensi—misalnya, dengan menerapkan kartu waktu, laporan, dan evaluasi berbasis Internet. Namun, teknologi ini juga dapat membuat birokratisasi menjadi lebih kuat. Program komputer yang memantau e-mail atau aktivitas internet memungkinkan pengawasan aktivitas karyawan dengan cara yang sebelumnya tidak tersedia. Telecommuting memungkinkan pekerja untuk bekerja lebih lama di rumah melalui internet. Meskipun organisasi menerapkan strategi teknologi khusus untuk mencapai tujuan tertentu, mereka umumnya diterapkan untuk mengejar strategi dan arah yang telah dipilih manajer (DiMaggio et al. 2001).

Menyadari kompleksitas dan tantangan yang dihadirkan oleh globalisasi dan teknologi ini, Kanter memperluas perspektifnya tentang globalisasi organisasi dengan mempelajari ratusan perusahaan di seluruh dunia untuk lebih memahami bagaimana Internet akan mengubah praktik bisnis di masa depan. Temuannya (2001) menunjukkan bahwa sikap manusia, bukan teknologi, adalah hambatan terbesar untuk menemukan cara untuk bekerja dalam budaya digital baru.

BAB 6

Penyimpangan dan Kontrol Sosial

Banyak kajian sosiolog berfokus pada tatanan sosial dan konformitas. Tapi bagaimana dengan mereka yang tidak sesuai dengan norma dan nilai masyarakat? Mengapa ini terjadi? Dan apa implikasi dan konsekuensinya? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, beberapa sosiolog mengalihkan perhatian mereka pada studi tentang penyimpangan, pelanggaran norma atau nilai budaya tertentu.

Beberapa bentuk penyimpangan adalah pelanggaran serius terhadap adat istiadat kita. Mereka dianggap melanggar norma dan nilai budaya yang cukup parah untuk diklasifikasikan sebagai kejahatan. Kejahatan adalah tindakan yang didefinisikan sebagai tindakan yang tidak dapat diterima sehingga dilarang oleh hukum. Beberapa sosiolog memfokuskan minat mereka secara khusus pada isu-isu yang melibatkan perilaku kriminal. Saat ini banyak sosiolog atau ilmuwan sosial lainnya yang mempelajari sistem peradilan pidana, hukum pidana, dan tatanan sosial disebut kriminolog.

Namun, penyimpangan juga mengacu pada banyak hal yang tidak bersifat kriminal. Apa pun yang dianggap tidak sesuai atau tidak biasa, menurut definisi, menyimpang. Sosiolog tidak menggunakan istilah penyimpangan untuk merujuk secara khusus pada hal-hal yang tidak bermoral atau "buruk", hanya untuk mengatasi hal-hal di luar batas norma atau nilai budaya.

Bagi sosiolog, penyimpangan itu relatif. "Bukan perbuatan itu sendiri yang menyimpang; melainkan interpretasi atau penilaian orang tentangnya yang membuatnya menyimpang" (Sullivan 2018, 301). Perilaku yang dianggap tidak pantas atau deviant dalam satu situasi dapat dianggap tepat atau nondeviant dalam situasi lain. Contoh dari konsep ini berasal dari sebuah peristiwa yang menjadi berita utama dunia pada tahun 1972. Sebuah pesawat yang membawa tim rugby amatir, keluarga mereka, dan teman-teman jatuh tinggi di pegunungan Andes. Karena pesawat berada di luar jalur ketika jatuh dan dicat putih

di medan yang tertutup salju, penyelamat tidak dapat menemukan pesawat sampai beberapa orang yang selamat berhasil membantu 70 hari kemudian. Satu-satunya makanan di pesawat, sedikit cokelat dan anggur, telah habis dengan cepat. Mereka yang selamat dari cobaan itu melakukannya dengan memakan mayat penumpang yang tewas. Dalam situasi mereka yang mengerikan, definisi lama tentang penyimpangan direkonstruksi secara sosial. Kanibalisme, yang dianggap tabu di sebagian besar budaya, didefinisikan ulang oleh kelompok tersebut, dan kemudian oleh sebagian besar dunia dan Gereja Katolik Roma, sebagai hal yang dapat diterima dalam situasi tersebut (Henslin 2001b; Read 1975).

Perilaku juga dapat dilihat sebagai menyimpang karena berada di luar batas perilaku yang diharapkan untuk kategori orang tertentu. Anak-anak yang terlibat dalam perilaku "dewasa" menggambarkan dengan baik ide ini, misalnya, minum minuman beralkohol, anak gadis yang memakai riasan tebal dan sepatu hak tinggi. Sebaliknya, seorang lansia yang menggunakan skateboard sebagai moda transportasi atau meniru gaya pakaian yang dikenakan oleh seorang bintang rock muda akan dianggap menyimpang dari norma yang diharapkan untuk perilaku lansia .

Reaksi sosial terhadap perilaku menyimpang dipengaruhi oleh seberapa kuat harapan yang dipegang untuk situasi atau kelompok tertentu. Misalnya, kaum feminis sering berargumen bahwa perempuan memiliki batasan perilaku yang "dapat diterima" yang lebih ketat daripada laki-laki dan juga dikritik lebih keras daripada laki-laki ketika mereka menyimpang dari norma-norma tersebut. Rowe (2001) meneliti bagaimana komedian Roseanne membangun karier dengan bertindak di luar batas sosial yang ditetapkan untuk perempuan, perilaku yang disebut Rowe sebagai "perempuan nakal."

Di antara perilakunya, Roseanne telah dikenal karena membuat tato di pantatnya dan secara vulgar menceritakan tato tersebut kepada orang-orang. Meskipun perilaku ini membedakannya dari gambaran umum perempuan lain dan menyebabkan popularitas besar, hal itu juga menyebabkan banyak kritik. Kritik ini memuncak setelah ia diundang untuk membuka pertandingan bisbol profesional dengan menyanyikan lagu kebangsaan. Alih-alih membawakan lagu tradisional, Roseanne

“menyanyikan lagu, meraih selangkangannya, meludah ke tanah, dan membuat gerakan cabul ke kerumunan yang mencemooh” (274). Niatnya untuk memparodikan ritual bisbol menghasilkan panggilan telepon yang marah, tanggapan negatif media besar-besaran, dan bahkan ancaman pembunuhan. Rowe berpendapat bahwa sejumlah penyanyi pria, termasuk Jose Feliciano, Bobby McFerrin, Marvin Gaye, dan Willie Nelson, telah dikritik karena perlakuan artistik mereka terhadap lagu kebangsaan. Namun, penampilan pria ini tidak memicu reaksi keras yang ditujukan pada "ketidakteraturan" perempuan Roseanne.

Definisi penyimpangan juga dapat berubah seiring waktu. Ketika norma dan nilai budaya berubah, kegiatan yang dulu dianggap menyimpang dapat didefinisikan kembali sebagai tidak menyimpang, bahkan menjadi bagian yang diterima dari masyarakat. Salah satu contoh penyimpangan yang menjadi arus utama adalah penggunaan alat kontrasepsi di Amerika Serikat. Pada awal abad kedua puluh, pengangkutan kontrasepsi melalui pos umum adalah ilegal di AS. Pada tahun 1914, berdasarkan Undang-Undang Comstock yang melarang literatur "cabul" dan "tidak bermoral", aktivis Margaret Sanger (1879–1966) didakwa melanggar pos undang-undang kecabulan untuk mendistribusikan literatur informasi yang menganjurkan penggunaan kontrasepsi (Chesler 1992). Namun, pada pertengahan 1990-an, 39 juta perempuan Amerika usia subur dilaporkan menggunakan kontrasepsi (Piccinino dan Mosher 1998). Pada tahun 2004, Planned Parenthood, sebuah organisasi yang didirikan oleh Sanger, memiliki lebih dari 800 pusat kesehatan yang menyediakan layanan di 49 negara bagian dan District of Columbia kepada hampir 5 juta orang setiap tahunnya (Planned Parenthood Federation of America, “Planned Parenthood Health Centers ” 2018).

Contoh ini melibatkan perubahan hukum. Beberapa penyimpangan menjadi bagian dari masyarakat arus utama hanya dengan perubahan budaya. Misalnya, pada 1950an, Becker (1963) melakukan studi tentang "orang luar." Dia melihat bagaimana kelompok-kelompok tertentu yang didefinisikan sebagai menyimpang hidup dalam arus utama masyarakat. Studi Becker termasuk penelitian tentang musisi jazz. Saat ini, festival jazz menjadi daya tarik populer bagi khalayak arus utama yang besar. Demikian pula, musik rock dianggap

menyimpang dan bahkan berbahaya ketika Elvis Presley mulai tampil dan menggerakkan pinggulnya di atas panggung. Rock akhirnya diterima sebagai musik arus utama yang menghasilkan miliaran dolar, menelurkan jaringan televisi (misalnya, MTV, VH1), dan kompetisi populer yang menyebut penyanyi sebagai "American Idol."

TEORI PENYIMPANGAN

Sosiolog menggunakan berbagai perspektif teoretis yang berbeda untuk menjelaskan penyimpangan. Teori-teori ini memberikan perspektif inti yang diterapkan sosiolog dalam berbagai karir terkait peradilan pidana dan penyimpangan. Perspektif ini mencakup teori penyimpangan biologis serta penerapan perspektif fungsionalis, konflik, dan interaksionis yang dibahas dalam Bab 2.

Perspektif Biologis

Menulis setelah publikasi Charles Darwin tentang *On the Origin of Species* (1996, orig. 1859) dan *The Descent of Man* (1981, orig. 1871), psikiater tentara Italia Cesare Lombroso (1835–1909) berpendapat bahwa dia bisa membedakan "penjahat yang memang terlahir dari sananya" dengan orang biasa. Mereka dapat diidentifikasi, menurutnya, dengan karakteristik fisik yang umum bagi para penjahat tetapi tidak dimiliki oleh populasi yang lebih luas. Penelitian Lombroso terdiri dari pencatatan pengukuran anatomi dan fisiologis dari ribuan tentara dan tahanan Italia yang hidup dan mati. Datanya termasuk panjang lengan dan jari, fitur wajah, jumlah rambut tubuh, jarak antara mata, dan bahkan pengukuran otak, tulang, dan organ dalam.

Lombroso (1876) menyimpulkan bahwa "penjahat" itu atavistik, atau kurang berevolusi dan lebih dekat dengan kera atau Neanderthal, daripada bukan penjahat, dan berbagi lima atau lebih karakteristik fisik pada daftar stigmata atau ciri fisik yang ia kembangkan. Daftarnya termasuk rahang besar, tulang pipi tinggi, telinga berbentuk pegangan, ketidakpekaan terhadap rasa sakit (fisik dan moral), dan penglihatan yang baik, serta karakteristik seperti kemalasan yang berlebihan, dorongan seksual, dan keinginan untuk kejahatan. Lombroso menggunakan datanya untuk menyatakan bahwa kriminalitas adalah naluriah. Sebuah

studi selanjutnya terhadap perempuan menghasilkan kesimpulan serupa tentang kriminalitas perempuan. Namun, “penjahat kelahiran” perempuan jumlahnya lebih sedikit dan lebih sulit dideteksi (Lombroso 1980).

Dalam karya Lombroso selanjutnya, dia bergerak melampaui atavisme sebagai satu-satunya penjelasan untuk kejahatan. Dengan demikian, daftar potensi penyebab kriminalitasnya tumbuh secara signifikan. Hal ini akhirnya termasuk, antara lain, proses degeneratif, cuaca ekstrem, tanah, penyakit fisik, ras dan etnis, kepadatan dan kepadatan penduduk, kelaparan, pemberontakan, kenaikan harga makanan pokok, alkoholisme, buta huruf, kekayaan dan kemiskinan, agama, usia, dan status pekerjaan (Lombroso 1968; Jones 1986).

Peneliti lain terus mencari koneksi yang menghubungkan fisik dengan kriminalitas. Dengan menggunakan metode serupa, Charles Goring (1972) menunjukkan bahwa baik penjahat maupun non-penjahat sama-sama memiliki ciri fisik yang diidentifikasi oleh Lombroso. Dia, bagaimanapun, berpendapat bahwa penjahat lebih rendah secara fisik dan mental. Earnest Hooton (1939a, 1939b) menggunakan pengukuran fisik dari ribuan penjahat dan non-penjahat untuk menyimpulkan bahwa penjahat "secara organik lebih rendah" dan bahwa "persediaan kriminal" genetik kadang-kadang muncul. Membandingkan foto-foto penjahat dan non-penjahat yang dikenal, William Sheldon (1949) menyimpulkan bahwa tubuh berotot (yang dia kaitkan dengan agresi) menunjukkan tipe kriminal. Sheldon dan Eleanor Glueck (1950, 1956) memperluas karya Sheldon, menambahkan lebih banyak faktor untuk dipertimbangkan. Meskipun mereka setuju bahwa lebih banyak penyimpangan memiliki tubuh berotot, mereka juga berpendapat bahwa faktor-faktor tambahan bekerja dalam kriminalitas.

Pendekatan biologis yang lebih baru untuk kejahatan telah mempertimbangkan berbagai variabel. Para peneliti secara konsisten menemukan penjahat memiliki IQ lebih rendah daripada non-penjahat. Namun, alasan untuk temuan ini menimbulkan banyak perdebatan, dengan berbagai peneliti menyalahkan catatan resmi dan bias penelitian, disfungsi otak, genetika, kurangnya penalaran moral, dan faktor pendidikan dan sosial (Paternoster dan Bachman 2001, 51-

52). Penelitian lain, yang sebagian besar melibatkan perbandingan perilaku saudara kembar atau saudara angkat, telah mencari hubungan genetik dengan perilaku menyimpang. Penelitian yang menggunakan sosiobiologi (dibahas dalam bab 3) melibatkan perbandingan catatan kriminal dari kembar individu dan kembar fraternal. Temuan penelitian di bidang ini cenderung kontroversial. Sementara beberapa peneliti berpendapat untuk mendukung hubungan genetik dengan kejahatan, faktor sosial seperti kemiskinan dan keterampilan mengasuh anak juga perlu dipertimbangkan (Christiansen 1977; Wilson dan Herrnstein 1985; Raine 1993).

Faktor biologis lain yang dipelajari dalam kaitannya dengan penyimpangan termasuk kelainan kromosom, zat biokimia, defisit kognitif, dan komplikasi kelahiran. Para peneliti bahkan telah ditarik dari bidang psikofisiologi, ilmu yang berhubungan dengan interaksi antara proses psikologis dan fisiologis dalam mempertimbangkan variabel seperti aktivitas listrik kulit dan detak jantung (Yaralian dan Raine 2001). Tinjauan penelitian ini mengarahkan Paternoster dan Bachman untuk menyimpulkan bahwa “beberapa faktor biologis telah dikaitkan dengan kriminal dan perilaku antisosial lainnya tetapi faktor biologis ini bukanlah satu-satunya penyebab kejahatan. Sebaliknya, penyebab biologis bekerja bersama dengan faktor sosial lainnya. Kami pikir ini adalah kesimpulan yang akan disetujui oleh sebagian besar sarjana kejahatan yang berorientasi biologis dan sosiologis”.

Perspektif Struktural-Fungsionalis

Bagi kaum fungsionalis struktural, seperti dijelaskan dalam Bab 2, berbagai aspek masyarakat berkontribusi pada berjalannya keseluruhan sistem. Meskipun tampaknya tidak mungkin bagi beberapa pengamat bahwa penyimpangan berkontribusi pada masyarakat secara keseluruhan, Emile Durkheim merasa bahwa penyimpangan memang memiliki fungsi sosial. Menurut Durkheim (1964a, 1964b), penyimpangan memperkuat ikatan sosial dengan mendefinisikan batas-batas moral, rasa bersama tentang perilaku yang dapat diterima yang menetapkan benar dan salah serta sanksi untuk perilaku yang berada di luar batas yang diizinkan. Dengan kata lain, mengidentifikasi dan menghukum penyimpangan adalah juga mengidentifikasi apa yang

dianggap baik-baik saja. Orang-orang berkumpul untuk menanggapi penyimpangan. Setelah serangan 11 September 2001 di World Trade Center, warga New York dan banyak orang Amerika lainnya bekerja sama untuk menemukan mayat, membersihkan puing-puing, dan mendukung petugas polisi, petugas pemadam kebakaran, dan pekerja darurat. Kesetiaan banyak orang Amerika satu sama lain, bangsa mereka, dan nilai-nilai kebebasan nasional yang mereka anut diperkuat. Serangan itu bahkan menghasilkan isyarat dukungan dari seluruh dunia.

Ikatan Sosial

Durkheim berpendapat bahwa ikatan sosial lebih kuat di masyarakat praindustri ketimbang di masyarakat industri. Dalam pandangannya, masyarakat praindustri lebih kondusif untuk ikatan sosial yang kuat karena orang harus bekerja sama untuk kebaikan masyarakat. Masyarakat industri mendorong orang untuk fokus pada keinginan dan keinginan individu, menghasilkan peningkatan pluralitas nilai dan hilangnya batasan sosial. Jadi, bagi Durkheim, “kejahatan adalah salah satu biaya yang kita bayar untuk hidup dalam tipe masyarakat yang kita lakukan” (Sullivan 2018, 297).

Melemahnya ikatan dalam masyarakat modern ini dapat mengakibatkan anomie, keadaan tanpa norma yang tidak nyaman dan asing yang terjadi ketika norma atau pedoman bersama rusak. “Anomie tidak mengacu pada keadaan pikiran, tetapi pada properti dari struktur sosial. Hal ini mencirikan suatu kondisi di mana keinginan individu tidak lagi diatur oleh norma-norma umum dan di mana, sebagai akibatnya, individu dibiarkan tanpa bimbingan moral dalam mengejar tujuan mereka” (Cosser 1977, 133). Dalam studinya yang terkenal *Suicide* (1966), yang dibahas dalam bab 10, Durkheim menemukan bahwa orang yang mengalami rasa anomi lebih mungkin dibandingkan mereka yang memiliki ikatan sosial yang kuat untuk melakukan bunuh diri.

Kai Erickson (1978) mengamati masalah anomi di antara para penyintas setelah seluruh komunitas Buffalo Creek, Virginia Barat, hanyut terbawa banjir. Karya lain yang sering dikutip oleh Erickson (1966) berpendapat bahwa pengadilan penyihir di New England dihasilkan dari perubahan sosial dan kerusakan norma yang terjadi

selama periode itu. Ketika aturan agama masyarakat yang ketat mulai berubah, penemuan "penyihir" sebenarnya berfungsi untuk menyatukan anggota komunitas dengan menegaskan kembali tatanan moral. Penyihir memberi komunitas musuh bersama yang mengancam keberadaan mereka kecuali mereka semua bersatu. Peneliti lain berpendapat bahwa pengadilan penyihir sebenarnya ditargetkan terutama terhadap perempuan yang berani menantang otoritas laki-laki (Chambliss dan Seidman 1982; Chambliss dan Zatz 1994).

Regangan Struktural

Robert K. Merton memperluas konsep Durkheim menjadi teori umum perilaku menyimpang. Menurut teori regangan struktural (*structural strain*) Merton (1968), *anomie* dihasilkan dari ketidakkonsistenan antara cara yang disetujui secara budaya untuk mencapai tujuan dan tujuan yang sebenarnya. Ada tujuan dalam masyarakat yang dikejar kebanyakan orang (misalnya, kekayaan finansial dan materi, kekuasaan, status). Ada juga cara yang dapat diterima secara sosial untuk mencapai tujuan ini (misalnya, kerja keras, kejujuran). Kebanyakan orang menyesuaikan diri dengan cara yang dapat diterima untuk mencapai tujuan. Sementara beberapa orang mampu membeli rumah bagus, pakaian desainer, dan kendaraan mahal melalui dana yang diperoleh secara legal, yang lain tidak memiliki sarana yang sah untuk mendapatkan barang-barang ini. Penyimpangan dihasilkan dari "regangan" antara sarana dan tujuan—misalnya, ketika ada kontras antara keinginan dan realitas ekonomi.

Berdasarkan konsep ini, Merton mengidentifikasi empat adaptasi menyimpang terhadap strain (lihat tabel 6.1). Jenis penyimpangan yang paling umum adalah inovasi. Orang menerima tujuan yang disetujui secara budaya tetapi mengejanya dengan cara yang tidak disetujui secara sosial. Seseorang yang mencuri properti atau uang untuk membayar sewa atau membeli mobil sedang berinovasi, seperti halnya pengedar narkoba atau penggelapan.

Tabel 4. Teori regangan deviasi dari Merton

Respon	Tujuan yang dapat diterima secara kultural	Cara atau metode yang dapat diterima secara kultural
Konformitas (Conformity)	Diterima	Diterima
Innovasi (Innovation)	Diterima	Ditolak
Ritualisme (Ritualism)	Ditolak	Diterima
Retraksi (Retraction)	Ditolak	Ditolak
Pemberontakan (Rebellion)	Digantikan	Digantikan

Sumber: Merton (1968-230-36)

Bentuk-bentuk penyimpangan lainnya melibatkan penolakan terhadap tujuan-tujuan yang disetujui secara budaya ini. Ritualisme terjadi ketika seseorang tidak berhasil mencapai tujuan ini, namun terus mematuhi harapan sosial untuk pencapaiannya. Merton mengidentifikasi birokrat tingkat bawah sebagai contoh dari keadaan ini. Mereka mungkin mematuhi aturan dengan sangat ketat sehingga mereka bahkan dapat menyesuaikan diri secara berlebihan dengan berfokus secara eksklusif pada mengikuti aturan daripada tujuan lainnya.

Retreatisme terjadi ketika tujuan dan cara yang disetujui secara budaya ditolak. Retreatist adalah “putus sekolah” sosial. Mereka termasuk pecandu alkohol, pecandu narkoba, tunawisma, dan putus asa. Ketika tujuan dan cara yang disetujui secara budaya ditolak dan diganti dengan tujuan dan cara lain, responsnya adalah pemberontakan terhadap tujuan dan cara tersebut. Pemberontak menggantikan tujuan dan cara yang tidak konvensional di tempat mereka. Mereka bahkan mungkin membentuk budaya tandingan (lihat bab 3). Hippie, beberapa kelompok agama, dan kaum revolusioner akan dicirikan sesuai dengan kategori ini.

Untuk mendukung teori ketegangan, diskriminasi gender telah ditemukan sebagai prediktor kejahatan dan penyalahgunaan

zat. Kurangnya kesempatan, misalnya ditolak pekerjaan, putus asa karena nilai yang rendah, dipandang sebagai penyebab tekanan yang mengakibatkan penyimpangan dalam beberapa kasus (Eitle 2002). Penelitian juga menemukan kejahatan properti lebih besar di bidang ketidaksetaraan dan deprivasi relatif, di mana sarana yang dapat diterima untuk mencapai tujuan diblokir sama sekali (Simons dan Gray 1989).

Struktur Peluang

Richard Cloward dan Lloyd Ohlin (1960) berpendapat bahwa penyimpangan lebih kompleks daripada yang dijelaskan Merton. Selain sarana yang terbatas untuk mencapai tujuan yang sah, seseorang juga harus memiliki akses terhadap peluang yang tidak sah. Betapapun besar seseorang ingin menggelapkan apa yang pantas mereka dapatkan untuk mereka dengan kerja keras dari majikan mereka, mereka tidak akan dapat melakukannya tanpa akses ke dana perusahaan. Dengan kata lain, niat untuk menyimpang saja tidak cukup, kesempatan saja tidak, namun harus ada akses untuk mencapai itu.

Menurut Albert Cohen (1971), subkultur yang menyimpang (lihat bab 3) muncul untuk mendukung perilaku kriminal. Peluang yang diblokir menyebabkan subkultur yang menghargai atribut lain, misalnya orang lebih menghargai tindakan mencuri daripada membeli. Subkultur ini memberikan cara hidup yang mendukung perilaku kriminal. Dalam studinya tentang geng, Cohen menemukan remaja mencuri untuk "menendang" dan melakukan vandalisme. Nilai-nilai geng, misalnya upaya untuk mencapai kepuasan instan daripada pemikiran jangka panjang, penekanan pada pentingnya geng di atas yang lain menggantikan nilai-nilai budaya yang lebih besar. Sebuah etnografi kehidupan yang lebih baru di lingkungan London Selatan juga melihat remaja jalanan (Foster 1990). Kriminalitas, dan harapan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kenakalan, menjadi bagian dari budaya lingkungan itu sendiri. Remaja jalanan lulus dari kejahatan kecil hingga terlibat dalam ekonomi pasar gelap sebagai orang dewasa.

Kontrol sosial

Ahli teori lain mencatat bahwa peluang untuk menyimpang ada di sekitar kita. Penyimpangan bisa menyenangkan, dan bisa lebih mudah daripada menyesuaikan diri. Dengan pemikiran itu, teori kontrol sosial telah dikembangkan yang memusatkan perhatian kita ke arah lain. Teori kontrol sosial tidak menanyakan mengapa orang menyimpang, melainkan mengapa mereka menyesuaikan diri. Jawabannya, menurut perspektif ini, adalah bahwa orang menyesuaikan diri karena ikatan sosial (Hirschi 1969). Ketika ikatan tersebut lemah atau putus, mereka cenderung melakukan tindakan menyimpang.

Kontrol sosial muncul dari beberapa elemen: keterikatan dengan orang lain melalui hubungan yang kuat dan penuh perhatian; komitmen untuk tujuan sosial yang sah, seperti pendidikan perguruan tinggi atau pekerjaan bergengsi, dan pertimbangan biaya penyimpangan; keterlibatan dalam kegiatan yang sah, seperti kegiatan akademik, tim olahraga, badan keagamaan, atau pekerjaan; dan kepercayaan pada sistem nilai umum yang mengatakan kesesuaian itu benar dan penyimpangan itu salah. Semakin pribadi seseorang dalam masyarakat dan semakin mereka harus kehilangan, semakin kecil kemungkinan mereka untuk terlibat dalam penyimpangan.

Beberapa penelitian dari perspektif ini telah difokuskan pada pembatasan kenakalan remaja dengan menjaga remaja terlibat dalam, dan merasa terikat pada, kegiatan dan tujuan yang disetujui secara sosial (Agnew 1991; Hirschi 1969). Penelitian lain menambahkan bahwa karena banyak orang memiliki kesempatan untuk menyimpang, mereka yang melakukannya lebih selaras dengan keuntungan jangka pendek. Mereka lebih cenderung impulsif, picik, tidak sensitif, dan pengambil risiko daripada mereka yang menyesuaikan diri (Gottfredson dan Hirschi 1990). Selain itu, sebuah penelitian terhadap lebih dari 450 orang yang dihukum karena perdagangan orang dalam menemukan bahwa para pelanggar ini kurang dalam pengendalian diri secara keseluruhan (Szocky dan Geis 2002).

Perspektif Sosial-Konflik

Perspektif konflik tentang penyimpangan didasarkan pada pengamatan awal kejahatan dalam masyarakat kapitalis yang dibuat oleh teman dan rekan penulis Karl Marx, Friedrich Engels (1964, 1981). Engels berpendapat bahwa ketidaksetaraan yang melekat dalam kapitalisme membentuk sebuah sistem di mana orang miskin memiliki sedikit dan akan berusaha untuk mendapatkan lebih banyak. Sementara itu, orang kaya memiliki kepentingan dalam mengendalikan orang miskin.

Teori konflik menjadi perspektif kriminologis utama selama tahun 1970-an dan 1980-an, dalam tahap yang ditetapkan oleh aktivisme politik tahun 1960-an (Moyer 2001, 190–241). Para ahli teori yang bekerja dalam tradisi ini terus berfokus pada ketidaksetaraan di seluruh masyarakat kapitalis (Chambliss 1975; Spitzer 1980; Headley 1991). Mereka melihat sistem hukum dan peradilan pidana ditetapkan sedemikian rupa sehingga kelompok-kelompok kuat mendapat manfaat (Kennedy 1990; Quinney 1970, 1974, 1980). Mereka berpendapat bahwa sistem ini memfokuskan sebagian besar perhatian dan sumber daya pada yang kurang kuat di masyarakat sementara sebagian besar mengabaikan aktivitas yang kuat. Yang kuat membangun dan menerapkan definisi kejahatan yang sesuai dengan kepentingan mereka sendiri dan berdampak pada faksi yang kurang kuat. Hukum gelandangan, berkeliaran, dan narkoba, misalnya, semuanya biasanya ditulis sedemikian rupa sehingga menargetkan kelas bawah (Chambliss 1964; Lynch dan Stretesky 2001; Brownstein 2000).

Teori konflik juga berpendapat bahwa biaya kejahatan perusahaan, misalnya kematian dan cedera di tempat kerja karena kondisi kerja yang tidak aman, konsumen dirugikan oleh produk berbahaya, jauh melebihi biaya kejahatan jalanan (Chambliss 1988; Reiman 1998; Frank dan Lynch 1992). Seperti yang dirangkum oleh Paternoster dan Bachman: "Mereka yang memiliki kekuatan ekonomi dan politik menggunakannya untuk keuntungan mereka dengan mengkriminalisasi perilaku orang-orang yang tidak berdaya. Akibatnya, 'kejahatan di jalan' bertemu dengan kekuatan hukum pidana, polisi, pengadilan, dan sistem pemasyarakatan, sedangkan 'kejahatan dalam suite' atau kejahatan organisasi, kerah putih, korporasi, dan politik

adalah didefinisikan sebagai praktik bisnis yang cerdas atau sebagai pelanggaran sipil belaka” (2001, 254).

Sementara itu, karakteristik yang dihargai di perusahaan dipandang bermasalah ketika ditunjukkan oleh kelompok yang “salah”. Kewirausahaan, daya saing, dan ambisi untuk kesuksesan materi dan status semuanya dihargai di dunia usaha. Eksekutif bisnis sering dipuji dengan istilah ini. Namun, karakteristik yang sama ini sering kali dianggap negatif ketika mereka membantu beberapa anggota geng remaja mengambil peran kepemimpinan dalam geng atau membantu pengedar narkoba mendapatkan kekayaan dan status di “jalanan” tempat mereka menjalankan bisnis mereka (misalnya, Jankowski 1991; Williams 1989).

Hasil dari kontrol elite terhadap sistem peradilan pidana, menurut teori konflik, adalah bahwa kontrol kejahatan, pada kenyataannya, adalah kontrol kelas (Moyer 2001, 210). Yang berkuasa menggunakan sumber daya yang mereka miliki, seperti media berita, untuk memastikan bahwa perhatian publik tetap terfokus pada “kejahatan jalanan” ini daripada aktivitas kelas atas (Chambliss 1994). Akibatnya, masyarakat yang waspada ingin dilindungi dari para penjahat ini, menyedot sumber daya berharga dari area lain yang bermanfaat, seperti layanan sosial. Seluruh “industri kejahatan” telah muncul di mana sejumlah besar aset, termasuk waktu dan perhatian aparat penegak hukum, sumber daya keuangan, sumber daya pengadilan, ruang di lembaga pemasyarakatan, dan layanan masa percobaan dan pembebasan bersyarat (untuk menyebutkan beberapa biaya utama), dialokasikan untuk upaya yang kuat untuk mengontrol kelas bawah (Christie 1993).

Teori konflik juga fokus pada pengaruh ketidaksetaraan di luar kelas. Mereka telah mengalihkan perhatian mereka ke lingkungan dan isu-isu “hijau” (Lynch dan Stretesky 2001, 279-81). Mereka juga mulai mencurahkan perhatian penelitian yang signifikan terhadap isu kejahatan kebencian (misalnya, Perry 2001). Meskipun definisi hukum yang tepat bervariasi dari lokasi ke lokasi, kejahatan kebencian (hate crimes) adalah kejahatan yang besar komitmen didasarkan pada karakteristik korban seperti ras, etnis, gender, orientasi seksual, kecacatan, atau agama. Ini kejahatan bisa dilakukan terhadap orang

atau properti, atau mereka dapat dianggap kejahatan terhadap masyarakat.

Ras adalah fokus bagi banyak studi konflik tentang penyimpangan. Karya ini memiliki sejarah panjang. Buku *Race and Crime* karya kriminolog Marxis Belanda Willem Bonger (1876-1940) menentang teori atavistik Lombroso. Dia juga menyerang penekanan Nazi pada ras dan "adalah orang pertama yang menunjukkan" bahwa pola penegakan hukum selektif mungkin memainkan peran dalam statistik resmi, dengan orang kulit hitam lebih sering dituntut daripada kulit putih dan kurang diuntungkan ketika berurusan dengan sistem peradilan pidana (Moyer 2001, 195). Sosiolog Amerika awal Du Bois, memasukkan data tentang kejahatan dalam studinya tentang komunitas kulit hitam di Philadelphia (lihat Moyer 2001). Dalam karya yang lebih baru dan kontroversial, sarjana feminis Coramae Richey Mann (1987, 1993) berpendapat bahwa terdapat interaksi pola historis rasisme dan diskriminasi, dan stereotip yang sudah lama ada, telah menghasilkan sistem hukum yang rasis.

Sarjana konflik yang bekerja dalam kerangka feminis telah melihat berbagai masalah penyimpangan. Kepentingan mereka luas seperti perlakuan terhadap perempuan dalam sistem hukum, kekerasan terhadap perempuan dan anak, perilaku kriminal dan kenakalan perempuan, dan bahkan istri penjahat (misalnya, Daly dan Chesney-Lind 1988; Chesney-Lind dan Faith 2001). Banyak yang berpendapat, bagaimanapun, bahwa perempuan sebagian besar telah diabaikan dalam literatur tentang penyimpangan. Simpson dan Elis (1996), misalnya, menarik kesimpulan ini mengenai pengalaman perempuan dengan kejahatan kerah putih. Misalnya, perusahaan besar yang memasarkan implan payudara gel silikon berbahaya dan alat kontrasepsi dalam rahim.

Meneliti masalah penyimpangan dari perspektif feminis juga mengungkapkan kompleksitas yang sebelumnya tidak teridentifikasi. Misalnya, mayoritas narapidana perempuan juga adalah ibu. Bagaimana para perempuan ini mencoba untuk memenuhi peran "ibu" dan membuktikan kebugaran mereka untuk mendapatkan kembali hak asuh atas anak-anak mereka, dan banyak implikasi untuk anak-anak mereka, pengasuh mereka, dan masyarakat luas, semua masalah diperiksa oleh

penelitian feminis baru-baru ini tetapi sebagian besar diabaikan oleh sarjana lain (Enos 2001).

Perspektif Simbolik-Interaksionis

Teori penyimpangan simbolik-interaksionis menarik dari pentingnya perspektif ini menempatkan interaksi kita sehari-hari. Teori-teori ini berfokus pada definisi kita tentang situasi dan argumen bahwa konsep diri kita didasarkan pada persepsi orang lain. Dalam melakukannya, mereka memberikan tampilan mikro pada penyimpangan yang dapat dibandingkan dengan perspektif makro.

Pelabelan

Fokus teori pelabelan bukanlah perilaku itu sendiri; alih-alih, itu adalah respons orang lain ketimbang mendefinisikan (melabeli) perilaku sebagai penyimpangan dan berdampak pada penyimpangan lebih lanjut. Menurut teori ini, sejumlah perilaku dapat dianggap normal atau menyimpang. Faktor krusialnya adalah perilaku yang dicap menyimpang oleh orang lain (Becker 1963; Cavender 1991). Teori pelabelan tidak dapat menjelaskan penyebab asli dari perilaku menyimpang. Fokus dan nilai adalah dalam menjelaskan reaksi terhadap penyimpangan ketika itu terjadi.

Menurut Charles Lemert (1951), pelanggaran norma sosial yang tidak ditemukan atau dianggap dapat dimaafkan oleh orang lain merupakan penyimpangan utama. Meskipun terjadi pelanggaran norma, tidak ada label yang melekat pada perilaku tersebut. Namun, ketika seseorang dengan kekuatan untuk membuat label "menempel", memperhatikan perilaku dan melabelinya sebagai penyimpangan, label tersebut dapat memengaruhi cara orang lain melihat orang yang melakukan perilaku tersebut serta perilaku dan persepsi diri orang yang diberi label. Misalnya, perilaku masturbasi dianggap sebagai perilaku normal hingga abad ke-16, bahwa orang dapat bebas menceritakan perilaku tersebut kepada teman-temannya. Demikian pula ketelanjangan yang diekspose melalui karya seni pada renaissance. Namun pada abad 17, gereja melihat ketelanjangan dan masturbasi sebagai bagian dari perilaku tercela, dan memberi label orang-orang yang gemar

melakukan itu. Gereja dengan kekuatan yang mereka miliki, membuat label, bahwa perilaku masturbasi adalah menyimpang, demikian pula lukisan telanjang yang dianggap cabul.

Hasil dari suatu label dapat berupa penyimpangan sekunder, penyimpangan yang dilakukan sebagai akibat dari reaksi orang lain terhadap perilaku menyimpang sebelumnya. Ketika diberi label menyimpang, seseorang mungkin menyimpulkan bahwa itulah perilaku yang diharapkan orang lain dari mereka dan merespons dengan melakukan penyimpangan tambahan. Reaksi ini mungkin terjadi bahkan jika label itu bukan cerminan akurat dari perilaku mereka. Dalam kasus lukisan telanjang, semakin represif gereja menghukum orang yang membuat lukisan telanjang, justru semakin banyak rumah bordil di bangun dan mempertunjukkan ketelanjangan di muka publik.

Di sisi lain, ketika orang yang diberi label melihat diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan label, label tersebut menjadi ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya (*self-fulfilling prophecy*). Orang mengembangkan konsep diri berdasarkan label dan bertindak berdasarkan bahwa konsep diri adalah sama dengan label itu sendiri (Heimer dan Matsueda 1994). Sebagai contoh, seorang siswa seni yang diberitahu berulang kali bahwa karyanya sangat bagus kemungkinan akan membentuk konsep diri yang berbeda dari siswa lain yang dicap oleh gurunya sebagai tidak memiliki bakat. Mahasiswa yang dicap berbakat ini bisa bercita-cita untuk melanjutkan pendidikan seninya, memamerkan dan menjual karyanya, atau mencari dana dari organisasi seni. Siswa tersebut mengatakan bahwa dia tidak memiliki bakat mungkin akan melihat dirinya dalam istilah itu, berhenti dari sekolah seni, dan memilih program studi lain. Seorang anak yang sejak kecil dibilang bodoh akan merasa dirinya bodoh, dan kemudian enggan untuk mengembangkan diri karena dia diberitahu jika dia bodoh.

Seperti yang ditunjukkan contoh ini, label dapat berfokus pada atribut positif atau negatif. Label negatif dapat menjadi stigma, label negatif yang kuat yang mengubah identitas sosial seseorang dan bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri (Goffman 1963b). Stigma sering kali menjadi status master (lihat bab 3). Orang tersebut dilihat pertama kali dalam hal label yang menstigmatisasi, terlepas dari status lain apa pun yang mungkin dia pegang. Konsep stigma telah menarik

perhatian penelitian yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir, menunjukkan bahwa stigma kemungkinan memiliki "pengaruh dramatis" pada distribusi peluang hidup dan pendapatan yang berdampak, perumahan, kesehatan, keterlibatan kriminal, dan bahkan kehidupan itu sendiri (Link dan Phelan 2001).

Orang-orang yang secara sukarela bebas dari anak, atau orang memilih untuk tidak memiliki anak, seringkali dipandang sebagai stigma dalam masyarakat pronatalis (Lisle 1999; Orenstein 2000). Meskipun semakin banyak orang yang memilih untuk tetap bebas anak, Kristin Park (2002) menemukan bahwa perempuan dan laki-laki yang bebas anak masih merasa sangat terstigmatisasi sehingga mereka secara teratur menyusun strategi untuk mengelola stigma tersebut. Beberapa menggunakan strategi "lewat", yaitu orang yang lebih muda tidak mengakui bahwa mereka telah memutuskan untuk tetap bebas anak dengan mengatakan hal-hal seperti "Saya belum siap untuk tanggung jawab itu". Beberapa menawarkan pembenaran, misalnya ketika diberitahu bahwa tetap bebas anak adalah "egois", mereka berpendapat bahwa memiliki anak benar-benar tindakan egois, atau alasan dengan mengatakan bahwa mereka tidak memiliki dorongan biologis untuk memiliki anak. Mereka juga mendefinisikan kembali situasi, misalnya menyatakan bahwa seseorang tidak harus menjadi orang tua untuk menjadi berharga secara sosial. Strategi lain adalah substitusi identitas, menukar satu stigma dengan identitas yang kurang terstigma, misalnya membuat orang mundur dari pertanyaan dengan menjawab bahwa mereka tidak dapat memiliki anak. Taktik yang terakhir ini melibatkan "menukar" ke stigma yang tersedia "lebih rendah", sehingga lawan bicara memilih untuk tidak melanjutkan percakapan dengan alasan kepatutan sosial.

William Chambliss (1973) menunjukkan betapa kuatnya pelabelan dalam studi klasiknya tentang penyimpangan remaja. Chambliss mempelajari kenakalan di antara dua kelompok remaja laki-laki yang disebutnya sebagai "Orang Suci" dan "Orang Kasar." Nama-nama ini mengacu pada cara masyarakat memandang dan memberi label pada anak laki-laki, dan hasil dari label ini bagi anggota setiap kelompok. Mereka tidak ada hubungannya dengan jumlah sebenarnya tindakan nakal yang dilakukan oleh masing-masing kelompok.

Kedua kelompok terlibat dalam jumlah kenakalan yang hampir sama, termasuk membolos, minum minuman keras, ngebut, pencurian, dan vandalisme. Namun, para Orang Suci adalah anak laki-laki kelas menengah dari “keluarga baik” yang berpakaian bagus dan sopan dengan figur otoritas dan banyak di antaranya memiliki mobil yang memungkinkan mereka untuk menjauh dari mata masyarakat ketika melakukan hal-hal ini. Mereka dicap sebagai anak laki-laki yang baik dan terikat perguruan tinggi yang tindakannya, ketika tertangkap, cenderung dimaafkan sebagai lelucon. Keluarga Roughneck berasal dari keluarga kelas pekerja dengan pakaian dan perilaku kasar dan sedikit mobil. Dicap sebagai pembuat onar, tindakan anak laki-laki ini cenderung didefinisikan sebagai “lebih sama” dari anak-anak nakal. Selama dua tahun penelitian, tidak satu Orang Suci pun ditangkap secara resmi, tetapi beberapa orang Roughneck ditangkap lebih dari satu kali.

Baik Orang Suci maupun Orang Kasar datang untuk menerima label mereka. Para Orang Suci melanjutkan ke perguruan tinggi; keluarga Roughneck menjadi semakin menyimpang, bahkan memilih teman baru di antara “pengacau” lainnya. Chambliss menyimpulkan bahwa bagaimana masyarakat melabeli anak laki-laki ini memiliki dampak yang bertahan lama pada kehidupan dewasa mereka.

Medikalisasi Penyimpangan

Sosiolog telah mengidentifikasi implikasi lebih lanjut dari pelabelan. Mereka telah mengamati medikalisasi penyimpangan dalam beberapa dekade terakhir. Ini berarti bahwa masalah yang sebelumnya didefinisikan dalam istilah moral atau hukum telah didefinisikan ulang sebagai masalah medis. Dalam istilah teori pelabelan, masalah ini diberi label ulang yang sesuai untuk intervensi medis. Reaksi dan pemahaman sosial menyesuaikan diri ketika pelabelan ulang ini terjadi.

Alkoholisme memberikan contoh medikalisasi penyimpangan (Conrad dan Schneider 1980). Selama periode kolonial, mabuk tidak disetujui tetapi tidak jarang terjadi, di mana gereja dan rumah minum keduanya dianggap sebagai pusat sosial. Mabuk dipandang sebagai pilihan bebas dan metode untuk menghindari beberapa

ketidaknyamanan hidup. Penggunaan alkohol menjadi menyimpang hanya jika seseorang mabuk berulang kali. Namun, pada akhir abad kedelapan belas, pandangan ini berubah menjadi perspektif medis, sebagian besar melalui upaya Dr. Benjamin Rush, seorang dokter terkenal yang aktif dalam berbagai penyebab alkoholisme di masyarakat dan dampaknya. Penggunaan alkohol yang berlebihan sekarang diberi label "alkoholisme" dan sebagian besar dilihat sebagai penyakit.

Dampak utama dari medikalisasi isu adalah depolitisasinya. Secara khusus mempertimbangkan penggunaan alkohol dan masalah minum dan mengemudi, jika penggunaan alkohol menjadi masalah karena pecandu alkohol individu, dan pecandu alkohol "sakit" menurut definisi medis, maka perilaku individu menjadi masalah. Masalah potensial lainnya yang terletak di lembaga dan struktur sosial yang lebih besar (misalnya, industri alkohol, kebijakan pemerintah, perpajakan) dapat diabaikan dan dibebaskan dari tanggung jawab. Hasilnya adalah "penekanan besar pada minum dan peminum sebagai elemen penyebab sementara aspek kelembagaan seperti kurangnya sarana transportasi alternatif diabaikan baik sebagai agen penyebab dan sebagai pertimbangan yang mungkin dalam memberikan jalan keluar" (Gusfield 1980, viii).

Penyakit mental adalah gangguan yang sangat diperdebatkan dan sangat distigmatisasi sehingga beberapa orang berpendapat bahwa pengobatannya tidak tepat, setidaknya sampai batas tertentu. Argumen kontroversial oleh psikiater Thomas Szasz (1970) mengatakan bahwa penyakit mental, alih-alih membawa "penyakit" yang nyata, adalah label yang diterapkan pada mereka yang berbeda untuk membuat mereka menyesuaikan diri. Penelitian oleh psikolog sosial DL Rosenhan (1973) menunjukkan betapa kuatnya label penyakit mental ini menempel.

Dia mengirim delapan sukarelawan "pasien semu" untuk dievaluasi oleh staf di rumah sakit jiwa. Tak satu pun dari sukarelawannya memiliki riwayat penyakit mental. Masing-masing hanya mengeluh mendengar suara-suara yang menyinggung kehampaan hidup, dengan mengatakan hal-hal seperti "kosong", "kosong", dan "bunyi". Setiap sukarelawan didiagnosis menderita skizofrenia dan dirawat di rumah sakit jiwa. Setelah masuk, semua berhenti mengeluh gejala apapun dan berperilaku seperti biasanya di luar rumah sakit.

Tidak ada staf yang pernah mengenali pasien palsu ini sebagai penipuan. Perilaku normal mereka, misalnya mencatat untuk penelitian mereka, berjalan di lorong karena bosan, atau berkumpul untuk makan siang lebih awal ditafsirkan ulang dalam istilah medis agar sesuai dengan label skizofrenia. Namun, pasien lain mencurigai mereka "tidak gila", namun sebagai jurnalis, profesor, atau bahkan detektif yang menyelidiki rumah sakit. Saat dibebaskan, sukarelawan tersebut tidak dianggap "sembuh" oleh staf medis. Sebaliknya, mereka dilabeli ulang sebagai menderita skizofrenia "dalam remisi", membuka kemungkinan, dan bahkan harapan, bahwa penyakit itu akan muncul kembali di masa depan.

Baru-baru ini, Nancy Herman (1993) mewawancarai hampir 300 mantan pasien gangguan jiwa dan menemukan bahwa label gangguan jiwa tetap ada setelah perawatan mereka selesai. Banyak pasien berusaha menyembunyikan masa lalu mereka. Namun, beberapa lainnya secara terbuka mengakui penyakit mereka atau bahkan menjadi advokat politik untuk orang dengan gangguan kejiwaan.

Transmisi Budaya

Dasar teori transmisi budaya adalah bahwa penyimpangan dipelajari dan dibagikan melalui interaksi dengan orang lain. Proses itu ditransfer melalui proses sosialisasi. Karya Albert Cohen tentang subkultur yang dibahas di atas dapat dengan mudah dibahas di bawah judul ini. Gambaran teori yang diuji secara luas dari perspektif ini adalah teori asosiasi diferensial. Menurut teori ini, hasil penyimpangan terjadi sebagai akibat dari interaksi dengan rekan yang menyimpang (Sutherland 1947; Sutherland dan Cressey 1978; Sutherland, Cressey, dan Luckenbill 1992). Semakin besar frekuensi, durasi, kepentingan, dan intensitas interaksi tersebut, semakin besar kemungkinan bahwa penyimpangan akan dibagikan. Artinya, jika kita menganggap bahwa mencuri adalah perilaku menyimpang, maka orang yang bersahabat dengan pencuri, cepat atau lambat, dalam derajat tertentu, akan menjadi pencuri juga.

Teori ini adalah teori yang diuji secara luas, dan telah diterapkan pada berbagai perilaku, termasuk penggelapan (Cressey 1953), kejahatan kerah putih (Sutherland 1985), penggunaan narkoba dan alkohol

(Lindesmith 1968; Akers et al. 1979), dan penjahat "profesional" (King dan Chambliss 1984). Satu studi menemukan lebih dari 80 artikel tentang asosiasi diferensial diterbitkan sejak tahun 1990 (Hochstetler, Copes, dan DeLisi 2002, 558).

Kritik dari asosiasi diferensial mencatat bahwa teori tersebut tidak dapat menjelaskan bagaimana penyimpangan muncul di tempat pertama dan mengapa beberapa tindakan atau kelompok didefinisikan sebagai menyimpang. Namun, ketika dikombinasikan dengan teori kontrol Hirschi, yang dibahas di atas, hasilnya adalah teori terintegrasi yang berpendapat bahwa anak-anak yang memiliki ikatan lemah dengan orang tua mereka adalah mereka yang paling mungkin untuk melakukan penyimpangan, bergaul dengan anak nakal, dan dipengaruhi oleh mereka. Setidaknya satu pengulas menyebut teori terintegrasi ini sebagai "teori kejahatan tunggal terbaik yang dibuktikan secara empiris yang dapat ditawarkan oleh kriminologi modern" (Warr 2001, 189).

GLOBALISASI DAN INTERNET

Globalisasi dan internet telah menjadi bidang penelitian penting dalam studi sosiologis tentang penyimpangan. Aspek budaya, termasuk hal-hal yang dianggap menyimpang maupun yang dianggap biasa, dimiliki bersama. Penyimpangan sering memiliki definisi yang berbeda dalam budaya yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan tekanan sosial ketika orang memutuskan aspek apa dari berbagai budaya yang ingin mereka peluk, izinkan, atau tolak. Di Timur Tengah, banyak negara saat ini sedang berjuang dengan masalah ini. Aspek budaya barat apa yang akan menjadi bagian dari budaya mereka? Dan apa yang akan di jauhi karena menyimpang? Gaun gaya barat untuk perempuan? Film dan musik Amerika? Bentuk pemerintahan yang lebih demokratis?

Selain aspek budaya, globalisasi juga melibatkan imigrasi dan aturan mengenai di mana dan kapan orang dapat bergerak secara fisik. Aturan-aturan ini bahkan mungkin mendefinisikan melintasi perbatasan untuk mencari pekerjaan, makanan, atau pendapatan yang lebih tinggi sebagai kejahatan. Imigrasi dan aspek globalisasi lainnya juga meningkatkan kontak antara kelompok ras dan etnis yang berbeda. Hasilnya bisa lebih banyak kekerasan antar kelompok yang berbeda.

Beberapa pengamat juga berkomentar bahwa globalisasi membuat dunia kaya akan kejahatan lainnya. Sistem keuangan elektronik yang melampaui batas negara sulit dikendalikan. Kekhawatiran lain diakibatkan oleh pergolakan pemerintah dan kesulitan ekonomi di banyak negara miskin atau mereka yang mengalami perubahan besar. Bagi sebagian orang, “yang disebut negara gagal atau kolaps adalah aktor utama dalam kriminalisasi ekonomi dunia, sementara globalisasi itu sendiri adalah anggota pemeran pendukung yang tanpa disadari tetapi unggul” (Gros 2018, 63). Dalam periode pergolakan di negara-negara miskin, orang kaya atau terhubung dengan baik dapat memperoleh sumber daya negara dan menggunakannya untuk keuntungan mereka sendiri. Pergolakan-pergolakan ini juga pada akhirnya dapat mengakibatkan pengurangan pasukan keamanan, gaji rendah, dan penyelundupan yang dilakukan atas nama perdagangan bebas. Solusi untuk membuat globalisasi tidak terlalu rentan terhadap kriminalitas sangatlah kompleks. Mereka mungkin melibatkan pemantauan arus modal yang rumit yang melibatkan berbagai sistem keuangan dan hukum. Mereka mungkin juga ditujukan untuk mengurangi korupsi dan penyelundupan, atau meningkatkan upah pekerja (Gros 2018).

Globalisasi juga mendukung jenis kriminalitas lainnya—misalnya, perdagangan narkoba dan sindikat penjual orang (trafficking in person) lintas batas. Opiat yang ditanam di Afghanistan atau daun koka yang ditanam di Columbia diproses di daerah sekitarnya, melintasi berbagai batas internasional, dan dijual di jalanan negara-negara Amerika, Eropa Barat, hingga Asia. Pada setiap langkah dalam proses perdagangan, keuntungan yang diperoleh meningkat. Chambliss (1989) berpendapat bahwa penyelundupan obat-obatan dan barang-barang lainnya bahkan mungkin merupakan kejahatan yang diatur oleh negara. Chambliss mengutip sebagai contoh keterlibatan CIA dalam memindahkan opium di Asia Tenggara selama Perang Vietnam dan apa yang disebut Iran-Contra Affair, di mana kesepakatan senjata dengan Iran mendanai dukungan untuk pejuang Nikaragua yang dikenal sebagai kontra.

Internet, yang juga melampaui batas-batas internasional, telah menyediakan tempat baru untuk aktivitas menyimpang dan kriminal. Penyimpangan online berkisar dari pelanggaran etiket (netiket) hingga

pemberlakuan kejahatan kekerasan termasuk pemerkosaan dan pembunuhan. Virus dan komputer hacker dan peretakan (crack) adalah jenis penyimpangan yang ada hanya karena internet itu sendiri ada. Internet menyediakan tempat baru untuk kejahatan intelektual seperti plagiarisme dan kejahatan ekonomi seperti penggelapan, penipuan, dan lain sebagainya. Penelitian telah menunjukkan bahwa informasi yang menyimpang menyebar dengan cepat melalui internet (Mann dan Sutton 1998). Hal ini juga menunjukkan bahwa pengaduan kejahatan internet sedang meningkat, dengan internet menyediakan arena kriminal baru (Pusat Kejahatan Kerah Putih Nasional dan Biro Federal Investigasi 2018; Williams 2001).

Anonimitas yang diberikan oleh dunia maya mungkin menjadi faktor utama yang mendukung penyimpangan di dunia maya. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa mereka yang percaya identitas mereka tidak diketahui lebih mungkin untuk berperilaku agresif dalam perilaku yang beragam seperti mengemudi (Ellison et al. 1995) dan mencuri permen Halloween (Diener et al. 1976). Penelitian oleh Christina Demetriou dan Andrew Silke (2018) dirancang untuk menguji konsep ini secara online. Untuk studi mereka, para peneliti membuat situs Web yang dimaksudkan untuk mengakses game legal, shareware, dan freeware. Setelah berada di situs, pengunjung disajikan tautan ke apa yang mereka pikir sebagai program yang diretas (program perangkat lunak komersial yang diperoleh secara ilegal), pornografi, dan kata sandi yang dicuri ke situs pornografi berbayar. Dengan demikian, pengunjung situs datang ke situs untuk alasan yang sah dan kemudian diberi kesempatan anonim untuk terlibat dalam penyimpangan. Para peneliti menemukan bahwa sebagian besar pengunjung yang awalnya mengunjungi situs untuk mendapatkan informasi hukum juga mengunjungi bagian yang menurut mereka menyediakan materi yang menyimpang. Ketika dihadapkan dengan anonimitas dan kesempatan, banyak yang tidak menolak godaan dan kemudian secara sadar terlibat dalam penyimpangan.

BAB 7

Stratifikasi

Sosiolog menggunakan metafora geologi untuk menjelaskan bagaimana kelompok orang dibagi ke dalam peringkat sosial yang mirip dengan lapisan, atau strata, di permukaan bumi. Istilah yang digunakan sosiolog untuk menggambarkan pembagian manusia ke dalam lapisan-lapisan ini adalah stratifikasi sosial, didefinisikan sebagai hierarki terstruktur atau strata sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Stratifikasi sosial adalah salah satu konsep paling dasar dalam sosiologi.

Stratifikasi bersifat sistemik; itu sebenarnya bagian dari sistem sosial kita, bukan sesuatu yang terjadi secara sembarangan. Stratifikasi adalah “pengaturan sosial yang terpola secara sosial dan historis, yang berakar pada kerangka ideologis yang melegitimasi dan membenarkan subordinasi kelompok masyarakat tertentu” (Aguirre dan Baker 2000, 4). Hal ini berarti bahwa stratifikasi adalah aspek masyarakat yang bertahan lama, didukung oleh nilai-nilai sosial dan sistem kepercayaan.

Kondisi ini menghasilkan ketidaksetaraan sumber daya yang berharga (kekayaan, peluang sosial, kekuasaan, dan lain sebagainya) antara kelompok atau kategori orang. Ketimpangan adalah tingkat disparitas distribusi ini dalam masyarakat. Meskipun istilah ini kadang-kadang digunakan secara bergantian dengan stratifikasi sosial, ketimpangan sebenarnya lebih spesifik. Ini adalah salah satu konsep tertua dalam sosiologi, kencana setidaknya sejauh kembali sebagai nabi Ibrani (Sernau, 2001) dan Plato (427-347 B. C.). Seperti stratifikasi, ketidaksetaraan adalah salah satu konsep paling dasar dalam sosiologi dan “relevan untuk studi sistem sosial yang ukurannya berkisar dari angka dua [lihat bab 5] . . . ke sistem dunia modern,” dibahas di bawah (O’Rand 1992, 795).

Beberapa pertanyaan paling penting bagi sosiolog yang mempelajari stratifikasi melibatkan pemahaman dampak ketidaksetaraan ini pada kehidupan kita. Bagi Charles Lemert, "ini

adalah pertanyaan tentang struktur sosial, tentang subjek individu yang harus hidup bersama mereka, dan tentang perbedaan sosial yang diciptakan oleh struktur ini" (2001, 3-4; cetak miring dalam aslinya). Stratifikasi dan ketidaksetaraan berdampak pada setiap aspek kehidupan kita. Stratifikasi menghasilkan variasi besar dalam gaya hidup yang mewakili perbedaan sistemik dalam peluang (Bottore 1965).

Stratifikasi berdampak pada kehidupan kita dengan cara yang mungkin tidak segera kita sadari, baik secara material maupun nonmaterial. Ini berdampak pada kesehatan kita melalui faktor-faktor seperti perbedaan akses ke nutrisi, perawatan kesehatan, kualitas pengobatan, sumber daya yang dimiliki orang untuk mengatasi stres dalam hidup mereka, dan kondisi kehidupan, dengan orang miskin lebih cenderung tinggal di lokasi yang tidak sehat (mis. Crawford 1986; Pearlin 1989; Ross dan Wu 1995; Knox dan Gilman 1997; Stretesky dan Lynch 1999). Stratifikasi berdampak pada akses kita ke pendidikan berkualitas (DiMaggio 1982), yang pada gilirannya akan berdampak pada bidang lain seperti pendapatan. Kondisi ini berdampak pada toleransi kita terhadap perilaku kontroversial, afiliasi politik, hingga pola pemungutan suara kita (Erikson, Luttbeg, dan Tedin 2000). Dalam kehidupan keluarga, hal itu bahkan berdampak pada bagaimana keluarga membagi tanggung jawab (Bott 1971) dan pengaturan pengasuhan anak (Capizzano, Tout, dan Adams 2000). Stratifikasi berdampak pada apa yang kita inginkan untuk anak-anak (Kohn 1977), jenis kegiatan yang dirasa nyaman untuk diikuti (Bourdieu 1984), dan peluang hidup di masa depan (Frank dan Cook 1995). Hal ini berdampak pula pada kemungkinan kita untuk ditangkap, dihukum, dan dipenjarakan (Reiman 1998). Stratifikasi bahkan dapat mempengaruhi apakah kita hidup atau mati. Sebuah contoh terkenal diberikan oleh Titanic. Ketika kapal itu tenggelam, lebih dari 60% penumpang kelas satu dengan tiket yang lebih mahal di geladak atas selamat, sementara hanya seperempat penumpang kelas tiga yang selamat (Hall 1986).

BENTUK-BENTUK STRATIFIKASI

Berbagai sistem stratifikasi sosial dengan berbagai peluang untuk berpindah antar strata telah ada sepanjang sejarah (Lanski 1984). Jenis masyarakat yang paling awal adalah masyarakat berburu dan meramu

yang dikelompokkan menurut sistem kesukuan menjadi kelompok-kelompok kepala suku, dukun, dan lain-lain. Masyarakat praindustri lainnya distratifikasi oleh sistem feodal yang terdiri dari raja, bangsawan, dan budak. Sistem feodal dibenarkan oleh tradisi dan agama; perbudakan dibenarkan oleh mereka yang berkuasa sebagai masalah seleksi alam, beberapa bahkan mendapatkan pembenaran dalam tradisi keimanan.

Salah satu jenis sistem stratifikasi yang banyak diasosiasikan dengan masyarakat agraris adalah masyarakat kasta. Dalam masyarakat kasta, lokasi seseorang dalam strata sosial dianggap berasal dari kelahiran dan bukan berdasarkan pencapaian individu. Dalam istilah lain, status sosial anda ditentukan oleh darah keturunan yang anda bawa. Terma ini disebut sebagai ascribed status, status yang secara otomatis kita miliki karena keturunan. Mereka yang lahir dari kelas menengah, akan secara otomatis mengikuti status orangtuanya, demikian pula mereka yang lahir dari kelas rendah. Pergerakan antar strata, atau kasta, dilarang atau sangat dibatasi. Sistem ini dipertahankan melalui pernikahan endogami, aturan budaya yang mengharuskan orang menikah hanya dalam kelompok mereka sendiri. Pembatasan ketat lainnya pada interaksi antar kasta juga penting dalam menjaga sistem.

Masyarakat tradisional India adalah sistem kasta. Beberapa daerah pedesaan di negara itu sebagian besar masih menganut sistem kasta (Human Rights Watch 1999). Masyarakat Afrika Selatan di bawah apartheid, atau hukum yang memformalkan pemisahan rasial yang ketat, adalah sistem kasta berdasarkan ras. Sistem pemisahan yang disetujui secara hukum itu secara resmi dihilangkan pada tahun 1992. Beberapa sarjana juga mengklasifikasikan Eropa abad pertengahan feodal dan Amerika Serikat bagian selatan di bawah perbudakan sebagai masyarakat kasta.

Masyarakat industri memunculkan sistem stratifikasi berbasis kelas. Dalam masyarakat kelas, stratifikasi sosial didasarkan pada kombinasi status yang dianggap berasal dan status yang dicapai. Berbeda dengan ascribed status, achieved status diperoleh berdasarkan usaha. Status ini dicapai melalui kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh individu. Misalnya, seorang pelajar akan naik statusnya dari pelajar SMP ke SMA, dan naik jenjang statusnya sebagai mahasiswa.

Strata sebagian besar didirikan di sepanjang garis ekonomi tetapi tidak melulu digambarkan dengan jelas seperti dalam sistem kasta. Masyarakat kelas memungkinkan pergerakan antar kelas berdasarkan prestasi individu. Gerakan ini, bagaimanapun, masih dapat dibatasi oleh faktor-faktor seperti perlakuan yang tidak setara berdasarkan status yang dianggap berasal, seperti yang dibahas di bawah ini.

Inggris Raya adalah masyarakat kelas dengan sisa-sisa masa lalu berbasis kasta yang tersisa. Masa lalu ini terlihat di monarki dan House of Lords Parlemen Inggris, sebuah badan legislatif yang secara tradisional terdiri dari individu-individu dari keturunan bangsawan. Namun, beberapa kursi ini sekarang ditempati oleh “rakyat jelata.” Badan legislatif lainnya, House of Commons, terdiri dari anggota terpilih.

Sosiolog dan orang lain yang mempelajari Amerika Serikat tidak sepakat tentang berapa banyak kelas yang mencirikan struktur kelas Amerika atau batas yang tepat antara kelas-kelas ini. Beberapa mendukung pandangan multidimensi yang menghalangi label yang berbeda (Blau dan Duncan 1967), lainnya membagi populasi menjadi sedikitnya dua atau sebanyak tujuh kelas.

Terkadang perbedaan didasarkan pada lebih dari sekadar pendapatan. Misalnya, kelas tertinggi terkadang dibagi menjadi “uang lama” dan “uang baru”. Mereka yang memiliki uang lama memiliki kekayaan terutama karena kelahiran. Elite ini memiliki gaya hidup eksklusif dan peluang jaringan yang luas. Bahkan kegiatan-kegiatan seperti mendukung organisasi amal seringkali memberikan kesempatan berjejaring dengan elite lain (Domhoff 1974; Ostrander 1984). Dalam otobiografinya, sosiolog George Homans (1984) menulis tentang waktunya di Universitas Harvard. Di sana, siswa mencari keanggotaan dalam hierarki klub sosial yang menentukan banyak koneksi jaringan yang akan dimiliki siswa seumur hidup.

Mereka yang memiliki uang baru adalah orang-orang yang kekayaannya diperoleh dengan cara usaha atau menggeluti bidang-bidang baru yang berkembang di abad 20. Kelompok ini mencakup bintang olahraga, penghibur, dan pengusaha, seperti miliarder pendiri Microsoft Bill Gates. Pada tahun 2004, Bill Gates memimpin daftar orang terkaya di Amerika (Forbes 2004). Forbes.com melaporkan

kekayaannya sebesar \$48 miliar. Mengikuti Gates dalam daftar itu adalah investor Warren Buffett, yang dilaporkan memiliki kekayaan \$41 miliar, dan Paul Allen Gardner, eksekutif Microsoft lainnya, senilai \$20 miliar. Beberapa anggota keluarga Walton, yang kekayaannya berasal dari department store Wal-Mart, berada di urutan keempat. Pribadi mereka worths dicatat sebagai \$ 18 miliar setiap. Michael Dell dari Dell Computers, senilai \$14,2 miliar. Eksekutif perangkat lunak Oracle Lawrence Joseph Ellison menyelesaikan 10 besar dengan nilai \$13,7 miliar.

Di ujung lain dari skala stratifikasi, beberapa sosiolog berpendapat bahwa mereka yang berada di paling bawah hierarki secara efektif diperlakukan seperti orang buangan—maka istilah kelas bawah. Istilah ini, menurut mereka, menggambarkan mereka yang terperangkap di bawah struktur kelas sebagian besar oleh faktor-faktor struktural di luar kendali mereka (misalnya, Wilson 1987). Bagi orang lain, kelas bawah adalah istilah merendahkan yang menyiratkan kekurangan atau nilai pribadi, daripada realitas struktural (Gans 1990a, 1995).

Masyarakat tanpa kelas tidak memiliki strata ekonomi. Meskipun masyarakat berburu dan meramu mungkin tidak memiliki kelas, tidak ada masyarakat industri yang benar-benar tanpa kelas. Soviet mengklaim telah menciptakan masyarakat tanpa kelas. Namun, masyarakat itu tidak memiliki kelas dalam nama saja. Dalam praktiknya, klaim itu sebenarnya adalah sistem yang distratifikasi oleh manajer dan pekerja dengan manfaat bagi anggota masyarakat tertentu (misalnya, Kelly 1981; Lenski 1992).

PENGALAMAN AMERIKA SERIKAT

Salah satu faktor sentral dalam stratifikasi adalah ketimpangan ekonomi. Pemeriksaan struktur ketimpangan ekonomi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa ketimpangan itu telah meningkat selama beberapa dekade terakhir (Bernstein, Mishel, dan Brocht, “Any Way You Cut It”; Perlow 1988; Frank and Cook 1995; Wolff 1995). Biro Sensus memberikan informasi tentang bagaimana pendapatan didistribusikan yang menunjukkan perubahan ini. Salah satu metode untuk memeriksa data ini adalah dengan membagi semua rumah tangga

ke dalam kuintil berukuran sama (perlima) dan kemudian melihat bagaimana semua pendapatan yang diperoleh di negara tersebut didistribusikan di antara lima kategori ini.

Pada tahun 2018, 49,8 persen dari seluruh pendapatan di Amerika Serikat diperoleh oleh seperlima dari seluruh rumah tangga. Ini adalah seperlima berpenghasilan tertinggi dari semua rumah tangga. Persentase ini telah meningkat sejak tahun 1967, ketika pendapatan tertinggi kelima dari semua rumah tangga ini hanya memperoleh kurang dari 44 persen dari pendapatan rumah tangga. Di semua kategori lainnya, bagian pendapatan yang diterima oleh rumah tangga telah menurun sejak tahun 1967.

Kesenjangan pendapatan menjadi lebih mencolok ketika membagi pendapatan lima persen teratas dari semua rumah tangga—pada tahun 2018, mereka yang berpenghasilan \$154.120 atau lebih. Pada tahun 2018, persentase kecil rumah tangga ini memperoleh 21,4 persen dari pendapatan yang diperoleh di Amerika Serikat. 95 persen rumah tangga lainnya berbagi kurang dari 80 persen pendapatan agregat di AS.

Kemiskinan

Diskusi tentang ketimpangan pendapatan sering dilakukan bersamaan dengan diskusi tentang kemiskinan. Tapi apa itu kemiskinan, dan siapa yang miskin? Dalam sistem bertingkat di mana sumber daya didistribusikan secara tidak merata, mereka yang memiliki paling sedikit adalah yang "miskin". Tetapi bagaimana tepatnya definisi miskin tidak sesederhana yang terlihat. Meski demikian, kemiskinan dapat didefinisikan secara absolut atau relatif.

Di Amerika Serikat, Kantor Manajemen dan Anggaran menetapkan definisi absolut kemiskinan dengan “ambang batas kemiskinan” yang digunakan untuk secara resmi mendefinisikan siapa yang miskin. Orang-orang yang hidup dalam keluarga dengan pendapatan di bawah ambang kemiskinan ini dianggap “miskin” menurut definisi pemerintah. Ambang batas ini bervariasi menurut ukuran dan komposisi keluarga. Namun, mereka tidak disesuaikan dengan variasi biaya hidup di seluruh negara. Pada tahun 2018, ambang

batas kemiskinan untuk keluarga dengan empat orang (terdiri dari dua orang dewasa dan dua anak) adalah \$18.660. Dengan definisi resmi ini, 35,8 juta orang Amerika (atau 12,5 persen) hidup dalam kemiskinan pada tahun 2018 (Biro Sensus AS 2004b).

Kebanyakan orang mendefinisikan kemiskinan dalam istilah nonnumerik berdasarkan keadaan pribadi mereka. Mereka menggunakan definisi kemiskinan yang relatif, mengukurnya berdasarkan apakah kebutuhan dan keinginan dasar mereka terpenuhi. Mereka miskin oleh pemahaman mereka sendiri tentang istilah tersebut ditentukan secara subjektif oleh hal-hal seperti apakah mereka memiliki cukup makanan untuk dimakan, pakaian untuk dipakai, atau uang untuk membeli kebutuhan lainnya (misalnya, popok bayi).

Penelitian telah mendokumentasikan sejumlah biaya tersembunyi menjadi miskin. Orang miskin membayar lebih untuk banyak barang. Di antara biaya-biaya ini, pengaturan sewa-untuk-sendiri (rent-for-self) seringkali tersedia bagi orang miskin ketika toko lain tidak mau memberikan kredit. Toko sewa-untuk-sendiri ini mungkin mengenakan pembayaran yang lebih rendah untuk barang-barang, tetapi mereka memiliki kontrak yang lebih lama. Mereka mungkin juga dapat menghindari masalah hukum dari membebaskan suku bunga tinggi dengan menggantinya dengan biaya dan biaya lain. Selain itu, default dan reposessions adalah hal biasa, dan uang yang diinvestasikan oleh orang miskin akan hangus (Breyer 1996; Hudson 1993).

Biaya juga lebih dari finansial. Orang miskin menghadapi pemerasan waktu yang lebih besar daripada orang kaya. Mereka menghadapi trade-off dalam tuntutan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga. Dilema ini termasuk waktu untuk memantau kebutuhan pendidikan anak-anak mereka (misalnya, waktu belajar yang diawasi), yang dapat memiliki konsekuensi jangka panjang bagi anak-anak, terutama dalam konteks peningkatan penekanan pada tes akademik standar di sekolah (Heymann 2000; Newman dan Chin 2018).

Pendapatan dan kemiskinan didistribusikan secara tidak merata oleh faktor-faktor seperti ras dan jenis kelamin. Tidak semua kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi miskin, dalam artian pendapatan rumah tangga rata-rata bervariasi menurut ras dan latar belakang etnis. Pendapatan rata-rata untuk rumah tangga kulit hitam

dan Hispanik lebih rendah daripada pendapatan rata-rata untuk rumah tangga kulit putih dan Asia. Ras dan etnis minoritas juga miskin secara tidak proporsional. Tingkat kemiskinan orang kulit hitam dan Hispanik lebih dari dua kali lipat tingkat kemiskinan orang kulit putih dan Asia. Namun, keberhasilan ekonomi orang Asia secara keseluruhan (sebagian karena nilai-nilai budaya yang menekankan pencapaian pendidikan dan dukungan keluarga dan masyarakat) dapat mengaburkan situasi mereka yang memiliki sumber daya ekonomi terbatas dan menghadapi diskriminasi.

Pendapatan dan kemiskinan juga tidak merata antara laki-laki dan perempuan. Pada tahun 2018, perempuan di Amerika Serikat memperoleh 80 sen untuk setiap dolar yang diperoleh pria. Itu adalah rekor rasio pendapatan (BLS 2004a). Bahkan perempuan dalam posisi berstatus tinggi mendapatkan penghasilan lebih rendah daripada rekan pria mereka (Figart dan Lapidus 1998).

Beberapa dekade terakhir telah terlihat feminisasi kemiskinan, peningkatan proporsi orang miskin yang adalah perempuan. Meningkatnya angka perceraian dan keluarga dengan orang tua tunggal yang dikepalai oleh perempuan yang berusaha mengasuh anak dan mendukung mereka dengan pendapatan yang lebih rendah daripada pria telah berkontribusi pada tren ini. Rumah tangga yang dikepalai perempuan ini juga miskin secara proporsional, situasi yang diperparah oleh ras dan etnis.

SUMBER STRATIFIKASI

Dua pertanyaan utama yang coba dijawab oleh sosiolog yang mempelajari stratifikasi adalah mengapa stratifikasi ada dan jika itu tidak dapat dihindari. Sosiolog yang bekerja dari dua perspektif teori makro utama yang dibahas dalam Bab 2 memberikan tanggapan yang berbeda-beda.

Perspektif Struktural-Fungsionalis

Sesuai dengan perspektif Emile Durkheim bahwa ketidaksetaraan memiliki fungsi sosial, sosiolog yang bekerja dalam

struktur-tradisi fungsionalis (dibahas dalam bab 2) telah meneliti bagaimana stratifikasi berkontribusi pada operasi masyarakat secara keseluruhan. Kingsley Davis, diprofilkan di bawah ini, dan Wilbert Moore (1945) menawarkan analisis stratifikasi fungsionalis yang awal dan kontroversial, tetapi masih berpengaruh.

Mereka berpendapat bahwa beberapa bentuk stratifikasi bersifat universal di semua masyarakat. Untuk beroperasi dengan lancar, masyarakat menghadapi "masalah motivasi" dalam memastikan bahwa orang-orang terbaik dan paling berkualitas mengisi peran paling penting dalam masyarakat. Dengan menawarkan penghargaan terbesar kepada orang-orang yang mengisi posisi paling penting, stratifikasi adalah "perangkat yang berkembang secara tidak sadar dimana masyarakat memastikan bahwa posisi penting diisi oleh orang-orang yang paling memenuhi syarat" (Davis dan Moore 1945, 243).

Perspektif ini telah banyak dikritik (misalnya, Tumin 1953, 1985). Kritikus menuduh bahwa tesis Davis-Moore menyiratkan bahwa atribut individu menentukan bagaimana orang berada di masyarakat, dan bahwa yang paling berbakat mendapatkan posisi mereka melalui kerja keras dan prestasi mereka. Gagasan ini mengabaikan dampak faktor sosial seperti diskriminasi yang berada di luar kendali individu. Perspektif ini tidak memberikan perhatian yang tepat pada ketegangan dan perpecahan yang dapat muncul sebagai akibat dari ketidaksetaraan. Misalnya, perasaan keras dapat terjadi di antara mereka yang bekerja keras namun diperlakukan tidak adil atau merasa bahwa mereka tidak diberi imbalan yang layak atas upaya mereka.

Davis dan Moore juga dikritik karena mengabaikan mereka yang mewarisi kekayaan atau posisi mereka. Seseorang yang lahir dalam hak istimewa tidak "mendapatkan" posisi itu melalui usahanya sendiri. Faktor lain yang diabaikan oleh perspektif ini adalah kemampuan mereka yang memiliki status lebih tinggi untuk menggunakan posisi dan kontak mereka untuk mengamankan dan lebih meningkatkan posisi dan sumber daya mereka sendiri (Wrong 1959). Ini termasuk politisi dan eksekutif perusahaan, yang seringkali dapat memberlakukan kenaikan gaji mereka sendiri.

Kritikus juga berpendapat bahwa posisi yang paling dihargai, misalnya entertainer atau penghibur dan tokoh olahraga yang

menghasilkan jutaan per tahun, tidak selalu mengisi peran paling penting dalam masyarakat. Selain itu, para kritikus berpendapat bahwa perspektif ini tidak cukup menjelaskan perbedaan yang lebar antara si kaya dan si miskin. Mereka bertanya, jika stratifikasi memang merupakan persyaratan bagi masyarakat untuk berfungsi, seberapa besar ketimpangan yang sebenarnya diperlukan agar suatu masyarakat dapat berfungsi? Apakah cukup 10 persen dari populasi harus dimiskinkan agar masyarakat berfungsi penuh?

Sosiolog Herbert Gans (2001), menganalisis fungsi kemiskinan. Dia menggambarkan 13 fungsi yang dimainkan orang miskin di masyarakat. Di antara fungsi-fungsi ini, orang miskin memastikan bahwa "pekerjaan kotor" masyarakat selesai, keberadaan mereka menciptakan pekerjaan yang melayani orang miskin, misalnya pekerja layanan sosial, penyedia tempat tinggal; dan orang miskin membeli barang yang tidak diinginkan orang lain, misalnya roti yang tidak habis terjual di sore hari, pakaian bekas dan kendaraan. Keberadaan orang miskin juga menjamin status mereka yang tidak miskin, yaitu orang lain dapat mengatakan bahwa mereka sendiri tidak miskin dan lebih tinggi dalam strata sosial. Orang miskin juga menanggung biaya perubahan sosial, misalnya mereka yang tergusur selama proyek pembaruan kota dan/atau pembangunan apartemen dan pusat perbelanjaan.

Gans mengatakan bahwa analisisnya tidak berarti bahwa kemiskinan harus, atau dalam derajat tertentu, ada, dan dia menawarkan beberapa alternatif yang lebih mahal untuk memenuhi fungsi-fungsi ini. Dia berpendapat bahwa "analisis fungsional harus menyimpulkan bahwa kemiskinan tetap ada tidak hanya karena memenuhi sejumlah fungsi positif tetapi juga karena banyak alternatif fungsional untuk kemiskinan akan sangat disfungsional bagi anggota masyarakat yang makmur" (Gans 2001, 328). Dia juga menggunakan analisisnya untuk menunjukkan bahwa fungsionalisme, yang dituduh oleh para kritikus sebagai konservatif secara inheren, dapat digunakan dalam analisis yang lebih liberal dan radikal.

Perspektif Sosial-Konflik

Perspektif konflik sosial tentang stratifikasi berfokus pada ketegangan dalam masyarakat yang diakibatkan oleh ketidaksetaraan

sosial (lihat bab 2). Sosiolog yang bekerja dari perspektif konflik berpendapat bahwa di seluruh masyarakat, kelompok berada dalam perjuangan konstan untuk sumber daya yang berharga, bersaing untuk kekayaan, status, dan kekuasaan. Beberapa kelompok akan berhasil; orang lain tidak akan. Stratifikasi sosial adalah hasil dari perjuangan yang berkelanjutan ini.

Para ahli teori konflik mendasarkan pekerjaan mereka pada tulisan-tulisan Karl Marx, yang sering berkolaborasi dengan teman dan rekan penulisnya Friedrich Engels. Menurut Marx (1983), masyarakat kapitalis terdiri dari dua kelas sosial utama. Kelas - kelas sosial ini adalah posisi yang didasarkan pada lokasi orang-orang yang tidak setara dalam kelompok ekonomi. Yang lebih kecil dari kedua kelas ini adalah borjuasi, atau kapitalis, yang memiliki pabrik, mesin industri, dan bank. Sebagai pemilik bisnis, borjuasi berusaha memaksimalkan keuntungan mereka dengan menjaga biaya produksi tetap rendah dan menjual produk mereka sebanyak yang mereka bisa.

Kebanyakan orang cocok dengan kelas utama lain yang diidentifikasi Marx. Mereka adalah anggota dari kelas proletariat, pekerja pabrik yang benar-benar bekerja untuk menghasilkan produk-produk ini. Keinginan mereka untuk upah yang lebih tinggi bertentangan dengan keinginan kapitalis untuk keuntungan yang tinggi. Untuk bertahan hidup dalam ekonomi industri, kaum proletar tidak punya pilihan selain bekerja untuk borjuasi. Dengan kepemilikan mereka atas pabrik-pabrik, borjuasi mengontrol pekerjaan dan upah yang tersedia bagi proletariat. Situasi ini mengarah pada eksploitasi pekerja oleh pemilik.

Konflik kelas terjadi karena setiap segmen masyarakat mencari kepentingannya sendiri. Marx merasa bahwa konflik ini adalah kekuatan pendorong untuk perubahan sosial, menulis bahwa "sejarah semua masyarakat yang ada sampai sekarang adalah sejarah perjuangan kelas" (1983, 203).

Marx juga merasa bahwa sistem kapitalis pada akhirnya akan menyebabkan kehancurannya sendiri. Dia meramalkan bahwa melalui perjuangan kelas mereka, para pekerja pada akhirnya akan mengembangkan kesadaran kelas, pengakuan atas diri mereka sendiri sebagai kelas sosial dengan kepentingan yang bertentangan dengan

borjuasi. Mereka akan belajar bagaimana mengatasi penindasan mereka, memberontak melawan kapitalis, dan membangun masyarakat tanpa kelas.

Sosiolog telah secara intensif mempelajari pandangan Marx dan secara luas mengkritik prediksinya tentang pemberontakan kelas. Meskipun Marx mengakui beberapa kelas sosial kecil, ia meramalkan bahwa perjuangan kelas akan mendorong orang ke satu kelas besar atau yang lain. Sistem stratifikasi sosial belum berkembang seperti yang dipikirkan Marx. Dia tidak memprediksi munculnya kelas menengah atau sistem pemegang saham yang menyebar kepemilikan perusahaan di luar beberapa kapitalis. Selain itu, beberapa aspek konflik kelas telah menghasilkan perbaikan kondisi dan upah pekerja dan membantu menghalangi perkembangan kesadaran kelas yang sebagian besar didasarkan pada eksploitasi (Dahrendorf 1959). Selain itu, kritik terhadap Marx dan perspektif konflik berpendapat bahwa penghargaan yang tidak setara mungkin memang berguna dan perlu. Namun, masih banyak ketimpangan di Amerika Serikat dan secara global, seperti yang dibahas di bawah ini, dan ketimpangan itu meningkat dalam banyak kasus.

Perspektif Multidimensi

Max Weber mengembangkan pandangan yang lebih kompleks tentang stratifikasi sosial daripada pandangan Marx tentang kelas berbasis ekonomi. Weber mengembangkan tiga dimensi stratifikasi yang terpisah tetapi saling terkait: kelas, status, dan kekuasaan. Kelas, menurut Weber, juga didasarkan pada posisi ekonomi, tetapi, tidak seperti Marx, ia tidak mendikotomikan kelas. Sebaliknya, ia melihat kelas sebagai rangkaian lokasi ekonomi yang mengarah pada perbedaan gaya hidup atau peluang hidup. Dimensi status Weber mengacu pada posisi sosial yang mapan berdasarkan kehormatan sosial atau prestise sosial (lihat bab 3). Dimensi ini sering dikaitkan dengan pekerjaan (Blau dan Duncan 1967). Misalnya, satu penelitian menemukan hakim Mahkamah Agung, dokter, dan profesor perguruan tinggi di antara pekerjaan paling bergengsi. Penyemir sepatu, penyapu jalan, dan pemulung dinilai sebagai pekerjaan yang paling tidak bergengsi, bahkan mendapat nilai

lebih rendah daripada mereka yang hidup dengan bantuan publik. Sosiolog dinilai antara pendeta dan akuntan pada prestise pekerjaan (Treiman 1977). Dimensi ketiga Weber kekuasaan, kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, bahkan jika orang lain menolak (lihat bab 5), termasuk koneksi politik dan pengaruh. Kekuasaan kadang-kadang disebut pihak dalam diskusi konsep Weber untuk menangkan implikasi ini.

Sosiolog menggabungkan ketiga dimensi ini bersama-sama menjadi ukuran status sosial ekonomi (SES), peringkat yang berasal dari menggabungkan beberapa dimensi stratifikasi. Meskipun ketiga dimensi sering kali konsisten, tidak selalu demikian. Bunda Teresa, misalnya, memiliki sedikit kekayaan atau kekuasaan politik, namun berstatus tinggi di seluruh dunia untuk karya-karya kemanusiaannya. Mantan presiden Irak Saddam Hussein sangat kaya dan berkuasa, tetapi berstatus rendah secara internasional. Metafora geografis yang sering digunakan sosiolog ketika menangani stratifikasi gagal menangkan beberapa kompleksitas ini.

MENJAGA STRATIFIKASI

Stratifikasi dipengaruhi oleh status yang dianggap berasal (lihat bab 3), seperti ras, latar belakang etnis, jenis kelamin, dan usia. Kita dilahirkan dengan status ini, dan, terlepas dari upaya dan pencapaian pribadi kita, status tersebut memengaruhi gaya hidup dan peluang hidup kita. Prasangka dan diskriminasi berdasarkan status yang dianggap berasal ini berfungsi untuk membenarkan dan memelihara sistem stratifikasi.

Meskipun istilah tersebut sering digunakan secara bergantian dalam percakapan sehari-hari, prasangka dan diskriminasi berbeda. Prasangka adalah sikap yang terbentuk sebelumnya dan tidak rasional terhadap orang-orang berdasarkan keanggotaan kelompok mereka. Sama seperti istilahnya, ini adalah pra-penilaian. Prasangka tidak fleksibel dan tidak berdasarkan bukti langsung atau kontak. Prasangka dapat berupa sikap positif atau negatif terhadap suatu kelompok, tetapi istilah ini sering digunakan dengan konotasi negatif. Sosialisasi (lihat bab 4) berkontribusi pada prasangka dan orang-orang yang memiliki sikap prasangka terhadap satu kelompok cenderung berprasangka terhadap

orang lain juga. Eugene Hartley (1946) meminta orang untuk mengekspresikan reaksi mereka terhadap berbagai kelompok minoritas. Dia menemukan bahwa orang-orang yang menyatakan prasangka terhadap kelompok ras dan etnis yang sebenarnya juga mengungkapkan sikap prasangka terhadap kelompok fiktif yang dia buat untuk penelitiannya.

Bentuk prasangka yang umum dan merusak ditemukan dalam "isme" yang ada di seluruh masyarakat (misalnya, rasisme, seksisme, ageisme). Semua "isme" ini mengambil bentuk keyakinan bahwa satu kelompok secara alami lebih rendah atau lebih tinggi, sehingga membenarkan perlakuan yang tidak setara terhadap kelompok berdasarkan karakteristik yang mereka asumsikan. Dalam rasisme, kepercayaan itu didasarkan pada keanggotaan kelompok ras atau etnis. Du Bois (1868–1963), menghabiskan hampir satu abad mempelajari ras dan rasisme. Seksisme adalah keyakinan bahwa satu jenis kelamin secara alami lebih rendah atau lebih tinggi, sehingga membenarkan perlakuan yang tidak setara. Sosiolog feminis (lihat bab 2) berfokus pada seksisme. Ageisme mengambil bentuk prasangka terhadap orang tua. Sosiolog dan orang lain yang mempelajari penuaan dan ageisme disebut ahli gerontologi. "isme" lainnya termasuk ableisme (prasangka terhadap penyandang cacat) dan heteroseksisme (prasangka terhadap homoseksual). Contoh dari masing-masing "isme" ini berlimpah di seluruh masyarakat.

Secara umum, "isme" ini memperkuat, dan diperkuat oleh, bentuk prasangka lain yang umum dan berpotensi merusak, yakni stereotip. Stereotip adalah keyakinan yang menggeneralisasi sifat-sifat tertentu yang dilebih-lebihkan ke seluruh kategori orang. Gambaran umum ini dapat memberikan sifat positif atau negatif ke berbagai kelompok. Mereka mungkin muncul dari pengamatan terhadap perilaku atau sifat yang diterapkan pengamat pada semua orang dalam kategori aktor, misalnya jenis kelamin, etnis, keanggotaan klub, warna rambut, dan lain sebagainya. Seperti halnya "isme", keyakinan stereotip digunakan untuk membenarkan perlakuan yang tidak setara terhadap kelompok. Jika stereotip diterima oleh orang-orang yang mereka rujuk, mereka juga bisa menjadi ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya (lihat bab 6).

Stereotip tersebar luas di masyarakat. Misalnya, profesional kulit hitam telah melaporkan masalah memanggil taksi (Cose 1993). Penelitian telah menunjukkan bahwa buku bergambar anak-anak cenderung menggambarkan perempuan dalam peran yang lebih tradisional, bekerja di dalam rumah daripada dalam pekerjaan (misalnya, Peterson dan Lach 1990; Williams et al. 1987). Perempuan bahkan digambarkan lebih negatif daripada laki-laki dalam buku teks sosiologi perguruan tinggi (Ferree dan Hall 1990). Orang tua sering distereotipkan sebagai pikun dan kurang mampu dan kompeten dalam banyak bidang kehidupan dibandingkan orang yang lebih muda (Butler 1975). Gambaran perempuan lanjut usia mungkin sangat negatif (Bazzini et al. 1997). Penelitian tentang buku teks perguruan tinggi yang digunakan untuk kursus yang membahas masalah perkawinan dan kursus keluarga telah menunjukkan bahwa orang tua cenderung dimasukkan terutama di bawah mata pelajaran "lansia" seperti janda dan pensiun. Mereka tidak sering disebutkan dalam bab tentang ras/etnis, seksualitas, dan gender (Stolley dan Hill 1996). Khusus mengenai kemiskinan, banyak dari mereka yang tidak miskin, termasuk pembuat kebijakan, menstereotipkan orang miskin sebagai orang yang tidak bertanggung jawab atau tanpa ambisi, padahal kenyataannya sebagian besar orang miskin memang ingin bekerja (misalnya, Dunbar 1988).

Prasangka juga dapat mengakibatkan pengkambinghitaman, fokus menyalahkan orang lain atau kategori orang untuk masalahnya sendiri. Hitler menyalahkan orang Yahudi dan "musuh negara" lainnya atas masalah Jerman sebelum Perang Dunia II (Scheff 1994). Kelompok supremasi kulit putih modern menyalahkan ras lain atas masalah ekonomi. Sama halnya dengan politik di AS yang menyalahkan Islam dan terorisme atas terjadinya berbagai kasus penembakan di AS yang dilakukan oleh orang katolik kulit putih.

Diskriminasi atau perlakuan yang tidak setara terhadap orang-orang berdasarkan keanggotaan kelompoknya, juga melanggengkan stratifikasi. Diskriminasi berbeda dengan prasangka. Prasangka adalah sebuah sikap, sedangkan diskriminasi adalah perilaku. Meskipun keduanya mungkin, dan sering terjadi, terjadi bersama-sama, mereka juga dapat eksis secara terpisah (Merton 1976). Ketika diskriminasi menjadi bagian dari operasi institusi sosial, ini dikenal sebagai diskriminasi institusional. Hal ini melanggengkan pola stratifikasi dengan

secara sistematis merugikan kelompok tertentu. Menurut Joe Feagin dan Melvin Sikes (1994), rasisme masih hidup dan baik-baik saja, meskipun kurang terang-terangan dibandingkan di masa lalu. Namun, rasisme institusional merajalela. Hal ini terwujud dalam pola segregasi perumahan dan pendidikan, hasilnya adalah struktur sosial yang berdampak negatif terhadap peluang mereka yang mengalami prasangka dan diskriminasi.

Faktor-faktor yang dianggap berasal ini memerlukan pendekatan multidimensi untuk stratifikasi. Mereka dapat memiliki banyak efek yang saling terkait. Stratifikasi juga berlaku untuk lebih banyak faktor sosial daripada ras, etnis, jenis kelamin, dan usia. Masyarakat seringkali juga diberi peringkat untuk berbagai tingkat berdasarkan faktor lain seperti afiliasi agama dan preferensi seksual, bahkan digolongkan secara sosial berdasarkan penampilan fisik mereka. Peringkat ini memiliki hasil yang dapat diidentifikasi untuk kehidupan mereka. Film 10 tahun 1979 yang populer, yang dibintangi oleh mantan model Bo Derek, dibangun berdasarkan gagasan untuk menilai perempuan pada skala 1 sampai 10 dari daya tarik fisik.

Penelitian telah menunjukkan bahwa orang yang sangat menarik menerima nilai yang lebih baik, pekerjaan, promosi, gaji, dan panti jompo dan perawatan medis. Mereka mungkin lebih baik ketika didakwa dalam kasus pidana. Memiliki istri yang cantik bahkan dapat meningkatkan persepsi penerimaan pria di lingkungan sosialnya (lihat ringkasan dalam Katz 2001). Ada juga "efek halo" dari daya tarik fisik. Orang menarik secara fisik dianggap memiliki karakteristik yang lebih positif, seperti lebih baik secara perilaku, kredibilitas, kebaikan, dan sosialisasi, disamping orang akan lebih mudah menerima mereka di dalam lingkungan dan kelompok sosialnya (Dion, Berscheid, dan Walster 1972; Katz 2001).

Beberapa sosiolog juga mulai mengeksplorasi stratifikasi dan penindasan terhadap hewan, sebagaimana mereka telah lama mempelajari dampak stratifikasi dan penindasan terhadap kaum miskin, perempuan, dan minoritas. Mereka telah menambahkan "isme" lain ke dalam kosakata sosiologis dengan istilah spesiesisme, sebuah keyakinan akan superioritas manusia atas spesies hewan lainnya. Mereka mengutip contoh-contoh seperti industri makanan yang bergantung pada hewan

yang dibiakkan dan dibesarkan dalam kondisi yang buruk, eksperimen pada hewan, dan penggunaan hewan di sirkus, rodeo, dan pertunjukan untuk menyatakan bahwa "hewan sangat tertindas dalam budaya industri modern" (Aljazair dan Alger 2018, 209).

MOBILITAS SOSIAL

Sosiolog tertarik pada stratifikasi juga fokus pada mobilitas sosial, pergerakan dalam sistem stratifikasi dari satu posisi, atau strata, ke yang lain. Gerakan ini bisa ke atas atau ke bawah. Ini dapat dipelajari pada tingkat kolektif menggunakan karakteristik seperti status yang dianggap berasal (misalnya, mobilitas ke atas orang Afrika-Amerika di Amerika Serikat sejak akhir perbudakan, status perempuan) atau bahkan di tingkat seluruh negara (misalnya, peringkat oleh faktor ekonomi seperti produk domestik bruto). Namun, mobilitas sosial biasanya ditangani pada tingkat mikro dengan memeriksa pergerakan tingkat individu atau keluarga dalam struktur sosial. Menariknya, pola mobilitas tingkat mikro ini “dianggap sebagai karakteristik inti dari struktur sosial masyarakat,” meskipun struktur yang biasanya dianggap sebagai area studi tingkat makro (Riain dan Evan 2000). (lihat Bab 2 memberikan diskusi tentang perspektif mikro dan makro).

Mobilitas dapat diperiksa dengan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk terjadi. Mobilitas intragenerasi adalah pergerakan yang terjadi selama masa hidup seseorang. Individu yang mengubah posisi sosial mereka sepanjang hidupnya mencapai jenis mobilitas ini. Misalnya, seorang karyawan yang memulai di ruang surat dan menjadi wakil presiden perusahaan. Mobilitas antargenerasi adalah perpindahan yang terjadi dari generasi ke generasi. Misalnya, sang ayah bertigas sebagai petugas ruang surat, kemudian perlahan menjadi pejabat perusahaan, maka anaknya anak menikmati mobilitas sang ayah di perusahaan tersebut.

Mobilitas juga dapat diperiksa oleh faktor-faktor di balik perubahan tersebut. *Mobilitas yang terjadi sebagai akibat dari perubahan struktur pekerjaan suatu masyarakat* adalah **mobilitas struktural**. Sebuah ekonomi yang kuat dapat membuat pilihan baru untuk mobilitas ke atas. Apa yang disebut bisnis dot-com yang muncul dengan pertumbuhan internet memberikan peluang kerja baru yang seringkali

bergaji tinggi selama akhir 1990-an. Ketika kehancuran dot-com terjadi pada akhir dekade, struktur pekerjaan sekali lagi berubah, dan banyak pekerja kehilangan pekerjaan. **Mobilitas posisi** adalah *gerakan yang terjadi karena usaha individu*, misalnya kerja keras, memenangkan hadiah. Jenis mobilitas ini tidak bergantung pada perubahan struktural.

Karena stratifikasi berlangsung dalam jangka panjang, mengakibatkan mobilitas sosial terbatas. Orang umumnya tetap berada di kelas sosial tempat mereka dilahirkan (Frank dan Cook 1995). Gerakan dalam struktur sosial cenderung inkremental sebagai lawan lompatan besar. Dalam artian bahwa, gerak dalam struktur sosial karena terjadi dalam waktu yang sangat lama, sehingga menyulitkan untuk membuat satu lompatan besar yang mengubah struktur sosialnya. Misalnya, seorang yang tidak berpendidikan akan melamar pekerjaan sebagai buruh bangunan, gerakan sosial paling optimal yang dapat dia lakukan hanyalah naik ke mandor bangunan. Sangat sulit membayangkan orang tersebut akan menjadi bos pemilik bangunan. Meskipun ada pula kasus yang terjadi di mana orang beralih dari miskin ke kaya dan membuat gerakan besar di beberapa strata, namun ini merupakan pengecualian daripada aturan baku.

Di negara maju, ketika mobilitas benar-benar terjadi, mobilitas ke atas secara tradisional lebih umum daripada mobilitas ke bawah (Featherman dan Hauser 1978). Ini terutama diucapkan untuk minoritas dalam pekerjaan kerah putih (Cose 1993). Selain itu, dekade 1980-an dan 1990-an melihat peningkatan kelas kapitalis (Stanley 1996). Namun, mobilitas ke atas tidak selalu menjadi polanya. Misalnya, perempuan cenderung mengalami mobilitas ke bawah setelah perceraian (Weitzman 1985, 1996). Perempuan bercerai akan kehilangan pendapatan suami mereka serta status yang diperolehnya.

Penelitian telah menunjukkan bahwa struktur masyarakat dapat membatasi mereka yang mencoba untuk maju terlepas dari aspirasi pendidikan dan pekerjaan (MacLeod 1995; Solorzano 1991). Jonathan Kozol (1991) meneliti sekolah kaya dan sekolah yang didanai buruk. Dia menemukan bahwa sekolah-sekolah ini memberikan elemen keberhasilan yang berbeda kepada siswa mereka, mulai dari perbedaan struktur fisik dan sumber daya pendidikan, misalnya komputer,

peralatan olahraga, hingga pesan yang mereka kirimkan kepada siswa tentang harga diri dan nilai mereka kepada masyarakat.

Rosabeth Moss Kanter (1977) mempelajari bagaimana struktur organisasi membatasi mobilitas perempuan. Dia menemukan bahwa perempuan dalam organisasi yang sebagian besar didominasi laki-laki sangat terlihat sebagai sasaran tembak dan mudah dikritik. Mereka menjadi "token" yang mewakili semua perempuan. Struktur kekuasaan dalam organisasi-organisasi ini mendevaluasi gaya kepemimpinan perempuan dan sebagian besar menempatkan perempuan dalam pekerjaan tanpa kesempatan untuk maju. Faktor-faktor struktural ini membatasi mobilitas posisi dan membuat perempuan sulit untuk naik ke struktur perusahaan terlepas dari bakat dan kemampuan masing-masing.

Faktor-faktor di balik kurangnya mobilitas tidak selalu jelas. Perdebatan yang sedang berlangsung tentang pengaruh ras dan kelas memberikan ilustrasi. Bagi beberapa sosiolog dan lainnya, rasisme adalah faktor yang memiliki dampak besar dan terbatas pada mobilitas dan pencapaian (misalnya, Feagin dan Sykes 1994). Argumen kontroversial lain oleh William Julius Wilson (1987, 1996) menawarkan posisi bahwa kelas merupakan faktor yang lebih penting daripada ras dalam membatasi mobilitas sosial. Dia berpendapat bahwa kemiskinan orang kulit hitam meningkat sejak tahun 1970 sebagian besar sebagai akibat dari perubahan perkotaan. Meskipun rasisme dan diskriminasi memang ada dari sudut pandang Wilson, faktor-faktor seperti pelatihan kerja yang buruk, keterampilan kerja yang terbatas di kalangan pemuda kulit hitam, dan sedikitnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan keterampilan kerja melanggengkan kemiskinan. Faktor struktural lainnya, seperti relokasi industri, perubahan pasar kerja, dan relokasi orang Afrika-Amerika yang mampu mengikuti orang kulit putih ke pinggiran kota atau daerah perkotaan yang lebih mewah, merupakan faktor penting dalam situasi ini.

Meskipun ada kesepakatan umum di antara para peneliti tentang meningkatnya konsentrasi kemiskinan perkotaan, mereka memperdebatkan alasan di balik perubahan ini (Small dan Newman 2001). Mereka mencatat bahwa sejumlah faktor struktural mungkin bekerja, seperti undang-undang perumahan adil yang ditegakkan dengan buruk yang membuat orang kulit hitam tetap berada

di lingkungan miskin atau eksodus pekerjaan manufaktur yang meninggalkan pusat kota. Pemeriksaan faktor-faktor termasuk pola demografi (misalnya, melihat kota-kota yang tumbuh dan meningkatnya jumlah imigran, tingkat kelahiran berbagai kelompok ras/etnis), pasar perumahan perkotaan yang berubah, dan kesenjangan digital (kesenjangan antara mereka yang memiliki akses ke , dan dapat secara efektif menggunakan, informasi dan teknologi kolaboratif seperti Internet dan mereka yang tidak dapat melakukannya) yang ada di Amerika Serikat diperlukan untuk lebih memahami proses di tempat kerja.

GLOBALISASI DAN INTERNET

Kesenjangan digital juga berperan dalam pola stratifikasi global. Sosiolog Paul DiMaggio dan rekan-rekannya mengutip beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kesenjangan digital ada secara global (DiMaggio et al. 2001, 312-14). Negara-negara yang kurang berkembang memiliki lebih sedikit akses fisik ke koneksi Internet dan lebih sedikit difusi pembangunan ekonomi dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat untuk mendapatkan manfaat dari teknologi tersebut daripada yang dimiliki negara-negara yang lebih maju.

Para peneliti ini menunjukkan bahwa sosiolog juga perlu memeriksa perhatian yang tidak setara yang diberikan kepada pengguna Internet. Mereka berpendapat bahwa hanya menilai akses, meskipun penting, tidak memberikan gambaran lengkap tentang kesenjangan digital. Gambaran yang lebih lengkap adalah “bukan hanya apakah seseorang memiliki 'akses' atau tidak, tetapi ketidaksetaraan lokasi akses, mencakup rumah, tempat kerja, fasilitas umum; kualitas perangkat keras, perangkat lunak, dan koneksi; keterampilan dalam menggunakan teknologi; dan akses ke jaringan dukungan sosial” juga merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan (DiMaggio et al. 2001, 314). Selain itu, mereka mendesak para peneliti untuk menunjukkan bagaimana faktor struktural seperti program pemerintah dan kebijakan penetapan harga memengaruhi akses.

Kesenjangan digital ini hanyalah satu, meskipun penting, aspek stratifikasi global. Seperti halnya Amerika Serikat, melihat ketimpangan pendapatan secara global menunjukkan bahwa pendapatan dunia

didistribusikan secara tidak merata, dan ketimpangan ini semakin meningkat. Dengan satu perhitungan, bahwa pada tahun 1993, 1 persen orang terkaya menerima pendapatan sebanyak 57 persen orang terbawah; atau, “dengan kata lain, kurang dari 50 juta orang kaya yang berpenghasilan menerima sebanyak 2,7 miliar orang miskin.” Selain itu, 10 persen teratas dari populasi AS, sekitar 25 juta orang, memiliki pendapatan agregat kira-kira sama dengan 43 persen termiskin dari populasi dunia, atau hampir 2 miliar orang (Milanovic 2002, 88–89). Laporan lain menemukan bahwa tiga perempat dunia adalah miskin, dan kelas menengah sangat kecil—8-11 persen dari populasi dunia, tergantung pada perhitungan yang digunakan (Milanovic dan Yitzhaki 2002).

Sosiolog beralih ke perspektif teoretis dasar mereka untuk mengatasi stratifikasi dan ketidaksetaraan global. Ide-ide fungsionalis memunculkan teori modernisasi. Muncul pada 1950-an, teori modernisasi berpendapat bahwa negara-negara yang melanggar tradisi dan menganut industrialisasi kapitalis akan mengarah pada perkembangan ekonomi, sosial, budaya, politik, dan teknologi. Negara-negara miskin dapat memperbaiki kondisi mereka dengan mengikuti contoh-contoh Barat. Ini adalah salah satu aliran teori berorientasi pasar yang mendukung gagasan bahwa proses dan institusi kapitalis akan membawa negara-negara miskin untuk merangkul modernisasi. Gagasannya sederhana, dengan mengambil analog dari teori evolusi, bahwa masyarakat pun berevolusi dari negara miskin ke negara kaya, hanya saja, satu-satunya cara mencapai itu adalah dengan melakukan sejumlah pembangunan fundamental.

Pendukung terkenal dari perspektif ini adalah WW Rostow, penasihat Presiden John F. Kennedy. Dengan menggunakan analogi pesawat, Rostow (1960) menawarkan model modernisasi untuk negara-negara miskin yang memiliki empat tahap: fokus pada pola hidup tradisional; lepas landas panggung ketika masyarakat mulai menjauh dari tradisionalisme; pesawat terbang mengudara selama perjalanan menuju kematangan teknologi saat ekonomi mulai terdiversifikasi, teknologi berkembang, dan reinvestasi terjadi; dan konsumsi massal yang tinggi karena standar hidup meningkat dan orang membeli lebih banyak barang. Pada tahap keempat ini, pesawat mendarat dan terus melaju. Negara-negara kaya membantu negara-negara miskin ini selama

proses berlangsung dengan cara-cara seperti memberikan bantuan, teknologi, dan bimbingan.

Bagi para kritikus, teori modernisasi bersifat etnosentris. Ia mengharapkan seluruh dunia untuk menyesuaikan diri dengan standar Barat. Teori ini juga tidak memperhitungkan pembangunan yang tidak merata yang terjadi di seluruh dunia, dengan beberapa negara tetap sangat miskin. Perspektifnya mengabaikan gejala mendasar akar kemiskinan, terutama penyebab kemiskinan di negara-negara miskin itu sendiri (Bradshaw dan Wallace 1996). Perspektif ini juga gagal untuk mengakui bahwa negara-negara kaya mungkin memiliki kepentingan mereka sendiri yang bertentangan dengan pembangunan penuh negara-negara miskin. Poin terakhir ini, khususnya, memberikan titik awal untuk perspektif yang berlawanan dari teori ketergantungan.

Berakar pada teori konflik, teori ketergantungan berfokus pada ketergantungan negara-negara miskin pada negara kaya. Ketergantungan ini muncul dari eksploitasi negara-negara miskin oleh negara-negara yang lebih kaya dan lebih kuat. Kolonialisme adalah faktor penting dalam membentuk situasi ini. Sederhanya, teori ini melihat bahwa pembangunan yang diinisiasi oleh negara kaya bukan karena faktor kebaikan hati dari negara kaya sebagai negara donor, melainkan karena kebutuhan negara kaya akan sumber daya alam, pada umumnya, yang dimiliki oleh negara miskin. Maka negara kaya akan membantu negara miskin tersebut dengan mengucurkan dana untuk pembangunan, yang dalam kompensasinya, ditukar dengan monopoli sumber daya. Alih-alih membebaskan, kondisi ini justru menjerat negara miskin untuk semakin bergantung pada hutang dari negara kaya. Perkembangan perspektif ini membawa kita pada teori berikutnya, sistem dunia.

Teori sistem dunia muncul pada tahun 1970-an. Ini dikembangkan oleh Immanuel Wallerstein (1974) dan berakar pada sosiologi klasik. Teori sistem dunia berfokus pada ekonomi dunia kapitalis di mana negara-negara dihubungkan oleh ikatan ekonomi dan politik. Perkembangan sistem ini dimulai di Eropa pada abad kelima belas dan keenam belas dan tumbuh bersama kapitalisme. Teori ini membagi dunia menjadi tiga jenis wilayah: inti (core), pinggiran (peripheral), dan semi pinggiran (semi-peripheral). Negara inti adalah

negara industri kuat yang mendominasi sistem kapitalis global. Negara-negara pinggiran adalah negara-negara miskin yang dieksploitasi untuk bahan mentah dan tenaga kerja murah oleh negara-negara inti. Ini sebagian besar merupakan akibat dari kolonialisme. Karena negara-negara pinggiran ini tidak berdagang dengan negara-negara miskin lainnya, mereka harus membeli dari negara-negara kaya. Negara semiperipheral adalah negara-negara yang agak terindustrialisasi. Mereka mampu mengeksploitasi negara-negara pinggiran tetapi, pada gilirannya, dieksploitasi oleh negara-negara inti.

Akibat dari sistem dunia ini adalah pola perdagangan yang tidak seimbang dimana negara-negara miskin bergantung pada negara-negara kaya. Seperti yang diringkas oleh Christopher Chase-Dunn, seluruh proses adalah "sistem stratifikasi yang terdiri dari masyarakat inti yang dominan secara ekonomi dan politik di mana mereka bersaing satu sama lain, dan wilayah pinggiran dan semi pinggiran yang bergantung, beberapa di antaranya telah berhasil meningkatkan posisi mereka di hierarki inti-pinggiran yang lebih besar, sementara sebagian besar hanya mempertahankan posisi relatif mereka" (2001, 590). Kritikus teori sistem dunia berpendapat bahwa, meskipun telah berhasil dalam pemodelan "dinamika jangka panjang kapitalisme," kelemahannya terletak pada "usahanya untuk mendapatkan semua proses negara jangka panjang dari proses ekonomi" (Collins 1999, 41).).

Konsep globalisasi sekarang menggantikan teori sistem dunia. Perhatiannya sekarang adalah dengan membentuk "masyarakat dunia yang muncul menjadi persemakmuran demokratis global berdasarkan rasionalitas kolektif, kebebasan, dan kesetaraan" (Chase-Dunn 2001, 610). Sarjana feminis juga mendesak pertimbangan dampak proses globalisasi pada perempuan. Ketidaksetaraan dalam ekonomi global sangat berdampak pada perempuan. Namun, perempuan menjadi diberdayakan dan belajar untuk berorganisasi ke dalam jaringan yang dapat meningkatkan posisi mereka sendiri dan posisi tenaga kerja lain dalam ekonomi global (Moghadam 1999). Memang, Laporan Pembangunan Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk tahun 2018 menemukan bahwa, meskipun diskriminasi terhadap perempuan terus berlanjut, beberapa negara miskin sebenarnya lebih baik daripada beberapa negara kaya dalam hal partisipasi politik dan ekonomi perempuan.

BAB 8

Struktur Penduduk, Pergerakan, dan Konsentrasi

Beberapa sosiolog mengkhususkan diri dalam mempelajari struktur populasi, pergerakan, dan konsentrasi. Fokus mereka adalah demografi, studi tentang populasi manusia yang melibatkan deskripsi statistik dan analisis ukuran dan struktur populasi. Orang yang mempraktekkan kependudukan disebut ahli demografi. Demografi secara beragam disebut sebagai subbidang sosiologi, sepupu dekat, bidang interdisipliner, atau bahkan sebagai bidang studi yang terpisah. Bagaimanapun diklasifikasikan, informasi yang menarik minat para demografi penting dalam membantu kita mengembangkan gambaran yang lebih lengkap tentang kehidupan sosial kita (Wrong, 1977).

Demografi melihat struktur dasar dan karakteristik populasi manusia dan tren populasi. Mereka menggunakan teknik statistik untuk membuat prediksi tentang masa depan suatu populasi. Demografi menghasilkan statistik yang sudah dikenal seperti yang ada di Sensus AS dan tabel kehidupan aktuarial untuk perusahaan asuransi. Demografi juga membahas beberapa masalah sosial penting yang muncul sebagai akibat dari kekuatan demografis, misalnya, apa yang terjadi ketika kota menjadi penuh sesak, populasi pengungsi yang besar diciptakan oleh perang atau bencana lainnya, atau lingkungan dirusak oleh situasi seperti itu.

PERUBAHAN POPULASI

Kekhawatiran terhadap perubahan populasi sering muncul di media. Untuk membantu memprediksi dan merencanakan kebutuhan sosial, ahli demografi memberikan banyak perhatian pada perubahan populasi. Mereka mempelajari tiga sumber perubahan populasi: kelahiran, kematian, dan tingkat migrasi. Bersama-sama, angka-angka

ini membantu ahli demografi memperkirakan bagaimana populasi akan tumbuh dan berubah.

Sumber perubahan populasi pertama yang menarik minat para ahli demografi adalah fertilitas, kinerja reproduksi yang ditunjukkan oleh insiden melahirkan anak dalam suatu populasi— atau, dengan kata lain, tingkat kelahiran suatu populasi. Untuk memperkirakan pola dan perubahan pertumbuhan penduduk, ahli demografi menghitung angka yang disebut angka kelahiran kasar. Perhitungan ini memberi tahu mereka jumlah kelahiran hidup dalam setahun per 1.000 orang dalam suatu populasi. Angka kelahiran kasar digunakan sebagai ukuran kasar dari kesuburan keseluruhan dan dapat dihitung untuk populasi tertentu, seringkali berdasarkan ras, agama, dan lain sebagainya. Namun, ini hanya memungkinkan perkiraan kasar pertumbuhan penduduk karena tidak menyertakan data usia atau jenis kelamin. Gambaran yang jauh lebih akurat tentang pertumbuhan penduduk suatu masyarakat dapat diperoleh dari tingkat kesuburan menurut usia, jumlah kelahiran perempuan dalam kelompok usia tertentu dalam suatu populasi, dan piramida usia-jenis kelamin.

Jumlah anak perempuan sangat bervariasi berdasarkan sejumlah faktor, umumnya cenderung lebih tinggi di negara-negara kurang berkembang dan ekonomi berbasis pertanian daripada di negara-negara industri. Pekerja pertanian anak-anak adalah aset dalam pertanian tradisional, dan nilai-nilai budaya sering mendukung keluarga besar. Kontrol kelahiran yang efektif mungkin tidak tersedia bagi mereka yang menginginkannya. Bila kondisi kesehatan buruk, keluarga besar diperlukan untuk memastikan bahwa beberapa anak hidup sampai dewasa. Di banyak tempat, anak-anak dewasa akan memberikan satu-satunya perawatan yang diterima orang tua di usia tua mereka.

Sumber kedua dari perubahan populasi yang dipertimbangkan oleh para ahli demografi ketika memperkirakan pola populasi adalah kematian, insiden kematian. Menghitung jumlah kematian dalam satu tahun per 1.000 orang dalam suatu populasi memberikan gambaran tingkat kematian kasar. Seperti angka kelahiran kasar, angka kematian spesifik usia, jumlah kematian per kelompok usia dalam suatu populasi, memungkinkan pengukuran yang lebih akurat saat memprediksi perubahan populasi.

Peristiwa seperti perang atau genosida jelas berdampak pada tingkat kematian. Begitu pula perubahan yang dirancang untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, misalnya menggali sumur untuk air bersih atau meningkatkan status ekonomi suatu daerah, misalnya lebih banyak orang yang mampu membeli makanan dan obat-obatan untuk anak-anak mereka.

Sumber perubahan kependudukan ketiga yang menarik minat para demografi adalah migrasi, yaitu perpindahan penduduk ke dalam dan ke luar suatu wilayah tertentu. Migrasi mencakup baik imigrasi, perpindahan orang ke suatu daerah, dan emigrasi, perpindahan orang keluar dari suatu daerah. Imigrasi dikurangi emigrasi menghasilkan angka yang disebut tingkat migrasi bersih, yang dinyatakan sebagai perubahan per 1.000 orang dalam populasi suatu daerah pada tahun tertentu. Selain ukuran populasi, migrasi berdampak pada karakteristik demografi daerah. Misalnya, migrasi pensiunan ke negara-negara bagian sabuk matahari yang hangat di AS dan Eropa berarti daerah-daerah tersebut memiliki populasi penuaan yang besar. Dengan demikian, daerah-daerah tersebut memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk perumahan pensiun, fasilitas perawatan kesehatan, dan layanan lain untuk lansia.

Faktor sosial yang mendorong orang untuk bermigrasi dan dampak sosial dari gerakan ini penting untuk dipahami. Beberapa migrasi bersifat sukarela, artinya orang-orang yang pindah memilih untuk melakukannya atas kemauan mereka sendiri. Penghuni rumah, penambang emas yang bergerak menuju tempat yang sekarang disebut Amerika Serikat bagian barat, dan pensiunan yang pindah ke iklim hangat dari negara bagian utara adalah migran sukarela. Namun, banyak migrasi yang tidak disengaja. Jejak Air Mata, di mana orang-orang Cherokee diarak dari tanah pemukiman pilihan di Amerika Serikat bagian timur ke Oklahoma; perbudakan; pemindahan orang Yahudi selama Perang Dunia II; pengungsi yang melarikan diri dari daerah bencana; dan Muslim Kroasia yang diusir dari desa-desa Serbia adalah contoh migrasi paksa. Seperti yang ditunjukkan oleh contoh-contoh ini, migrasi massal, ketika sejumlah besar orang pindah pada satu waktu, lebih sering terjadi secara tidak sukarela daripada sukarela. Migrasi paksa ini telah meningkat secara signifikan sejak berakhirnya perang dingin, menjadi “aspek sentral dari transformasi

sosial di dunia kontemporer” (Castles 2018, 30). Sosiolog bahkan mempelajari migrasi sebagai bentuk tindakan kolektif (lihat bab 9), melihat hal-hal seperti kondisi sosial yang mengarah pada migrasi, tindakan figur otoritas dan migran, perjalanan yang sebenarnya, dan kondisi kehidupan (Miller 2000, 231–47).

Struktur Penduduk

Dengan menggunakan ketiga konsep ini, ahli demografi membuat grafik yang disebut piramida penduduk, yang menggambarkan komposisi penduduk suatu negara. Piramida penduduk ini juga dapat disebut sebagai piramida usia-jenis kelamin, karena mereka menunjukkan populasi tidak hanya berdasarkan usia tetapi juga dengan proporsi relatif pria dan perempuan di setiap kelompok umur. Secara umum, ada tiga tipe dasar piramida penduduk: piramida yang menunjukkan pertumbuhan penduduk yang cepat, piramida yang menunjukkan pertumbuhan yang lambat, dan piramida yang menunjukkan pertumbuhan atau penurunan populasi yang mendekati nol. Semua piramida penduduk disusun dengan anggota tertua dari suatu populasi di bagian atas dan yang termuda di bagian bawah. Namun, setiap jenis piramida memiliki bentuk yang khas berdasarkan karakteristik populasinya.

Pertumbuhan Penduduk yang Cepat

Piramida penduduk untuk negara-negara yang berkembang pesat sebenarnya berbentuk piramida. Karena setiap generasi lebih besar dari generasi sebelumnya, grafiknya lebar di bagian bawah dan menyempit ke arah atas.

Nigeria memberikan contoh yang baik tentang negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang cepat. Tingkat pertumbuhan tahunan pada tahun 2000 adalah 2,7 persen. Angka kelahiran Nigeria jauh melebihi angka kematian. Tingkat kesuburan total pada tahun 2000 adalah lebih dari lima anak per perempuan; usia rata-rata untuk perempuan adalah 17,6 tahun. Itu berarti setengah dari semua perempuan Nigeria lebih tua dari 17,6 dan setengahnya lebih muda. Dengan demikian, sebagian besar perempuan di Nigeria masih

memiliki potensi melahirkan anak selama bertahun-tahun. Meskipun tingkat kesuburan total per perempuan diperkirakan turun menjadi 3,6 pada tahun 2025, faktor-faktor lain, seperti penurunan yang diantisipasi dalam kematian bayi dan tingkat kematian karena meningkatnya akses ke perawatan kesehatan, diproyeksikan untuk menjaga tingkat pertumbuhan penduduk tahunan di Nigeria tetap tinggi. Untuk dekade mendatang.

Pertumbuhan Penduduk Lambat

Dengan tingkat pertumbuhan tahunan hanya 0,9 persen pada tahun 2018, Amerika Serikat memberikan contoh pertumbuhan populasi yang lambat. Sejalan dengan AS adalah Jepang yang bahkan tingkat pertumbuhannya diprediksi minus pada tahun 2030. Tingkat kelahiran sedikit lebih tinggi dari tingkat kematian, tetapi tidak seimbang seperti Nigeria. Di Nigeria Tingkat kesuburan total per perempuan adalah 2,1 anak, tingkat penggantian untuk suatu populasi. Tingkat kesuburan ini memberikan dua anak untuk menggantikan orang tua. Tambahan 0,1 memungkinkan untuk semua orang yang lahir yang tidak akan memiliki anak karena berbagai alasan, misalnya ketidaksuburan, pilihan, atau kematian sebelum menjadi orang tua; dan fakta bahwa sedikit lebih banyak laki-laki yang lahir daripada perempuan. Usia rata-rata untuk perempuan di Amerika Serikat adalah 36,8 tahun, yang berarti bahwa banyak perempuan Amerika mendekati akhir, atau sudah melampaui, tahun-tahun subur mereka.

Beberapa peristiwa telah menyebabkan pola ini—tingkat kelahiran yang rendah selama Depresi Hebat (1930-an), ledakan bayi (baby boomer) pasca-Perang Dunia II, orang yang lahir setelah perang sampai awal 1960-an, "baby-bust" pada pertengahan 1970-an, diikuti oleh sebuah "baby boomlet" tahun 1980-an dan awal 1990-an (McFalls 1998). Seiring bertambahnya usia yang disebut baby boomer, tingkat kesuburan tetap rendah, dan harapan hidup rata-rata telah meningkat. Akibatnya penduduk AS semakin tua dan bentuk piramida penduduk berubah. Hampir delapan persen dari semua orang Amerika akan berada dalam kategori usia 80 tahun ke atas pada tahun 2050. Karena perempuan cenderung hidup lebih lama dari pria, jumlah perempuan dalam kelompok usia ini akan jauh melebihi jumlah

pria. Batang atas piramida mengambil bentuk yang sangat menarik untuk tahun itu.

Populasi yang Menurun

Ukraina memberikan contoh negara dengan populasi yang. Piramida penduduk untuk Ukraina mengambil bentuk khas dari populasi yang menurun, seperti yang ditunjukkan oleh basisnya yang menyempit. Pada tahun 2000, negara ini memiliki tingkat pertumbuhan tahunan negatif sebesar 0,6 persen. Angka kematian lebih tinggi dari angka kelahiran. Tingkat kesuburan per perempuan hanya 1,3, jauh di bawah tingkat penggantian 2,1 anak seperti disebutkan di atas. Setengah dari semua perempuan Ukraina berusia 39 tahun atau lebih.

Teori Perubahan Demografi

Demografi juga tertarik pada mengapa populasi berubah seperti itu. Dua teori utama dalam bidang ini adalah teori Malthus dan teori transisi demografi.

Teori Malthus

Pendeta Inggris Thomas Robert Malthus (1766–1834) terkadang disebut bapak demografi. Pada 1798, ia menyampaikan prediksi mengerikan tentang kelebihan populasi. Malthus memulai dengan dua asumsi utama—bahwa makanan diperlukan untuk keberadaan manusia, dan bahwa dorongan seks manusia, atau “gairah antar jenis kelamin,” kuat dan tidak akan mereda di masa depan. Dorongan dari argumennya adalah bahwa pertumbuhan populasi akan melebihi kemampuan bumi untuk menghasilkan makanan yang cukup. Dia meramalkan bahwa populasi manusia akan meningkat secara geometris, berlipat ganda dalam periode waktu tertentu (1, 2, 4, 8, 16, 32, dan lain sebagainya.). Persediaan makanan akan meningkat jauh lebih lambat (1, 2, 3, 4, 5, dan lain sebagainya.). Hasil menyedihkan dari pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali seperti itu adalah kelaparan massal.

Malthus berpendapat bahwa situasi yang tak terhindarkan ini mungkin tertunda melalui apa yang disebutnya pemeriksaan

preventif dan pemeriksaan positif. Pemeriksaan preventif bertujuan untuk mengurangi angka kelahiran. Mereka termasuk menikah di usia lanjut, pantang, dan pengendalian kelahiran. Sedangkan pemeriksaan positif berarti meningkatkan angka kematian. Kasus perang, penyakit, dan kelaparan termasuk dalam kategori ini.

Untungnya, prediksi Malthus belum menjadi kenyataan. Kritikus menunjukkan bahwa Malthus menulis selama periode pertumbuhan penduduk yang tinggi. Revolusi Industri yang berkembang pada akhirnya akan menghasilkan ukuran keluarga yang lebih kecil. Juga, Malthus fokus pada lahan pertanian produktif yang tersedia dalam membuat prediksinya. Dia tidak memprediksi kemajuan teknologi yang nantinya akan diterapkan pada pertanian. Dia juga tidak melihat kemajuan dalam kontrasepsi yang telah terjadi dalam beberapa dekade terakhir. Namun, beberapa ahli demografi dan lainnya berpendapat bahwa pekerjaan Malthus tetap penting karena dia meminta perhatian kita pada masalah kelebihan populasi yang masih dihadapi dunia jika kita tidak mengekang pertumbuhan populasi. Karya Malthus juga memberikan dasar bagi teori-teori ekologi-evolusi yang meneliti hubungan antara populasi dan produksi (Elwell 2001).

Teori Transisi Demografis

Teori demografi-transisi mengambil pendekatan yang berbeda untuk pertumbuhan penduduk dunia. Menurut teori ini, pola-pola tertentu dari perubahan populasi disebabkan oleh industrialisasi. Dalam masyarakat praindustri, di mana tingkat kelahiran dan kematian tinggi, pertumbuhan penduduk lambat (Simon 1996). Ketika industrialisasi dimulai, secara tradisional angka kelahiran yang tinggi tetap tinggi. Namun, tingkat kematian turun karena perbaikan pasokan makanan, sanitasi, dan kesehatan. Hasilnya adalah apa yang disebut kesenjangan demografis di mana populasi tumbuh dengan cepat (Brown 1987). Ketika suatu masyarakat terindustrialisasi sepenuhnya, anak-anak tidak lagi menjadi aset ekonomi, seperti halnya dalam masyarakat agraris. Preferensi budaya berubah menjadi keluarga yang lebih kecil. Angka kelahiran masyarakat turun, semakin sejalan dengan angka kematian. Hal ini menyebabkan pertumbuhan penduduk melambat. Akhirnya, populasi dapat stabil atau bahkan mulai

menurun. Negara-negara dengan ekonomi industri yang matang, seperti di Eropa Barat, Jepang, dan Amerika Serikat, telah menyelesaikan transisi demografis ini dan mengalami pertumbuhan populasi yang lambat, atau bahkan sedikit menurun (van de Kaa 1987).

Para kritikus mempertanyakan apakah teori ini memberikan gambaran yang akurat di luar negara-negara industri yang menjadi dasarnya. Berbagai faktor pada akhirnya akan mempengaruhi tren populasi di negara-negara yang tidak sesuai dengan teori ini. Karena kemajuan dalam kesehatan masyarakat, misalnya keberadaan sanitasi, vaksin dan obat-obatan dasar. Hal ini menjadi penting sebab negara-negara lain mengalami peningkatan kesehatan tanpa periode industrialisasi yang sesuai. Di negara-negara tersebut, tingkat kesuburan tetap tinggi, tingkat kematian turun, dan populasi bertambah. Hal ini terutama terjadi ketika keyakinan agama dipertahankan yang melarang atau mencegah pengendalian kelahiran dan mendorong keluarga besar. Mengontrol angka kelahiran menjadi faktor penting dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk (Wrong 1977; Ching 1994).

Beberapa pengamat berpendapat bahwa teknologi justru akan membelah dunia, dengan beberapa negara mampu melakukan industrialisasi sementara yang lain tidak. Negara-negara yang tidak melakukan industrialisasi akan terus mengalami tingkat kemiskinan yang tinggi. Masalah kemiskinan sering diperburuk di negara-negara ini seiring dengan pertumbuhan populasi. Peran kemiskinan dikombinasikan dengan kelaparan buatan manusia, seperti yang disebabkan atau diperburuk oleh genosida, perang, atau metode distribusi makanan yang tidak efektif, juga dapat berdampak pada perubahan populasi (Komisi Independen untuk Isu Kemanusiaan Internasional 1985; Kates 1993; Sen 1981).

MENGUKUR POPULASI

Demografi menggunakan data dari berbagai sumber termasuk sensus, catatan kelahiran dan kematian dan data pendaftaran penting lainnya, misalnya pernikahan dan perceraian, data migrasi, dan survei (Steele dan Price 2004, 87). Sensus adalah hitungan demografis yang akrab bagi banyak orang. Di hampir semua negara di dunia, biro sensus adalah badan statistik terbesar dari pemerintah. Selain melakukan sensus

penduduk, biro sensus melakukan survei demografi dan ekonomi lainnya setiap tahun. Ketika sensus di AS pertama dilakukan pada tahun 1790, populasi Amerika Serikat kurang dari 4 juta orang. Pada tahun 2000, populasi AS telah tumbuh menjadi lebih dari 281 juta orang.

Meskipun banyak orang mungkin tidak menyadari seberapa luas penggunaan data sensus, angka-angka ini penting dalam banyak bidang kehidupan sosial di sebuah negara. Di arena politik AS, data sensus digunakan untuk pembagian, sebuah proses untuk menentukan berapa banyak dari 435 kursi di DPR AS yang dialokasikan untuk setiap negara bagian. Hal ini karena Konstitusi menyediakan dua senator untuk setiap negara bagian, distribusi anggota di Senat tidak terpengaruh oleh hasil sensus. Negara bagian juga menggunakan hasil sensus dalam redistricting, suatu proses menggambar ulang distrik politik setelah pembagian.

Data sensus digunakan untuk riset pasar dan periklanan, pencegahan penyakit, advokasi masyarakat, dan alokasi sumber daya, misalnya lokasi rumah sakit dan layanan sosial, dan dapat pula digunakan untuk menelusuri silsilah keluarga. Data ini bahkan dapat digunakan dalam bantuan bencana. Misalnya, setelah Badai Andrew melanda Florida selatan pada tahun 1992, informasi sensus memberikan perkiraan jumlah orang hilang di setiap blok serta peta rinci lingkungan yang hancur (Biro Sensus AS 1999).

Karena data sensus digunakan dalam banyak cara dan miliaran dolar dalam pendanaan federal diberikan berdasarkan hasil, keakuratan penghitungan itu penting dan bermuatan politis. Idealnya, sensus akan menghitung setiap individu dalam populasi dan tidak melewatkan siapa pun. Namun, sensus tidak menghitung jumlah orang, terutama populasi yang sulit dijangkau, termasuk tunawisma (HUD 2004), minoritas, keluarga berpenghasilan rendah, tunawisma, migran baru, dan pengangguran (Simpson dan Middleton 1997). Untuk sensus tahun 2000, Biro Sensus AS menyadari masalah ini dan mencoba untuk mengambil tindakan korektif untuk menebus kekurangan penghitungan historis ini (Biro Sensus AS 2001b).

POPULASI DAN URBANISASI

Dalam mengkaji bagaimana pola penduduk mempengaruhi kehidupan sosial, banyak perhatian terfokus pada dampak urbanisasi, peningkatan persentase penduduk yang tinggal di daerah perkotaan. Daerah perkotaan adalah tempat-tempat pusat yang padat dan wilayah yang berdekatan dengan populasi pemukiman 50.000 orang atau lebih. Daerah perkotaan dikontraskan dengan daerah pedesaan, daerah dengan kepadatan penduduk yang jarang yang tidak sesuai dengan definisi perkotaan. Gaya hidup perkotaan umumnya dianggap lebih “modern” dan serba lebih cepat daripada gaya hidup non-perkotaan. Di mana daerah pedesaan biasanya dianggap memiliki gaya hidup yang lebih tradisional dan serba lambat.

Lebih banyak orang Amerika dari sebelumnya tinggal di daerah perkotaan. Ketika Sensus AS pertama dilakukan pada tahun 1790, hanya lima persen dari populasi yang dianggap perkotaan. Pada saat sensus tahun 2000 dilakukan, 80 persen dari semua orang Amerika adalah penduduk perkotaan, tinggal di kota-kota dan daerah sekitarnya. Melihat kota memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang urbanisasi di Amerika Serikat. Kota adalah jenis tempat yang tergabung dengan batas-batas geografis yang ditentukan. New York City telah menjadi kota terbesar di Amerika Serikat sejak sensus pertama dilakukan. Pada 1790, populasi New York hanya lebih dari 33.000 penduduk. Pada tahun 2000, populasi kota itu telah mencapai 8 juta orang. 10 kota terbesar sekarang tersebar di seluruh Amerika Serikat.

Di seluruh dunia, kota-kota di masyarakat miskin juga tumbuh dengan kecepatan tinggi. Sebagian besar pertumbuhan penduduk dunia untuk seperempat abad mendatang diperkirakan terjadi di kota-kota di negara berkembang (Montgomery et al. 2018). Pada tahun 2000, 2,9 miliar orang di seluruh dunia tinggal di daerah perkotaan. Jumlah ini diperkirakan akan mencapai 5 miliar pada tahun 2030. Sepenuhnya setengah dari semua orang di dunia diharapkan untuk tinggal di daerah perkotaan pada tahun 2007, dan 60 persen dari populasi dunia akan menjadi perkotaan pada tahun 2030 (United Nations Population Division 2020).

Hal ini merupakan perubahan pola kependudukan yang cukup besar mengingat, baru-baru ini pada tahun 1950, kurang dari 30 persen penduduk dunia tinggal di daerah perkotaan (Palen 1986). Kota menarik para migran yang mencari pekerjaan dan kesempatan lain seperti pendidikan serta mereka yang diusir dari rumah mereka karena peristiwa politik (London 1987). Namun, seiring dengan pertumbuhan kota-kota ini, begitu pula masalah perkotaan. Kota-kota seringkali tidak dilengkapi dengan fasilitas dasar, seperti pengolahan limbah dan pembuangan sampah, untuk menangani peningkatan jumlah migran yang seringkali sangat miskin. Kota-kota ini juga menghadapi peningkatan masalah lingkungan (Lirnash dan Rodenburg 1998). Di beberapa tempat, bahkan tempat pembuangan sampah kota dapat berfungsi sebagai rumah bagi mereka yang tidak memiliki pilihan lain.

Populasi di negara-negara kurang berkembang tumbuh lebih cepat daripada populasi di negara-negara yang lebih maju. Melihat negara-negara berpenduduk terpadat di dunia menunjukkan bahwa sejak 1950, 10 negara teratas dalam hal itu semakin termasuk negara-negara kurang berkembang. Selama paruh terakhir abad kedua puluh, negara-negara kurang berkembang memiliki pangsa yang meningkat dari populasi dunia. Tren ini diperkirakan akan terus berlanjut. Pertumbuhan penduduk di negara-negara kurang berkembang di dunia tumbuh enam kali lipat tingkat pertumbuhan penduduk di negara-negara yang lebih maju. Yang termiskin dari negara-negara kurang berkembang ini memiliki tingkat pertumbuhan yang bahkan lebih tinggi. Misalnya, populasi di Burkina Faso, Mali, Niger, Somalia, Uganda, dan Yaman diperkirakan akan meningkat empat kali lipat dalam setengah abad mendatang (United Nations Population Division 2013). Pola pertumbuhan ini kemungkinan akan menyebabkan masalah kemiskinan dan kerusakan yang semakin besar karena orang-orang bersaing untuk mendapatkan sumber daya yang semakin terbatas baik di dalam maupun antar negara.

Sejarah Sosiologi Perkotaan

Sosiolog awal di Amerika Serikat dan Inggris sangat peduli dengan masalah perkotaan (Savage dan Warde 1993). Di Amerika Serikat, sebuah studi awal dalam sosiologi perkotaan dilakukan oleh

WEB Du Bois (1868–1963). Studinya *The Philadelphia Negro* (1996, orig. 1899) telah dikreditkan oleh beberapa orang sebagai penggagas bidang sosiologi perkotaan Amerika. Du Bois melakukan studinya saat tinggal di antara penduduk Philadelphia, Pennsylvania's Seventh Ward, di mana 20 persen penduduk kulit hitam kota itu tinggal.

Selain pengamatannya, Du Bois menggunakan kuesioner untuk mempelajari kehidupan sosial di lingkungan tersebut. Penelitiannya termasuk migrasi utara, efek perbudakan, keluarga, dan masalah kelas dan ras. Dia bahkan mengumpulkan atau membuat cetak biru dan diagram bangunan. Meskipun Du Bois telah dikritik karena mengambil nada moralistik dan elitis terhadap kulit hitam kelas bawah dalam buku tersebut, ia menggunakan penelitiannya untuk berargumen secara sosiologis bahwa ghetto dihasilkan dari, bukan menyebabkan, masalah lain dari kehidupan penduduk kulit hitam.

Sarjana kulit hitam lainnya akan mempelajari kulit hitam dan transisi perkotaan-pedesaan. Karya tentang isu-isu perkotaan ini mendahului sosiologi yang berpusat pada masyarakat yang sama yang akan menjadi ciri khas Universitas Chicago, di mana fakultas melakukan banyak penelitian awal tentang sosiologi perkotaan (Young dan Deskins 2001, 453–54).

University of Chicago mendirikan departemen sosiologi lulusan pertama di Amerika Serikat (lihat bab 1). Itu memungkinkan sekolah untuk menarik dan melatih banyak sosiolog awal terkemuka di negara ini. Selama dekade awal abad kedua puluh, sosiolog Chicago mengalihkan banyak perhatian mereka ke isu-isu perkotaan (Savage dan Warde 1993). Pekerjaan mereka mengatur panggung untuk sosiolog Amerika selama bertahun-tahun dan tetap berpengaruh hari ini.

Sosiolog sekolah Chicago menghasilkan beberapa etnografi kehidupan perkotaan penduduk Chicago, termasuk studi tentang geng, transien, dan imigran (Savage dan Warde 1993). Sebuah karya tahun 1938 oleh Louis Wirth (1897–1952) yang menggambarkan gaya hidup perkotaan disebut sebagai “salah satu artikel sosiologi paling berpengaruh yang pernah ditulis” (Savage dan Warde 1993, 97). Hal ini juga dianggap sebagai artikel “yang paling banyak dikutip dalam sosiologi” (Abercrombie, Hill, dan Turner 2000, 370). Dalam artikelnya, Wirth membahas perbedaan antara interaksi sosial dan kehidupan di

kota dan pedesaan, dengan fokus pada isolasi dan hilangnya individualitas. Argumennya adalah bahwa kota mengubah hubungan sosial menjadi lebih buruk. Apakah hal ini benar-benar terjadi telah diteliti dalam berbagai penelitian selanjutnya.

Ekologi Perkotaan

Upaya awal yang menghubungkan manusia dan lingkungan perkotaan mereka adalah ekologi perkotaan yang dikembangkan oleh sekolah Chicago. Ekologi perkotaan berfokus pada interaksi antara populasi manusia dan lingkungan, termasuk aspek material dan nonmaterial dari budaya manusia. Perspektif tumbuh dari analogi organik dari sosiolog awal (Gottdiener 1985, 25-27).

Dari awal 1900-an hingga 1930-an, sosiolog Chicago berusaha memetakan "wilayah alami" segregasi sosial yang terjadi di kota. Mereka mengembangkan serangkaian model yang memisahkan penggunaan lahan dan kelompok sosial. Ernest Burgess (1925) menjelaskan keterkaitan antara perubahan pola penggunaan lahan dalam hal model zona konsentris yang melihat pertumbuhan kota sebagai serangkaian lima lingkaran pelebaran, atau zona. Zona-zona ini muncul sebagai hasil dari pencarian lokasi bisnis dan tempat tinggal pilihan. Berada di pusat lingkaran, atau zona 1, adalah daerah pusat bisnis. Kawasan di tengah kota ini berisi bisnis, pertokoan, dan bank. Karena distrik ini membutuhkan lebih banyak ruang untuk berkembang, ia mendorong keluar, membentuk "zona transisi." Lingkaran kedua, atau zona 2, menjadi daerah kumuh perumahan murah, karena beberapa kepemilikan tetap tidak berkembang dan tempat tinggal terlalu dekat dengan industri untuk disukai atau mempertahankan nilai tinggi. Di luar ini adalah lingkaran ketiga, zona 3, area rumah kelas pekerja. Lebih jauh lagi, di zona 4, adalah area perumahan, yang terdiri dari rumah keluarga tunggal atau apartemen yang lebih mahal. Zona 5 berada di luar batas kota. Zona terakhir ini adalah zona komuter.

Model sektor penggunaan lahan perkotaan dipromosikan oleh Homer Hoyt (1939). Menurut teori ini, zona tidak melingkar. Mereka adalah area berbentuk baji yang memanjang keluar dari kawasan pusat bisnis kota. Sektor - sektor ini didasarkan pada kegiatan

ekonomi. Misalnya, manufaktur dapat tumbuh ke luar di sepanjang rel kereta api. Lingkungan perumahan dapat mengikuti pembangunan baru area perbelanjaan.

Model lain, model multi-inti, melihat perkembangan kota terjadi dalam pola yang tidak teratur (Harris dan Ullman 1945). Kota berkembang tidak hanya dengan satu, tetapi beberapa "pusat" atau inti. Misalnya, kawasan pemukiman kelas atas akan berlokasi jauh dari kawasan industri, mungkin lebih dekat ke kawasan bisnis terpencil. Setiap daerah perumahan di dekat manufaktur berat akan menjadi perumahan kelas bawah. Distrik perbelanjaan dapat tumbuh berdekatan dengan area perumahan untuk mengakomodasi penghuni.

Analisis ekologis selanjutnya oleh Amos Hawley (1950) memandang kota sebagai sistem yang saling bergantung. Dia fokus pada pentingnya teknologi transportasi dan komunikasi dalam mempengaruhi cara kota berkembang. Kritik terhadap Hawley dan pendekatan serupa berpendapat bahwa mereka memiliki kecenderungan konservatif. Model mereka dituduh mengabaikan faktor-faktor seperti kelas, status, dan kekuatan politik yang membentuk kota dan mengabaikan faktor-faktor penting lainnya seperti persaingan kepentingan dan program serta kebijakan pemerintah (Gottdiener 1985, 40-41). Sosiolog perkotaan yang lebih baru telah beralih ke model yang dipengaruhi oleh perspektif konflik yang menjelaskan faktor-faktor ini.

Sosiologi Perkotaan Hari Ini

Untuk abad pertama sosiologi perkotaan, sosiolog sebagian besar dipengaruhi oleh perspektif Chicago yang berfokus pada organisasi sosial perkotaan. Kepentingan mereka termasuk integrasi masyarakat, organisasi dan disorganisasi, pertumbuhan dan diferensiasi perkotaan, bagaimana migran beradaptasi dengan kota baru mereka, dan mobilitas sosial. Sosiologi perkotaan saat ini telah berkembang jauh melampaui akar ini. Ini telah menjadi multidisiplin, dengan masukan penting dari bidang lain, termasuk ilmu politik, ekonomi, dan geografi (Walton, 2000).

Mulai akhir 1960-an, fokus sosiologi perkotaan bergeser ke isu ketimpangan dan kerusakan sosial (Walton 2000). Seperti yang dijelaskan Zukin, penekanan bergeser ke "mengikat urbanisasi,

pencarian keuntungan dan dominasi, dan upaya negara untuk memoderasi konflik domestik antar kelas sosial” (1980, 579). Perspektif baru ini kadang-kadang disebut sebagai ekonomi politik. Seperti namanya, fokus barunya adalah pada hubungan timbal balik antara kekuatan politik dan ekonomi dan cara mereka mendorong peristiwa perkotaan. Ini diambil dari perspektif konflik Karl Marx dan Friedrich Engels yang melihat masalah perkotaan terkait erat dengan kapitalisme.

Menurut perspektif ini, dalam sistem kapitalis, daerah perkotaan sebagian besar berkembang sebagai akibat dari persaingan untuk mendapatkan sumber daya. Harvey (1985a, 1985b) berpendapat bahwa kawasan perkotaan adalah “lingkungan terbangun” yang melayani proses produksi modal, akumulasi, sirkulasi, dan konsumsi. Perbankan, belanja, manufaktur, dan bahkan jalan raya dibangun untuk memfasilitasi kapitalisme. Ketika mereka tidak lagi melayani tujuan ini dengan memuaskan, daerah-daerah ini dihancurkan atau dibangun kembali dalam proses yang hampir bersifat siklus untuk mengakomodasi proses kapitalistik dengan lebih baik.

Menurut Logan dan Molotch (1987), pengembang, pemilik, dan agen real estat; pengusaha; media; politisi; dan para profesional seperti pengacara dan arsitek menempati posisi sentral di kota-kota sebagai bagian dari elit yang kuat. Dengan demikian, mereka memainkan peran penting dalam “mesin pertumbuhan” perkotaan yang berupaya memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan ruang kota dan nilai ekonomi lahan. Kepentingan dan faktor-faktor politik, ekonomi, budaya, dan geografis yang bersaing bertentangan atas pertumbuhan dan sumber daya pasar, seperti pusat industri dan ritel .

Pandangan lain tentang pembangunan perkotaan diberikan oleh model sosiospasial , yang “memandang daerah lokal sebagai terdiri dari berbagai, sering bersaing, jaringan pertumbuhan daripada koalisi tunggal, meskipun semua wilayah perkotaan di Amerika Serikat tetap didominasi oleh kepentingan bisnis” (Gottdiener, Collins, dan Dickens 1999, 7). Sebuah studi tentang perkembangan Las Vegas, Nevada, dilakukan oleh Mark Gottdiener dan rekan-rekannya. Mereka berpendapat bahwa kota tersebut dijalankan oleh elite yang terdiri dari kepentingan bisnis paling sukses saat itu. Para elite ini dan kepentingan

mereka telah berubah dari waktu ke waktu seiring dengan perubahan peluang investasi dan kebijakan pemerintah.

Di Las Vegas, elite pertama adalah penguasa Mormon. Kepentingan bisnis kemudian mulai melayani penambang emas, diikuti oleh pembangunan kereta api, dan kemudian spekulasi real estat. Kebutuhan untuk mengembangkan sarana untuk melakukan perjalanan melintasi benua dan demam emas tahun 1800-an memberikan pengaruh eksternal terhadap perkembangan ini. Kemudian, dana federal mendorong pembangunan melalui proyek pembangunan Bendungan Boulder. Pariwisata tumbuh dengan bendungan. Kebijakan pemerintah berpengaruh lainnya termasuk legalisasi perjudian sebagai proposisi bisnis dan pengeluaran federal pada upaya Perang Dunia II yang mendorong ekonomi lokal. Selama tahun 1970-an dan 1980-an, para pemimpin kota bekerja untuk meningkatkan citra Las Vegas, menciptakan kembali kota itu sebagai tujuan liburan keluarga. Sekarang menjadi area megaresort dan kepemilikan perusahaan multinasional (Gottdiener, Collins, dan Dickens 1999).

Pinggiran kota

Hadirnya pinggiran kota sebagian besar dimulai setelah Perang Dunia II ketika pola populasi perkotaan mulai bergeser (Fishman 1987). Hasil sensus 1950 menunjukkan bahwa pola tempat tinggal perkotaan berubah karena adanya suburbanisasi, proses perpindahan penduduk dari pusat kota ke daerah sekitarnya. Pertama kelas atas, kemudian kelas menengah, dan kemudian kelas pekerja dapat bergerak keluar dari pusat kota ke pinggiran kota, wilayah perkotaan di luar batas kota. Di banyak daerah, ini bertepatan dengan munculnya transportasi umum, misalnya kereta api, trem, atau mobil yang memungkinkan perjalanan ke kota untuk bekerja.

Pada tahun 1946, Abraham Levitt dan anak-anaknya membeli 4.000 hektar ladang kentang di kota Hempstead, New York, di mana "mereka merencanakan proyek perumahan swasta terbesar dalam sejarah Amerika" (Jackson 1985, 234). Keluarga Levitt mengembangkan metode 27 langkah konstruksi rumah produksi massal yang memungkinkan mereka memproduksi rumah dengan cepat dan ekonomis, lengkap dengan peralatannya. Pada akhirnya, Levittown

terdiri dari lebih dari 17.000 rumah dan 82.000 penduduk. Program pinjaman pemerintah, hipotek yang terjangkau, dan bunga hipotek yang dapat dikurangkan dari pajak semuanya membuat perumahan itu menarik dan dapat diakses oleh keluarga muda dan veteran yang kembali yang akan melahirkan generasi baby-boom pascaperang. Pada 1950-an dan 1960-an, keluarga Levitt membangun Levittown kedua di Pennsylvania, dan, pada 1955, mereka memulai Levittown, New Jersey.

Sosiolog Herbert Gans (1967) menghabiskan dua tahun tinggal dan belajar di Levittown, New Jersey. Penduduknya relatif homogen dan kebanyakan berkulit putih, dan memiliki pendapatan yang sama. Gans berkonsentrasi pada beberapa masalah, termasuk kualitas kehidupan pinggiran kota. Dia menyimpulkan bahwa Levittown dan suburbia sesuai dengan kebutuhan pada masa itu. Dia berpendapat bahwa keluarga pinggiran kota yang erat dan puas secara sosial, daripada menderita berbagai konsekuensi negatif, misalnya kebosanan dan kesepian, seperti yang telah diprediksi oleh para kritikus daerah baru ini.

Bagi para pendukungnya, pinggiran kota sering dielu-elukan sebagai ideal dalam cara hidup orang Amerika. Mereka dianggap sebagai model "kehidupan yang baik" perumahan. Namun, pinggiran kota memang memiliki masalah dan kritik mereka sendiri. Pinggiran kota mengalami rasisme dan tunawisma, seperti halnya kota (Dreier 1993). Kehidupan pinggiran kota juga menjadi sasaran sindiran dan bahkan serangan negatif dalam film (Muzzio dan Halper 2002).

Suburbanisasi sering menyebabkan kerusakan kota. Yang miskin tetap tinggal di kota-kota sementara yang lebih kaya mengungsi ke daerah-daerah terpencil. Ini membuat kota-kota berjuang dengan basis pajak yang lebih rendah dan banyak masalah perkotaan. Dalam beberapa dekade terakhir, fokus di banyak kota telah beralih ke pembaruan perkotaan — program yang didanai pemerintah yang bertujuan untuk meremajakan kota. Upaya ini mendukung kota-kota dalam dengan proyek bisnis, perbelanjaan, dan perumahan baru yang memberikan pendapatan. Upaya lain dalam membawa kelas menengah atau kaya kembali ke pusat kota adalah gentrifikasi. Orang kaya membeli properti rusak dengan biaya rendah dan memperbaikinya sebagai tempat tinggal kelas atas. Hal ini menyebabkan peningkatan nilai

properti. Gentrifikasi dapat didorong oleh kebijakan pemerintah atau pembangunan swasta (Beauregard 1990; Kerstein 1990).

Kritik terhadap proses ini menuduh bahwa mereka menggusur orang miskin dengan menghilangkan, tanpa mengganti, perumahan yang terjangkau. Sharon Zukin (1988) mempelajari gentrifikasi di daerah New York City di mana para seniman mengubah sweatshop Manhattan sebelumnya menjadi loteng tempat mereka tinggal dan mengerjakan karya seni mereka. Komunitas seniman terbentuk, menarik perhatian investor. Nilai properti meningkat lebih jauh, bahkan pada akhirnya mendorong beberapa seniman keluar dari daerah tersebut.

Menurut Joel Garreau (1991), beberapa tahun terakhir juga terlihat pertumbuhan di kota-kota tepi. Kota tepi ini merupakan bentuk pinggiran kota mandiri yang memiliki kantor dan ruang ritel yang luas, serta banyak fasilitas hiburan dan rekreasi. Ada tempat tinggal di daerah ini; namun, ada lebih banyak pekerjaan daripada perumahan. Ini berarti populasi tepi kota terbesar pada siang hari, ketika orang datang ke daerah itu untuk bekerja, dan berkurang di malam hari, ketika orang kembali ke rumah. Kota-kota tepi ini tumbuh di sekitar persimpangan jalan raya pinggiran kota utama di daerah-daerah yang bukan kota bahkan beberapa dekade yang lalu.

Garreau mengidentifikasi lebih dari 200 kota tepi yang ada atau yang direncanakan di seluruh Amerika Serikat, termasuk masing-masing lebih dari 20 di sekitar Los Angeles; Washington DC; dan Kota New York. Dia merangkum pertumbuhan kota-kota tepi ini sebagai "gelombang ketiga" hunian kota yang terjadi pada paruh terakhir abad kedua puluh. "Pertama, kami memindahkan rumah kami melewati gagasan tradisional tentang apa yang membentuk sebuah kota. Ini adalah pinggiran kota Amerika, terutama setelah Perang Dunia II. Kemudian kami lelah kembali ke pusat kota untuk kebutuhan hidup, jadi kami memindahkan pasar kami ke tempat kami tinggal. Ini adalah Impian Amerika (the American Dreams), terutama pada 1960-an dan 1970-an. Hari ini, kami telah memindahkan sarana kami untuk menciptakan kekayaan, esensi urbanisme—pekerjaan kami—ke tempat sebagian besar dari kita telah tinggal dan berbelanja selama dua generasi, yang menyebabkan munculnya Edge City (Kota Tepi)" (Garreau 1991, 4).

Sifat Kehidupan Perkotaan dan Komunitas

Penulisan sosiologis awal yang membandingkan dampak kehidupan pedesaan dan perkotaan dilakukan oleh sosiolog Jerman Ferdinand Toennies (1855–1936). Toennies (1963, orig. 1887) menggunakan istilah *Gemeinschaft*, yang berarti "komunitas," untuk menggambarkan ikatan sosial tradisional yang dicirikan oleh pentingnya hubungan intim seperti keluarga, kerabat, dan persahabatan; kedekatan/kesatuan moral; dan agama. Toennies mengontraskan ini dengan *Gesellschaft*, yang berarti "asosiasi," yang menggambarkan ikatan sosial yang dicirikan oleh fokus pada diri sendiri daripada kebaikan komunitas, individualitas, pemisahan dari orang lain, dan impersonalitas. Dia mencirikan desa-desa pedesaan sebagai menunjukkan karakteristik masyarakat, sedangkan kota-kota besar menyebabkan rusaknya ikatan tradisional ini. Bagi Toennies, hal ini lebih bermasalah daripada tren positif.

Georg Simmel (1858–1918), sosiolog Jerman lain yang menulis sekitar waktu yang sama dengan Toennies, tertarik pada implikasi sosial dari ukuran kelompok (dibahas dalam bab 5.) Simmel juga mempelajari kota-kota dan kumpulan besar orang yang berinteraksi satu sama lain. Dia mengatakan bahwa orang-orang di kota mengembangkan tanggapan tertentu terhadap kehidupan kota. Mereka menjadi tertutup secara emosional di sekitar orang lain dan merespons secara intelektual daripada emosional terhadap situasi. Selain itu, karena penduduk kota tidak dapat menanggapi setiap orang yang mereka temui, mereka mengembangkan apa yang disebutnya sikap blasé, semacam impersonalitas di mana mereka menimbang pilihan dan keputusan sebelum bertindak. Misalnya, mereka mungkin memberikan petunjuk kepada seseorang yang mencari alamat terdekat tetapi mengabaikan permintaan uang pengemis. Tindakan memilih semacam ini mungkin tampak egois, tetapi memungkinkan mereka untuk mengatasi berbagai tuntutan kehidupan perkotaan, ditambah lagi memungkinkan jenis kebebasan pribadi yang ditolak oleh komunitas tradisional.

Sezaman lain dari Toennies dan Simmel yang memberi perhatian pada ikatan pedesaan dan perkotaan adalah Emile Durkheim (1858–1917). Fokus utama Durkheim adalah solidaritas—ikatan antara orang-orang dan apa yang menyatukan mereka. Dia merasa bahwa

dalam komunitas tradisional, ikatan sosial ditandai dengan solidaritas mekanis. Sama seperti konsep *Gemeinschaft* Toennies, solidaritas mekanis bergantung pada kesamaan, nilai dan kepercayaan bersama, dan sedikit pembagian kerja. Perbedaan pribadi diminimalkan. Durkheim membandingkannya dengan solidaritas organik, di mana ikatan sosial didasarkan pada perbedaan. Solidaritas organik dihasilkan dari karakteristik pembagian kerja masyarakat industri dan ikatan sosial baru yang terbentuk. Mengambil pandangan yang lebih optimis tentang perubahan ikatan sosial daripada orang-orang sezamannya, Durkheim berpendapat bahwa individu di kota menjadi kurang terikat pada keprihatinan bersama, tetapi saling ketergantungan yang penting dan positif berkembang ketika orang mengembangkan peran khusus.

Sosiolog yang lebih baru terus memberikan perhatian pada komunitas dan ikatan sosial. Misalnya, melihat jaringan sosial yang ada di komunitas, Barry Wellman (1999a) berpendapat bahwa orang cenderung memiliki ikatan komunitas khusus yang memberi dan berbagi berbagai sumber daya. Kita dapat memilih untuk tinggal di dekat tempat kerja kita atau di dekat transportasi umum yang dapat kita gunakan untuk bepergian ke tempat kerja, atau dapat memilih area tertentu karena anak-anak akan ditempatkan di distrik sekolah pilihan. Dalam artian lebih khusus, kita cenderung memilih hal-hal yang dianggap secara sumber daya rasional untuk dilakukan.

Sumber daya yang dapat kita andalkan adalah jejaring sosial kita. (Pentingnya jaringan dalam kehidupan sosial kita telah dibahas dalam bab 5.) Menurut Wellman, kita jarang menjalin jaringan yang sering berubah, dalam artian bahwa manusia cenderung membentuk jaringan yang bersifat stabil. Di era urbanisasi ini, banyak jaringan kita tersebar. Orang-orang mengenal lebih sedikit tetangga dan mempertahankan sebagian besar hubungan dengan orang-orang di luar lingkungan mereka. Namun, orang masih berhasil mempertahankan jaringan yang mendukung meskipun mereka mungkin secara fisik jauh dari waktu ke waktu. Mengundang sekelompok teman ke rumah seseorang untuk bermain kartu atau mengadakan pertemuan klub adalah contoh bagaimana jaringan ini dipelihara dan betapa pentingnya mereka bagi kehidupan kita. Dalam salah satu contoh ini, orang mungkin tinggal, bekerja, dan secara teratur berbelanja dan

melakukan kegiatan rekreasi di lingkungan yang berbeda, namun berkumpul sesekali untuk acara ini.

GLOBALISASI DAN INTERNET

Sosiolog tidak selalu setuju tentang apa itu komunitas. Satu studi klasik Hillery (1955) menemukan lebih dari 95 penggunaan yang berbeda dari istilah komunitas dalam literatur sosiologis. Komunitas telah dilihat sebagai wilayah geografis, sistem sosial interkoneksi, atau hubungan pribadi (Bell dan Newby 1976). Dengan munculnya dan meluasnya penggunaan internet, sosiolog memiliki ruang baru, komunitas baru yang potensial untuk didefinisikan dan dipelajari.

Para peneliti telah mendokumentasikan beragam aktivitas komunitas online termasuk seks virtual, pernikahan, pemakaman, pemberian hadiah, berbagi hobi, mencari teman, dan banyak lagi (Hornsby 2011). David Bell memeriksa pertanyaan tentang jenis komunitas apa yang terbentuk di dunia maya: dia menyarankan bahwa komunitas online "dibayangkan dan disatukan oleh praktik budaya bersama, bukan hanya interaksi tatap muka" (2011, 95). Bell mendasarkan diskusinya pada konsep Benedict Anderson (1983) dan Tim Edensor (2002), yang menantang kita untuk membayangkan bahkan bangsa sebagai komunitas yang dibayangkan. Karena kita tidak pernah bisa secara pribadi mengenal semua orang di negara kita, kita menarik rasa identitas bersama dari simbol yang kita buat, misalnya bendera, lagu kebangsaan, dan lain sebagainya.) dan praktik budaya yang kita buat dan bagikan.

Bell (2001) merangkum beberapa proses yang saling terkait yang sering dianggap mengancam, atau mengubah, masyarakat. Dia mengidentifikasi proses-proses ini sebagai de-tradisionalisasi atau pergeseran menuju masyarakat pasca-tradisional, globalisasi atau keterkaitan yang berkembang dari orang-orang di seluruh dunia, dan disembedding atau pencerabutan dan penyebaran komponen budaya dari lokasi tradisional mereka seiring kemajuan globalisasi. Bell mengikat proses ini bersama-sama dengan konsep Giddens (1991) yang mengatakan bahwa kita berada dalam periode sejarah yang mendorong pengawasan diri dan kesadaran diri, menyimpulkan bahwa "kita dapat

memilih siapa yang kita inginkan (dalam batasan struktural tertentu . . .) dan membayangkan bentuk-bentuk komunitas baru” (Bell 2001, 95-96).

Keterkaitan antara komunitas, internet, dan isu globalisasi juga memunculkan isu yang kompleks. Dunia maya mendukung komunitas yang terglobalisasi dalam hal “globalisasi dapat dikatakan membuka seluruh dunia sebagai sumber komunitas yang potensial . . . [internet memberi kita banyak pilihan [komunitas] . . . dan [kesempatan untuk] membayangkan kembali gagasan tentang komunitas. Kota menjadi terlalu besar, terlalu retak, terlalu menakutkan—dan internet menawarkan ruang yang aman untuk membangun komunitas baru atau cara baru untuk menjadi bagian dari masyarakat” (Bell 2001, 96-97). Apakah proses ini memiliki implikasi positif atau negatif bagi cita-cita komunitas kita dan apakah Internet adalah solusi atau masalah terbuka untuk diperdebatkan.

Meskipun kota-kota besar dunia penuh dengan masalah terkait populasi, mereka juga merupakan kunci globalisasi. Globalisasi, bersama dengan pentingnya Internet, telah menciptakan kota-kota global. Kota-kota di seluruh dunia yang berfungsi sebagai pusat keuangan utama yang diikat bersama oleh internet dan entitas perusahaan yang sering melampaui batas-batas nasional, politik, dan budaya. Kota-kota ini sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global di samping kondisi nasional atau regional, bahkan kota-kota ini lebih dekat satu sama lain daripada dengan daerah pedesaan atau wilayah pinggiran kota itu sendiri. Di sisi lain, kota-kota ini juga merupakan kota dengan ketimpangan pendapatan terbesar (Friedmann dan Wolff 1982; Sassen 2001), menyediakan "infrastruktur dan keahlian yang memungkinkan perusahaan untuk mengkoordinasikan dan mengendalikan kegiatan mereka yang jauh, berfungsi sebagai situs utama untuk investasi asing masuk dan keluar, dan beroperasi sebagai simpul pusat untuk transmisi internasional dari semua jenis informasi" (Hill dan Fujita 2018, 207).

Bahkan untuk kota-kota yang bukan pusat keuangan, globalisasi telah memberikan dampak signifikan. Hodos (2002) mengajukan pertanyaan apakah ada cara lain bagi kota untuk berhasil berintegrasi secara global daripada menjadi pusat keuangan. Dia menggunakan Philadelphia dan Pennsylvania sebagai studi kasus. Pejabat kota bekerja

untuk menemukan kembali Philadelphia selama tahun 1990-an secara global, menumbuhkan citra sebagai tujuan investasi dan pariwisata. Hal ini dicapai melalui fokus pada sejarah kota, hotel, konvensi, atraksi budaya di pusat kota, dan penjualan aset budaya kota kepada eksekutif asing dan lokasinya sebagai komunitas bisnis yang menarik.

BAB 9

Perubahan Sosial, Perilaku, dan Gerakan Sosial

Budaya dan masyarakat itu sangat dinamis. Budaya dan masyarakat secara aktif terus-menerus mengalami perubahan sosial, artinya struktur budaya dan masyarakat berubah menjadi bentuk-bentuk baru. Perubahan dapat terjadi terutama dalam satu masyarakat, misalnya kudeta memasang pemerintahan baru; atau mencakup banyak masyarakat, misalnya globalisasi membawa restoran cepat saji atau department store ke tempat-tempat yang sebelumnya tidak memiliki entitas ini.

Menjelaskan perubahan sosial selalu menjadi perhatian utama para sosiolog. Sosiolog yang mempelajari perubahan sosial memusatkan perhatian mereka jauh dari rutinitas kehidupan sosial yang umumnya agak stabil dan dapat diprediksi, seperti yang dibahas dalam buku ini. Sebaliknya, mereka memeriksa perilaku kolektif, kegiatan spontan yang melibatkan banyak orang melanggar norma-norma. Mereka perilaku terjadi ketika orang bereaksi terhadap sesuatu yang baru atau asing. Hasilnya mungkin minimal, tidak terduga, atau perubahan jangka pendek. Mereka perilaku juga dapat menyebabkan gerakan sosial, menyelenggarakan kegiatan kolektif yang sengaja berusaha untuk membuat atau menolak perubahan sosial. Gerakan sosial dengan sengaja menghasilkan perubahan jangka panjang dan menyeluruh. Kegiatan seperti itu semakin sering disebut sebagai tindakan kolektif karena adanya niat untuk membawa perubahan yang langgeng (Miller 2000, 5).

Studi tentang tindakan kolektif adalah subbidang sosiologi. Sosiolog di American Sociological Association telah membentuk kelompok minat mereka sendiri untuk bidang ini. Tindakan kolektif juga tumpang tindih dengan kepentingan dalam sejumlah disiplin lain, termasuk opini publik yang dipelajari dalam kursus ilmu politik, gerakan yang dipelajari dalam sosiologi politik dan agama, dan perilaku massa

yang dipelajari dalam kursus budaya populer dan media massa (Shibutani 1988, 26).

PERILAKU KOLEKTIF

Perubahan sosial bisa jadi tidak direncanakan atau direncanakan, dan dapat terjadi secara spontan atau dilembagakan (Macionis 1995, 638–39). Bagian tentang perilaku kolektif ini berfokus pada aktivitas spontan yang mengarah pada perubahan sosial. Bagian gerakan sosial di bawah ini membahas upaya yang lebih bertujuan untuk melakukan perubahan.

Bentuk Perilaku Kolektif

Perilaku kolektif mengambil berbagai bentuk, semua sangat menarik bagi sosiologi. Beberapa dari bentuk-bentuk itu dibahas di sini.

Fashion dan Mode

Fashion adalah pola perilaku atau penampilan sosial yang dianut oleh sejumlah besar orang untuk jangka waktu yang lama. Meskipun pakaian mungkin menjadi hal pertama yang dipikirkan banyak orang sebagai fashion, fashion sebenarnya mencakup lebih dari apa yang kita kenakan. Fashion mencakup mobil, gaya arsitektur dan dekorasi, perabot rumah tangga, hiburan, praktik medis, manajemen bisnis, politik, seni, bahasa, dan bahkan nama. Menurut definisi, perubahan mode. Satu preferensi menggantikan yang lain, kemudian preferensi itu diganti, dan seterusnya.

Herbert Blumer memandang mode sebagai bentuk kehidupan sosial kolektif modern “jarang ditemukan dalam masyarakat menetap, seperti suku primitif, masyarakat petani, atau masyarakat kasta, yang berpegang teguh pada apa yang telah mapan dan telah disetujui melalui penggunaan yang lama.” (1968, 342). Banyak analisis mode telah berfokus pada peran kepentingan komersial seperti produsen produk dan pemasar, bermain dalam mendikte mode. Georg Simmel (1957) mempelajari sosiologi mode seabad yang lalu. Dia melihat orang kaya sebagai *trendsetter* mode, dengan orang lain mengikuti contoh

mereka. Thorstein Veblen (1967) menyarankan agar beberapa orang membeli barang-barang mahal untuk menunjukkan bahwa mereka mampu membelinya. Dia menyebut ini konsumsi yang mencolok. Pierre Bourdieu (1984) juga melihat pemilihan produk yang terkait dengan, dan memperkuat, posisi sosial.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana dan mengapa mode berubah dari waktu ke waktu, Stanley Lieberson melakukan studi ekstensif tentang selera mode, dengan fokus pada nama depan anak-anak. Tidak seperti pakaian dan banyak mode material, tidak ada upaya komersial yang dilakukan untuk memengaruhi pilihan nama. Oleh karena itu, nama memberikan kesempatan untuk mempelajari apa yang disebut Lieberson sebagai mekanisme mode murni.

Dia menemukan dua pengaruh besar pada selera: kekuatan sosial eksternal seperti komersialisme dan "mekanisme rasa internal" (Lieberson 2000). Mekanisme internal ini bekerja untuk menghasilkan perubahan mode karena kita hanya menemukan beberapa hal lebih menarik daripada yang lain, dan kita bosan dengan yang lama. Lieberson menerapkan analisisnya pada berbagai contoh, termasuk fedora pria, panjang pinggang pada pakaian perempuan, penggunaan nama panggilan oleh politisi dan reporter, gelar perempuan, dan musik. Dia menemukan dua faktor ini bekerja terlepas dari mode apa yang dia periksa. Lieberson juga menemukan bahwa kecepatan perubahan mode tergantung pada harga dan daya tahan. Mode pakaian murah yang mudah aus berubah dengan cepat. Mode dalam produk mahal, seperti furnitur, berubah secara perlahan.

Fashion kontras dengan mode. Mode biasanya dilihat sebagai perilaku yang relatif baru yang muncul tiba-tiba, menyebar dengan cepat, diikuti dengan antusias oleh sejumlah besar orang untuk waktu yang singkat, dan kemudian sebagian besar menghilang. Robert Park dan Ernest Burgess menulis tentang mode sejak tahun 1924. Tidak seperti fashion yang memodifikasi atau membangun preferensi sebelumnya, mode muncul, menyebar dengan cepat, dan umumnya menghilang. Contoh mode termasuk kegiatan yang beragam seperti duduk di tiang bendera (upaya untuk memecahkan rekor untuk duduk di atas tiang bendera) selama tahun 1920-an, menelan ikan mas di kampus-kampus satu dekade kemudian, maraton menari, batu peliharaan, logo

wajah tersenyum, melesat (berlari telanjang). melalui acara publik), teka-teki kubus Rubik, maupun trend yang lebih kontemporer seperti Tik-Tok. Tidak hanya mode bertahan lebih lama dari mode, mereka juga berasal dari sesuatu yang sudah ada. Misalnya, hemline modis pada rok naik dan turun di tahun yang berbeda, dan gaya berubah dari tahun ke tahun. Rok tidak hanya tiba-tiba menjadi populer pada satu titik dalam sejarah, hanya untuk relatif menghilang beberapa saat kemudian, seperti halnya, katakanlah, batu akik yang happening bertahun silam.

Rumor

Rumor adalah informasi yang belum diverifikasi yang disebarakan melalui interaksi sosial informal, dan seringkali berasal dari sumber yang tidak diketahui. Desas-desus tumbuh subur ketika subjek penting serta ketika informasi yang akurat dan dapat diandalkan tentang topik tersebut kurang atau ambigu (Allport dan Postman 1947).

Sosiolog memiliki minat lama pada rumor dalam masyarakat. Jane Addams, salah satu sosiolog perempuan paling awal di Amerika Serikat, melaporkan kasus desas - desus yang beredar liar di lingkungan Chicago Lingkungan yang dilayani oleh Hull House, di sebuah rumah pemukiman yang dikelola oleh Addams yang menyediakan berbagai layanan untuk warga imigran dari daerah. Dia menulis bahwa selama beberapa minggu, Hull House mengalami arus pengunjung yang bersikeras melihat "bayi iblis" mitos yang diduga ditempatkan di sana. Variasi dari desas-desus menceritakan tentang bayi yang diduga lahir dari ibu yang religius dan ayah ateis yang berkomentar bahwa dia lebih suka memiliki setan di rumahnya daripada gambar suci tertentu. Hasilnya diduga iblis mengambil bentuk bayinya, dan ayah yang ketakutan mengantarkan anak itu ke Hull House. Jumlah pengunjung begitu besar sehingga Addams (1914) melaporkan bahwa melanjutkan kegiatan rutin Hull House menjadi sebuah tantangan, jika bukan sebuah kemustahilan.

Meskipun mereka dapat membahas topik apapun, sebagian besar rumor melibatkan beberapa aspek kehidupan kita sehari-hari. Hal itu membuat rumor tampak relevan bagi banyak orang. Mereka mungkin salah atau benar, atau setidaknya memiliki beberapa aspek informasi yang benar di dalamnya. Miller (2000, 85-90) merangkum

berbagai rumor yang berhubungan dengan produk yang kita gunakan dalam kehidupan kita sehari-hari, misalnya kualitas atau kandungan produk makanan, bencana atau adanya situasi atau hasil berbahaya, dan kekejaman, misalnya tindakan masa perang. Miller mencatat bahwa Internet telah menyediakan tempat yang sangat subur bagi berkembangnya rumor konspirasi dan juga membuat penyebaran rumor menjadi lebih cepat.

Sebuah kasus rumor yang terkenal dan dipelajari dengan baik melibatkan grup rock populer The Beatles pada puncak popularitas mereka. Menurut rumor tersebut, salah satu anggotanya, Paul McCartney telah meninggal dan telah digantikan oleh seorang penipu. Seperti yang diringkas oleh Rosnow dan Fine (1976, 14-17), rumor itu mungkin berasal dari sekelompok kecil di Universitas Michigan Timur pada awal tahun 1967 dan sebelumnya dihiraukan oleh publik. Desas-desus itu disiarkan secara terbuka pada 12 Oktober 1969 oleh seorang penelepon ke stasiun radio Detroit. Penelepon mengklaim bahwa jika lagu The Beatles "Revolution 9" diputar mundur, kata-kata "nomor 9, nomor 9, nomor 9" sebenarnya mengatakan "Turn me on, dead man." Memfilter suara latar di akhir lagu mereka "Strawberry Fields Forever" memungkinkan pendengar mendengar suara yang mengatakan, "Aku mengubur Paul."

Pada 14 Oktober, surat kabar University of Michigan memuat berita utama bahwa Paul McCartney telah meninggal, diduga akibat kecelakaan mobil tahun 1966. Laporan itu, disertai dengan foto berdarah, menyatakan bahwa penyanyi itu telah dipenggal kepalanya dalam kecelakaan itu dan digantikan oleh yang mirip. Artikel tersebut menggambarkan "petunjuk" pada sampul album The Beatles. Desain pada Sersan. Sampul album Pepper konon menampilkan bunga kuburan yang menyerupai gitar Paul, atau mungkin huruf P. Inisial "OPD" pada ban lengan yang dikenakan Paul bisa berarti "Diucapkan Secara Resmi Mati." Paul adalah satu-satunya Beatle yang tidak menghadap ke depan di sampul belakang. Foto di sampul album Abbey Road konon mewakili grup yang meninggalkan kuburan, dengan masing-masing anggota grup mewakili anggota pesta pemakaman. Paul digambarkan bertelanjang kaki dan mengenakan setelan jas. Dia ditafsirkan sebagai, tentu saja, mayat. Plat nomor kendaraan yang terlihat di foto itu bertuliskan 28IF, yang diartikan bahwa Paul akan

berusia 28 tahun jika masih hidup. Meskipun foto surat kabar dan laporan kecelakaan nantinya akan terungkap sebagai hoax, "bukti" lain muncul saat rumor tersebut menyebar ke seluruh negeri. Paul mengenakan anyelir hitam sementara The Beatles lainnya mengenakan anyelir merah di sampul album *Magical Mystery Tour*. Sebuah lambang apel diduga berubah menjadi merah darah di salah satu sampul album jika direndam dalam air. Petunjuk lain diambil dari lagu "I Am the Walrus" dan "Glass Onion."

Seperti yang dijelaskan Rosnow dan Fine (1976, 16-17), tidak ada satupun bukti yang mendukung rumor bahwa Paul meninggal. Beberapa "petunjuk" dijelaskan oleh rumor tambahan. Misalnya, ban lengan OPD dilaporkan dari Departemen Kepolisian Ontario. Pernyataan, "Saya mengubur Paul," mungkin sebenarnya adalah komentar John Lennon di akhir sesi rekaman bahwa beberapa elemen musik lainnya telah mengubur bagian musik Paul dalam aransemennya. Spekulasi juga muncul bahwa The Beatles sendiri, yang mendekati pembubaran grup, sengaja menanamkan sejumlah petunjuk. Baik McCartney maupun Lennon menyangkal hal ini. Apa pun sumber rumor ini, rumor itu menyebar dengan liar, didorong oleh minat yang kuat pada kelompok yang sangat populer ini, kurangnya informasi faktual, dan mungkin dengan sengaja menempatkan "petunjuk". Namun toh berbagai klarifikasi ini tidak menghentikan rumor, alasannya sederhana: kita menikmati rumor sebagai bagian dari bumbu kehidupan yang seringkali hambar dan membosankan.

Banyak desas - desus mati secara alami ketika publik bosan dengannya atau ketika ketegangan atau peristiwa terkait dihilangkan. Kebanyakan rumor mati karena dibantah, menjadi tidak relevan, atau karena "usang" dan menghilang. Selain itu, sebagian besar rumor yang terlahir kembali berjalan dengan relatif cepat. Beberapa rumor tidak mati; sebaliknya, mereka menjadi bagian dari budaya populer. Sebuah contoh diberikan oleh banyaknya rumor yang mengelilingi pembunuhan Presiden John F. Kennedy (Rosnow dan Fine 1976). Desas-desus masih beredar tentang jumlah penembak, mereka yang bertanggung jawab, dan kemungkinan keterlibatan tokoh politik lainnya.

Legenda urban

Menurut definisi, legenda urban (urban legend) adalah cerita yang realistis tetapi tidak benar yang menceritakan beberapa dugaan peristiwa baru-baru ini. Mereka biasanya adalah kisah menghibur tentang hal-hal ironis dan luar biasa yang telah terjadi pada beberapa "teman dari seorang teman." Sumber dari, atau saksi mata, dugaan peristiwa ini sulit, jika bukan tidak mungkin, untuk dilacak atau diverifikasi. Legenda urban, seperti rumor, berkembang dengan ambiguitas dan kemungkinan bahwa peristiwa yang dituduhkan itu terjadi. Mereka bahkan mungkin merupakan bentuk rumor yang sangat gigih.

Legenda urban adalah bentuk modern dari tradisi cerita rakyat kuno, dan beberapa bahkan dapat ditelusuri kembali ke cerita rakyat ini (Brunvand 1993, 71-73). Salah satu legenda urban terkenal menceritakan kisah seseorang yang terbangun di kamar hotel setelah menghabiskan malam melakukan hubungan seksual dengan orang asing. Orang tersebut bangun untuk menemukan bahwa ginjal mereka telah dicuri oleh ahli bedah yang tampaknya ahli. Legenda urban lain yang akrab menceritakan kisah seseorang yang tiba di rumah untuk menemukan Doberman mereka tersedak jari manusia. Pemilik jari tersebut ternyata adalah seorang pencuri yang masih bersembunyi di dalam lemari. Legenda urban lainnya, yang sering diceritakan sebagai kisah hantu, menceritakan kisah pasangan yang menemukan kait berdarah seorang pelarian pembunuh gila dari institusi terdekat yang tergantung di pegangan pintu mobil setelah kencana di Lover's Lane.

Sama seperti cerita rakyat kuno yang mengajarkan pelajaran moral, legenda urban juga sering memberikan peringatan tentang masyarakat modern. Kisah one-night-stand dan hook menyiratkan bahwa hubungan seksual biasa berbahaya dan bahkan mematikan. Agar aman, kita harus berperilaku "secara moral." Namun ada bahaya yang melekat pada masyarakat modern yang bergabung yang berada di luar kendali kita. Ada teknologi medis yang berkembang yang menjadikan organ manusia sebagai komoditas yang berharga. Kisah Doberman memperingatkan kita bahwa ada orang jahat yang akan menyusup ke rumah kita sendiri bahkan ketika kita memiliki

perlindungan untuk menghindari bahaya dan tidak melakukan kesalahan apa pun.

Ketika masyarakat berubah dan orang dihadapkan pada situasi yang berkembang dan asing, legenda urban muncul sebagai salah satu tanggapan. Karena kita lebih mengandalkan interaksi virtual dan Internet, legenda urban menemukan cara baru dan lebih cepat untuk menyebar. Seperti cerita mengenai kereta hantu Manggarai, kereta yang berjalan di tengah malam, tanpa masinis dan penumpang. Tidak ada satupun yang dapat membuktikan cerita itu, namun toh semua orang membagikan cerita tersebut dalam media sosial mereka.

Histeria massal

Histeria massal (mass histeria) terjadi sebagai respons terhadap peristiwa nyata atau yang dibayangkan. Peristiwa, atau peristiwa yang dirasakan, memicu reaksi di mana orang menjadi bersemangat sampai kehilangan kemampuan berpikir kritis dan bertindak tidak rasional. Teori histeria massa telah menyarankan bahwa "reaksi melingkar" terjadi di mana emosi dan ketakutan memberi makan emosi itu pada orang lain, menyebarkan "histeria" secara massif. Namun, ide ini masih harus diuji oleh para peneliti. Meskipun sosiolog cukup tertarik dengan fenomena tersebut, laporan jurnalistik menyediakan sebagian besar dokumentasi tentang histeria massa. Penelitian ilmiah empiris tentang histeria massal jarang, berjumlah sekitar selusin atau lebih menurut hitungan David Miller (2000, 113-14).

Contoh klasik dari histeria massal adalah siaran radio-teater Halloween 1938 *War of the Worlds*. Sebuah grup radio-teater mengadaptasi novel HG Wells tentang invasi Mars, awalnya berlatar di Inggris, dengan menggunakan nama tempat sebenarnya di New York dan New Jersey. Melalui serangkaian buletin berita simulasi dan laporan yang mengganggu program musik dansa, pendengar mendengar penyiar menggambarkan serangan Mars yang menghancurkan di daerah New Jersey dan serangan gas saraf di New York City. Banyak pendengar terlambat mendengarkan dan tidak mendengar bahwa siaran itu dipentaskan. Tidak ada iklan yang menunjukkan bahwa siaran itu tidak nyata. Meskipun ada beberapa jeda stasiun yang mengumumkan bahwa program tersebut dipentaskan,

banyak pendengar masih percaya bahwa mereka mendengar peristiwa yang sebenarnya. Orang-orang panik, melarikan diri dari daerah itu. Pendengar yang berusaha mendapatkan lebih banyak informasi membanjiri saluran telepon untuk layanan darurat, rumah sakit, dan media serta menelepon teman dan kerabat. Berita media berikutnya melaporkan orang-orang yang diteror keluar dari bioskop, mengalami serangan jantung, dan bahkan bunuh diri. Meskipun Miller mencatat bahwa sejumlah cerita media ini kemudian terbukti tidak berdasar, beberapa kepanikan massal memang terjadi, peristiwa tersebut menjadi bagian dari cerita rakyat Amerika, dan peraturan siaran baru dengan cepat diberlakukan oleh Komisi Komunikasi Federal (FCC) (2000, 114-15).

Histeria massal dapat pula berujung pada penyimpangan massal. Kasus paling mudah adalah penjarahan pusat perbelanjaan pada tahun 1998. Ketika itu terdapat informasi bahwa berbagai barang kebutuhan pokok menghilang dari pasar, akibatnya orang mengalami histeria, memborong berbagai barang kebutuhan pokok. Tindakan yang awalnya dilakukan segelintir orang menjadi pemberitaan, mendorong lebih banyak orang melakukan itu, mendorong kelangkaan barang, maka orang-orang yang semula datang untuk berbelanja kemudian terlibat dalam aksi penimbunan. Di sisi lain, terjadi informasi mengenai penjarahan di beberapa pusat perbelanjaan, akibatnya orang-orang miskin yang tidak dapat membeli barang ikut menjarah berbagai pusat perbelanjaan. Histeria massal berubah menjadi penyimpangan massal, yang berakhir dengan pembakaran berbagai pusat perbelanjaan dengan orang-orang mati terjebak didalamnya.

Kerumunan

Jenis perilaku kolektif yang dibahas di atas melibatkan aktivitas oleh orang-orang yang tersebar di masyarakat. Pandangan sosiologis pada kerumunan menarik perhatian pada perilaku kolektif yang terlokalisasi. Sebuah kerumunan adalah kumpulan sementara orang di kedekatan fisik yang berinteraksi dan memiliki fokus yang sama. Orang-orang di tempat yang sama hanya menjadi kerumunan menurut definisi ketika mereka menemukan fokus ini.

Para peneliti telah mengidentifikasi berbagai jenis keramaian (Blumer 1969). Salah satu jenis umum adalah kerumunan santai. Kerumunan santai adalah orang-orang yang kebetulan berada di tempat yang sama pada waktu yang sama. Orang-orang yang berkumpul di tempat kecelakaan mobil atau menonton derek menempatkan balok baja di gedung bertingkat adalah contoh dari kerumunan biasa. Jenis kerumunan ini dapat diatur di sekitar kristal pusat kerumunan - mereka yang menarik perhatian pada diri mereka sendiri dalam beberapa cara (Canetti 1962). Seorang pengkhotbah di sudut jalan atau seseorang yang terpeleket di trotoar yang dingin mungkin menarik kerumunan biasa.

Stanley Milgram dan rekan-rekannya mempelajari keramaian biasa dengan meminta seseorang berhenti sejenak di trotoar umum dan melihat dengan penuh perhatian ke lantai enam gedung di dekatnya. Dengan eksperimen sederhana ini, mereka dapat merekam reaksi orang lain yang lewat yang, setidaknya untuk sesaat, bergabung dengan kerumunan dengan melihat objek yang menarik. Para peneliti mengamati bahwa hampir semua orang yang lewat melihat ke atas. Semakin besar kerumunan yang berkumpul di tempat kejadian, semakin besar kemungkinan orang yang lewat benar-benar berhenti cukup lama untuk berdiri bersama kerumunan (Milgram, Bickman, dan Berkowitz 1969).

Jenis kerumunan lainnya adalah kerumunan konvensional. Ini adalah pertemuan yang disengaja terikat oleh norma-norma perilaku. Penonton di pesta pernikahan, penggemar di konser rock, atau penonton di pembacaan puisi adalah kerumunan konvensional. Meskipun perilaku yang diharapkan sangat berbeda antara peristiwa-peristiwa ini, ada norma-norma yang mengatur masing-masing pengaturan ini yang umumnya diamati oleh anggota kerumunan. Para anggota kemudian bubar tanpa insiden saat acara selesai.

Beberapa orang banyak berfungsi pada emosi. Kerumunan ini dapat mengambil bentuk yang berbeda dan mungkin benar-benar berkembang dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Sebuah kerumunan ekspresif membentuk khusus di sekitar kejadian dengan makna emosional bagi anggota, seperti pertandingan kejuaraan dari turnamen bola basket, kebangkitan agama, atau rapat umum politik.

Ketika emosi menjadi intens, hasilnya mungkin kerumunan beraksi. Saat anggota kerumunan berinteraksi, intensitas emosional berkembang menjadi perilaku yang mungkin merusak atau agresif. Hasilnya mungkin gerombolan atau bahkan kerusuhan. Massa adalah kerumunan yang mengambil tindakan menuju tujuan yang didorong secara emosional. Lynchings adalah contoh terkenal dari perilaku massa (Massey dan Myers 1989).

Kerusuhan melibatkan gangguan publik yang kurang terarah dan mungkin berlangsung lebih lama daripada perilaku massa. Mereka mungkin meletus sebagai akibat dari peristiwa jangka pendek yang sangat emosional. Misalnya, penggemar olahraga terkadang tumpah ke jalan setelah pertandingan penting berakhir, memecahkan kaca jendela, membakar mobil, dan melakukan pencurian atau tindakan merusak lainnya.

Kerusuhan terkadang terjadi sebagai respons terhadap ketidakadilan sosial yang nyata atau yang dirasakan. Kerusuhan perkotaan telah terjadi karena masalah rasial seperti kematian Pendeta Martin Luther King Jr. serta pemukulan polisi yang direkam dengan video terhadap pengendara Rodney King dan pembebasan berikutnya dari petugas yang terlibat (misalnya, Baldassare 1994; Carter 1992; Gale 1996). Kerusuhan terjadi ketika tahanan bereaksi terhadap kondisi sekitarnya (misalnya, Colvin 1982; Useem dan Resig 1999). Kerusuhan yang meletus di New York City setelah polisi menggerebek sebuah tempat gay terkenal telah dikenal sebagai kerusuhan Stonewall (diambil dari nama tempat hiburan malam yang digerebek) dan menandai awal dari gerakan hak-hak gay (Teal 1971; Thorstad 1995). Hal ini adalah salah satu dari sedikit gerakan sosial di mana tanggal gerakan itu pertama kali mengambil tindakan publik dapat ditetapkan.

Teori Perilaku Kolektif

Sosiolog telah mengembangkan beberapa teori mengenai mengapa orang-orang dalam kolektivitas berperilaku seperti yang mereka lakukan, yang dalam derajat tertentu prihatin dengan spontanitas perilaku dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perilaku ini.

Teori Penularan

Sebuah teori awal tentang perilaku kerumunan dikembangkan oleh Gustave Le Bon, yang kadang-kadang disebut sebagai "bapak perilaku kolektif." Karyanya kemudian disempurnakan oleh Herbert Blumer (1969). Menurut teori penularan Le Bon, tersapu dalam kerumunan menghasilkan semacam pengaruh hipnosis pada individu. Kepribadian sadar, kehendak pribadi, kebijaksanaan, dan pengendalian diri menghilang. Mereka digantikan oleh perilaku tidak sadar dan naluriah yang menarik kekuatan dari sentimen dan anonimitas kerumunan. Dalam kata-kata Le Bon, "dalam kerumunan setiap sentimen dan tindakan menular, dan menular sedemikian rupa sehingga seorang individu siap mengorbankan kepentingan pribadinya untuk kepentingan kolektif. Hal ini adalah bakat yang sangat bertentangan dengan kodratnya, dan di mana seseorang hampir tidak mampu, kecuali jika dia menjadi bagian dari kerumunan" (1960, 10). Dengan demikian, emosi merasuk ke dalam kerumunan dengan cara yang "menular", mirip dengan penyebaran penyakit, yang berpuncak pada beberapa perilaku kekerasan.

Peneliti kemudian (misalnya, McPhail 1991) berpendapat bahwa pernyataan Le Bon, setidaknya, terlalu sederhana. Meskipun kerumunan memang berdampak pada apa yang orang ingin lakukan, anggota kerumunan tidak secara tidak rasional, secara tidak sadar dimasukkan ke dalam beberapa perilaku tipe kawanan. Penularan saja tidak dapat menjelaskan semua perilaku kolektif, penyebab perilaku, dan perilaku yang tampak beralasan dan rasional.

Teori Emergent-Norm

Teori norma-muncul (Turner dan Killian 1987) mengambil pandangan interaksi sosial dari perilaku kerumunan. Menurut teori ini, norma-norma baru berkembang (muncul) ketika peristiwa-peristiwa terjadi. Perkembangan norma ini tergantung pada komunikasi dan isyarat yang beredar di antara anggota kerumunan. Hal ini dipandu oleh para pemimpin yang muncul sebagai situasi berlangsung. Perilaku mereka berfungsi sebagai panduan untuk tindakan bagi anggota kerumunan lainnya. Peserta kerumunan menafsirkan peristiwa,

mendefinisikan kembali situasi, mengikuti norma-norma yang dibangun oleh para pemimpin, dan membangun perilaku "situasi" .

Teori norma-muncul sering digunakan dalam mempelajari perilaku bencana (Aguirre, Wenger, dan Vigo 1998, 302). Setelah pengeboman World Trade Center 1993, sebagian besar orang dievakuasi dalam kelompok setelah beberapa waktu dihabiskan untuk mencari informasi dan saran dari orang lain. Mereka mendiskusikan apa yang mungkin terjadi dan tingkat bahaya sebelum pergi. Teori ini saja, bagaimanapun, tidak dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa pemimpin muncul atau mengapa orang mengambil peran yang berbeda dalam situasi seperti itu. Faktor-faktor lain yang awalnya tidak dianggap sebagai sentral dalam teori norma-muncul mungkin juga penting. Misalnya, dalam studi World Trade Center, semakin dekat hubungan sosial mereka yang sudah ada sebelumnya dengan orang-orang di sekitar mereka, semakin cepat orang-orang dievakuasi. Dikelilingi oleh orang-orang yang sudah mereka kenal dan dianggap membantu dalam menentukan suatu tindakan membuat orang lebih mungkin untuk cepat bergabung dalam perilaku kolektif evakuasi (312).

Studi Aguirre, Quarantelli, dan Mendoza (1988) tentang coretan di kampus menunjukkan bahwa beberapa perilaku yang mungkin memerlukan sedikit perencanaan juga cocok dengan teori norma yang muncul. Meskipun stalker sering bertindak berdasarkan dorongan hati dan emosi, mereka juga memahami arti dan konsekuensi dari tindakan mereka.

Teori Nilai Tambah

Menurut Neil Smelser (1962), ada enam faktor yang berkontribusi terhadap perilaku kolektif. Bersama-sama, faktor-faktor ini mengatur panggung untuk tindakan kolektif ketika orang-orang bereaksi terhadap situasi dan peristiwa. Seperti yang disiratkan oleh teori nilai tambah nama, masing-masing faktor menambahkan sesuatu yang bernilai ke tindakan kolektif. Terdapat enam faktor yang harus diperhatikan:

- Faktor pertama, kondusifitas struktural, berarti struktur sosial diatur sedemikian rupa sehingga perilaku kolektif menjadi mungkin. Misalnya, ketika pihak berwenang tidak, atau tidak bisa, memadamkan aktivitas, maka perilaku kolektif akan muncul.
- Faktor kedua, ketegangan struktural, berarti bahwa struktur struktur sosial berada di bawah tekanan. Perampasan, baik yang nyata atau yang dirasakan, dapat menyebabkan hal ini. Misalnya, satu kelompok menerima, atau dianggap menerima, preferensi ras. Ada pula faktor pendukung seperti kurangnya informasi yang baik dan akurat juga dapat menambah ketegangan, karena rumor menyebar dan orang mengembangkan penilaian mereka sendiri tentang "fakta" seperti yang mereka yakini. Dengan fokus ini, teori ini kadang-kadang disebut teori regangan struktural (*structural strain*).
- Faktor ketiga adalah keyakinan umum. Orang-orang datang untuk fokus pada beberapa orang atau hal tertentu sebagai sumber kesulitan dan membutuhkan perubahan. Fokus ini dapat menargetkan seseorang yang berkuasa atau kelompok yang memegang kendali. Selain itu, orang mulai merasa bahwa mereka benar-benar dapat memiliki pengaruh dan membuat perubahan yang diinginkan terjadi.
- Faktor keempat adalah faktor pencetus, mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang mengkonfirmasi keyakinan umum dan mengubahnya menjadi tindakan kolektif. Ini mungkin kebijakan pemerintah baru, penegakan hukum yang ada, atau hal lain yang memusatkan perhatian dan energi.
- Faktor kelima, mobilisasi untuk bertindak, terjadi ketika seorang pemimpin atau pemimpin mengambil beberapa tindakan awal, misalnya, pelemparan batu pertama kali.
- Faktor keenam berkaitan dengan hancurnya kontrol sosial oleh penguasa. Karena ketidakmampuan, atau salah perhitungan, atau kurangnya usaha, tindakan pengendalian sosial yang ada tidak berhasil. Protes dan kerusuhan dapat terjadi, dan kekacauan menyebar. Hasilnya bahkan bisa menjadi gerakan sosial.

Contoh Smelser yang menggambarkan faktor-faktor ini di tempat kerja adalah kehancuran pasar saham tahun 1929 di Eropa Barat. Pasar kapitalis AS dan Eropa, kemampuan untuk mentransfer uang dalam jumlah besar, dan kemampuan untuk melakukan transaksi segera digabungkan untuk memberikan kondusifitas struktural untuk kehancuran tersebut. Pasar yang melonjak, spekulasi berbahaya, dan penurunan ekonomi dalam banyak indikator menghasilkan ketegangan. Kurangnya pemahaman tentang mekanisme pasar ketika harga turun, terutama di antara investor yang tidak berpengalaman, merupakan faktor pencetus yang memberi kepercayaan umum bahwa sudah waktunya untuk keluar dari pasar. Hal ini berujung pada aksi jual yang tak efektif dikendalikan oleh sektor keuangan.

Persoalannya adalah, teori ini menjelaskan perilaku kolektif hanya dalam hal reaksi, bukan pro-aksi. Ini tidak termasuk berbagai motivasi untuk terlibat dalam perilaku sosial yang sebenarnya berada di balik perilaku. Misalnya, beberapa peserta kerusuhan tentu percaya bahwa telah terjadi beberapa hal kecil yang patut diprotes. Orang lain mungkin bergabung untuk tujuan utama menjarah toko. Yang lain lagi mungkin tersapu dalam kerumunan dan terjebak, tidak dapat meninggalkan daerah itu.

GERAKAN SOSIAL

Berbeda dengan spontanitas perilaku kolektif yang dibahas di atas, gerakan sosial bermaksud mengarahkan perubahan sosial. Gerakan-gerakan ini mencakup beragam isu. Gerakan kontemporer mencakup upaya untuk menarik perhatian pada hak-hak penyandang cacat, hak-hak binatang, aktivisme lingkungan, aborsi (pro-pilihan dan pro-kehidupan), aktivisme AIDS, hak-hak LGBTQ, hak sipil, hak pasien, hak mereka yang memilih untuk menjadi bebas anak, kontrol senjata, hak untuk mati (euthanasia misalnya), Mothers against Drunk Driving (MADD), gerakan perangkat lunak sumber terbuka, dan pembebasan perempuan, adalah beberapa di antaranya. Sosiolog tertarik pada bagaimana gerakan ini terbentuk, mengapa mereka muncul, bentuk yang mereka ambil dan siklus hidup mereka, perubahan apa yang terjadi, dan hasil dari perubahan itu.

Gerakan sosial bekerja untuk mencapai tujuan mereka melalui tindakan yang mengganggu status quo, otoritas, dan budaya yang sudah mapan. Peserta gerakan mengembangkan rasa identitas kolektif yang memperkuat rasa memiliki tujuan bersama dan membantu mempertahankan upaya mereka, dengan demikian mempertahankan gerakan (Tarrow 1994). Beberapa gerakan berumur pendek dan mati atau mencapai tujuannya (misalnya, upaya lokal untuk menghentikan pembangunan pembangkit listrik tenaga nuklir atau penjara). Gerakan lain memiliki umur panjang, beberapa memiliki pengikut yang berpartisipasi sepanjang hidup mereka (misalnya, NAACP) (Klandermans 2000, 246).

Pembentukan Gerakan Sosial

Sulit untuk mengidentifikasi awal dari sebagian besar gerakan sosial yang sedang terjadi. Namun, para sosiolog telah mengemukakan sejumlah faktor yang mungkin melatarbelakangi lahirnya sebuah gerakan sosial. Faktor-faktor ini termasuk deprivasi relatif dari satu kelompok ke masyarakat yang lebih besar, kerusuhan sosial, ketidakpuasan, rasa ketidakadilan, ideologi atau kepercayaan, tekanan sosial (seperti krisis atau keteringgalan budaya), sumber daya, organisasi, dan orientasi terhadap perubahan. Beberapa faktor tampaknya memainkan peran yang lebih besar dalam pembentukan satu gerakan sosial dan kurang pada yang lain. Namun, semua gerakan sosial melibatkan tindakan kolektif orang-orang yang bekerja untuk melakukan beberapa jenis perubahan yang mereka rasa lebih disukai dalam struktur sosial.

Freeman (1999, 19-20) mempelajari empat gerakan sosial tahun 1960-an dan 1970-an untuk lebih memahami apa yang diperlukan untuk pembentukan gerakan sosial. Analisisnya tentang hak-hak sipil, protes mahasiswa, hak-hak kesejahteraan, dan gerakan pembebasan perempuan yang menonjol selama periode ini mengidentifikasi empat elemen yang penting bagi sebuah gerakan sosial untuk terbentuk. Dia menemukan bahwa harus ada (1) jaringan komunikasi yang sudah ada sebelumnya yang dapat (2) dikooptasi untuk menyebarkan ide-ide gerakan, bersama dengan (3) krisis yang mendorong keterlibatan dalam

gerakan dan (4) upaya untuk mengorganisir kelompok yang berkepentingan menjadi suatu gerakan.

Analisis Freeman tentang gerakan hak-hak sipil menggambarkan elemen-elemen ini. Gereja dan perguruan tinggi kulit hitam menyediakan jaringan komunikasi yang mendahului gerakan hak-hak sipil. Mahasiswa dan anggota gereja berbagi pengalaman umum tentang rasisme dan diskriminasi yang membuat mereka menerima pesan gerakan ketika disampaikan kepada mereka melalui jaringan yang akrab dan tepercaya ini. Para pemimpin yang muncul, yang terdiri dari sejumlah pendeta gereja, mulai berbicara tentang pengalaman bersama ini dan menyediakan jalan untuk aksi sosial. Partisipasi dalam gerakan sosial, menurut Freeman, menjadi logis. Di Montgomery, Alabama, ketika Rosa Parks menolak memberikan kursinya di bus kepada penumpang kulit putih, mereka yang mendengar pesan hak-hak sipil memiliki percikan untuk memicu tindakan. Sementara Martin Luther King Jr. menjabat sebagai juru bicara, boikot bus Montgomery yang terjadi kemudian sebagian besar diorganisir oleh ED Nixon, portir mobil Pullman dan aktivis dengan NAACP yang sudah mapan.

Gerakan sosial juga menggunakan taktik yang dirancang untuk mendorong rasa kebersamaan dan rasa memiliki selama masa-masa sulit. Musik, misalnya, dapat digunakan untuk tujuan ini. Tema gerakan hak-hak sipil adalah lagu "We Shall Overcome," sebuah lagu yang menelusuri akarnya kembali ke dua lagu Injil yang dinyanyikan oleh para budak. Lagu ini juga membantu dalam perekrutan dan penggalangan dukungan untuk tujuan tersebut.

Jenis Gerakan Sosial

Sosiolog tidak memiliki satu cara tunggal untuk mengklasifikasikan gerakan sosial. Beberapa klasifikasi mempertimbangkan tujuan gerakan atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Herbert Blumer (1969) mengklasifikasikan gerakan sosial sebagai umum atau khusus. Gerakan umum melibatkan perubahan nilai di seluruh masyarakat—misalnya, perubahan pandangan dan status perempuan yang dibawa oleh gerakan perempuan. Gerakan-gerakan ini tidak terfokus secara tajam pada metode, yang sebenarnya mungkin tersebar, dengan berbagai cabang

gerakan yang mendukung berbagai aktivitas, seperti kampanye penulisan surat, aksi duduk, menyewa pelobi, dan lain sebagainya. Gerakan tertentu memiliki fokus yang lebih jelas—misalnya, gerakan antiaborsi.

Salah satu klasifikasi yang sering dikutip disediakan oleh David Aberle (1966). Dia membagi gerakan sosial menjadi empat jenis, secara luas berdasarkan pada siapa mereka berusaha untuk berubah (individu atau masyarakat) dan tingkat perubahan yang dicari (kecil atau luas). Gerakan sosial alternatif berfokus pada perubahan parsial pada tingkat individu. Gerakan yang menganjurkan pengendalian kelahiran memberikan contoh jenis gerakan ini. Gerakan sosial penebusan mencari perubahan total individu. Gerakan yang bertujuan untuk membawa keadaan rahmat bagi penganutnya adalah gerakan penebusan, misalnya, orang Kristen yang dilahirkan kembali. Seperti gerakan transformasi, yang dibahas di bawah, mereka menolak setidaknya beberapa fitur dari masyarakat saat ini. Gerakan sosial reformatif mencari perubahan parsial masyarakat. Hak pilih perempuan dan undang - undang pekerja anak sesuai dengan definisi ini dengan berusaha mereformasi undang-undang pemungutan suara dan status perempuan serta situasi anak-anak. Gerakan sosial transformatif mendukung perubahan total masyarakat. Contohnya termasuk gerakan milenarian dan revolusioner.

Jenis lain dari gerakan sosial adalah gerakan sosial reaksioner, kadang-kadang disebut gerakan balasan. *Countermovements* mengatur dalam menanggapi perubahan yang dibawa oleh gerakan sosial lainnya. Anggota merasakan ancaman dari perubahan ini dan berusaha untuk melindungi posisi mapan mereka sendiri. Misalnya, dalam menanggapi gerakan hak-hak hewan, gerakan balasan telah muncul untuk membela target aktivisme hewan, seperti pabrik peternakan dan perburuan rekreasi (Munro 1999).

Meskipun ada banyak kesamaan antara gerakan sosial dan gerakan tandingan, perbedaan di antara keduanya penting untuk diamati lebih dalam. Seperti yang ditunjukkan oleh Johnson (1999), karena gerakan balasan melindungi beberapa kepentingan ekonomi dan politik yang sudah mapan, sumber daya mungkin tersedia untuk memfasilitasi kemunculan dan pertumbuhannya. Selain itu, karena mereka menanggapi perubahan yang dibawa oleh gerakan sosial,

gerakan balasan meminjam retorika gerakan tersebut tetapi memutarkannya untuk mendukung tujuan lawan mereka.

Operation Rescue, sebuah gerakan antiaborsi yang memblokir akses ke klinik yang memasukkan aborsi di antara layanan keluarga berencana mereka, menjadi contoh taktik ini (Johnson 1999). Operasi Penyelamatan dirancang sebagai bagian dari upaya yang lebih besar oleh organisasi-organisasi Kristen sayap kanan untuk menutup klinik aborsi di seluruh negeri. Dimulai dengan blokade di sebuah klinik New Jersey pada tahun 1987, para aktivis berusaha untuk menolak akses klinik dengan mengelilingi pintu dan jendela klinik. Mereka berdoa, menyanyikan himne agama dan/atau hak-hak sipil, mendengar pidato inspirasional, dan menggunakan taktik termasuk piket, mengikat saluran telepon klinik, dan membagikan "poster buronan" dokter klinik. Saat ditangkap, para aktivis lemas sehingga polisi harus membawa mereka pergi.

Aktivis Operation Rescue mengkooptasi retorika yang sudah dikenal dari gerakan progresif tahun 1960-an. Mereka menyebut diri mereka "gerakan hak-hak sipil tahun delapan puluhan," menyerukan "hak-hak sipil untuk yang belum lahir" dan "hak yang sama untuk perempuan yang belum lahir." Mereka menyanyikan lagu-lagu kebebasan, mengadakan aksi duduk, dan mengembangkan perbandingan media dengan taktik gerakan hak-hak sipil tanpa kekerasan. Sebagai hasil dari kombinasi perintah, meningkatnya kekerasan yang dikaitkan dengan aktivis mereka, dan tindakan legislatif dan pengadilan yang ditargetkan untuk memungkinkan akses klinik, gerakan balasan dipaksa untuk memfokuskan kembali kegiatan ke arah yang baru, seperti piket kantor dokter, rumah, dan tempat-tempat lain. mereka sering dikunjungi. Meskipun, seperti dicatat Johnson, gerakan tersebut memang memusatkan perhatian pada hak-hak janin dan mengurangi jumlah fasilitas aborsi dan dokter untuk jangka waktu tertentu, gerakan itu tidak mencapai kriminalisasi aborsi atau secara signifikan mengurangi dukungan publik untuk aborsi.

Beberapa kelompok juga secara aktif berusaha menghindari perubahan sosial. Komunitas Amish di Jerman umumnya memegang tradisi mereka, tetapi kekuatan sosial seperti ekonomi pertanian dan kebutuhan yang berkembang untuk mencari pekerjaan di luar komunitas

Amish menekan mereka untuk memodernisasi. Sementara mereka melihat perubahan sebagai bukan baik atau jahat, mereka melihatnya sebagai hal yang berpotensi menggoda kaum muda dan menjauhkan mereka dari sumber solidaritas tradisional dalam komunitas Amish. Namun, Amish telah mengakomodasi beberapa perubahan yang direncanakan melalui seleksi yang hati-hati dan disengaja (Savells 2001). Misalnya, beberapa peternak sapi perah memiliki generator di lumbung mereka untuk menjaga agar susu yang dijual secara komersial tetap dingin menurut standar departemen kesehatan. Baterai yang menyediakan lampu belakang di malam hari pada transportasi yang ditarik kuda juga diperbolehkan sebagai tindakan keamanan.

Kemunduran Gerakan Sosial

Sejumlah faktor, termasuk peristiwa dunia, ideologi gerakan dan taktik/strategi yang dipilih, dan organisasi gerakan, berinteraksi untuk mempengaruhi sejarah gerakan sosial. Frederick D. Miller (1999) mengidentifikasi empat alasan yang sering dikaitkan mengapa gerakan sosial menurun: keberhasilan, kegagalan, kooptasi, dan represi.

Gerakan dapat mencapai tujuannya. Demikian halnya dengan gerakan hak pilih perempuan. Namun, sebagian besar gerakan memiliki agenda yang beragam—misalnya, gerakan hak-hak sipil. Gerakan-gerakan ini mungkin mencapai beberapa tujuan tetapi menemukan bahwa mereka harus terus bekerja menuju tujuan lain. Dalam kasus yang tidak biasa dari sebuah gerakan yang menciptakan kembali dirinya sendiri untuk mengatasi masalah yang berbeda, organisasi March of Dimes saat ini dimulai sebagai sebuah gerakan yang bekerja untuk memerangi polio. Setelah pengembangan vaksin polio, gerakan itu muncul kembali untuk menargetkan cacat lahir, kelahiran prematur, dan berat badan lahir rendah.

Gerakan dapat berakhir karena kegagalan organisasi. Strategi dapat menjadi tidak efektif, perselisihan antar faksi dapat berkembang, atau gerakan dapat menjadi begitu terfokus secara internal (encapsulated dalam terminologi Miller) sehingga kehilangan kontak dan daya tarik dengan pihak luar yang dibutuhkan untuk bertahan dan menarik sebagai anggota baru. Studi Stoper (1999) tentang Student Non-

violent Coordinator Committee (SNCC), sebuah gerakan tahun 1960-an yang didirikan untuk mengoordinasikan aksi duduk hak-hak sipil, menemukan bahwa kelompok tersebut bergerak untuk mengorganisir pendaftaran pemilih kulit hitam dan bahkan mendudukkan delegasi Mississippi kulit hitam di Konvensi Nasional Demokrat 1964. Namun, setelah keberhasilan yang nyata, kelompok tersebut menghadapi beberapa krisis dan masalah organisasi yang mengakibatkan kehancurannya.

Para pemimpin mungkin juga tertarik dengan imbalan yang melayani kepentingan mereka sendiri daripada kepentingan gerakan. Ini mengalihkan perhatian pemimpin dari tujuan gerakan. Jika para pemimpin dihargai untuk posisi mereka dalam gerakan dengan lebih banyak uang atau manfaat tidak berwujud (misalnya, status) daripada yang bisa mereka dapatkan dari pekerjaan lain, minat mereka mungkin menjadi mempertahankan posisi mereka daripada memajukan tujuan gerakan. Robert Michels (1962) berpendapat bahwa kepentingan pemimpin politik jangka panjang beralih ke mempertahankan posisi mereka daripada memajukan tujuan.

Kepentingan yang kuat dapat menekan suatu gerakan dengan menggunakan taktik seperti menjatuhkan sanksi pidana terhadap anggota dan pemimpin; menyusup ke gerakan dengan mata-mata; melecehkan, menyerang, atau mengancam anggota atau rekrutan; dan menyebarkan informasi palsu. Pemerintah telah berusaha untuk menindas gerakan anarkis di berbagai negara, misalnya. Meskipun upaya-upaya represi mungkin memiliki efek memperkuat solidaritas dan tekad gerakan, hal itu juga dapat menghancurkan gerakan.

Teori Gerakan Sosial

Ada sejumlah teori tentang bagaimana dan mengapa gerakan sosial muncul dan jalan yang mereka ambil. Dalam mencari penjelasan, sosiolog telah mengembangkan beberapa teori. Dua perspektif yang lebih tua adalah teori deprivasi dan teori massa-masyarakat. Menurut teori deprivasi, gerakan sosial muncul ketika orang merasa kehilangan sesuatu yang lain memiliki atau bahwa mereka merasa orang lain memiliki (Merton 1968). Harapan, bukan ukuran absolut, adalah kunci apakah orang merasa kehilangan atau tidak. Sedikit (atau dianggap

remeh) dapat berupa berbagai situasi mulai dari kondisi kerja yang buruk hingga standar hidup hingga preferensi rasial.

Isolasi sosial adalah kunci teori massa-masyarakat. Pendukung perspektif ini berpendapat bahwa masyarakat modern mengasingkan, tidak bermoral, apatis, dan mengecilkan individualitas, dan bahwa dalam konteks ini, orang-orang yang terisolasi secara sosial tertarik pada gerakan sosial karena alasan pribadi. Bergabung memberi mereka rasa penting dan niat. Hal ini membuat mereka mudah dimanipulasi dan mudah dipengaruhi untuk bergabung dalam gerakan (Kornhauser 1959; Giner 1976; Melucci 1989). Kedua perspektif ini telah menerima dukungan beragam dalam penelitian, menemukan beberapa dukungan dan banyak kritik. Teori-teori baru berfokus pada tindakan kolektif dan mengaitkan pengalaman individu dengan tujuan gerakan.

Teori Mobilisasi Sumber Daya

Sosiolog telah mengembangkan pendekatan berbeda untuk memahami gerakan sosial yang diambil dari pemahaman kita tentang tindakan kolektif dan organisasi (lihat bab 5). Teori mobilisasi sumber daya mengakui bahwa gerakan sosial perlu menghasilkan sumber daya yang memadai, dan seringkali substansial, untuk mencapai tujuan mereka (Zald dan Ash 1966; lihat juga McCarthy dan Zald 2001). Sumber daya yang mereka butuhkan untuk mengumpulkan sangat luas. Mereka termasuk uang, keanggotaan, fasilitas dan peralatan kantor, proses komunikasi, pengaruh politik, dan basis keterampilan dengan keahlian dalam organisasi, kepemimpinan, dan pemasaran. Keberhasilan dan batasan ditentukan oleh sumber daya yang dapat dimobilisasi oleh gerakan.

Sumber daya ini dimobilisasi melalui upaya organisasi gerakan sosial (Social Movement Organization), organisasi formal yang mencari perubahan sosial dengan mencapai tujuan gerakan sosial. SMO ini dapat dipelajari seperti halnya sosiolog mempelajari sistem organisasi formal apa pun (Gamson 1975; Jenkins 1983). Alih-alih menjadi konfederasi yang longgar atau kacau dari orang-orang dengan minat yang sama, organisasi yang sukses mengikuti struktur birokrasi dalam hal kepemimpinan dan administrasi, berorientasi pada tujuan dan melihat partisipasi politik sebagai sesuatu yang rasional.

Mungkin ada lebih dari satu organisasi gerakan sosial dalam sebuah gerakan sosial. Gerakan hak-hak sipil, misalnya, telah memasukkan NAACP, SNCC, Southern Christian Leadership Conference (SCLC), Students for a Democratic Society (SDS), Black Panthers, dan sejumlah kelompok lainnya (Appelbaum dan Chambliss 1995, 545–46). Karena organisasi-organisasi ini bersaing untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas dan anggota potensial serta basis dukungan yang sama, ada sistem di mana seluruh organisasi berinteraksi satu sama lain dan dengan kelompok lain yang memiliki sumber daya yang diinginkan. Gerakan sosial yang mendorong pengesahan Rancangan Undang-Undang Pemberantasan Kekerasan Seksual terdiri atas 19 organisasi yang bekerjasama untuk satu tujuan.

Meneliti hubungan timbal balik ini telah memberikan langkah penting dalam kebutuhan teori yang menjelaskan "panoplies dan cascades gerakan daripada gerakan tunggal dalam isolasi" (Collins 1999, 37). Organisasi gerakan sosial mungkin menemukan kebutuhan untuk menumbuhkan konstituen hati nurani, orang-orang di luar gerakan yang menyediakan sumber daya tetapi tidak secara langsung mendapat manfaat dari pencapaian tujuannya (McCarthy dan Zald 1973). "Industri" gerakan sosial bahkan mungkin muncul untuk menggalang dukungan untuk tujuan tersebut.

Teori mobilisasi sumber daya menunjukkan pentingnya sumber daya bagi SMO. Namun, para kritikus mempertanyakan apakah itu cukup menjelaskan mereka yang hanya memiliki keterlibatan sesekali dalam gerakan dan berapa banyak anggota dan pemimpin yang benar-benar bersedia untuk berinvestasi dalam biaya pribadi untuk organisasi. Randall Collins mencatat bahwa sosiolog perlu memiliki pemahaman yang jauh lebih baik tentang dua bidang. Dalam pandangannya, salah satu bidang studi utama ini masih tetap berkaitan dengan mobilisasi. "Pertama, apa yang menyebabkan kepentingan dimobilisasi sejak awal? Dan kedua, apa yang menentukan sejauh mana seluruh rangkaian gerakan yang dimobilisasi itu terpecah-pecah atau terkonsolidasi? Terbatasnya sumberdaya dalam mobilisasi, setidaknya secara teoritik telah mampu menawarkan jawaban yang adil untuk pertanyaan pertama, meski untuk yang kedua tetap menjadi agenda" (Collins 1999, 38).

Gerakan Sosial Baru

Sejak 1960-an, gerakan sosial baru telah muncul yang berfokus pada "membawa perubahan sosial melalui transformasi nilai, identitas pribadi, dan simbol-simbol yang dipergunakan" (Scott 1990, 18). Gerakan perempuan, gerakan lingkungan, dan gerakan hak-hak LGBTIQ semuanya masuk dalam klasifikasi ini (Melucci 1980; McAdam, McCarthy, dan Zald 1988). Gerakan-gerakan sosial baru ini dipisahkan dari gerakan-gerakan lama dengan beberapa ciri (Scott 1990). Tidak seperti gerakan yang lebih tua, mereka tidak bersifat politis. Dengan demikian, mereka tidak menantang negara dan struktur sosial secara langsung. Sebaliknya, mereka berada di antara, mempergunakan negara sebagai moda, dan membela secara aktif kebutuhan masyarakat sipil. Juga tidak seperti gerakan yang lebih tua, mereka tidak bergantung pada struktur organisasi formal dan hierarkis. Gerakan-gerakan baru memanfaatkan jejaring dan upaya mobilisasi massa akar rumput untuk mengubah nilai-nilai budaya dan alternatif gaya hidup. Mereka menekankan otonomi pribadi dan menghubungkan pengalaman pribadi dengan ideologi gerakan (Scott 1990, 21). Misalnya, gerakan perempuan mendorong perempuan untuk memberdayakan diri mereka sendiri dan memahami bagaimana kehidupan mereka sehari-hari dibentuk, dan dapat ditingkatkan, oleh kepedulian gerakan tersebut. Beberapa pengamat, bagaimanapun, berpendapat bahwa perbedaan antara gerakan sosial lama dan baru, terutama upaya politik dan bentuk organisasi mereka, tidak sebesar yang disarankan beberapa ahli teori.

Organisasi aktivis AIDS Coalition to Unleash Power (ACT-UP) adalah gerakan sosial baru yang dibentuk pada tahun 1987 sebagai tanggapan atas kebijakan federal dan perusahaan farmasi yang mendiskriminasi orang dengan HIV/AIDS. Upaya organisasi telah memasukkan beberapa taktik tradisional, seperti demonstrasi dan aksi duduk. Namun, itu juga berfokus pada perubahan persepsi dan sikap budaya. Taktik pendidikan dan perhatian, termasuk melempar kondom ke tempat umum, adalah beberapa strategi yang digunakan. Beberapa upaya telah menghasilkan perubahan dalam kebijakan publik, misalnya pengujian obat yang lebih baik dan proses persetujuan yang dipercepat, memasukkan lebih banyak perempuan dan minoritas ke dalam uji klinis.

Aktivis masyarakat sekarang bekerja dengan Kelompok Uji Klinis AIDS Institut Kesehatan Nasional (NIH ACTG). Ciri khas gerakan sosial baru, anggota sendiri mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan nilai baru. Mereka menjadi lebih terdidik tentang sains dan kedokteran, mengembangkan keterampilan sosial, dan menjadi lebih tegas dalam berurusan dengan profesional kesehatan dan perawatan kesehatan mereka sendiri (Brashers et al. 2002). Di Indonesia, berbagai organisasi perempuan umumnya berkumpul dalam format ini, sebagai gerakan sosial baru, jejaring adalah kunci utama. Tidak ada garis komando yang terstruktur dalam gerakan ini, hal ini lah yang membuat gerakan perempuan dapat bersinggungan dengan berbagai isu lain tanpa harus melemahkan satu sama lain.

GLOBALISASI DAN INTERNET

Gerakan sosial terjadi di seluruh dunia. Banyak gerakan berfokus pada isu-isu dalam negara tertentu dan berusaha untuk mengatasi masalah di dalam negara itu. Misalnya, dua dekade gerakan pekerja perikanan di India telah berjuang untuk melindungi industri perikanan tradisional dan lingkungan laut setempat (Chakraborty 1999). Namun, gerakan sosial juga dapat merangkul globalisasi dalam penyebabnya. Slogan gerakan lingkungan “Berpikir Global, Bertindak Lokal (Think Globally, Act Locally)” adalah contoh ideal gerakan ini (Held et al. 1999, 376–413).

Budaya global juga dibawa oleh berbagai gerakan sosial (Berger 2002), dengan beberapa gerakan terjadi di banyak negara, menyesuaikan taktik dan tujuan mereka agar sesuai dengan budaya yang berbeda. Gerakan perempuan, misalnya, telah mengglobal, dengan pendukung di setiap negara bekerja dalam konteks dan batasan budaya mereka sendiri. Perempuan Arab telah mencari hak yang sama dengan laki-laki dalam konteks Islam (O’Kelly dan Carney 1986).

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), yang merupakan organisasi swasta atau kelompok warga yang bekerja melawan pemerintah atau organisasi besar yang merusak lingkungan mereka, umumnya terlibat dalam aksi kolektif dalam skala besar (Boli dan Thomas 1997, 62). Banyak dari LSM ini berfokus pada isu-isu hak asasi manusia. Gerakan perempuan juga belajar bekerja sama

dengan LSM seperti PBB (United Nations 2001). Di antara gerakan lain yang bekerja sama dengan LSM adalah gerakan lingkungan Greenpeace dan kampanye untuk melarang ranjau darat (Roth 1998). Hal ini memungkinkan gerakan untuk memanfaatkan sumber daya dan pengaruh LSM. Namun, satu tinjauan penelitian menyimpulkan bahwa gerakan sosial, dengan kemungkinan pengecualian gerakan lingkungan, sebagian besar belum berhasil melampaui batas-batas internasional (Klandermans 2000).

Internet telah menyediakan tempat global dan terdesentralisasi bagi gerakan sosial baru untuk beroperasi dan berorganisasi (Bell 2001, 173). Misalnya, serangan berbasis web terhadap perusahaan peralatan olahraga Nike yang berfokus pada perlakuan terhadap pekerja di luar Amerika Serikat menyebabkan kebijakan perusahaan direvisi (Hamon 1998). Internet juga memberikan kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya keuangan yang sebelumnya tidak ada. Salah satu aspek dari pandangan Ron Eyerma (2002) tentang musik dan gerakan sosial menyimpulkan bahwa internet telah membuka sumber pendapatan baru dan sangat menguntungkan bagi kelompok supremasi kulit putih. Seperti yang dia jelaskan, “melalui internet, individu yang tersebar luas dapat menemukan satu sama lain, dan gerakan dapat mengoordinasikan pertemuan mereka dan kegiatan lainnya. Untuk organisasi bawah tanah dan ilegal, seperti kelompok kekuatan kulit putih, Net telah mengizinkan penjualan dan distribusi CD, buletin, dan majalah, serta mengidentifikasi barang-barang simbolis seperti T-shirt, souvenir, dan sebagainya. Hal ini telah menjadi industri jutaan dolar di Swedia, yang merupakan pemimpin dunia dalam distribusi compact disc white power, yang dijual terutama melalui Net” (Eyerma 2002, 449). Internet menyediakan peluang jaringan dan komunikasi yang luas dengan nyaman dan dengan biaya minimal.

Contoh lain dari aksi kolektif online adalah Robert S. Jervy Place, sebuah pembangunan perumahan masyarakat berpenghasilan rendah di Wilmington, North Carolina. Satuan tugas beralih ke internet sebagai bagian dari proyek pembangunan kembali Jervy Place setelah hubungan antara penduduk dan otoritas perumahan setempat menjadi tegang. Penduduk online untuk belajar tentang arsitektur dan perencanaan kota, dan menemukan arsitek dan pengacara untuk membantu merancang komunitas perumahan dengan

cara yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka bahkan merancang sebuah situs Web pada proyek pembangunan kembali, lengkap dengan sejarah, budaya, dan laporan status (Mele 1999, 22-23).

Penggunaan internet yang sangat efektif untuk aksi sosial telah ditunjukkan oleh MoveOn.org. Ditagih di halaman Web mereka (<http://www.moveon.org>) sebagai organisasi “bekerja untuk membawa orang-orang biasa kembali ke politik,” MoveOn.org membangun kelompok advokasi elektronik. Salah satu penyebab mereka menjelang dimulainya Operasi Pembebasan Irak pada Maret 2003 adalah gerakan antiperang, “Menang tanpa Perang (Wins Without War)”. Kampanye “Menang tanpa Perang” MoveOn.org menggunakan Internet untuk membangun koalisi 32 organisasi, termasuk NAACP, Sierra Club, Organisasi Nasional untuk Perempuan (NOW), dan lainnya yang mewakili jutaan orang Amerika yang lebih suka mengizinkan inspektur senjata PBB di Irak atas mengobarkan perang. Mereka juga menyelenggarakan Pawai Virtual antiperang di Washington pada 26 Februari 2003. Lebih dari 400.000 orang mendaftar untuk berpartisipasi sebelumnya. Pada penutupan bisnis pada hari itu, lebih dari 1 juta panggilan telepon, faks, dan email telah ditujukan kepada perwakilan di Washington, DC Hanya sebulan sebelumnya, kelompok lain yang dikenal sebagai Bertindak Sekarang untuk Menghentikan Perang dan Mengakhiri Rasisme (Act Now to Stop War and End Racism/ANSWER) terutama menggunakan Internet, email, dan telepon untuk mengorganisir demonstrasi antiperang di 25 negara, bersama dengan "transportasi dari lebih dari 200 kota AS di 45 negara bagian untuk demonstrasi di Washington dan San Francisco" (CNN 2003). MoveOn.org juga aktif dalam kampanye kepresidenan AS tahun 2004 dan telah menangani isu-isu luas seperti aturan Komisi Komunikasi Federal tentang kontrol media, bekerja untuk menyelamatkan hutan tua, dan upah lembur untuk pekerja Amerika.

BAB 10

Metode Penelitian

Memahami apa yang dilakukan sosiolog dan bagaimana mereka melakukannya memerlukan pengenalan dasar-dasar penyelidikan sosiologis. Dalam melakukan penelitian, sosiolog mengikuti pedoman ilmiah yang menggabungkan berbagai macam teori dan metode yang memberikan akurasi dalam mengumpulkan, memproses, dan memahami informasi. Melakukan penelitian ilmiah menyediakan cara bagi sosiolog untuk mencapai salah satu tugas utama sosiologi, “mengumpulkan informasi faktual tentang pekerjaan kehidupan sosial” (Sherman 1985, 23). Metodologi penelitian adalah salah satu subbidang terpenting dalam sosiologi (Simon dan Scherer 1999).

Emile Durkheim (1858–1917) melakukan penelitian awal yang menunjukkan bahwa sosiologi dapat digunakan untuk mengungkap secara ilmiah dampak faktor sosial pada kehidupan kita. Topiknya adalah bunuh diri, sebuah peristiwa yang awalnya tampak sepenuhnya bergantung pada faktor internal seperti depresi. Daripada melihat keadaan di sekitar kasus bunuh diri individu, Durkheim (1966) melihat tingkat bunuh diri. Menggunakan data yang diambil dari sumber-sumber pemerintah, ia mampu menunjukkan bahwa ada kekuatan sosial yang bekerja.

Dengan mencari faktor sosial yang meningkatkan kemungkinan bunuh diri, Durkheim menunjukkan bahwa bunuh diri berkaitan dengan integrasi sosial, atau kekuatan ikatan sosial yang menghubungkan individu dengan masyarakat. Dia menemukan tingkat bunuh diri lebih tinggi di antara pria dan orang kaya. Tarif juga lebih tinggi di kalangan Protestan daripada Katolik, yang tidak menikah daripada yang menikah, dan yang tidak memiliki anak daripada orang tua. Tingkat bunuh diri lebih rendah di daerah pedesaan. Masing-masing faktor ini, menurutnya, terkait dengan seberapa terintegrasi kelompok-kelompok ini ke dalam tatanan sosial.

Durkheim bahkan menemukan bahwa tingkat bunuh diri lebih rendah selama masa krisis politik. Dia menjelaskan bahwa “gangguan sosial yang hebat dan perang populer yang hebat membangkitkan sentimen kolektif, merangsang semangat partisan dan patriotisme dan, memusatkan aktivitas menuju satu tujuan, setidaknya untuk sementara, menyebabkan integrasi masyarakat yang lebih kuat” (1966, 12). Penelitian selanjutnya yang mengamati tingkat bunuh diri di antara perempuan Australia selama Perang Dunia II mendukung temuan Durkheim (O'Malley 1975). Tingkat bunuh diri untuk perempuan turun ketika Australia memasuki perang, ketika perang berlangsung buruk di Afrika Utara, dan ketika Singapura jatuh, mengancam keamanan Australia.

MELAKUKAN PENELITIAN SOSIOLOGIS

Sosiolog menggunakan teori (lihat bab 2) sebagai dasar untuk mengungkapkan “asumsi atau hipotesis mereka dengan sangat sistematis dan mendiskusikan dengan cara yang sangat komprehensif seberapa jauh teori mereka menjelaskan kehidupan sosial. . . mereka memberikan wawasan baru tentang perilaku dan cara kerja masyarakat” (Wallace dan Wolf 1991, 3). Hipotesis adalah pernyataan berdasarkan teori tentang hubungan antara dua atau lebih faktor yang dapat diuji melalui penelitian. Sosiolog menyebut faktor-faktor ini sebagai variabel. Variabel adalah faktor yang nilainya berubah (atau bervariasi) dari kasus ke kasus. Usia, jenis kelamin, dan pendapatan adalah contoh variabel. Hipotesis harus menyatakan bagaimana perubahan dalam satu variabel akan berdampak pada variabel lainnya. Pernyataan “Semakin tinggi tingkat pendidikan maka pendapatan juga akan meningkat” merupakan contoh hipotesis yang dapat diuji dengan penelitian yang membandingkan kedua variabel tersebut.

Sosiolog mencoba untuk menentukan apakah ada hubungan kausal antara variabel. Memiliki hubungan kausal berarti bahwa satu variabel menghasilkan perubahan pada variabel lain. “Jumlah alkohol yang dikonsumsi oleh pengemudi meningkatkan kemungkinan pengemudi mengalami kecelakaan” memberikan ilustrasi hubungan sebab akibat. Hubungan kausal antara dua variabel tidak sama dengan korelasi. Sebuah korelasi berarti bahwa dua variabel berubah

bersama-sama dalam beberapa cara yang dapat diprediksi. Ketika satu variabel berubah, variabel lain juga berubah, tetapi bukan karena satu variabel benar-benar menyebabkan yang lain berubah. Penyebab sebenarnya dari perubahan tersebut adalah beberapa faktor lain di luar kedua variabel tersebut. Menemukan bahwa faktor luar sering membutuhkan penelitian tambahan.

Sebuah contoh yang digunakan dengan baik yang menggambarkan perbedaan antara sebab-akibat dan korelasi diberikan oleh sebuah penelitian yang menemukan korelasi antara jumlah bangau di suatu wilayah Eropa barat laut dan jumlah bayi yang lahir di daerah itu. Di mana ada lebih banyak bangau, ada juga lebih banyak bayi. Namun, bertentangan dengan cerita lama bahwa bangau membawa bayi, tidak ada hubungan sebab akibat antara kedua variabel tersebut. Hal ini adalah contoh hubungan palsu. Ada hubungan nyata antara variabel yang sebenarnya salah, atau hasil dari sesuatu yang lain. Dalam hal ini, korelasinya disebabkan oleh variabel ketiga—urbanisasi. Konsentrasi penduduk yang lebih besar berarti lebih banyak bayi dan lebih banyak rumah dengan cerobong asap, yang menyediakan lebih banyak tempat bersarang bagi bangau (dikutip dalam Singleton et al. 1993).

Penting bagi sosiolog untuk mengetahui keakuratan dan batasan penelitian mereka. Untuk itu, mereka perlu mengetahui validitas data mereka. Validitas mengacu pada apakah penelitian benar-benar mengukur apa yang ingin diukur oleh peneliti. Sebagai contoh, para peneliti yang ingin mengukur harga diri perlu untuk memastikan bahwa mereka tidak benar-benar mengukur sesuatu yang lain yang mungkin berhubungan dengan harga diri, seperti seseorang yang luar biasa buruk atau baik pengalamannya di tempat kerja atau di kelas yang hari tertentu yang berdampak kekuatan bagaimana mereka menanggapi pertanyaan tentang kemampuan mereka (Sullivan 2001, 132). Sosiolog juga perlu mengetahui keandalan data mereka. Reliabilitas mengacu pada apakah hasil penelitian akan sama jika penelitian diulang pada waktu yang berbeda atau jika hal yang sama dipelajari dengan cara yang berbeda. Para peneliti memiliki berbagai prosedur untuk menilai dan menetapkan validitas dan reliabilitas (Campbell dan Stanley 1963; Zeller dan Carmines 1980).

Sosiolog juga mencoba mempraktikkan objektivitas saat melakukan penelitian, tidak membiarkan pendapat atau bias pribadi memengaruhi penelitian, hasil, atau interpretasi data. Max Weber (1946) menganjurkan sosiologi bebas nilai. Dia berpikir bahwa sosiolog harus objektif dan sosiologi harus terlepas atau tidak tertarik dari kepentingan pribadi atau politik apa pun. Banyak sosiolog merasa bahwa mengabaikan posisi Weber dapat menyebabkan temuan penelitian yang tidak akurat (Gordon 1988).

Objektivitas dapat menjadi tantangan bagi peneliti, sebagian karena sosiolog adalah manusia yang membawa perspektif dan bias mereka sendiri ke arena penelitian. Mereka juga terkadang melakukan penelitian di bidang yang menurut mereka pribadi sulit atau menyinggung. Misalnya, James Carey (1972) terkadang merasa terancam bahaya saat mempelajari pengguna amfetamin, karena subjek penelitiannya tidak menentu dan bisa melakukan kekerasan. Diana Scully (1990) melakukan serangkaian wawancara tatap muka dengan pemerkosa yang dihukum untuk mempelajari pertanyaan mengapa pria memperkosa. Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa pemerkosaan sering digunakan sebagai hukuman, balas dendam, anteseden dari kejahatan lain seperti perampokan, dan sarana untuk mengakses perempuan yang tidak tersedia secara seksual. Secara luar biasa, wawancara mengungkapkan objektifikasi dan penghinaan terhadap perempuan oleh laki-laki yang menyatakan kesenangan dalam tindakan tersebut. Scully melaporkan bahwa beberapa wawancara ini sulit baginya, terutama di mana si pemerkosa sangat senang dengan rincian kejahatannya.

Rebecca Campbell (2002) juga mempelajari pemerkosaan dan meneliti dampak penelitian tersebut terhadap peneliti. Dia berpendapat bahwa emosi dapat berguna dalam penelitian, sebenarnya meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah ini. Untuk sosiolog Dorothy Smith, diprofilkan di bawah ini, penelitian harus mencerminkan perspektif mereka yang menjadi subyek penelitian, bukan peneliti. Peneliti feminis seperti Smith juga menekankan gagasan bahwa subjek penelitian harus mendapat manfaat dari penelitian daripada hanya digunakan untuk kepentingan peneliti.

METODE PENELITIAN SOSIOLOGI

Untuk melakukan penelitian, sosiolog harus mengumpulkan data. Data adalah setiap potongan atau kumpulan informasi yang dikumpulkan untuk tujuan penelitian (Sherman dan Straus 2002, 45). Data dapat mengambil berbagai bentuk, dan mencakup “informasi apa pun yang dikumpulkan oleh seorang peneliti untuk mengembangkan wawasan. Daftar perusahaan yang mencemari air tanah di suatu daerah, judul buku yang orang-orang ingat suka membaca ketika mereka masih anak-anak, penjelasan dokter tentang bagaimana mereka memilih obat untuk orang dengan AIDS, dan deskripsi bahasa tubuh yang digunakan oleh senator AS ketika menanyai seorang calon hakim agung adalah semua contoh informasi yang dapat digunakan sebagai data oleh sosiolog” (Sherman dan Straus 2002, 45).

Sherman dan Straus (2002) mengorganisasikan pengumpulan data ke dalam empat metode yang berbeda: metode bertanya, metode memperhatikan, metode analisis, dan metode penjelasan. Bagian berikut akan menyoroti beberapa cara sosiolog dapat menangani metode ini. Ingatlah bahwa seluruh buku (memang, banyak buku) dapat ditulis dengan membahas masing-masing metode ini. Informasi di sini hanya memberikan pendahuluan untuk penelitian sosiologis.

Menanyakan

Salah satu alat yang paling banyak digunakan yang diandalkan sosiolog untuk menjawab pertanyaan tentang dunia sosial adalah survei. Sebuah survei adalah penelitian di mana orang diminta pertanyaan oleh pewawancara atau disediakan dalam kuesioner untuk menentukan sikap mereka, pendapat, dan perilaku. Survei mencoba untuk mewakili pandangan atau sikap dari populasi alam semesta, semua orang dalam kelompok yang hasilnya akan diterapkan. Untuk mencapai hal ini, peneliti harus menghasilkan sampel orang yang mewakili populasi yang lebih besar ini. Sebuah sampel adalah bagian dari populasi yang lebih besar yang akan berfungsi sebagai sumber data.

Sampel dapat dipilih berdasarkan karakteristik tertentu. Jenis sampel ini disebut sampel nonprobabilitas. Seorang peneliti yang tertarik

pada pengalaman mahasiswa mungkin sangat tertarik dengan apa yang dikatakan oleh mahasiswa pindahan atau mahasiswa yang kembali. Dia mungkin pergi ke kantor siswa pindahan dan mengamati sepuluh siswa pertama yang masuk ke kantor setiap hari selama sebulan. Teknik ini akan memberikan pendapat dari beberapa siswa pindahan, tetapi tidak ada cara untuk memastikan bahwa perspektif siswa ini mewakili semua siswa pindahan. Mereka mungkin unik dalam beberapa hal (misalnya, "awal" mungkin siswa yang lebih tua atau paruh waktu yang mampir di kantor dalam perjalanan mereka ke pekerjaan penuh waktu dan memiliki sikap yang sangat berbeda dari siswa yang lebih muda atau menganggur). Sampel probabilitas akan mengatasi masalah ini.

Dalam sampel probabilitas, berbagai teknik digunakan untuk memastikan bahwa setiap individu di alam semesta populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Jenis sampel ini juga disebut sampel acak karena sampel probabilitas berakar pada teori probabilitas, peneliti dapat memperkirakan seberapa baik sampel mereka benar-benar mewakili populasi yang mereka inginkan untuk diwakili. Namun pada kenyataannya, orang-orang tertentu secara teratur tersingkir dari alam semesta populasi itu karena mereka sulit dihubungi. Ini umumnya mencakup orang yang tinggal di lembaga, misalnya penjara atau fasilitas perawatan jangka panjang, orang yang tinggal di tempat tinggal sementara, dan personel militer.

Survei dapat berupa kuesioner atau wawancara. Kuesioner memberikan serangkaian pertanyaan tertulis yang diminta untuk ditanggapi oleh peserta. Survei mungkin dirancang sedemikian rupa sehingga responden harus memilih dari serangkaian tanggapan yang telah dipilih sebelumnya (dalam format seperti ujian pilihan ganda) atau mereka memungkinkan orang tersebut untuk merespons secara bebas dengan tanggapan yang lebih panjang, lebih mendalam, atau deskriptif. Kuesioner juga dapat menggabungkan format ini tergantung pada desain penelitian.

Wawancara memberikan serangkaian pertanyaan yang diberikan oleh seseorang. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, atau bahkan konferensi video. Struktur wawancara bervariasi tergantung pada tujuan penelitian. Wawancara mungkin sangat terstruktur mengikuti urutan pertanyaan spesifik ke jenis

wawancara yang lebih mengalir bebas yang memungkinkan orang yang diwawancarai untuk menguraikan jawaban, dengan pertanyaan lanjutan yang timbul dari tanggapan tersebut (Sherman dan Straus, 2002, 46- 53).

Peneliti harus berhati-hati saat menggunakan survei untuk memastikan bahwa hasilnya akurat. Mereka harus yakin bahwa populasi sampel mereka benar-benar mewakili alam semesta populasi. Mereka harus mempertimbangkan masalah validitas dan reliabilitas seperti yang dibahas di atas. Mereka juga harus memperhatikan dengan seksama berapa persen orang yang mereka pilih untuk sampel mereka benar-benar berpartisipasi dalam penelitian (Melevin 1997).

Namun, hasil survei yang akurat bergantung pada teknik pengambilan sampel yang baik, bukan survei terhadap banyak orang. Meskipun jumlah penduduk AS lebih dari 200 juta orang, jajak pendapat umum (contoh survei) hanya menggunakan 1.000 hingga 1.500 responden. Contoh pentingnya pengambilan sampel yang baik daripada jumlah responden yang besar diberikan oleh dua jajak pendapat besar yang dilakukan untuk memprediksi hasil pemilihan presiden AS tahun 1936 (Bryson 1976). Perlombaan itu antara Republik Alfred E. Landon dan Demokrat Franklin Delano Roosevelt. *Literary Digest* mengirimkan 10 juta survei surat suara menanyakan calon mana yang mereka dukung dalam pemilihan presiden mendatang. Mereka menggunakan direktori telepon, daftar keanggotaan klub, dan registrasi mobil untuk mengembangkan milis mereka. Hasilnya adalah sebagian besar kelas atas, dan secara tradisional Partai Republik, sampel orang yang mampu membeli mobil dan telepon pada tahun 1936. Berdasarkan lebih dari 2 juta tanggapan yang mereka terima, *Literary Digest* memperkirakan 57 persen hingga 43 persen kemenangan Landon. Namun, 61 persen suara, dan kursi kepresidenan, jatuh ke tangan Roosevelt.

George Gallup dan American Institute of Public Opinion (sekarang Gallup Organization, sebuah organisasi polling yang dikenal secara internasional) secara akurat memprediksi kemenangan Roosevelt. Mereka melakukannya dengan menggunakan teknik sampling ilmiah dan polling hanya 300.000 orang. Meskipun itu akan menjadi sejumlah besar orang yang akan disurvei hari ini, ini adalah sampel yang jauh lebih kecil daripada jajak pendapat *Literary Digest*.

Banyak orang di Amerika Serikat juga akrab dengan berbagai jajak pendapat semu, upaya jajak pendapat yang tidak ilmiah dan tidak representatif (ESOMAR/WAPOR 1998). Ini termasuk jajak pendapat pemilihan sendiri, di mana para peserta sendiri memilih apakah akan berpartisipasi daripada dipilih melalui beberapa metode pengambilan sampel ilmiah. Jajak pendapat pemilihan sendiri mengambil berbagai bentuk termasuk jajak pendapat dan televoting. Jajak pendapat - menanyakan mereka yang ada - termasuk survei non - ilmiah seperti wawancara langsung (misalnya, wartawan menghentikan anggota masyarakat dan menanyakan pendapat mereka tentang beberapa topik), kupon surat, dan kuesioner di majalah populer. Televoting — menelepon merekam pendapat mereka dengan menelepon nomor telepon tertentu — adalah teknik polling menyesatkan lainnya. Acara televisi populer American Idol, di mana para kontestan bersaing untuk mendapatkan kontrak rekaman musik, menggunakan teknik ini, dengan penonton memilih penyanyi pilihan mereka di antara kontestan mingguan. Jajak pendapat pemilihan sendiri juga populer di Internet.

Polling semu lainnya sebenarnya dimaksudkan untuk menyebarkan, bukan mengumpulkan, informasi. Telemarketer, kelompok minat khusus, dan kampanye politik terkadang menggunakan jajak pendapat untuk mengomunikasikan informasi yang bias. Dalam apa yang disebut jajak pendapat ini, pertanyaan sering kali dinyatakan sebagai pernyataan yang mendukung, atau “mendorong”, posisi tertentu. Ini mungkin dilakukan selama kampanye politik untuk menghasilkan hasil jajak pendapat yang tidak akurat yang mendukung posisi tertentu. Praktik lain, penggalangan dana dengan kedok polling (frugging), melibatkan panggilan telepon atau surat yang sebenarnya dimaksudkan untuk meminta sumbangan tetapi disamarkan sebagai jajak pendapat. Karena praktik-praktik ini diformulasikan untuk mempresentasikan suatu posisi, menghasilkan respons tertentu, atau mendapatkan dana, maka praktik-praktik tersebut tidak memiliki nilai dalam menentukan opini publik. Jajak pendapat ilmiah, tidak seperti jajak pendapat semu, menggunakan metodologi pengambilan sampel yang baik dan mengumpulkan, bukan memberikan, informasi (ESOMAR/WAPOR 1998).

Sosiolog juga terkadang menggunakan kelompok fokus dalam penelitian mereka. Kelompok fokus adalah wawancara kualitatif mendalam dengan sejumlah kecil orang yang dipilih secara khusus. Teknik kelompok fokus berasal dari karya Robert K. Merton (diprofilkan dalam bab 2). Kelompok fokus secara rutin digunakan dalam pemasaran untuk mewakili populasi konsumen. Melalui diskusi yang dimoderasi, peserta kelompok fokus menanggapi pertanyaan terbuka yang dirancang untuk memperoleh persepsi dan tanggapan mereka tentang berbagai masalah dan gagasan. Mereka digunakan untuk upaya seperti meminta reaksi umum dan umpan balik untuk produk, film, atau bahkan masalah politik. Kelompok fokus juga memberikan ide-ide baru dan membantu peneliti dalam mengembangkan kuesioner yang lebih halus (Edmunds 1999).

Memperhatikan

Sosiolog menganggap dunia sebagai laboratorium sosial. Ini mengharuskan mereka sering pergi ke masyarakat, atau lapangan, untuk melakukan penelitian, atau kerja lapangan. Ini sering melibatkan penelitian etnografi (etnografi), sebuah metode ilmu sosial yang melibatkan pengamatan interaksi kehidupan sehari-hari (Warren 2000, 852). Etnografi adalah penelitian observasional yang berusaha memahami organisasi sosial kehidupan sehari-hari masyarakat dan dunia alami mereka.

Ada berbagai jenis penelitian observasional (Adler dan Adler 1984). Dalam beberapa penelitian, peneliti menjadi partisipan aktif dalam situasi sosial yang mereka teliti. William Foote Whyte, diprofilkan dalam bab 11, menghabiskan beberapa tahun berpartisipasi dalam kehidupan "Cornerville," bagian kumuh Boston. Whyte berteman dengan seorang anggota lingkungan, yang memperkenalkannya kepada penduduk lain dan membiasakannya dengan subkultur komunitas tersebut. Whyte mampu mempelajari daerah itu dengan lebih kaya dan detail daripada yang bisa dia dapatkan, bahkan tinggal di sana setelah menikah (Whyte 1943).

Memberikan kontribusi penelitian etnografi untuk *verstehen*, konsep Max Weber bahwa sosiolog harus mengembangkan pemahaman subjektif dengan mengambil posisi orang lain secara mental untuk

memahami dunia sosial, kehidupan, dan perspektif mereka. Karena etnografi mengambil fokus mikro ini, etnografi sering dikaitkan dengan teori interaksionis simbolik (dijelaskan dalam bab 2) dan dapat ditelusuri kembali ke sosiolog awal yang mempelajari kehidupan kota di Universitas Chicago (dibahas dalam bab 8). Penelitian lain yang dibahas di seluruh buku ini juga bersifat etnografis, termasuk studi dramaturgi Goffman (1959) tentang bagaimana kita menampilkan diri kita kepada orang lain, dalam bab 4, dan studi Becker (1963) tentang penyimpangan, yang dibahas dalam bab 6. Beberapa peneliti, seperti William Foote Whyte, telah membangun karir mereka dengan melakukan penelitian etnografi yang dilakukan dengan baik.

Sosiolog juga melakukan penelitian dengan menggunakan data yang dikumpulkan oleh orang lain untuk tujuan selain penelitian yang digunakan. Jenis data ini dikenal sebagai data sekunder. Data dari Sensus AS, statistik kejahatan, dan dokumen pemerintah merupakan contoh data sekunder. Beberapa data sekunder yang biasa digunakan oleh sosiolog terdiri dari studi nasional yang besar. Misalnya, Survei Nasional Keluarga dan Rumah Tangga (NSFH) dilakukan oleh Pusat Demografi, Universitas Wisconsin, dan didanai oleh hibah pemerintah (Survei Nasional Keluarga dan Rumah Tangga, halaman beranda). Ini berisi berbagai informasi kuantitatif dari ribuan peserta tentang kehidupan keluarga. Kumpulan data dibuat tersedia untuk peneliti yang memiliki pertanyaan yang ingin mereka pelajari yang dapat diatasi dengan menggunakan informasi yang dikumpulkan oleh penelitian. Dengan menggunakan kumpulan data yang ekstensif ini, para peneliti telah dapat memeriksa bidang-bidang seperti perceraian, keluarga tiri, merawat anak-anak dan orang tua, hidup bersama, keputusan melahirkan anak, sterilisasi kontrasepsi, dan penuaan, untuk beberapa nama (halaman beranda NSFH).

Menganalisa

Kisaran teknik analisis data yang digunakan sosiolog jauh di luar cakupan buku ini. Namun, ada beberapa dasar analisis data yang penting dalam memahami proses penelitian ilmu sosial secara keseluruhan. Sosiolog Paul Lazarsfeld, yang diprofilkan di bawah ini, mengembangkan beberapa metode analisis yang merupakan alat

penelitian penting, atau dasar dari banyak alat, yang digunakan oleh sosiolog saat ini.

Banyak penelitian sosiologis bersifat kuantitatif, artinya didasarkan pada analisis numerik data. Sensus AS dan NSFH adalah contoh penelitian kuantitatif. Penelitian sosiologis juga bisa bersifat kualitatif, artinya didasarkan pada interpretasi data nonnumerik. Analisis dramaturgi Goffman dan studi etnometodologi Garfinkel, yang dibahas dalam Bab 4, adalah contoh penelitian kualitatif. Sosiolog memilih jenis strategi penelitian terbaik untuk menjawab pertanyaan mereka. Mereka bahkan dapat mencampur dan mencocokkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih kompleks tentang topik mereka.

Sosiolog juga harus mempertimbangkan apakah cara rutin pengumpulan data sesuai atau memberikan pendekatan terbaik. Misalnya, para tunawisma tinggal di tempat-tempat seperti terowongan kereta bawah tanah dan dapat berubah lokasi tergantung waktu. Ini berarti cara pengumpulan data yang biasa, misalnya, survei telepon, survei surat, bahkan kunjungan dari rumah ke rumah, menjadi tidak berguna dalam melakukan penelitian tentang para tunawisma dan peneliti harus menyusun strategi yang tepat untuk pengumpulan data (Departemen HUD 2004; Jencks 1994; Simpson dan Middleton 1997). Sistem informasi geografis, umumnya dianggap sebagai alat untuk ahli geografi, surveyor, atau penggemar alam terbuka, juga memberikan cara baru bagi sosiolog untuk menganalisis pola kejahatan perkotaan (Carrozza dan Seufert 1997). Sosiolog Andrew Greeley bahkan telah mengembangkan teknik analisis data interaktif yang dia kerjakan ke dalam novel yang dia tulis.

Dalam mempelajari opini publik, Stanley Milgram (1977) merancang metode baru yang dia rasa akan menghilangkan beberapa masalah umum, seperti peserta memberikan jawaban yang benar secara politis kepada pewawancara. Dia menggunakan "teknik surat yang hilang" di mana dia menempatkan surat bermaterai dan beralamat di tempat-tempat strategis di sekitar kota, seperti bilik telepon. Idenya adalah untuk memberikan kesan bahwa pemilik surat telah kehilangan surat itu sebelum mengirimkannya. Surat-surat itu ditujukan kepada berbagai organisasi fiktif. Beberapa ditujukan kepada

organisasi komunis atau Nazi, beberapa ditujukan kepada kelompok penelitian medis, dan lainnya kepada orang pribadi. Milgram mencatat berapa banyak surat yang dikembalikan ke masing-masing organisasi, sebagai ukuran kasar orientasi masyarakat terhadap institusi politik. Dia melihat pengiriman surat sebagai memberikan dukungan diam-diam dari penerima. Lebih dari 70% surat yang ditujukan kepada kelompok penelitian medis dan orang pribadi dikembalikan. Hanya seperempat dari mereka yang ke partai komunis atau Nazi dikembalikan. Selain itu, beberapa surat dalam kelompok sebelumnya telah dibuka sebelum dikembalikan; hampir setengah dari surat-surat dalam kelompok terakhir telah dibuka. Pendekatan yang tidak mencolok ini memberikan cara yang inventif untuk menemukan perbedaan pendapat yang mencolok di mana terdapat sentimen dan polarisasi publik yang kuat pada suatu masalah.

Sebelum menganalisis hasil penelitian mereka, sosiolog harus memiliki data dalam format yang memungkinkan mereka untuk memeriksa dan memanipulasinya. Beberapa data, seperti data kuantitatif dari jajak pendapat publik atau survei konsumen, dimasukkan ke dalam database terkomputerisasi. Format ini memungkinkan para peneliti untuk menulis program komputer untuk melakukan analisis mereka. Data kualitatif dapat berupa transkrip wawancara atau catatan observasi penelitian yang ditulis tangan. Data sosiolog mungkin juga dalam format lain. Beberapa sosiolog, misalnya, menggunakan citra visual dalam analisis mereka, sehingga mereka memiliki koleksi foto atau video untuk dianalisis. Selain itu, mereka harus yakin untuk membersihkan data. Ini tidak berarti bahwa mereka mengubahnya; sebaliknya, itu berarti mereka melakukan beberapa prosedur untuk memeriksa ulang keakuratannya.

Sosiolog menggunakan berbagai metode untuk menganalisis data dan memutuskan apa artinya. Mereka mungkin menggunakan statistik deskriptif dasar, prosedur yang membantu dalam mengatur, menganalisis, dan menafsirkan data. Prosedur ini memberikan ringkasan yang akrab bagi banyak orang. Mereka mungkin dasar seperti menentukan rata-rata (rata-rata aritmatika), median (angka tengah, di mana tepat setengah angka lebih tinggi nilainya dan setengahnya lebih rendah), atau mode (nilai yang paling sering muncul). Mereka juga dapat menggunakan statistik inferensial yang membuat generalisasi dari

data sampel ke populasi yang lebih besar. Teknik ini didasarkan pada teori probabilitas yang digunakan oleh ahli statistik yang memperkirakan kemungkinan bahwa sesuatu akan terjadi — misalnya, kemungkinan memenangkan undian saat membeli satu tiket (Sullivan 2001, 421–49). Seperti disebutkan di atas, ini adalah teori yang sama di balik sampel probabilitas. Analisis ini dapat melibatkan teknik statistik khusus yang canggih. Sosiolog harus menyadari bahwa, jika tidak dilakukan dengan hati-hati dan disajikan dengan tepat, statistik dapat menyesatkan atau memberikan gambaran situasi yang sepenuhnya salah (Best 2001; Campbell 1999). Implikasinya bisa serius, terutama ketika statistik digunakan untuk merumuskan kebijakan tentang isu-isu sosial.

Dalam menganalisis data kualitatif, sosiolog menggunakan teknik yang memungkinkan peneliti melihat pola. Daripada mencoba untuk mendukung teori yang terbentuk sebelumnya, mereka sering membiarkan pola muncul dari data (Sullivan 2001, 450-74). Mereka melihat sikap, keyakinan, dan perilaku seperti yang dilakukan peneliti kuantitatif; mereka hanya mendekati proses penyelidikan, penemuan, dan analisis mereka dengan cara yang berbeda.

Menjelaskan

Dalam sebuah eksperimen, para peneliti mengatur situasi terkendali di mana mereka dapat memanipulasi setidaknya satu variabel independen. Mereka memberikan perhatian khusus untuk mencoba menentukan apakah ada hubungan sebab akibat antara variabel seperti yang dibahas di atas. Penelitian Milgram tentang kepatuhan (1963, 1974) dan Eksperimen Penjara Stanford oleh Zimbardo (Zimbardo 1972, 2000; Haney, Banks, dan Zimbardo 1973), yang dibahas dalam bab 5, adalah contoh dari jenis penelitian ini. Eksperimen tidak banyak digunakan dalam sosiologi seperti metode penelitian lainnya. Mereka lebih sering digunakan oleh psikolog atau psikolog sosial, seperti Milgram dan Zimbardo. Eksperimen dapat menguji kausalitas, tetapi terkadang dikritik karena tidak realistis, dan temuannya sulit untuk digeneralisasi ke populasi lain (Kish 1987).

Ketika melakukan eksperimen dan penelitian lain, peneliti harus berhati-hati agar tidak mempengaruhi hasil penelitiannya. Mereka harus merancang penelitian mereka untuk menghindari Efek Hawthorne, yang

mengacu pada hasil yang dicapai karena subjek penelitian tahu bahwa mereka sedang dipelajari. Istilah ini berasal dari studi yang dilakukan di pabrik Hawthorne Western Electric pada 1920-an dan 1930-an (Roethlisberger dan Dickson 1939; Mayo 1933). Untuk mempelajari bagaimana berbagai kondisi kerja memengaruhi produktivitas, para peneliti membuat sejumlah perubahan di sekitar pabrik, seperti pencahayaan, jadwal kerja, dan waktu istirahat. Mereka menemukan bahwa setiap perubahan meningkatkan produktivitas, bahkan perubahan yang mereka pikir tidak membantu pekerja (misalnya, mengurangi pencahayaan). Produktivitas juga tetap lebih tinggi bahkan ketika mereka mengubah kondisi kembali seperti semula. Peningkatan produktivitas ini sebenarnya karena pekerja mengetahui bahwa mereka berpartisipasi dalam studi penelitian. Mereka bekerja lebih keras karena perhatian yang mereka terima dan minat yang dihasilkan oleh penelitian, bukan karena perubahan fisik yang secara otomatis meningkatkan kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan mereka.

Sosiolog juga dapat menggabungkan alat dan keterampilan penelitian mereka untuk melakukan penelitian evaluasi. Fokus penelitian evaluasi adalah merencanakan atau menilai efisiensi dan efektivitas berbagai intervensi dan program. Sosiolog mengikuti beberapa langkah dasar untuk melakukan evaluasi (Koppel 2001; Steele 1996). Jenis penelitian ini menyediakan cara untuk memeriksa secara ilmiah apakah tujuan organisasi tercapai, untuk menentukan dampak program yang dimiliki, dan untuk merancang kebijakan dan pendekatan baru untuk mengatasi masalah sosial (Rossi, Freeman, dan Lipsey 1999; Peterson et al. 1994; Weiss 1998). Karena penelitian evaluasi mengkaji program dan kebijakan, peneliti perlu secara khusus dipersiapkan untuk menangani isu-isu politik yang mungkin terlibat.

ETIKA PENELITIAN

Etika penelitian telah menjadi perhatian para sosiolog sejak disiplin tersebut didirikan (Bellah 1983). Sosiolog harus peduli bahwa penelitian mereka tidak merugikan atau menyesatkan peserta penelitian. Kekhawatiran tentang etika penelitian yang melibatkan subyek manusia menjadi perhatian publik selama Pengadilan Nuremberg pasca Perang Dunia II dari dokter Nazi (Bower

dan deGusparis 1978). Selama era Vietnam, kecurigaan tumbuh tentang bagaimana pemerintah dapat menggunakan temuan penelitian. Undang-Undang Riset Nasional disahkan pada tahun 1974 yang mengamanatkan dewan peninjau institusional (IRB) yang menyetujui proyek penelitian untuk memastikan mereka etis. Panduan tambahan kemudian diberikan oleh Code of Federal Regulations Governing Research on Human Subjects (45 CFR 46) (Iutovich dan Hoppe 2001).

American Sociological Association (ASA) dan organisasi sosiologi profesional lainnya menganggap perilaku etis sangat penting sehingga mereka telah mengembangkan kode etik yang berfokus pada penelitian yang memberikan pedoman untuk diikuti oleh anggota. Kode Etik ASA pertama menjadi efektif pada tahun 1971 (ASA Code of Ethics). Ini telah diperbarui beberapa kali. Banyak prinsip yang dimiliki bersama oleh kode etik profesional yang telah diidentifikasi oleh Iutovich dan Hoppe (2001, 57–58) termasuk:

- kompetensi profesional yang melakukan pekerjaan
- kejujuran dan keadilan, termasuk kesadaran akan potensi konflik kepentingan dan tidak termasuk kegiatan berbahaya
- menjunjung tinggi standar ilmiah, objektivitas, dan tanggung jawab atas tindakan
- menghormati orang lain
- tanggung jawab sosial—persyaratan untuk mempertimbangkan potensi dampak penelitian

Beberapa studi sosiologis telah melibatkan masalah etika yang serius. Eksperimen oleh Milgram (1963, 1974) dan Zimbardo (Zimbardo 1972, 2000; Haney, Banks, dan Zimbardo 1973) menyajikan pertanyaan etis yang serius mengenai apakah partisipan mengalami kerugian psikologis atau tidak. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Laud Humphreys (1970) sering dikutip dalam buku teks pengantar sebagai contoh penelitian yang tidak etis dan jenis masalah yang harus diperhatikan oleh sosiolog.

Humphreys mempelajari perilaku homoseksual kasual dan anonim pria di "ruang minum teh" yang merupakan tempat-tempat seperti toilet umum. Dia menawarkan diri untuk menjadi "ratu penjaga", bertindak sebagai penjaga bagi peserta laki-laki dari tindakan seks yang akan memperingatkan mereka tentang orang lain yang

mendekati kamar kecil. Ini memungkinkan dia untuk hadir saat aktivitas terjadi. Tanpa diketahui oleh para peserta dalam tindakan itu, Humphreys mencatat perilaku yang dia amati.

Untuk mengetahui lebih banyak tentang kehidupan pria-pria itu, dia mencatat nomor plat lebih dari 100 pria. Dia bisa mendapatkan nama dan alamat mereka melalui catatan kendaraan bermotor umum. Setahun kemudian, Humphreys pergi ke rumah mereka dengan menyamar, di mana dia mewawancarai mereka dengan alasan melakukan survei kesehatan sosial. Humphreys menemukan dari penelitian ini bahwa sebagian besar pria ini menjalani kehidupan konvensional. Mereka memiliki keluarga, memiliki pekerjaan, dan dihormati sebagai anggota masyarakat.

Humphreys telah dikritik karena penipuan, tidak memberikan persetujuan kepada subjek penelitiannya, dan melanggar privasi mereka. Sebagai tanggapan, dia berpendapat bahwa tidak ada cara lain untuk mendapatkan informasi yang dia peroleh. Dia juga berpendapat bahwa tidak ada yang dirugikan dan kerahasiaan partisipan dijaga selama penelitian. Humphreys memang menerima penghargaan untuk bukunya, *The Tearoom Trade*, serta dukungan untuk menunjukkan bahwa preferensi seksual ini lebih umum daripada yang diyakini sebelumnya (Warwick 1973). Namun, penelitiannya masih kontroversial secara etis.

PENELITIAN DI INTERNET

Internet jelas memberikan sosiolog dan peneliti sosial peluang dan tantangan penelitian baru. Harris Interactive, sebuah organisasi yang telah melakukan jajak pendapat selama beberapa dekade, telah mengembangkan teknik penelitian online yang menurut mereka sangat dekat validitasnya dengan metode lama dalam melakukan survei melalui telepon atau surat. Pendekatan mereka melibatkan pendaftaran peserta online yang bersedia dan terkadang menawarkan insentif untuk berpartisipasi dalam penelitian. Keuntungan survei Internet dibandingkan metode tradisional mungkin termasuk akurasi hasil yang lebih baik, pengumpulan data yang lebih cepat, dan biaya yang lebih murah (Bayer 2018).

Internet juga merupakan tempat penelitian yang kaya untuk melakukan studi kualitatif. Penelitian kelompok fokus, misalnya, dapat dilakukan secara online dan bahkan "diubah" untuk memasukkan orang-orang di lokasi yang berbeda dan mereka yang tidak akan dapat berpartisipasi dalam diskusi tatap muka. Penggunaan perangkat lunak yang dirancang khusus untuk merekam dokumen interaksi kelompok dan mengungkapkan pola pengambilan keputusan oleh peserta (Mann dan Stewart 2000).

E-mail telah dimanfaatkan sebagai alat penelitian, misalnya dalam menilai perilaku berisiko remaja. Dengan menggunakan jurnal email, peneliti dapat mempelajari perilaku remaja dan menghabiskan banyak waktu untuk "mendengarkan" apa yang dikatakan remaja. Para remaja menyukai jumlah perhatian yang diberikan pada masukan mereka. Email murah, cepat, dan dapat diandalkan. Ini memungkinkan sejumlah besar teks ditransmisikan dengan cepat dan akurat kepada para peneliti dan memberi mereka aliran data baru yang teratur (Hessler et al. 2018). E-mail bahkan telah digunakan oleh para peneliti yang menerapkan teknik lost-letter Milgram untuk mempelajari dunia maya (Castelli, Zogmaister, dan Arcuri 2001).

Menggunakan internet dan informasi lainnya serta teknologi kolaboratif dalam penelitian menimbulkan sejumlah masalah. Internet menyediakan sejumlah besar informasi yang mudah diakses yang berpotensi bernilai bagi para peneliti. Peserta penelitian juga tersedia secara online untuk peneliti yang tertarik pada populasi pengguna tersebut. Namun, melakukan penelitian online memberikan tantangan baru dalam menentukan kegunaan bahan, termasuk kualitas informasi, tingkat informasi yang tersedia (misalnya, pengantar atau lebih lanjut), dan keahlian penulis (Bell 2001). Pedoman etika mengharuskan peneliti menyadari masalah teknis yang melibatkan anonimitas dan privasi (Cho dan LaRose 1999). Selain itu, di dunia maya Internet di mana identitas dengan mudah dibangun dan direkonstruksi (misalnya, Bell 2001; Kendall 2002) dan di mana hacker dan pengguna yang tidak sah merajalela, peneliti dihadapkan dengan menemukan cara untuk menetapkan bahwa peserta penelitian mereka benar-benar siapa mereka. mengatakan mereka. David Bell (2001, 186-204) mencakup sejumlah pertimbangan non-metode-spesifik lainnya yang muncul saat melakukan penelitian online.

Keberadaan internet sendiri juga memberikan masalah penelitian yang sebelumnya tidak ada. Seperti yang dikatakan David Bell, “kita perlu mempertimbangkan isu-isu yang muncul ketika (i) meneliti dunia maya, (ii) meneliti di dunia maya, dan (iii) meneliti dunia maya di dunia maya” (2001, 187). Bahkan organisasi situs Web dan tautan yang disertakan, dengan sendirinya, layak untuk diteliti (Bell 2001).

PROSES PENELITIAN

Sosiolog menggunakan alat yang mereka miliki untuk merancang penelitian yang paling sesuai dengan keadaan, masalah, dan pertanyaan yang mereka selidiki. Tidak ada proses pasti yang mereka ikuti dalam melakukan penyelidikan. Namun demikian, ada langkah-langkah tertentu yang melibatkan semua penelitian sosiologis dalam beberapa bentuk dan pada tahap tertentu dalam proses penelitian.

Pilih dan tentukan pertanyaan. Sosiolog dapat mempelajari apa pun di dunia sosial yang menarik minat mereka. Jelas, tidak ada akhir untuk topik yang mungkin mereka bahas. Salah satu tantangan pertama yang dihadapi sosiolog dalam melakukan penelitian adalah untuk memperbaiki minat mereka menjadi pertanyaan penelitian yang spesifik. Pertanyaan-pertanyaan ini mungkin muncul dari minat pribadi yang sudah lama ada. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mungkin diberikan oleh seseorang yang bekerja untuk sosiolog, seperti kepala lembaga pemerintah. Mereka mungkin berkembang dari percakapan sosiolog dengan rekan profesional, klien, siswa, atau orang lain bahkan dalam situasi sosial nonakademik. Stanley Milgram, misalnya, mengembangkan penelitian berdasarkan diskusi dengan keluarganya (Takooshian 2000).

Pelajari apa yang dikatakan penelitian yang ada. Seperti penelitian ilmiah lainnya, penyelidikan sosiologis didasarkan pada apa yang telah dipelajari orang lain tentang topik yang ada. Langkah awal dalam proses penelitian adalah membaca literatur yang ada tentang topik tersebut. Menemukan pekerjaan yang telah dilakukan pada topik melibatkan sejumlah pendekatan, termasuk mengunjungi perpustakaan, mencari database, dan menghubungi peneliti lain yang tertarik dengan topik tersebut.

Dengan melakukan pekerjaan latar belakang ini, sosiolog dapat menemukan teori dan metode apa yang telah diterapkan dalam penelitian sebelumnya. Mereka juga dapat mencari masalah yang pernah dihadapi peneliti lain dan saran untuk penelitian lebih lanjut yang ditawarkan dalam penelitian ini. Mereka mungkin menemukan bahwa pertanyaan mereka telah dijawab dengan memuaskan. Dalam hal ini, mereka mungkin menentukan bahwa tidak perlu mereplikasi sesuatu yang telah dilakukan. Atau mereka mungkin menentukan bahwa ada cara baru untuk memeriksa masalah tersebut, sehingga mereka memperbaiki pertanyaan penelitian mereka dan membahasnya sedikit berbeda dari yang dibayangkan semula.

Merancang metodologi penelitian yang menggabungkan pertimbangan etis. Sosiolog memilih strategi penelitian agar sesuai dengan pertanyaan yang mereka ajukan. Mereka mungkin menggunakan berbagai keterampilan dan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Misalnya, Aaron Young (2000) menggabungkan tiga pendekatan untuk mempelajari implikasi dari undang-undang jam malam remaja yang sedang dipertimbangkan untuk dibatalkan oleh dewan kota. Dia menggunakan survei telepon, kuesioner yang dikelola sendiri, dan analisis sekunder dari data kutipan yang dikeluarkan untuk pelanggaran jam malam untuk mengembangkan gambaran situasi yang lebih kompleks daripada yang akan tersedia hanya dengan menggunakan satu teknik. Dia mampu mengungkapkan informasi tentang siapa yang mendukung jam malam dan apakah itu berdampak tidak proporsional pada pemuda minoritas. Dia bahkan dapat menyarankan cara untuk mengekang penyimpangan pemuda di luar mengandalkan jam malam.

Strategi penelitian juga harus mempertimbangkan isu-isu seperti berapa biaya penelitian, bagaimana akan didanai, dan siapa yang akan mengerjakan proyek tersebut. Beberapa penelitian dapat dilakukan tanpa biaya keuangan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia bagi peneliti (misalnya, data dari publikasi pemerintah atau database publik yang tersedia secara bebas). Beberapa penelitian dapat dibayar dengan hibah dari sumber pemerintah atau organisasi lain.

Desain penelitian juga harus memasukkan pertimbangan etis. Itu harus legal dan memenuhi standar etika yang ditetapkan oleh

organisasi profesional. Banyak universitas dan institusi lain juga mengharuskan semua desain penelitian disetujui oleh dewan peninjau etika sebelum penelitian dimulai. Papan ini memastikan bahwa setiap potensi bahaya bagi peserta dan masalah seperti privasi telah dipertimbangkan dengan benar.

Lakukan penelitian. Mengumpulkan data umumnya merupakan bagian terlama dari proses penelitian. Beberapa jenis penelitian dapat disimpulkan dalam beberapa hari atau minggu. Misalnya, peneliti yang melakukan analisis kuantitatif dengan menggunakan data yang sebelumnya dihasilkan dari survei nasional mungkin dapat menyelesaikan bagian penelitian ini dalam jangka waktu yang singkat. Peneliti yang terjun ke lapangan dan melakukan penelitian etnografi mungkin membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menyelesaikan fase proses penelitian ini. Dalam fase ini, sosiolog harus berusaha bersikap objektif. Mereka juga harus berhati-hati untuk mencatat data mereka secara akurat dan dengan cara yang dapat mereka pahami nanti.

Analisis datanya. Peneliti harus menganalisis data mereka dan menentukan apa artinya. Dalam tahap proses ini, mereka memutuskan apa yang telah mereka pelajari dari penelitian mereka. Dengan menganalisis dan mempelajari data, sosiolog dapat menentukan apa yang dikatakan penelitian mereka tentang pertanyaan mereka. Jika penelitian didasarkan pada hipotesis, mereka dapat memutuskan apakah hipotesis itu didukung, atau apakah harus ditolak atau dimodifikasi dengan cara tertentu. Langkah dalam proses ini mungkin memerlukan keahlian dalam strategi penelitian atau prosedur statistik tertentu.

Peneliti juga memiliki beberapa hal lain yang perlu dipertimbangkan dalam tahap penelitian mereka. Mereka harus memikirkan apakah ada masalah dengan penelitian mereka (misalnya, masalah yang dihadapi selama penelitian yang mungkin membuat perbedaan dalam hasil penelitian). Hal ini memungkinkan mereka untuk menyarankan metode penelitian yang berbeda atau lebih baik untuk penelitian masa depan. Mereka harus mempertimbangkan batas-batas penelitian mereka (misalnya, untuk kelompok mana penelitian itu diterapkan dan tidak diterapkan).

Laporkan hasilnya. Sosiolog berbagi dan mengomunikasikan apa yang mereka temukan dalam berbagai cara. Metode yang paling umum untuk membagikan temuan mereka adalah dengan mempresentasikannya pada pertemuan profesional sosiolog atau dengan menerbitkan temuan dalam jurnal sosiologi profesional. Kedua tempat ini dirancang untuk memungkinkan sosiolog dan mahasiswa lain untuk belajar lebih banyak tentang topik dan teori serta metode yang digunakan untuk melakukan penelitian. Mereka juga memungkinkan peneliti untuk menerima umpan balik dari peneliti lain pada pekerjaan mereka. Beberapa sosiolog mempresentasikan penelitian mereka kepada klien perusahaan atau bisnis, dalam buku, atau dalam artikel untuk pers populer. Mereka juga dapat diwawancarai oleh wartawan tentang pekerjaan mereka. Kadang-kadang, mereka bahkan diminta untuk berbicara dengan Kongres sebagai ahli tentang topik mereka (Herring 2002).

Semua presentasi ini harus disesuaikan agar sesuai dengan audiens. Saat menulis untuk jurnal profesional yang terutama dibaca oleh rekan kerja atau mahasiswa, sosiolog sering menggunakan terminologi teknis dan menjelaskan secara rinci tentang metode penelitian mereka. Artikel-artikel ini sering menyertakan tabel analisis terperinci yang membantu rekan kerja mengevaluasi kualitas penelitian dan hasilnya. Saat mempresentasikan penelitian kepada klien perusahaan, atau kelompok non-sosiologis lainnya, sosiolog mungkin menggunakan serangkaian slide yang dihasilkan komputer dengan pernyataan singkat dan poin-poin. Jika melaporkan penelitian mereka ke perusahaan atau khalayak umum, mereka biasanya mencoba untuk menghindari istilah teknis yang tidak dikenal oleh nonsosiolog, dengan fokus pada hasil dan apa arti hasil bagi individu. Ketika mengarahkan temuan penelitian mereka ke politisi, mereka mungkin fokus untuk menempatkan penelitian ke dalam konteks sosial yang lebih besar dengan mendiskusikan apa yang ditemukan penelitian sebelumnya, hasil mereka sendiri, dan implikasi sosial yang lebih besar dari hasil mereka.

Daftar Pustaka

- Abbate, J. 1999. *Inventing the Internet*. Cambridge: MIT Press.
- Abercrombie, Nicholas, Stephen Hill, and Bryan S. Turner. 2000. *The Penguin Dictionary of Sociology*. 4th ed. London: Penguin Books.
- Aberle, David F. 2017 (1966). *The Peyote Religion among the Navajo*. Chicago: Aldine.
- Ackerman, Diane. 1994. *A Natural History of Love*. New York: Random House.
- Ackroyd, Judith, and Andrew Pilkington. 1999. "Childhood and the Construction of Ethnic Identities in a Global Age: A Dramatic Encounter." *Childhood* 6, no. 4:443–54.
- Ackroyd, S., and P. Thompson. 1999. *Organizational Misbehavior*. Thousand Oaks, Calif.: Sage.
- Adler, P. A., and P. Adler. 1994. "Observational Techniques." In *Handbook of Qualitative Research*, ed. N. K. Denzin and Y. S. Lincoln. Thousand Oaks, Calif.: Sage.
- Agnew, R. 1991. "A Longitudinal Test of Social Control Theory and Delinquency." *Journal of Research in Crime and Delinquency* 28:126–56.
- Aguirre, A., Jr., and D. V. Baker, eds. 2000. *Structured Inequality in the United States: Discussions on the Continuing Significance of Race, Ethnicity, and Gender*. Upper Saddle River, N.J.: Prentice Hall.
- Aguirre, B. E., E. L. Quarantelli, and Jorge L. Mendoza. 1988. "The Collective Behavior of Fads: The Characteristics, Effects, and Career of Streaking." *American Sociological Review* 53:569–84.
- Aguirre, B. E., Dennis Wenger, and Gabriela Vigo. 1998. "A Test of the Emergent Norm Theory of Collective Behavior." *Sociological Forum* 13, no. 2:301–20.

- Ahmed, Akbar. 2012. "Ibn Khaldun's Understanding of Civilizations and the Dilemmas of Islam and the West Today." *Middle East Journal* 56, no. 1:20–45.
- Akers, Ronald L., Marvin D. Krohn, Lonn Lanza-Kaduce, and Marcia Radosevich. 1979. "Social Learning and Deviant Behavior." *American Sociological Review* 44:636–55.
- Alcock, John. 2001. *The Triumph of Sociobiology*. Oxford: Oxford University Press.
- Aldrich, Howard E., and Peter V. Marsden. 2018 (1988). "Environments and Organization." In *Handbook of Sociology*, ed. Neil J. Smelser. Newbury Park, Calif.: Sage.
- Alexander, Jeffrey C. 1998. *Neofunctionalism and After*. Malden, Mass: Blackwell.
- Alger, Janet M., and Steven F. Alger. 2018. *Cat Culture: The Social World of a Cat Shelter*. Philadelphia: Temple University Press.
- Allport, G. W., and L. J. Postman. 1947. *The Psychology of Rumor*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Andersen, Margaret L. 1993. *Thinking about Women: Sociological Perspectives on Sex and Gender*. 3rd ed. New York: Macmillan.
- Andersen, Margaret L., and Patricia Hill Collins. 2018. *Race, Class, and Gender: An Anthology*. 5th ed. Belmont, Calif.: Wadsworth.
- Anderson, Benedict. 2019 (1983). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso.
- Angell, Robert Cooley. 2018. "Cooley, Charles Horton." In *The International Encyclopedia of the Social Sciences*, ed. David Sills. New York: Macmillan and Free Press.
- Appelbaum, Richard P. 1988. *Karl Marx*. Newbury Park, Calif.: Sage.
- Appelbaum, Richard P., and William J. Chambliss. 1995. *Sociology*. New York: Harper Collins College Publishers.
- Arluke, Arnold, and Clinton R. Sanders. 1996. *Regarding Animals*. Philadelphia: Temple University Press.
- Atchley, R. C. 2000. *Social Forces and Aging: An Introduction to Social Gerontology*. 9th ed. Belmont, Calif.: Wadsworth.

- Baali, Fuad. 1988. *Society, State, and Urbanism: Ibn Khaldun's Sociological Thought*. Albany, N.Y.: SUNY Press.
- Babbie, Earl. 2004. *The Sociological Spirit*. 2nd ed. Belmont, Calif.: Wadsworth/ITP.
- . 2006. "Sociology: Under Fire or Firing Up?" *Social Insight: Knowledge at Work* 1: 31–34.
- Baldassare, Mark. 1994. *The Los Angeles Riots: Lessons for the Urban Future*. Boulder, Colo.: Westview Press.
- Baldwin, James D. 1986. *George Herbert Mead: A Unifying Theory for Sociology*. Newbury Park, Calif.: Sage.
- Bales, Robert F., and Fred L. Strodbeck. 1951. "Phases in Group Problem-Solving." *Journal of Abnormal and Social Psychology* 46:484–94.
- Barber, Benjamin R. 1996. *Jihad vs. McWorld*. New York: Ballantine.
- Bayer, Leonard. 2018. "An Interview with Our Methodology Expert." Harris Interactive, August. http://www.harrisinteractive.com/tech/HI_Methodology_Overview.pdf (accessed August 30, 2018).
- Bazzini, D. G., W. D. McIntosh, S. M. Smith, S. Cook, and C. Harris. 1997. "The Aging Woman in Popular Film: Underrepresented, Unattractive, Unfriendly, and Unintelligent." *Sex Roles* 36:531–43.
- Beauregard, R. A. 1990. "Trajectories of Neighborhood Change: The Case of Gentrification." *Environment and Planning* 22:855–74.
- Bechmann, Gotthard, and Nico Stehr. 2002. "The Legacy of Niklas Luhmann." *Society* 39 (Jan./Feb.):67–75.
- Becker, Ernest. 1971. *The Lost Science of Man*. New York: George Braziller.
- Becker, Howard S. 2003 (1963). *The Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*. Glencoe, Ill.: Free Press.
- Belasco, Warren, and Philip Scranton, eds. 2002. *Food Nations: Selling Taste in Consumer Societies*. New York: Routledge.
- Bell, C., and H. Newby. 1976. "Communion, Communalism, Class, and Community Action: The Sources of the New Urban Politics." In

- Social Areas in Cities, vol. 2., ed. D. Herbert and R. Johnston. Chichester, N.Y.: Wiley.
- Bell, Daniel. 1973. *The Coming Crisis of Postindustrial Society: A Venture in Social Forecasting*. New York: Basic Books.
- . 1989. “The Third Technological Revolution and Its Possible Economic Consequences.” *Dissent* (spring): 164–76.
- Bell, David. 2001. *An Introduction to Cybercultures*. London: Routledge.
- Bell, Wendell. 1997. *Foundations of Futures Studies: Human Science for a New Era*. New Brunswick, N.J.: Transaction.
- Bellah, Robert N. 1983. “The Ethical Aims of Sociological Inquiry.” In *Social Science as Moral Inquiry*, ed. N. Haan, R. N. Bellah, P. Rabinow, and E. M. Sullivan. New York: Columbia University Press.
- Bellah, Robert N., Richard Madsen, William M. Sullivan, Ann Swindler, and Steven M. Tipton. 2005. *Habits of the Heart: Individualism and Commitment in American Life*. New York: Harper and Row.
- Bellamy, Carol. 2002. *The State of the World’s Children: 2018*. New York: United Nations Children’s Fund (UNICEF).
- Berger, Peter L. 2000 (1963). *Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective*. Woodstock, N.Y.: Overlook Press.
- . 2002. “Introduction: The Cultural Dynamics of Globalization.” In *Many Globalizations: Cultural Diversity in the Contemporary World*, ed. Peter L. Berger and Samuel P. Huntington. New York: Oxford University Press.
- Berger, Peter, and Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality*. New York: Doubleday.
- Bernstein, Jared, Lawrence Mishel, and Chauna Brocht. “Any Way You Cut It: Income Inequality on the Rise Regardless of How It’s Measured.” Washington, D.C.: Economic Policy Institute. http://www.epinet.org/briefingpapers/inequality/ineq_bp.pdf (accessed August 31, 2018).
- Best, Amy L. 2000. *Prom Night: Youth, Schools, and Popular Culture*. New York: Routledge.

- Best, Joel. 2001. *Damned Lies and Statistics: Untangling Numbers from the Media, Politicians, and Activists*. Berkeley: University of California Press.
- Best, Raphaela. 1983. *We've All Got Scars: What Boys and Girls Learn in Elementary School*. Bloomington: Indiana University Press.
- Biggart, Nicole Woolsey. 1987. "Book Review: *Writing for Social Scientists: How to Start and Finish Your Thesis, Book, or Article*, by Howard S. Becker with a chapter by Pamela Richards." *American Journal of Sociology* 92:1548–1550.
- Billson, Janet Mancini. 1996. *Mastering the Job Market with a Graduate Degree in Sociology*. Washington, D.C.: American Sociological Association.
- Birke, Lynda, and Mike Michael. 1998. "The Heart of the Matter: Animal Bodies, Ethics, and Species Boundaries." *Society and Animals* 6:245–61.
- Blass, Thomas. 2002. "Perpetrator Behavior as Destructive Obedience: An Evaluation of Stanley Milgram's Perspective, the Most Influential Social-Psychological Approach to the Holocaust." In *Understanding Genocide: The Social Psychology of the Holocaust*, ed. L. Newman and R. Erber. New York: Oxford University Press.
- Blau, Peter M. 1964. *Exchange and Power in Social Life*. New York: Wiley.
- . 1995. "A Circuitous Path to Macrostructural Theory." In *Annual Review of Sociology*, ed. John Hagan, Karen S. Cook. vol. 21. Palo Alto, Calif.: Annual Reviews.
- Blau, Peter M., and Otis Dudley Duncan. 1967. *The American Occupational Structure*. New York: Wiley.
- Blau, Reva. 2002. "Michael Peter Blau." In *Footnotes* 30, #4 (April). Washington, D.C.: American Sociological Association.
- Block, Jean H. 1983. "Differential Premises Arising from Differential Socialization of the Sexes: Some Conjectures." *Child Development* 54:1335–54.

- Bloom, Samuel W. 2002. *The Word as Scalpel: A History of Medical Sociology*. New York: Oxford University Press.
- Blumer, Herbert. 1968. "Fashion." In *The International Encyclopedia of the Social Sciences*, ed. David Sills. New York: Macmillan and Free Press.
- . 1969. "Collective Behavior." In *Principles of Sociology*, 3rd ed., ed. Alfred McClung Lee. New York: Barnes and Noble Books.
- Boas, Frank. 1911. *Handbook of American Indian Languages*. Washington, D.C.: Government Printing Office.
- Bogler, Ronit, and Anit Somech. 2002. "Motives to Study and Socialization Tactics among University Students." *Journal of Social Psychology* 142, no. 2:233–48.
- Boli, J., and G. M. Thomas. 1997. "World Culture in the World Polity: A Century of International Non-governmental Organization." *American Sociological Review* 37:547–59.
- Bott, Elizabeth. 1971. *Family and Social Network*. New York: Free Press.
- Bottomore, T. B. 1965. *Classes in Modern Society*. London: Allen and Unwin.
- Bourdieu, P. 1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Routledge: London.
- Bower, R. T., and P. deGusparis. 2018. *Ethics and Social Research*. New York: Praeger.
- Bradshaw, York, and Michael Wallace. 1996. *Global Inequalities*. Thousand Oaks, Calif.: Pine Forge.
- Brashers, Dale E., Stephen M. Haas, Judith L. Neidig, and Lance S. Rintamaki. 2002. "Social Activism, Self-Advocacy, and Coping with HIV Illness." *Journal of Social and Personal Relationships* 19, no. 1:113–33.
- Breyer, Michelle R. 1996. "Making a Dogged Appeal: Rent-to-Own Industry Seeks to Brush Up on Image." *Austin American Statesman*, 6 November.
- Brown, S. E., F. Esbensen, and G. Geis. 1991. *Criminology: Explaining Crime and Its Context*. Cincinnati, Ohio: Anderson.

- Brownstein, Henry. 2000. *The Social Reality of Violence and Violent Crime*. Boston: Little, Brown.
- Bruhn, John G. 2001. "On Becoming a Clinical Sociologist." In *Handbook of Clinical Sociology*, ed. Howard M. Rebach and John G. Bruhn. New York: Kluwer/ Plenum.
- Brunvand, Jan Harold. 1993. *The Baby Train and Other Lusty Urban Legends*. New York: W. W. Norton.
- Bryson, M. C. 1976. "The Literary Digest Poll: Making of a Statistical Myth." *American Statistician* 30 (November): 184.
- Burgess, Ernest W. 1925. "The Growth of the City: An Introduction to a Research Project." In *The City*, ed. Robert E. Park, Ernest W. Burgess, and Roderick D.
- Butler, R. N. 1975. *Why Survive? Being Old in America*. New York. Harper and Row.
- Cahnman, Werner J., and Rudolf Heberle, eds. 1971. *Ferdinand Toennies on Sociology: Pure, Applied, and Empirical*. Chicago: University of Chicago.
- Calhoun, Craig. 2018. "Robert K. Merton Remembered." *Footnotes* 31, no. 3:1, 8.
- Campbell, Marie. 2018. "Dorothy Smith and Knowing the World We Live In." *Journal of Sociology and Social Welfare* 30, no. 1:3–22.
- Campbell, Rebecca. 2002. *Emotionally Involved: The Impact of Researching Rape*. New York: Routledge.
- Campbell, Steve. 1999. *Statistics You Can't Trust*. Parker, Colo.: Think Twice Publishing.
- Canetti, E. 1962. *Crowds and Power*. London: Gollancz.
- Cantor, Muriel G. 1988. "Jessie Bernard: An Appreciation." *Gender and Society* 3:264–70.
- Capizzano, Jeffrey, Kathryn Tout, and Gina Adams. 2000. "Child Care Patterns of School-Age Children with Employed Mothers." *Occasional Paper no. 41*. Washington, D.C.: Urban Institute. <http://www.urban.org/url.cfm?ID310283>.

- Caplow, Theodore. 1984. "Rule Enforcement without Visible Means: Christmas GiftGiving in Middletown." *American Journal of Sociology* 89:6.
- Carley, Kathleen. 1991. "A Theory of Group Stability." *American Sociological Review* 56:331–54.
- Carneiro, Robert L. 1968. "Spencer, Herbert" In *The International Encyclopedia of the Social Sciences*, 15 ed. David Sills. New York: Macmillan and Free Press.
- Carrozza, Mark A., and Robert L. Seufert. 1997. "One Picture Is Worth a Thousand Calculations. GIS: A New Tool for Data Analysts." *Social Insight: Knowledge at Work* 2, no. 1:16–21.
- Carter, Gregg Lee. 1992. "Hispanic Rioting During the Civil Rights Era." *Sociological Forum* 7, no. 2:301–22.
- Castells, M. 2001. *Internet Galaxy: Reflections on the Internet, Business, and Society*. New York: Oxford University Press.
- Castles, Stephen. 2018. "Towards a Sociology of Forced Migration and Social Transformation." *Sociology* 37, no. 1:13–34.
- Chafetz, Janet Saltzman. 2001. "Theoretical Understandings of Gender: A Third of a Century of Feminist Thought in Sociology." In *Handbook of Sociological Theory*, ed. Jonathan H. Turner. New York: Kluwer Academic/Plenum.
- Chagnon, Napoleon. 1997. *Yanomamo*. 5th ed. Fort Worth, Tex.: Harcourt Brace.
- Chagnon, Napoleon. "Napoleon Chagnon responds to Darkness in El Dorado" <http://www.anth.ucsb.edu/chagnon.html>.
- Chakraborty, Somen. 1999. *A Critique of Social Movements in India*. New Delhi: India Social Institute.
- Chambliss, William J. 1994. "Policing the Ghetto Underclass: The Politics of Law and Law Enforcement." *Social Problems* 41, no. 2:177–94.
- Chambliss, William J., and Robert B. Seidman. 1982. *Law, Order, and Power*. Rev. ed. Reading, Mass.: Addison-Wesley.

- Chambliss, William J., and Marjorie Zatz. 1994. *Making Law: Law, State, and Structural Contradiction*. Bloomington: Indiana University Press.
- Chase-Dunn, Christopher. 2001. "World-Systems Theory." In *Handbook of Sociological Theory*, ed. Jonathan H. Turner. New York: Kluwer Academic/Plenum.
- Chase-Dunn, Christopher, and Peter Grimes. 1995. "World-System Analysis." *Annual Review of Sociology* 21, eds. John Hagan, Karen S. Cook. Palo Alto, Ca: Annual Reviews.
- Chayko, Mary. 2002. *Connecting: How We Form Social Bonds and Community in the Internet Age*. New York: SUNY Press.
- Chesler, Ellen. 1992. *Woman of Valor: Margaret Sanger and the Birth Control Movement in America*. New York: Simon and Schuster.
- Chesney-Lind, Meda, and Karlene Faith. 2001. "What about Feminism? Engendering Theory-Making in Criminology." In *Explaining Criminals and Crime*, ed. Raymond Paternoster and Ronet Bachman. Los Angeles: Roxbury.
- Ching, F. 1994. "Talking Sense on Population." *Far Eastern Economic Review*. October 6.
- Cho, H., and R. LaRose. 1999. "Privacy Issues in Internet Surveys." *Social Science Computer Review* 17:421–34.
- Christie, Nils. 1993. *Crime Control as Industry*. London: Routledge.
- Clark, Jon. 1990. "Anthony Giddens, Sociology, and Modern Social Theory." In *Anthony Giddens: Conflict and Controversy*, ed. Jon Clark, Celia Modgil, and Sohan Modgil. London: Falmer Press.
- Clark, Ronald W. 1980. *Freud: The Man and the Cause*. New York: Random House.
- Coale, Ansley J. 1999. "Kingsley Davis." *Proceedings of the American Philosophical Society* 143, no. 3:453–54.
- Coleman, James. 1990. "Robert K. Merton as Teacher." In *Robert K. Merton: Consensus and Controversy*, ed. Jon Clark, Celia Modgil, and Sohan Modgil. London: Falmer Press.
- Coleman, J. S., and T. J. Fararo. 1992. *Rational Choice Theory: Advocacy and Critique*. Newbury Park, Calif.: Sage.

- Collins, Patricia Hill. 2000. *Black Feminist Thought: Knowledge, Consciousness, and the Politics of Empowerment*. Rev. ed. Boston: Unwin Hyman.
- Collins, Randall. 1986. "The Passing of Intellectual Generations: Reflections on the Death of Erving Goffman." *Sociological Theory* 4:106–13.
- . 1988. *Theoretical Sociology*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Colvin, Mark. 1982. "The 1980 New Mexico Prison Riot." *Social Problems* 29, no. 5:449–63.
- Comte, Auguste. 1896. *The Positive Philosophy of Auguste Comte*. 1838. Reprint, London: Bell.
- Conrad, Peter, and Joseph W. Schneider. 1980. *Deviance and Medicalization: From Badness to Sickness*. St. Louis, Mo.: C. V. Mosby.
- Cook, Gary A. 1993. *George Herbert Mead: The Making of a Social Pragmatist*. Urbana: University of Illinois Press.
- Cook, Karen S. 1987. *Social Exchange Theory*. London: Sage.
- . 2012. "Colleagues Remember Peter Blau." *Footnotes* 30, 4 (April). Washington, D.C.: American Sociological Association. <http://www.asanet.org/footnotes/apr02/fn4.html> (accessed August 8, 2018).
- Cooley, Charles Horton. 2014. *Human Nature and the Social Order*. 1902. Reprint, New York: Schocken.
- Cooper, C. R., and J. Denner. 1994. "Theories Linking Culture and Psychology: Universal and Community-Specific Processes." *Annual Review of Psychology* 49:559–84.
- Cose, Ellis. 1993. *The Rage of a Privileged Class*. New York: HarperCollins.
- Coser, Lewis A. 1956. *The Functions of Social Conflict*. Glencoe, Ill.: Free Press.
- . 1977. *Masters of Sociological Thought: Ideas in Historical and Social Context*. 2nd ed. New York: Harcourt Brace Jovanovich.

- Crawford, Robert. 1986. "Individual Responsibility and Health Politics." In *The Sociology of Health and Illness*, 2nd ed., ed. P. Conrad and R. Kern. New York: St. Martin's Press.
- Cressey, Donald Ray. 1953. *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, Ill.: Free Press.
- Cross, R., S. P. Borgatti, and A. Parker. 2001. "Beyond Answers: Dimensions of the Advice Network." *Social Networks* 23, no. 3:215–35.
- Curtis, Bruce. 1981. *William Graham Sumner*. Boston: Twayne.
- Curtiss, Susan R. 1977. *Genie: A Psycholinguistic Study of a Modern-Day "Wild Child."* New York: Academic.
- Dahrendorf, R. 1959. *Class and Class Conflict in Industrial Society*. Stanford, Calif.: Stanford University Press.
- Daly, Kathleen, and Meda Chesney-Lind. 1988. "Feminism and Criminology." *Justice Quarterly* 5:497–538.
- Darwin, Charles R. 1981. *The Descent of Man*. 1871. Reprint, Princeton, N.J.: Princeton University Press.
- . 1996. *On the Origin of Species*, ed. G. Beer. 1859. Reprint, New York: Oxford University Press.
- Davies, Mark, and Denise B. Kandel. 1981. "Parental and Peer Influences on Adolescents' Educational Plans: Some Further Evidence." *American Journal of Sociology* 87:363–87.
- Davis, A. J. 1984. "Sex-differentiated Behaviors in Non-Sexist Picture Books." *Sex Roles*. 11:1-16.
- Davis, Arthur K. 1968. "Veblen, Thorstein." In *The International Encyclopedia of the Social Sciences*, ed. David Sills. New York: Macmillan and Free Press.
- DeCesare, Michael A. 2002. "The Lesson to be Learned: The Past Troubles and Future Promise of Teaching High School Sociology." *Teaching Sociology* 30: 302–16.
- Deegan, Mary Jo. 1988. *Jane Addams and the Men of the Chicago School, 1892–1918*. New Brunswick, N.J.: Transaction Books.
- Demetriou, Christina, and Andrew Silke. 2018. "A Criminological Internet Sting: Experimental Evidence of Illegal and Deviant

- Visits to a Website Trap.” *British Journal of Criminology* 43, no. 1:213–22.
- Deva, Janadas. 2018. “Words That Linger after Bombs Fall Silent.” *Straits Times Interactive*, 27 April. <http://straitstimes.asia1.com.sg/columnist/0,1886,145-185610,00.html>
- Diaz, Mary Kirby. 2001. “What Is a Sociologist-Mediator?” *Social Insight: Knowledge at Work* 6:26–28.
- Dibbell, Julian. 1999. “A Rape in Cyberspace; Or How an Evil Clown, a Haitian Trickster Spirit, Two Wizards, and a Cast of Dozens Turned a Database into a Society.” In *High Noon on the Electronic Frontier: Conceptual Issues in Cyberspace*, ed. Peter Ludlow. Cambridge: MIT Press.
- Digby, Anne. 1986. “Malthus and Reform of the English Poor Laws.” In *Malthus and His Time*, ed. Michael Turner. New York: St. Martin’s Press.
- DiMaggio, Paul. 1982. “Cultural Capital and School Success.” *American Sociological Review* 47:189–201.
- DiMaggio, Paul, Eszter Hargittai, W. Russell Neuman, and John P. Robinson. 2001. “Social Implications of the Internet.” *Annual Review of Sociology* 27. ed. John Hagan, Karen S. Cook. Palo Alto, Ca.: Annual Reviews.
- Dion, K., E. Berscheid, and E. Walster. 1972. “What Is Beautiful Is Good.” *Journal of Personality and Social Psychology* 24:285–90.
- Dogan, Mattei. 2000. “The Moving Frontier of the Social Sciences.” In *The International Handbook of Sociology*, ed. Stella R. Quah and Arnaud Sales. London: Sage.
- Domhoff, G. William. 1974. *The Bohemian Grove and Other Retreats*. New York: Harper and Row.
- Dowie, Mark. 1977. “Pinto Madness.” *Mother Jones* 2 (Sep./Oct.): 18–32.
- Dreier, Peter. 1993. “America’s Urban Crisis: Symptoms, Causes, Solutions.” *North Carolina Law Review* 71:5.

- . 2001. “How Will You Spend the 21st Century?” Footnotes 29, 6 (July/August): 11–12.
<http://www.asanet.org/footnotes/julyaugust01/fn12.html>.
- Drexel University. “Arthur B. Shostak, Ph.D.” Expert File.
<http://www.futureshaping.com/shostak/pages/expertfile.html>.
- Du Bois, W.E.B. 1996. *The Philadelphia Negro: A Social Study*. 1899. Reprint, Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Du Bois, William. 2001. “Design and Human Behavior: The Sociology of Architecture.” In *Applying Sociology: Making a Better World*. eds. William DuBois and R. Dean Wright. Boston: Allyn and Bacon.
- Dunbar, Leslie W. 1988. *The Common Interest: How Our Social-Welfare Policies Don’t Work, and What We Can Do about Them*. New York: Pantheon.
- Durkheim, Emile. 1956. *Sociology and Education*. New York: Free Press.
- . 1964a. *The Division of Labor in Society*. 1893. Reprint, New York: Free Press.
- . 1964b. *The Rules of Sociological Method*. 1895. Reprint, New York: Free Press.
- . 1966. *Suicide: A Study in Sociology*. 1897. Reprint, New York: Free Press.
- Edensor, Tim. 2002. *National Identity, Popular Culture, and Everyday Life*. Oxford: Berg.
- Eder, Donna. 1995. *School Talk: Gender and Adolescent Culture*. New Brunswick, N.J.: Rutgers University.
- Edgell, Stephen. 2001. *Veblen in Perspective*. Armonk, N.Y.: M. E. Sharpe.
- Edmunds, H. 1999. *The Focus Group Research Handbook*. Chicago: NTC Business Books.
- Eitle, David J. 2002. “Exploring a Source of Deviance-Producing Strain for Females: Perceived Discrimination and General Strain Theory.” *Journal of Criminal Justice* 30, no. 5:429–42.

- Elliott, James R. and Ryan A. Smith, 2004. "Race, Gender, and Workplace Power." *American Sociological Review*. 69:365–86.
- Ellison, P., J. Govern, H. Petri, and M. Figler. 1995. "Anonymity and Aggressive Driving Behavior: A Field Study." *Journal of Social Behavior and Personality* 10:265–72.
- Elwell, Frank W. 2001. *A Commentary on Malthus'1798 Essay on Population as Social Theory*. Lewiston, N.Y.: Edwin Mellen Press.
- Engels, Friedrich. 1964. "Outlines of a Critique of Political Economy." In *The Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*, ed. D. Struik. 1844. Reprint, New York: International.
- . 1981. "Demoralisation of the English Working Class." In *Crime and Capitalism*, ed. D. Greenberg. Palo Alto, Calif.: Mayfield.
- Enos, Sandra. 2001. *Mothering from the Inside*. New York: State University of New York Press.
- Erikson, Erik H. 1985. *The Life Cycle Completed: A Review*. New York: W. W. Norton.
- Erikson, Robert S., Norman R. Luttbeg, and Kent L. Tedin. 2000. *American Public Opinion: Its Origins, Content, and Impact*. New York: Longman.
- Eyerman, Ron. 2002. "Music in Movement: Cultural Politics and Old and New Social Movements." *Qualitative Sociology*. 25, no. 3:443–58.
- Feagin, J. R., and M. P. Sikes. 1994. *Living with Racism: The Black Middle-Class Experience*. Boston: Beacon Press.
- Featherman, David L., and Robert M. Hauser. 1978. *Opportunity and Change*. New York: Academic Press.
- Feinberg, Barbara Silberdick. 1985. *Marx and Marxism*. New York: Franklin Watts.
- Fenstermaker Berk, Sarah. 1985. *The Gender Factory: The Apportionment of Work in American Households*. New York: Plenum.
- Ferree, M. M., and E. J. Hall. 1990. "Visual Images of American Society: Gender and Race in Introductory College Textbooks." *Gender and Society* 4:500–33.

- Figart, D. M., and J. Lapidus. 1998. "Will Comparative Worth Reduce Race-Based Wage Discrimination?" *Review of Radical Political Economics* 30, no. 3: 14–24.
- Fine, Gary Alan. 2001. "Enacting Norms: Mushrooming and the Culture of Expectations and Explanations." In *Social Norms*, ed. Michael Hechter and Karl-Dieter Opp. New York: Russell Sage Foundation.
- Finnegan, W. 1998. *Cold New World: Growing Up in a Harder Country*. New York: Random House.
- Fischer, C. 1992. *America Calling: A Social History of the Telephone to 1940*. Berkeley: University of California Press.
- Fishman, R. 1987. *Bourgeois Utopias: The Rise and Fall of Suburbia*. New York: Basic Books.
- Forsyth, Donelson R. 1990. *Group Dynamics*. 2nd ed. Pacific Grove, Calif.: Brooks/Cole.
- Foster, Janet. 1990. *Villains: Crime and Community in the Inner City*. London: Routledge.
- Frank, Nancy, and Michael J. Lynch. 1992. *Corporate Crime, Corporate Violence*. Albany, N.Y.: Harrow and Heston.
- Frank, Robert, and Phillip Cook. 1995. *The Winner Take All Society: Why the Few at the Top Get So Much More than the Rest of Us*. New York: Penguin.
- Freeman, Jo. 1999. "On the Origins of Social Movements." In *Waves of Protest: Social Movements Since the Sixties*, ed. Jo Freeman and Victoria Johnson. Lanham, Md.: Rowman and Littlefield.
- French, J. R. P., Jr., and B. Raven. 1959. "The Bases of Social Power." In *Studies in Social Power*, ed. D. Cartwright. Ann Arbor, Mich.: Institute for Social Research.
- Freud, Sigmund. 1950. *The Ego and the Id*. Trans. Joan Riviere. 1923. Reprint, London: Hogarth Press and the Institute of Psychoanalysis.
- . 1950. *The Interpretation of Dreams*. Trans. A. A. Brill. 1900. Reprint, New York: Modern Library.

- Friedman, Samuel R. 1999. *Social Networks, Drug Injectors' Lives, and HIV/AIDS*. New York: Kluwer Academic.
- Friedmann, John, and Goetz Wolff. 1982. "World City Formation: An Agenda for Research and Action." *International Journal of Urban and Regional Research* 6:309–44.
- Frisby, David. 1984. Georg Simmel. Ed. Peter Hamilton. N.Y.: Tavistock.
- Fuchs, Stephan. 1999. "Niklas Luhmann." *Sociological Theory* 17, no. 1:117–19.
- Gailey, C. W. 1987. "Evolutionary Perspectives on Gender Hierarchy." In *Analyzing Gender: A Handbook of Social Science Research*. Eds. B. B. Hess, M. M. Ferree. Newbury Park, NJ: Sage.
- Gale, Dennis E. 1996. *Understanding Urban Unrest: From Reverend King to Rodney King*. Thousand Oaks, Calif.: Sage.
- Gamson, William. 1975. *The Strategy of Social Protest*. Homewood, Ill.: Dorsey.
- Garfinkel, Harold. 1967. *Studies in Ethnomethodology*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall.
- . 1988. "Evidence for Locally Produced, Naturally Accountable Phenomena of Order, Reason, Meaning, Method, Etc. in and of the Essential Quiddity of Immortal Ordinary Science (I of IV): An Announcement of Studies." *Sociological Theory* 6, no. 1:103–9.
- . 1996. "Ethnomethodology's Program." *Social Psychology Quarterly* 59, no. 1:5–21.
- . 2002. *Ethnomethodology's Program: Working Out Durkheim's Approach*, ed. Anne Warfield Rawls. Lanham, Md.: Rowman and Littlefield.
- Garreau, Joel. 1991. *Edge City: Life on the New Frontier*. New York: Doubleday.
- Gastil, J. 1990. "Generic Pronouns and Sexist Language: The Oxymoronic Character of Masculine Generics." *Sex Roles* 23:629–43.

- Gaylord, Mark S., and John F. Galliher. 1988. *The Criminology of Edwin Sutherland*. New Brunswick, N.J.: Transaction Books.
- Gecas, Viktor. 2000. "Socialization." In *Encyclopedia of Sociology*, 2nd ed., ed. Edgar F. Borgatta and Rhonda J. V. Montgomery. New York: Macmillan.
- Gibson, Campbell. 1998. "Population of the 100 Largest Cities and Other Urban Places in the United States: 1790 to 1990." Population Division Working Paper no. 27. Washington, D.C.: U.S. Bureau of the Census. <http://www.census.gov/population/www/documentation/twps0027.html>.
- Giddens, Anthony. "An Interview with Anthony Giddens." Polity. <http://www.polity.co.uk/giddens/interview.htm> (accessed April 5, 2018).
- . 1991. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Cambridge, UK: Polity Press.
- . 2000. *Runaway World: How Globalization Is Reshaping Our Lives*. New York: Routledge.
- Gilligan, Carol. 1982. In *A Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Gilligan, Carol, Janie V. Ward, and Jill M. Taylor, eds. 1989. *Mapping the Moral Domain: A Contribution of Women's Thinking to Psychological Theory and Education*. Cambridge: Harvard University Press.
- Glueck, Sheldon, and Eleanor Glueck. 1950. *Unravelling Juvenile Delinquency*. New York: Commonwealth Fund.
- . 1956. *Physique and Delinquency*. New York: Harper and Row.
- Goffman, Erving. 1959. *Presentation of Self in Everyday Life*. Garden City, N.Y.: Anchor.
- . 1961. *Asylums*. New York: Doubleday.
- . 1963a. *Behavior in Public Places*. New York: Free Press.
- . 1963b. *Stigma: Notes on the Social Organization of Spoiled Identity*. New York: Free Press.
- . 1967. *Interaction Ritual: Essays on Face to Face Behavior*. Garden City, N.Y.: Anchor.

- Gordon, M. M. 1988. *The Scope of Sociology*. New York: Oxford University Press.
- Goring, Charles. 1972. *The English Convict: A Statistical Study*. 1913. Reprint, Montclair, N.J.: Patterson Smith.
- Gottdiener, Mark. "Dr. Mark Gottdiener." Vita. http://sociology.buffalo.edu/vita_gottdiener.htm (accessed August 15, 2018).
- . 1985. *The Social Production of Urban Space*. Austin: University of Texas Press.
- Gottdiener, Mark, Claudia C. Collins, and David R. Dickens. 1999. *Las Vegas: The Social Production of an All-American City*. Malden, Mass.: Blackwell.
- Gottfredson, Michael R., and Travis Hirschi. 1990. *A General Theory of Crime*. Stanford, Calif.: Stanford University Press.
- Gracey, Harry L. 2001. "Learning the Student Role: Kindergarten as Academic Boot Camp." In *Down to Earth Sociology: Introductory Readings*, 11th ed., ed. James M. Henslin. New York: Free Press.
- Granovetter, Mark. 1973. "The Strength of Weak Ties." *American Journal of Sociology* 78:1360–80.
- . 1982. "The Strength of Weak Ties: A Network Theory Revisited." In *Social Structure and Network Analysis*, ed. Peter Marsden and Nan Lin. Beverly Hills, Calif.: Sage.
- Greeley, Andrew M. 1986. *Confessions of a Parish Priest: An Autobiography*. New York: Simon and Schuster.
- . 1990. "The Crooked Lines of God." *Authors of Their Own Lives*, ed. Bennett M. Berger. Berkeley: University of California Press.
- . 1999. *Furthermore! Memories of a Parish Priest*. New York: Tom Doherty Associates.
- Griffin, E. 1997. *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill.

- Gros, Jean-Germain. 2018. "Trouble in Paradise: Crime and Collapsed States in the Age of Globalization." *British Journal of Criminology* 43, no. 1:63–80.
- Guice, Jon. 1999. "Sociologists Go to Work in High Technology." *Footnotes* (November). <http://www.asanet.org/footnotes/nov99/fn13.html> (accessed May 1, 2018).
- Guillen, Mauro F. 2001. "Is Globalization Civilizing, Destructive, or Feeble? A Critique of Five Key Debates in the Social Science Literature." In *Annual Review of Sociology*, 27, ed. Karen S. Cook and John Hagan. Palo Alto, Calif.: Annual Reviews.
- Gusfield, Joseph R. 1980. Foreword to *Deviance and Medicalization: From Badness to Sickness*, by Peter Conrad and Joseph W. Schneider. St. Louis, Mo.: C. V. Mosby.
- Hagen, Edward H., Michael E. Price, John Tooby. 2001. "Preliminary Report." University of Ca–Santa Barbara. <http://www.anth.ucsb.edu/ucsbpreliminaryreport.pdf> (accessed November 28, 2004).
- Hall, W. 1986. "Social Class and Survival on the S.S. Titanic." In *Social Science and Medicine*. 22: 687–90.
- Hambrick, D. C. 1995. "Fragmentation and Other Problems CEOs Have with Their Top Management Teams." *California Management Review* 37, 3 (spring): 110–27.
- Hamilton, Peter. 1983. Talcott Parsons. New York: Tavistock.
- . 1984. Editor's foreword to Georg Simmel. NY: Taristock.
- Hamon, Amy. 1998. "'Hacktivists' of All Persuasions Take Their Struggle to the Web." *New York Times*, 31 October.
- Haney, Craig, Curtis Banks, and Philip Zimbardo. 1973. "Interpersonal Dynamics in a Simulated Prison." *International Journal of Criminology and Penology* 1:69–97.
- Hardt, Hanno, and Slavko Splichal, eds. and trans. 2000. *Ferdinand Toennies on Public Opinion: Selections and Analyses*. Lanham, Md.: Rowman and Littlefield.

- Harris, Chauncey D., and Edward D. Ullman. 1945. "The Nature of Cities." *Annals* 242 (November): 7–17.
- Harris, Marvin. 1974. *Cows, Pigs, Wars, and Witches*. New York: Random House.
- . 2001. "Marvin Harris: Explains the Unexplainable." Interview by Barbara Spronk. *Aurora Online*. <http://aurora.icaap.org/archive/harris.html> (accessed August 10, 2018).
- Hartley, Eugene. 1946. *Problems in Prejudice*. New York: King's Crown Press.
- Hasson, Judi. 2002. "Sometimes a Great Notion." *Federal Computer Week*, 11 March. <http://www.fcw.com/fcw/articles/2002/0311/tec-csc-03-11-02.asp> (accessed August 2, 2018).
- Hawdon, James, and Catherine Mobley. 2001. "Applied Sociology: What Skills Are Important?" *Social Insight: Knowledge at Work* 6:12–20.
- Headley, B. D. 1991. "Race, Class, and Powerlessness in World Economy." *Black Scholar* 21:14–21.
- Healy, Mary Edward. 1972. *Society and Social Change in the Writings of St. Thomas, Ward, Sumner, and Cooley*. Westport, Conn.: Greenwood Press.
- Hechter, Michael, and Karl-Dieter Opp. 2001. *Introduction to Social Norms*, ed. Michael Hechter and Karl-Dieter Opp. New York: Russell Sage Foundation.
- Heimer, K., and R. L. Matsueda. 1994. "Role-Taking, Role Commitment, and Delinquency: A Theory of Differential Social Control." *American Sociological Review* 59:365–90.
- Held, D., A. McGrew, D. Goldblatt, and J. Perraton. 1999. *Global Transformations*. Stanford, Calif.: Stanford University Press.
- Hellriegel, Don, John W. Slocum Jr., and Richard W. Woodman. 2001. *Organizational Behavior*. 9th ed. Cincinnati, Ohio: South-Western College Publishing.

- Henslin, James M., ed. 2001a. *Down to Earth Sociology: Introductory Readings*. 11th ed. New York: Free Press.
- . 2001b. “The Survivors of the F-227.” In *Down to Earth Sociology: Introductory Readings*, 11th ed., ed. James M. Henslin. New York: Free Press.
- . 2001c. “What Is Sociology? Comparing Sociology and the Social Sciences.” In *Down to Earth Sociology: Introductory Readings*, 11th ed., ed. James M. Henslin. New York: Free Press.
- Herman, Nancy J. 1993. “Return to Sender Reintegrative Stigma-Management Strategies of Ex-Psychiatric Patients.” In *Journal of Contemporary Ethnography*. 22: 29–30.
- Herring, Lee. 2002. “Sociological Work Enhances Recent Congressional Briefings.” *Footnotes* 30, 6 (July/August). <http://www.asanet.org/footnotes/julyaugust02/fn1.html> (accessed August 8, 2018).
- Hessler, Richard M., Jane Downing, Cathleen Beltz, Angela Pelliccio, Mark Powell, and Whitley Yale. 2018. “Qualitative Research on Adolescent Risk Using E-Mail: A Methodological Assessment.” *Qualitative Sociology* 26, no. 1:111–24.
- Heymann, Jody. 2000. *The Widening Gap: Why America’s Working Families Are in Jeopardy and What Can Be Done about It*. New York: Basic Books.
- Hill, Richard Child, and Kuniko Fujita. 2018. “The Nested City: Introduction.” *Urban Studies* 40, no. 2:207–17.
- Hiller, E. T. 1933. *Principles of Sociology*. N.Y.: Harper and Row.
- Hillery, C. A. 1955. “Definitions of Community: Areas of Agreement.” *Rural Sociology* 20:93–118.
- “Hirschi, Travis.” 1984. In *Contemporary Authors, New Revision Series*, vol. 13, ed. Linda Metzger. Detroit: Gale Research.
- Hochstetler, Andy, Heith Copes, and Matt DeLisi. 2002. “Differential Association in Group and Solo Offending.” *Journal of Criminal Justice* 30, no. 6:559–66.

- Hodos, Jerome I. 2002. "Globalization, Regionalism, and Urban Restructuring: The Case of Philadelphia." *Urban Affairs Review* 37, no. 3:358–79.
- Homans, George Caspar. 1964. "Bringing Men Back In." *American Sociological Review* 29:809–18.
- . 1974. *Social Behavior: Its Elementary Forms*. Rev. ed. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- . 2000 (1984). *Coming to My Senses: The Autobiography of a Sociologist*. New Brunswick, N.J.: Transaction Books.
- Hornsby, Ann M. 2001. "Surfing the Net for Community: A Durkheimian Analysis of Electronic Gatherings." In *Illuminating Social Life*. 2nd ed., ed. Peter Kivisto. Thousand Oaks, Calif.: Pine Forge Press.
- Horne, Christine. 2001. "Sociological Perspectives on the Emergence of Social Norms." In *Social Norms*, ed. Michael Hechter and Karl-Dieter Opp. New York: Russell Sage Foundation.
- Horowitz, Irving Louis. 1983. *C. Wright Mills: An American Utopian*. New York: Free Press.
- Hudson, Michael. 1993. "How the Poor Pay More: Big Premiums on Big Ticket Items." *Business and Society Review* 85:43–46.
- Human Rights Watch. 1999. "Broken People: Caste Violence Against India's 'Untouchables.'" Human Right Watch. <http://www.hrw.org/reports/1999/india/> (accessed May 1, 2018).
- Hunley, J. D. 1991. *The Life and Thought of Friedrich Engels*. New Haven, Conn.: Yale University Press.
- Hunter, James D., and Stephen C. Ainley, Eds. 1986. *Making Sense of Modern Times: Peter L. Berger and the Vision of Interpretive Sociology*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Huzel, J. P. 1986. "The Demographic Impact of the Old Poor Law: More Reflections on Malthus." In *Malthus and His Time*, ed. Michael Turner. New York: St. Martin's Press.
- Hyman, Herbert H. 1942. "The Psychology of Status." *Archives of Psychology* 38:15.

- Hyman, Herbert H., and Eleanor Singer. 1968. *Readings in Reference Group Theory and Research*. New York: Free Press.
- Illich, Ivan. 1976. *Medical Nemesis*. New York: Bantam Books.
- Ingraham, Chrys. 1999. *White Weddings: Romancing Heterosexuality in Popular Culture*. New York: Routledge.
- Irvine, Leslie. 2004. *If You Tame Me: Understanding Our Connection With Animals*. Philadelphia: Temple University Press.
- Iutovich, Joyce Miller, and Sue Hoppe. 2001. "Ethics and Sociological Practice." In *Handbook of Clinical Sociology*, 2nd ed., ed. Howard M. Rebach and John G. Bruhn. New York: Kluwer/Plenum.
- Jackson, Kenneth. 1985. *Crabgrass Frontier: The Suburbanization of the United States*. New York: Oxford University Press.
- Janis, Irving L. 1983. *Groupthink: Psychological Studies of Policy Decisions and Fiascoes*. 2nd ed. Boston: Houghton Mifflin.
- . 1989. *Crucial Decisions: Leadership in Policymaking and Crisis Management*. New York: Free Press.
- . 1991. "Groupthink." *The Organizational Behavior Reader*. 5th ed., ed. David A. Kolb, Irwin M. Rubin, and Joyce S. Osland. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall.
- Jankowski, Martin Sanchez. 1991. *Islands in the Street: Gangs and American Urban Society*. Berkeley: University of California Press.
- Jencks, Christopher. 1994. *The Homeless*. Cambridge: Harvard University Press.
- Jenkins, Craig J. 1983. "Resource Mobilization Theory and the Study of Social Movements." *Annual Review of Sociology* eds. John Hagan, Karen S. Cook. vol. 9. Palo Alto, Calif.: Annual Reviews.
- Jerabek, Hynek. 2001. "Paul Lazarsfeld—The Founder of Modern Empirical Sociology: A Research Biography." *International Journal of Public Opinion Research* 13, no. 3:229–44.
- Johnson, David, and Frank P. Johnson. 2000. *Joining Together: Group Therapy and Group Skills*. Boston: Allyn and Bacon.
- Johnson, Victoria. 1999. "The Strategic Determinants of a Countermovement: The Emergence and Impact of Operation

- Rescue Blockades.” In *Waves of Protest: Social Movements since the Sixties*, ed. Jo Freeman and Victoria Johnson. Lanham, Md.: Rowman and Littlefield.
- Joinson, A. 1998. “Causes and Implications of Disinhibited Behavior on the Internet.” In *Psychology and the Internet*, ed. J. Gackenbach. London: Academic Press.
- Jones, David A. 1986. *History of Criminology: A Philosophical Perspective*. New York: Greenwood Press.
- Jung, D. I., and B. J. Avolio. 1999. “Effects of Leadership Style and Followers’ Cultural Orientation on Performance in Group and Individual Task Conditions.” *Academy of Management Journal* 42:208–18.
- Kallen, David J. 1995. “Some History of Clinical Sociology and Sociological Practice, Part I.” *Clinical Sociology Review* 13:1–23.
- Kallen, David. 2001. “Clinical Sociology.” Interview by Kathy S. Stolley. About.com. 24 March. <http://sociology.about.com/library/weekly/aa032401a.htm> (accessed April 1, 2001).
- Kandal, Terry R. 2001. “Robert Michels’ Sexual Ethics.” *Society* 38, 3 (Mar./Apr.): 60–66.
- “Kanter, Rosabeth Moss.” 2002. In *Contemporary Authors, New Revision Series*, vol. 106. Detroit: Thompson/Gale.
- Kanter, Rosabeth Moss. 1977. *Men and Women of the Corporation*. New York: Basic Books.
- . 1983. *The Change Masters: Innovation for Productivity in the American Corporation*. New York: Simon and Schuster.
- . 2001. *Evolve! Succeeding in the Digital Culture of Tomorrow*. Boston, Mass.: Harvard Business School Press.
- Kates, R. W. 1993. “Ending Deaths from the Famine: The Opportunity in Somalia.” *New England Journal of Medicine* 328:1055–57.
- Katz, Sidney. 2001. “The Importance of Being Beautiful.” In *Down to Earth Sociology: Introductory Readings*, 11th ed., ed. James M. Henslin. New York: Free Press.

- Kelman, Herbert C., and V. Lee Hamilton. 1989. *Crimes of Obedience: Toward a Social Psychology of Authority and Responsibility*. New Haven, Conn.: Yale University Press.
- Kendall, Lori. 2002. *Hanging Out in the Virtual Pub*. Berkeley: University of California Press.
- Kennedy, L. W. 1990. *On the Borders of Crime: Conflict Management and Criminology*. New York: Longman.
- Kerstein, R. 1990. "Stage Models of Gentrification: An Examination." *Urban Affairs Quarterly* 25:620–39.
- Kilbourne, Jean. 2000. *Killing Us Softly 3: Advertising's Image of Women*. Northampton, Mass.: Media Education Foundation. Video.
- Kilpatrick, Dean G., Patricia A. Resick, and Linda M. Williams. 2001. "Fostering Collaborations between Violence against Women Researchers and Practitioners." *Social Insight: Knowledge at Work* 6:29–35.
- Kimmel, Chad. 1998. "On Being a Sociologist." *Social Insight: Knowledge at Work* 3:7–8.
- Kimmel, M. S. 2000. *The Gendered Society*. N.Y.: Oxford University Press.
- King, Harry, and William J. Chambliss. 1984. *Harry King: A Professional Thief's Journey*. New York: Wiley.
- King, Karen N. 2002. "The Art of Impression Management: Self-Presentation in LocalLevel Campaign Literature." *Social Science Journal* 39, no. 1:31–41.
- Kish, Leslie. 1987. *Statistical Design for Research*. New York: Wiley.
- Klandermans, Bert. 2000. "Social Movements: Trends and Turns." In *The International Handbook of Sociology*, ed. Stella R. Quah and Arnaud Sales. London: Sage.
- Knox, E. G., and E. A. Gilman. 1997. "Hazard Proximities of Childhood Cancer in Great Britain from 1953–1980." *Journal of Epidemiology and Community Health* 51:151–59.
- Kohlberg, Lawrence. 1984. *The Psychology of Moral Development*. Vol. 2. New York: Harper and Row.

- Kohn, Melvin L. 1977. *Class and Conformity*. 2nd ed. Chicago: University of Chicago Press.
- Konicki, Steve. 2002. "Groupthink Gets Smart." *Information Week*, 14 January.
<http://www.informationweek.com/story/showArticle.jhtml?articleID6500684> (accessed August 2, 2018).
- Koppel, Ross. 2001. "Evaluation" In *Handbook of Clinical Sociology*. 2nd ed., ed. Howard M. Rebach and John G. Bruhn. N.Y.: Kluwer/Plenum.
- Kozol, Jonathan. 1991. *Savage Inequalities*. New York: Crown.
- Krackow, A., and T. Blass. 1995. "When Nurses Obey or Defy Inappropriate Physician Orders: Attributional Differences." *Journal of Social Behavior and Personality* 10:585–94.
- Kubler-Ross, Elizabeth. 1969. *On Death and Dying*. New York: Macmillan.
- Kuhn, Thomas. 1990. *The Structure of Scientific Revolutions*. 2nd ed. Chicago: University of Chicago Press.
- Lai, G. 2001. "Social Support Networks in Urban Shanghai." *Social Networks* 23, no. 1:73–85.
- Lashbrook, Jeff. 2001. "Sociology in High Schools: A Profile of New York State." *Teaching Sociology* 29:354–59.
- Laslett, Barbara, and Barrie Thorne. 1992. "Considering Dorothy Smith's Social Theory: Introduction." *Sociological Theory* 10, no. 1:60–62.
- Lawson, Helene M. 2000. *Ladies on the Lot: Women, Car Sales, and the Pursuit of the American Dream*. Lanham, Md.: Rowman and Littlefield.
- Le Bon, Gustave. 1960. *The Crowd: A Study of the Popular Mind*. 1896. Reprint, New York: Viking.
- Lee, Daniel. 2000. "The Society of Society: The Grand Finale of Niklas Luhmann." *Sociological Theory* 18, no. 2:320–30.
- Lemert, Charles. 2001. "Mysterious Powers of Social Structures." In *Understanding Inequality: The Intersection of Race/Ethnicity, Class, and Gender*, ed. Barbara A.

- Arrighi. Lanham, Md.: Rowman and Littlefield.
- Lemert, Edwin. 1951. *Social Pathology*. New York: McGraw-Hill.
- Lengermann, Patricia Madoo, and Jill Niebrugge-Brantley. 1998. *The Women Founders: Sociology and Social Theory, 1830–1930*. Boston: McGraw-Hill.
- Lenski, Gerhard. 1984. *Power and Privilege: A Theory of Social Stratification*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Levine, Felice. 1993. "MOST: A Pipeline to Diversity in Sociology." *Footnotes* 21:4.
- Lewandowski, Jennifer. 2001. "Gottdiener Explores 'Life in the Air.'" *University of Buffalo Reporter*, 26 April. <http://www.buffalo.edu/reporter/vol32/vol32n29/n3.html> (accessed September 15, 2018).
- Lewis, David Levering. 2000. *W.E.B. Du Bois*. New York: Henry Holt.
- Lindner, Rosalyn. 1997. "Jury Consultants: You Be the Judge." *Social Insight: Knowledge at Work* 2, 7–12.
- Link, Bruce G., and Jo C. Phelan. 2001. "Conceptualizing Stigma." *Annual Review of Sociology* 27, ed. John Hagan, Karen S. Cook. vol. 9. Palo Alto, Calif.: Annual Reviews.
- Lipnack, J., and J. Stamps. 1997. *Virtual Teams: Reaching across Space, Time, and Organizations*. Somerset, N.J.: Wiley.
- Lisle, Laurie. 1999. *Without Child: Challenging the Stigma of Childlessness*. New York: Routledge.
- Livernash, Robert, and Eric Rodenburg. 1998. "Population Change, Resources, and the Environment." *Population Bulletin* 53, no. 1. Washington, D.C.: Population Reference Bureau.
- Logan, John R., and Harvey L. Molotch. 1987. *Urban Fortunes: The Political Economy of Place*. Berkeley: University of California Press.
- Lombroso, Cesare, William Ferrero. 1980. *The Female Offender*. 1909. Reprint, William S. Hein.
- London, Bruce. 1987. "Structural Determinants of Third World Urban Change: An Ecological and Political Economic Analysis." *American Sociological Review* 52:28–43.

- Lorber, Judith. 1998. *Gender Inequality: Feminist Theories and Politics*. Los Angeles: Roxbury.
- Luhmann, Niklas. 2001 (1982). *The Differentiation of Society*. New York: Columbia University Press.
- Lurie, Elinore E. 1981. "Nurse Practitioners: Issues in Professional Socialization." *Journal of Health and Social Behavior* 22 (March): 31–48.
- Lynch, Michael J., and Paul B. Stretesky. 2001. "Radical Criminology." In *Explaining Criminals and Crime*, ed. Raymond Paternoster and Ronet Bachman. Los Angeles: Roxbury.
- MacAndrew, Craig, and Robert B. Edgerton. 1969. *Drunken Comportment: A Social Explanation*. New York: Aldine de Gruyter.
- Macionis, John J. 1995. *Sociology*. 5th ed. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall.
- MacLeod, Jay. 1995. *Ain't No Makin' It: Aspirations and Attainment in a Low-Income Neighborhood*. Boulder, Colo.: Westview Press.
- Malthus, Thomas. 1926. *First Essay on Population*. 1798. Reprint, London: Macmillan. Mann, Barry. 1993. *Sigmund Freud*. Vero Beach, Fla.: Rourke Publications.
- Mann, Chris, and Fiona Stewart. 2000. *Internet Communication and Qualitative Research: A Handbook for Researching Online*. Thousand Oaks, Calif.: Sage.
- Mann, Coramae Richey. 1993. *Unequal Justice: A Question of Color*. Bloomington: Indiana University Press.
- . 1995. "Seventeen White Men and Me." In *Individual Voices, Collective Visions: Fifty Years of Women in Sociology*, ed. Ann Goetting and Sarah Fenstermaker. Philadelphia: Temple University Press.
- Mann, D., and M. Sutton. 1998. "Netcrime: More Change in the Organisation of Thieving." *British Journal of Criminology* 38, no. 2:201–28.
- Mann, S. A., M. D. Grimes, A. A. Kemp, and P. J. Jenkins. 1997. "Paradigm Shifts in Family Sociology? Evidence from Three

- Decades of Family Textbooks.” *Journal of Family Issues* 18 (May): 315–49.
- Margolis, Maxine L. 2002. “Marvin Harris, 1927–2002.” *Department of Anthropology Newsletter*, University of Florida (spring): 9. <http://web.anthro.ufl.edu/newsletter/newsletter2002.pdf> (accessed August 3, 2018).
- Marrow, Alfred Jay. 1969. *The Practical Theorist: The Life and Work of Kurt Lewin*. New York: Basic Books.
- Martin, Douglas. 2001. “Marvin Harris.” *New York Times*, 28 October.
- Martin, Randy, Robert J. Mutchnick, and W. Timothy Austin. 1990. *Criminological Thought: Pioneers Past and Present*. New York: Macmillan.
- Marx, Karl. 1977a. *Capital: A Critique of Political Economy*. 3 vols. 1867. Reprint, New York: Random House.
- . 1983. “Manifesto of the Communist Party.” In *The Portable Karl Marx*, ed. Eugene Kamenka. 1848. Reprint, N.Y.: Penguin.
- Marx, Karl, and Friedrich Engels. 1956. *The Holy Family*. 1846. Reprint, Moscow: Foreign Language Publishing House.
- Masini, Eleonora Barbieri. 2000. “Futures Research and Sociological Analysis.” In *The International Handbook of Sociology*, ed. Stella R. Quah and Arnaud Sales. London: Sage.
- Massey, James L., and Martha A. Myers. 1989. “Patterns of Repressive Social Control in Post-Reconstruction Georgia, 1882–1935.” *Social Forces* 68:458–88.
- Maynard, Douglas W. 1996. “Introduction of Harold Garfinkel for the Cooley-Mead Award.” *Social Psychology Quarterly* 59, no. 1:1–4.
- Mayo, E. 1933. *The Human Problems of an Industrial Civilization*. New York: Macmillan.
- McCarthy, E. D. 1989. “Emotions Are Social Things: An Essay in the Sociology of Emotions.” In *The Sociology of Emotions: Original Essays and Research Papers*, ed. E. D. McCarthy and D. D. Franks. Greenwich, Conn.: JAI Press.

- McCarthy, John D., and Mayer N. Zald. 2001. "The Enduring Vitality of the Resource Mobilization Theory of Social Movements." In *Handbook of Sociological Theory*, ed. Jonathan H. Turner. New York: Kluwer Academic/Plenum.
- McFalls, Joseph A., Jr. 1998. "Population: A Lively Introduction." vol. 53, no. 3. Washington, D.C.: Population Reference Bureau.
- McLanahan, Sara S., and G. Sandefur. 1994. *Growing Up with a Single Parent*. Cambridge: Harvard University Press.
- McLuhan, M. 1964. *Understanding Media*. London: Routledge.
- McLuhan, M., and Q. Fiore. 1967. *The Medium Is the Message*. London: Allen Lane.
- McPhail, Clark. 1991. *The Myth of the Madding Crowd*. New York: Aldine.
- Mele, Christopher. 1999. "Cyberspace and Disadvantaged Communities: The Internet as a Tool for Collective Action." In *Communities in Cyberspace*, ed. Marc A. Smith and Peter Kollock. London: Routledge.
- Melevin, Paul T. 1997. "Harder than It Looks: Four Sources of Error Common to Survey Research." *Social Insight: Knowledge at Work* 2, no. 1:38–43.
- Merola, Stacey S. 2002. "A Ten-Year Perspective on the Status of Sociology." *Footnotes* 30, #8 (November). <http://www.asanet.org/footnotes/nov02/fn24.html> (accessed May 28, 2018).
- Merton, Robert K. 1968. *Social Theory and Social Structure*. 2nd ed. New York: Free Press.
- . 1976. "Discrimination and the American Creed." In *Sociological Ambivalence and Other Essays*. New York: Free Press.
- Michels, Robert. 1962. *Political Parties: A Sociological Study of the Oligarchical Tendencies of Modern Democracy*. 1911. Reprint, New York: Free Press.

- Milanovic, Branko. 2002. "True World Income Distribution, 1988 and 1993: First Calculation Based on Household Surveys Alone." *Economic Journal* 112, 476: 51–92.
- Milanovic, Branko, and Shlomo Yitzhaki. 2002. "Decomposing World Income Distribution: Does the World Have a Middle Class?" *Review of Income and Wealth* 48, no. 2:155–75.
- Milgram, Stanley. 1963. "Behavioral Study of Obedience." *Journal of Abnormal and Social Psychology* 67:371–78.
- . 1967. "The Small World Problem." *Psychology Today* 1:62–67.
- Milgram, Stanley, L. Bickman, and L. Berkowitz. 1969. "Note on the Drawing Power of Crowds of Different Size." *Journal of Personality and Social Psychology* 13:79–82.
- Miller, David L. 2000. *Introduction to Collective Behavior and Collective Action*. 2nd. ed. Prospect Heights, Ill.: Waveland Press.
- Miller, Frederick D. 1999. "The End of SDS and the Emergence of Weatherman: Demise through Success." In *Waves of Protest: Social Movements since the Sixties*, ed. Jo Freeman and Victoria Johnson. Lanham, Md.: Rowman and Littlefield.
- Miller, J. G. 1999. "Cultural Psychology: Implications for Basic Psychological Theory." *Psychological Science* 10:85–91.
- Mills, C. Wright. 1959. *The Sociological Imagination*. New York: Oxford University Press.
- Moghadam, Valentine M. 1999. "Gender and Globalization: Female Labor and Women's Mobilization." *Journal of World-Systems Research* 5, no. 2:367–88.
- Montgomery, M., R. Stren, B. Cohen, and H. Reed, eds. 2018. *Cities Transformed: Demographic Change and Its Implications in the Developing World*. Washington, D.C.: National Academy Press.
- Moreland, Richard L., and John M. Levine. 2002. "Socialization and Trust in Work Groups." *Group Processes and Intergroup Relations* 5, no. 3:185–201.
- Moyer, Imogene L. 2001. *Criminological Theories: Traditional and Nontraditional Voices and Themes*. Thousand Oaks, Calif.: Sage.

- Munro, Lyle. 1999. "Contesting Moral Capital in Campaigns against Animal Liberation." *Society and Animals* 7:35–53.
- Muzzio, Douglas, and Thomas Halper. 2002. "Pleasantville? The Suburb and Its Representation in American Movies." *Urban Affairs Review* 37, no. 4:543–74.
- Myrdal, Gunnar. 1944. *An American Dilemma: The Negro Problem and Modern Democracy*. New York: Harper and Brothers.
- Navarro, Vicente. 1993. *Dangerous to Your Health: Capitalism in Health Care*. New York: Monthly Review Press.
- , ed. 2000. *The Political Economy of Social Inequalities: Consequences for Health and Quality of Life*. Amityville, N.Y.: Baywood.
- Newman, Katherine S., and Margaret M. Chin. 2018. "High Stakes: Time Poverty, Testing, and the Children of the Working Poor." *Qualitative Sociology* 26, no. 1:3–34.
- Oakley, Ann. 1984. *The Captured Womb: A History of the Medical Care of Pregnant Women*. New York: Blackwell.
- Ogburn, William F. 1964. *On Culture and Social Change*. Chicago: University of Chicago Press.
- O’Kelly, C. G., and L. S. Carney. 1986. *Women and Men in Society: Cross Cultural Perspectives in Gender Inequality*. 2nd ed. Belmont, Calif.: Wadsworth.
- Orenstein, Peggy. 2000. *Flux: Women on Sex, Work, Kids, Love, and Life in a Half-Changed World*. New York: Doubleday.
- Ostrander, Susan A. 1984. *Women of the Upper Class*. Philadelphia: Temple University Press.
- Page, Clarence. 2018. "Another War, Another Euphemism to Disguise the Horror of War." *Salt Lake Tribune*, 29 March. <http://www.sltrib.com/2018/Mar/03292018/commenta/42944.asp> (accessed August 10, 2018).
- Palen, John J. 1986. *The Urban World*. 3rd ed. New York: McGraw-Hill.

- Palmore, Erdman B., Bruce M. Burchett, Gerda G. Fillenbaum, Linda K. George, and Laurence M. Wallman. 1985. *Retirement: Causes and Consequences*. New York: Springer.
- Park, Kristin. 2002. "Stigma Management among the Voluntarily Childless." *Sociological Perspectives* 45, no. 1:21–45.
- Park, Robert, and Ernest Burgess. 1924. *Introduction to the Science of Sociology*. Chicago: University of Chicago Press.
- Parsons, Talcott. 1951. *The Social System*. New York: Free Press.
- Paternoster, Raymond, and Ronet Bachman, eds. 2001. *Explaining Criminals and Crime*. Los Angeles: Roxbury.
- Perry, Barbara. 2001. *In the Name of Hate*. New York: Routledge.
- Perry, Marc J., and Paul J. Mackun. 2001. "Population Change and Distribution." Washington, D.C.: U.S. Bureau of the Census. <http://www.census.gov/prod/2001pubs/c2kbr01-2.pdf> (accessed April 20, 2018).
- Persell, Caroline H. 2001. "ASA Task Force on AP Course in Sociology Gets Down to Work." *Footnotes* 29, no. 9, December:4 <http://www.asanet.org/footnotes/dec01/> (accessed August 8, 2018).
- Petersen, William. 1979. "Davis, Kingsley." In *The International Encyclopedia of the Social Sciences, Biographical Supplement*, ed. David Sills. New York: Macmillan and Free Press.
- Peterson, J. L., J. J. Card, M. B. Eisen, and B. Sherman-Williams. 1994. "Evaluating Teenage Pregnancy Prevention and Other Social Programs: Ten Stages of Program Assessment." *Family Planning Perspectives* 26 (May): 116–20, 131.
- Peterson, S. B., and M. A. Lach. 1990. "Gender Stereotypes in Children's Books: Their Prevalence and Influence on Cognitive and Affective Development." *Gender and Education* 2, no. 2:185–97.
- Peterson, William. 1979. *Malthus*. Cambridge: Harvard University Press.
- Piaget, Jean. 2014 (1926). *The Language and Thought of the Child*. New York: Harcourt Brace.

- Piccinino, Linda J., and William D. Mosher. 1998. "Trends in Contraceptive Use in the United States: 1982–1995." *Family Planning Perspectives* 30, no. 1:4–10, 46.
- Pichanick, Valerie Kossew. 1980. Harriet Martineau. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Poggi, Gianfranco. 1990. "Anthony Giddens and 'The Classics.'" In *Anthony Giddens: Conflict and Controversy*, ed. Jon Clark, Celia Modgil, and Sohan Modgil. London: Falmer Press.
- Prus, Robert. 1996. *Symbolic Interaction and Ethnographic Research*. Albany: State University of New York Press.
- Quinney, Richard. 1970. *The Social Reality of Crime*. Boston: Little, Brown.
- . 1980. *Class, State, and Crime*. 2nd ed. New York: Longman.
- Raine, Adrain. 1993. *The Psychopathology of Crime: Criminal Behavior as a Clinical Disorder*. San Diego, Calif.: Academic.
- Ramm, Thilo. 1968. "Engels, Friedrich." In *The International Encyclopedia of the Social Sciences*, ed. David Sills. New York: Macmillan and Free Press.
- Rapoport, Robert N. 1997. "Families as Educators for Global Citizenship: Five Conundrums of Intentional Socialization." *International Journal of Early Years Education* 5, no. 1:67–77.
- Rauschenbush, Winifred. 1979. Robert E. Park: Biography of a Sociologist. Durham, N.C.: Duke University Press.
- Rawls, Anne Warfield. 2002. "Editor's Introduction" In *Ethnomethodology's Program: Working Out Durkheim's Approach*, ed. Harold Garfinkel with Anne Warfield Rawls. Lanham, Md.: Rowman and Littlefield.
- Read, Piers Paul. 1975. *Alive: The Story of the Andes Survivors*. New York: HarperCollins.
- Rebach, Howard M. 2001. "Mediation and Alternative Dispute Resolution." In *Handbook of Clinical Sociology*, ed. Howard M. Rebach and John G. Bruhn. New York: Kluwer/Plenum.

- Rebach, Howard M., and John G. Bruhn. 2001. "Theory, Practice, and Sociology." In *Handbook of Clinical Sociology*, ed. Howard M. Rebach and John G. Bruhn. New York: Kluwer/Plenum.
- Reiman, Jeffrey. 1998. *The Rich Get Richer and the Poor Get Prison*. Boston: Allyn and Bacon.
- Restivo, Sal. 1991. *The Sociological Worldview*. Cambridge, Mass.: Blackwell.
- Rhoades, Lawrence J. 1981. *A History of the American Sociological Association: 1905–1980*. Washington, D.C.: American Sociological Association.
- Rhode, D. L. 2001. *The Unfinished Agenda: Women and the Legal Profession*. Chicago: American Bar Association.
- Riain, Sean O., and Peter B. Evans. 2000. "Social Mobility." In *Encyclopedia of Sociology*, 2nd ed. New York: Macmillan Reference USA.
- Ritzer, George. 1988. *Contemporary Sociological Theory*. 2nd ed. New York: Knopf.
- . ed. 2000a. *The Blackwell Companion to Major Social Theorists*. London: Blackwell.
- . 2000b. *The McDonaldization of Society*. Rev. ed. Thousand Oaks, Calif.: Pine Forge Press.
- Roethlisberger, F. J., and W. J. Dickson. 1939. *Management and the Worker*. New York: Wiley.
- Rosenhan, D. L. 1973. "On Being Sane in Insane Places." *Science*, 19 January, 250–58.
- Rosnow, Ralph L., and Gary Alan Fine. 1976. *Rumor and Gossip: The Social Psychology of Hearsay*. New York: Elsevier.
- Ross, Catherine E., and Chia-ling Wu. 1995. "The Links between Education and Health." *American Sociological Review* 60:719–45.
- Rossi, P. H., H. E. Freeman, and M. W. Lipsey. 1999. *Evaluation: A Systematic Approach*. 6th ed. Thousand Oaks, Calif.: Sage.
- Rostow, W. W. 1960. *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Roth, K. 1998. "New Minefields for N.G.O.s." *Nation*, 13 April, 22–24.
- Rowe, Kathleen. 2001. "The Unruly Woman: Gender and the Genres of Laughter." In *Understanding Inequality: The Intersection of Race/Ethnicity, Class, and Gender*, ed. Barbara A. Arrighi. Lanham, Md.: Rowman and Littlefield.
- Russell, Glenn. 2000. "School Education in the Age of the Ubiquitous Networked Computer." In *Technology Today*. 22:389–400.
- Sasaki, Masamichi. 2000. "Japanese Sociology." In *Encyclopedia of Sociology*, 2nd ed., ed. Edgar F. Borgatta and Rhonda J. V. Montgomery. New York: Macmillan.
- Sassen, Saskia. 2001. *The Global City: New York, London, Tokyo*. 2nd ed. Princeton, N.J.: Princeton University Press.
- Savage, M., and A. Warde. 1993. *Urban Sociology, Capitalized Modernity*. London: Macmillan.
- Savells, Jerry. 2001. "Social Change among the Amish." In *Down to Earth Sociology: Introductory Readings*, 11th ed., ed. James M. Henslin. New York: Free Press.
- Scheff, Thomas. 1994. *Bloody Revenge: Emotions, Nationalism, and War*. San Francisco: Westview Press.
- Scheuch, Erwin K. 2000. "German Sociology." In *Encyclopedia of Sociology*, 2nd ed., ed. Edgar F. Borgatta and Rhonda V. J. Montgomery. New York: Macmillan.
- Schultz, Emily A. 1990. *Dialogue at the Margins: Whorf, Bakhtin, and Linguistic Relativity*. Madison: University of Wisconsin Press.
- Schwartz, John, and Matthew Wald. 2018. "Is 'Groupthink' Part of the Problem with NASA Again?" *New York Times*, 23 March.
- Scott, Alan. 1990. *Ideology and the New Social Movements*. London: Unwin Hyman.
- Scully, Diana. 1990. *Understanding Sexual Violence: A Study of Convicted Rapists*. Boston: Unwin Hyman.
- Segalman, Robert. 1998. "Speech to Speech: Extending Phone Service for the Speech Disabled." *Social Insight: Knowledge at Work* 3:33–37.

- Sen, A. K. 2001 (1981). *Poverty and Famine: An Essay on Entitlement and Deprivation*. Oxford, England: Clarendon Press.
- Seperson, Susanne B. 1994. "What's Wrong with Sociology? Its Public Image." *Sociological Forum* 10:309–12.
- Sernau, Scott. 2001. *Worlds Apart: Social Inequalities in a New Century*. Thousand Oaks, CA: Pine Forge Press.
- Shah, Vimal P. 2000. "Indian Sociology." In *Encyclopedia of Sociology*, 2nd ed., ed. Edgar F. Borgatta and Rhonda J. V. Montgomery. New York: Macmillan.
- Sheldon, Eleanor Bernert. 1968. "Wirth, Louis." In *The International Encyclopedia of the Social Sciences*, ed. David Sills. New York: Macmillan and Free Press.
- Sherman, Brian S. and Roger A. Straus. 2002. "Noticing, Questioning, Explaining: Research Methods." In *Using Sociology: An Introduction from the Clinical Perspective*. 3rd ed., ed. Roger A. Straus. Lanham, M.D.: Rowman and Littlefield.
- Shibutani, Tamotsu. 1988. "Herbert Blumer's Contributions to Twentieth-Century Sociology." *Symbolic Interaction* 11, no. 1:23–31.
- Shilling, Chris. 2002. "Culture, the 'Sick Role,' and the Consumption of Health." *British Journal of Sociology* 53, no. 4:621–38.
- Shivley, J. 1992. "Cowboys and Indians: Perceptions of Western Films among American Indians and Anglos." *American Sociological Review* 57:725–34.
- Shostak, Arthur B. 2001. "Utopian Thinking in Sociology." Interview by Meghan Rich. In *Footnotes*. Washington, D.C.: American Sociological Association. 29, 9 (Dec.) <http://www.utopianideas.net/interviews/AShostak.htm> (accessed August 8, 2018).
- . 2018. *Viable Utopian Ideas: Shaping a Better World*. Armonk, N.Y.: M. E. Sharpe.
- Siegel, Jerrold. 1978. *Marx's Fate: The Shape of a Life*. University Park: Pennsylvania State University Press.

- Sills, David. 1979. "Lazarsfeld, Paul F." In *The International Encyclopedia of the Social Sciences, Biographical Supplement*, ed. David Sills. New York: Macmillan and Free Press.
- Simmel, Georg. 1957. "Fashion." *American Journal of Sociology* 62:541–58.
- Simon, Julian. 1996. *The Ultimate Resource 2*. Princeton, N.J.: Princeton University Press.
- Simon, Rita J., and Jennifer Scherer. 1999. "What Matters in Sociology?" *Sociological Inquiry* 69:296–302.
- Simpson, Ludi, and Elizabeth Middleton. 1997. "Who Is Missed by a National Census? A Review of Empirical Results from Australia, Britain, Canada, and the USA." Centre for Census and Survey Research, University of Manchester, June. <http://www.ccsr.ac.uk/publications/working/missed.htm> (accessed March 2, 2018).
- Simpson, Sally S., and Lori Elis. 1996. "Theoretical Perspectives on Corporate Victimization of Women." In *Corporate Victimization of Women*, ed. Elizabeth Szockyj and James Fox. Boston: Northeastern University Press.
- Singer, Eleanor. 1981. "Reference Groups and Social Evaluations." In *Social Psychology: Sociological Perspectives*. eds. Morris Rosenberg and Ralph H. Turner. NY: Basic Books.
- Singleton, Royce, Bruce C. Straits, Margaret M. Straits, and Ronald J. McAllister. 1993. *Approaches to Social Research*. New York: Oxford.
- Small, Mario Luis, and Katherine Newman. 2001. "Urban Poverty after 'The Truly Disadvantaged': The Rediscovery of the Family, the Neighborhood, and Culture." In *Annual Review of Sociology*, ed. John Hagan, Karen S. Cook. vol. 27. Palo Alto, Calif.: Annual Reviews.
- Smelser, Neil J. 1962. *Theory of Collective Behavior*. New York: Free Press.
- . 1985. "Evaluating the Model of Structural Differentiation in Relation to Educational Change in the Nineteenth Century." In

- Neofunctionalism, ed. Jeffery C. Alexander. Beverly Hills, Calif.: Sage.
- Smith, A. D. 1990. "Towards a Global Culture?" *Theory of Culture and Society* 7:171–91.
- Smith, Charles U., and Lewis M. Killian. 1990. "Sociological Foundations of the Civil Rights Movement." In *Sociology in America*, ed. Herbert J. Gans. Newbury Park, Calif.: Sage.
- Snow, Loudell F. 1993. *Walkin'Over Medicine*. Boulder, CO.: Westview.
- Solomon, K., and P. A. Szwabo. 1994. "The Work-Oriented Culture: Success and Power in Elderly Men." In *Older Men's Lives*, ed. E. Thompson Jr. Thousand Oaks, Calif.: Sage.
- Solorzano, D. G. 1991. "Mobility Aspirations among Racial Minorities, Controlling for SES." *Sociology and Social Research* 75:182–88.
- Sorokin, Pitirim A. 1963a. *A Long Journey: The Autobiography of Pitirim A. Sorokin*. New Haven, Conn.: College and University Press.
- . 1963b. "Sociology of My Mental Life." In Pitirim A. Sorokin in *Review*, ed.
- Philip J. Allen. Durham, N.C.: Duke University Press.
- . 1898. *The Principles of Sociology*. New York: Appleton.
- Spates, James L. 1976. "Countercultural and Dominant Cultural Values: A CrossNational Analysis of the Underground Press and Dominant Cultural Magazines." *American Sociological Review* 41:868–83.
- Spirou, Costas, and Larry Bennett. 2002. "Revamped Stadium . . . New Neighborhood?" *Urban Affairs Review* 37, no. 5:675–702.
- Spitzer, Steven. 1980. "Toward a Marxian Theory of Deviance." In *Criminal Behavior: Readings in Criminology*, ed. Delos H. Kelly. New York: St. Martin's Press.
- Sprecher, S., and K. McKinney. 1993. *Sexuality*. Thousand Oaks, Calif.: Sage.
- Sproull, L. S., and S. B. Kiesler. 1991. *Connections: New Ways of Working in the Networked Organization*. Boston: MIT Press.

- St. Jean, Yanick, and Joe R. Feagin. 1998. *Double Burden: Black Women and Everyday Racism*. Armonk, N.Y.: M. E. Sharpe.
- Stanley, Thomas J. 1996. *The Millionaire Next Door: The Surprising Secrets of America's Wealthy*. Atlanta: Longstreet Press.
- Steele, Stephen F. 1996. "Five Steps to an Evaluation: The Five D's." *Social Insight: Knowledge at Work* 1:52.
- Stolley, Kathy Shepherd, and Archie E. Hill. 1996. "Presentations of the Elderly in Marriage and Family Textbooks." *Teaching Sociology* 24, no. 1:34–45.
- Stoper, Emily. 1999. "The Student Nonviolent Coordinating Committee: Rise and Fall of a Redemptive Organization." In *Waves of Protest: Social Movements since the Sixties*, ed. Jo Freeman and Victoria Johnson. Lanham, Md.: Rowman and Littlefield.
- Strand, Kerry J. 2002. "Sociologists Involved in Local School (Systems)." *Footnotes* 30, 8 (November). <http://www.asanet.org/footnotes/nov02/fn22.html> (accessed August 8, 2018).
- Straus, Roger, ed. 1994. *Using Sociology: An Introduction from the Applied and Clinical Perspectives*. Dix Hills, N.Y.: General Hall.
- Stretesky, Paul, and Michael J. Lynch. 1999. "Environmental Justice and the Predictions of Distance to Accidental Chemical Releases in Hillsborough County, Florida." *Social Science Quarterly* 80:840–43.
- Sullivan, Thomas J. 2001. *Methods of Social Research*. Fort Worth, Tex.: Harcourt College Publishers.
- . 2018. *Introduction to Social Problems*. 6th ed. Boston: Allyn and Bacon.
- Sumner, William Graham. 1906. *Folkways: A Study of the Sociological Importance of Usages, Manners, Customs, Mores, and Morals*. Boston: Ginn.
- Sutherland, Edwin H., and Donald R. Cressey. 1978. *Criminology*. 10th ed. Philadelphia: Lippincott.

- Sutherland, Edwin H., Donald R. Cressey, and David Luckenbill. 1992. *Principles of Criminology*. Philadelphia: Lippincott.
- Switzer, J. Y. 1990. "The Impact of Generic Word Choices: An Empirical Investigation of Age- and Sex-related Differences." *Sex Roles* 22:69–82.
- Szasz, Thomas. 1970. *The Myth of Mental Illness: Foundations of a Theory of Personal Conduct*. New York: Harper and Row.
- Szockyj, Elizabeth, and Gilbert Geis. 2002. "Insider Trading Patterns and Analysis." *Journal of Criminal Justice* 30:273–86.
- Sztompka, Piotr. 1986. *Robert K. Merton: An Intellectual Profile*. New York: St. Martin's Press.
- Takooshian, Harold. 2000. "How Stanley Milgram Taught about Obedience and Social Influence." In *Obedience to Authority: Current Perspectives on the Milgram Paradigm*, ed. Thomas Blass. Mahwah, N.J.: Lawrence Erlbaum.
- Tarnow, Eugen. 2000. "Self-Destructive Obedience in the Airplane Cockpit and the Concept of Obedience Optimization." In *Obedience to Authority: Current Perspectives on the Milgram Paradigm*, ed. Thomas Blass. Mahwah, N.J.: Lawrence Erlbaum.
- Tarrow, Sidney. 1994. *Power in Movement: Social Movements, Collective Action, and Mass Politics in the Modern State*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tewksbury, Richard, and Deanna McGaughey. 1997. "Stigmatization of Persons with HIV Disease: Perceptions, Management, and Consequences of AIDS." *Sociological Spectrum* 17, no. 1:49–70.
- Thompson, T. L. and E. Zerbinos. 1995. "Gender Roles in Animated Cartoons: Has the Picture Changed in 20 Years?" *Sex Roles*. 32:651–73.
- Thomson, D. S. 2000. "The Sapir-Whort Hypothesis: Worlds Shaped by Words." In *Conformity and Conflict*, ed. J. Spradley and D. W. McCurdy. Boston: Allyn and Bacon.
- Thorne, Barrie, and Zella Luria. 1986. "Sexuality and Gender in Children's Daily Worlds." *Social Problems* 33, no. 3:176–90.

- Thorstad, David. 1995. "Homosexuality and the American Left: The Impact of Stonewall." *Journal of Homosexuality* 29, no. 4:319–49.
- Tierney, Patrick. 2000. *Darkness in El Dorado: How Scientists and Journalists Devastated the Amazon*. New York: W. W. Norton.
- Tilman, Rick. 1984. *C. Wright Mills: A Native Radical and His American Intellectual Roots*. University Park: Pennsylvania State University Press.
- Toennies, Ferdinand. 1963. *Community and Society (Gemeinschaft and Gesellschaft)*. 1887. Reprint, New York: Harper and Row.
- Townsend, D. M., S. M. DeMarie, and A. R. Hendrickson. 1998. "Virtual Teams: Technology and the Workplace of the Future." In *The Academy of Management Executive* 12, no. 3 (Aug.): 17–29.
- Trevino, A. Javier. 2001. "Introduction: The Theory and Legacy of Talcott Parsons." In *Talcott Parsons Today: His Theory and Legacy in Contemporary Sociology*, ed. A. Javier Trevino. Lanham, Md.: Rowman and Littlefield.
- Turner, Jonathan H. 1998. "Must Sociological Theory and Sociological Practice Be So Far Apart? A Polemic Answer." *Sociological Perspectives* 41:243–58.
- . 2001. "Can Functionalism Be Saved?" In *Talcott Parsons Today: His Theory and Legacy in Contemporary Sociology*, ed. A. Javier Trevino. Lanham, Md.: Rowman and Littlefield.
- Useem, Bert, and Michael D. Resig. 1999. "Collective Action in Prisons: Protests, Disturbances, and Riots." *Criminology* 37:735–59.
- Vamplew, Wray. 1986. "Malthus and the Corn Laws." In *Malthus and His Times*, ed. Michael Turner. New York: St. Martin's Press.
- Veblen, Thorstein. 1967. *The Theory of the Leisure Class*. 1899. Reprint, New York: Viking.
- Volkart, E. H. 1968. "Thomas, W. I." In *The International Encyclopedia of the Social Sciences*, ed. David Sills. New York: Macmillan and Free Press.
- Volti, R. 2001. *Society and Technological Change*. 4th ed. New York: Worth.

- Voss, Thomas, and Martin Abraham. 2000. "Rational Choice Theory in Sociology: A Survey." In *The International Handbook of Sociology*, ed. Stella R. Quah and Arnaud Sales. London: Sage.
- Walker, Ruth. 2001. "Meet the New Airport: Temple, Mall, Design Hub." *Christian Science Monitor*, 23 August. <http://www.csmonitor.com/2001/0823/p18s1-altr.html> (accessed September 10, 2018).
- Wallace, Ruth A., and Alison Wolf. 1999. *Contemporary Sociological Theory: Continuing the Classical Tradition*. 5th ed. Upper Saddle River, N.J.: Prentice Hall.
- Wallerstein, Immanuel. 1974. *The Modern World System*. New York: Academic Press.
- . 2000. *The Essential Wallerstein*. New York: New Press.
- Walton, John. 2000. "Urban Sociology." In *The International Handbook of Sociology*, ed. Stella R. Quah and Arnaud Sales. London: Sage.
- Warr, Mark. 2001. "The Social Origins of Crime: Edwin Sutherland and the Theory of Differential Association." In *Explaining Criminals and Crime*, ed. Raymond Paternoster and Ronet Bachman. Los Angeles: Roxbury.
- Warren, Carol A. B. 2000. "Ethnography." In *Encyclopedia of Sociology*, 2nd ed., ed. Edgar F. Borgatta and Rhonda J. V. Montgomery. New York: Macmillan Reference.
- Waters, Malcolm. 2001. *Globalization*. London: Routledge.
- Waters, Tony. 2001. *Bureaucratizing the Good Samaritan: The Limitations of Humanitarian Relief Operations*. Boulder, Colo.: Westview Press.
- Weber, Marianne. 1975. *Max Weber: A Biography*. Ed. and trans. Harry Zohn. New York: Wiley.
- Weber, Max. 2001 (1946). *From Max Weber: Essays in Sociology*, ed. and trans. Hans Gerth and C. Wright Mills. London: Routledge and Keegan Paul.
- . 2012 (1947). *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: Oxford.

- Weinrath, Michael. 1997. "When Should We Put High Risk Drivers Back on the Road? Development of the Scale of Risk for Drivers." *Social Insight: Knowledge at Work* 2:25–28.
- Weiss, C. H. 1998. *Evaluation: Method for Studying Programs and Policies*. 2nd ed. Upper Saddle River, N.J.: Prentice Hall.
- Weiss, Gregory L., and Lynne E. Lonnquist. 1994. *The Sociology of Health, Healing, and Illness*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall.
- Weitzman, Lenore J. 1999a. "From Little Boxes to Loosely Bounded Networks: The Privatization and Domestication of Community." In *Sociology for the TwentyFirst Century*, ed. Janet L. Abu-Lughod. Chicago: University of Chicago Press.
- . 1999b. *Networks in the Global Village*. Boulder, Colo.: Westview Press.
- Wellman, Barry. "Barry Wellman Homepage." Department of Sociology, University of Toronto. <http://www.chass.utoronto.ca/~wellman/>
- Wellman, B., J. Salaff, D. Dimitrova, L. Garton, M. Gulia, and C. Haythornwaite. 1996. "Computer Networks as Social Networks: Collaborative Work, Telework, and Virtual Community." *Annual Review of Sociology*. 22. Eds. John Hagan and Karen S. Cook. Palo Alto, Ca: Annual Reviews.
- Widener, Alice. 1979. *Gustave Le Bon*. Indianapolis, Ind.: Liberty Press.
- Williams, J. A., Jr., J. A. Vernon, M. C. Williams, and K. Malecha. 1987. "Sex Role Socialization in Picture Books: An Update." *Social Science Quarterly* 68: 148–56.
- Williams, Phil. 2001. "Organized Crime and Cybercrime: Synergies, Trends, and Responses." *Cipherwar*, 15 August. <http://www.cipherwar.com/news/01/cyber-mafias.htm> (accessed July 10, 2018).
- Williams, Robin M., Jr. 1970. *American Society: A Sociological Interpretation*. 3rd ed. New York: Knopf.
- Williams, Terry. 1989. *The Cocaine Kids: The Inside Story of a Teenage Drug Ring*. Reading, Mass.: Addison-Wesley.

- Wilson, Edward O. 1975. *Sociobiology: The New Synthesis*. Cambridge: Harvard University Press.
- . 1978. *On Human Nature*. Cambridge: Harvard University Press.
- . 1994. *Naturalist*. Washington, D.C.: Island Press/Shearwater Books.
- Wilson, James Q., and Richard J. Herrnstein. 1985. *Crime and Human Nature*. New York: Simon and Schuster.
- “Wilson, William J.” 1981. In *Contemporary Authors, New Revision Series*, vol. 1, ed. Ann Evory. Detroit: Gale Research.
- Wilson, William Julius. 1996. *When Work Disappears: The World of the New Urban Poor*. New York: Knopf.
- . 2000. “Ray Suarez Talks with W. J. Wilson on his Book *The Bridge Over the Racial Divide: Rising Inequality and Coalition Politics*.” Interview by Ray Suarez. PBS, 5 January. http://www.pbs.org/newshour/gergen/jan-june00/wilson_1-5.html (accessed September 9, 2018).
- Wirth, Louis. 1938. “Urbanism as a Way of Life.” *American Journal of Sociology* 44:1–24.
- Wolff, Edward N. 1995. *Top Heavy: A Study of the Increasing Inequality of Wealth in America*. New York: Twentieth Century Fund Press.
- Wolff, Kurt. 1964. “Introduction” In *The Sociology of Georg Simmel*, ed. and trans. Kurt Wolff. 1902. Reprint, New York: Free Press.
- Wolfgang, Marvin E. 1973. “Cesare Lombroso.” In *Pioneers in Criminology*, ed. Hermann Mannheim. Montclair, N.J.: Patterson Smith.
- Wood, Eileen, Charlene Y. Senn, Serge Desmarias, Laura Park, and Norine Verberg. 2002. “Sources of Information About Dating and Their Perceived Influence on Adolescents.” *Journal of Adolescent Research* 17, no. 4:401–17.
- Woods, Tania. 1998. “Have a Heart: Xenotransplantation, Nonhuman Death, and Human Distress.” *Society and Animals* 6:47–65.
- Wright, Richard A. “Sample Entry: Sutherland, Edwin H.” *Encyclopedia of Criminology*.

<http://www.fitzroydearborn.com/chicago/criminology/samples/utherland-edwin.php3> (accessed May 19, 2018).

- Yaralian, Pauline S. and Adrian Raine. 2001. "Biological Approaches to Crime: Psychophysiology and Brain Dysfunction." In *Explaining Criminals and Crime*, ed. Raymond Paternoster and Ronet Bachman. Los Angeles: Roxbury.
- Young, Aaron R. 2000. "Overcoming Sociological Illiteracy: A Public Policy Challenge for Applied Sociology." *Social Insight: Knowledge at Work* 5:17–21.
- Young, Alford A., Jr., and Donald R. Deskins Jr. 2001. "Early Traditions of AfricanAmerican Sociological Thought." In *Annual Review of Sociology*, vol. 27, ed. Karen S. Cook and John Hagan. Palo Alto, Calif.: Annual Reviews.
- Zald, Mayer, and Roberta Ash. 1966. "Social Movement Organization: Growth, Decay, and Change." *Social Forces* 44:327–41.
- Zeller, R. A., and E. G. Carmines. 1980. *Measurement in the Social Sciences: The Link between Theory and Data*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Zimbardo, Philip G. 2000. "Reflections on the Stanford Prison Experiment: Genesis, Transformations, Consequences." In *Obedience to Authority: Current Perspectives on the Milgram Paradigm*, ed. Thomas Blass. Mahwah, N.J.: Lawrence Erlbaum.
- Zola, Irving Kenneth. 1982. *Missing Pieces: A Chronicle of Living with a Disability*. Philadelphia: Temple University Press.
- Zukin, Sharon. 1980. "A Decade of the New Urban Research." *Theory and Society* 9:575–601.
- . 1988. *Loft Living: Culture and Capital in Urban Change*. London: Radius.
- Zurcher, Louis A. 1967. "Navy Boot Camp: Role Assimilation in a Total Institution." *Sociological Inquiry* 37, no. 1.

Daftar Istilah

Ableism Prasangka terhadap penyandang cacat yang membenarkan perlakuan yang tidak setara terhadap kelompok berdasarkan karakteristik yang mereka asumsikan.

Achieved status Sebuah posisi yang diperoleh melalui usaha pribadi.

Age-specific Mortality Rate Jumlah kematian per kelompok umur dalam suatu populasi.

Ageism Prasangka terhadap orang tua yang membenarkan perlakuan yang tidak setara terhadap kelompok berdasarkan karakteristik yang mereka asumsikan.

Agregat Orang yang kebetulan berada di tempat yang sama pada waktu yang sama.

Analisis Dramaturgi Perspektif mikro-teoretis yang membandingkan interaksi sosial kita sehari-hari dengan pertunjukan teater.

Analisis percakapan Sebuah cabang dari etnometodologi yang berfokus pada pentingnya percakapan dalam menciptakan tatanan sosial.

Angka kelahiran kasar Jumlah kelahiran hidup di tahun per 1.000 orang dalam suatu populasi.

Angka kematian kasar Jumlah kematian dalam satu tahun per 1.000 orang dalam suatu populasi.

Anomie Keadaan yang tidak nyaman dan asing dari ketiadaan norma yang terjadi ketika norma atau pedoman bersama rusak.

Ascribed status Sebuah posisi yang diperoleh secara tidak sengaja melalui kelahiran.

Asimilasi Proses suatu kelompok budaya kehilangan identitasnya dan terserap ke dalam budaya dominan.

Asosiasi diferensial Gagasan bahwa penyimpangan dihasilkan dari interaksi dengan rekan yang menyimpang.

Bahasa Sebuah sistem simbol yang memungkinkan komunikasi di antara anggota suatu budaya.

Batasan moral Perasaan bersama tentang perilaku yang dapat diterima yang menetapkan benar dan salah dan sanksi untuk perilaku yang berada di luar batas yang diizinkan.

Birokrasi Sebuah organisasi formal yang dikendalikan oleh aturan tertulis yang eksplisit, peraturan, dan tanggung jawab tertentu untuk tindakan.

Budaya ideal Nilai-nilai dan norma-norma yang diklaim oleh suatu masyarakat.

Budaya material Semua produk berwujud yang diciptakan oleh interaksi manusia.

Budaya nonmaterial Ciptaan tak berwujud dari interaksi manusia.

Budaya nyata Nilai-nilai dan norma-norma yang benar-benar dipraktikkan dalam suatu budaya.

Budaya populer Aktivitas yang tersebar luas dalam suatu budaya, dengan aksesibilitas dan daya tarik massal, dan diikuti oleh sejumlah besar orang di semua kelas sosial.

Budaya Semua ide, keyakinan, perilaku, dan produk yang umum, dan mendefinisikan, cara hidup kelompok.

Budaya tinggi Hal-hal yang umumnya dikaitkan dengan elit sosial.

Contagion theory Perspektif bahwa tersapu dalam kerumunan menghasilkan semacam pengaruh hipnosis pada individu.

Convenience poll Sebuah teknik polling yang menanyakan mereka yang ada di tangan.

Counterculture Sebuah budaya yang menentang pola budaya dominan.

- Countermovement Tindakan kolektif yang diorganisir dalam menanggapi perubahan yang dibawa oleh gerakan sosial lainnya (juga dikenal sebagai gerakan reaksioner).
- Cracker Seseorang yang mendapatkan akses tidak sah ke komputer, seringkali untuk tujuan kriminal atau jahat.
- Crowd crystal Orang yang menarik perhatian pada dirinya sendiri dengan cara tertentu.
- Cultural lag Kesenjangan yang terjadi ketika berbagai aspek budaya berubah pada tingkat yang berbeda.
- Cyberpunk Mereka yang terlibat dalam penulisan yang membayangkan masa depan teknologi komputer yang selalu ada dan kuat .
- Daerah pedesaan Suatu daerah dengan kepadatan penduduk yang jarang yang tidak sesuai dengan definisi perkotaan.
- Daerah perkotaan Sebuah tempat pusat yang padat dan wilayah yang berdekatan dengan populasi pemukiman 50.000 orang atau lebih.
- Data Sekunder Data yang dikumpulkan oleh orang lain atau untuk tujuan selain penelitian yang digunakan.
- Data Setiap potongan atau kumpulan informasi yang dikumpulkan untuk tujuan penelitian. Demografi Seseorang yang mempraktikkan demografi.
- Definisi absolut kemiskinan Definisi yang ditetapkan oleh Kantor Federal Manajemen dan Anggaran: orang-orang yang hidup dalam keluarga dengan pendapatan di bawah ambang batas kemiskinan dianggap "miskin" oleh pemerintah.
- Definisi relatif dari kemiskinan Mendefinisikan kemiskinan atas dasar terpenuhinya kebutuhan dan keinginan dasar.
- Demografi Studi tentang populasi manusia yang melibatkan deskripsi statistik dan analisis ukuran dan struktur populasi.
- Dinamika kelompok Studi ilmiah tentang kelompok dan proses kelompok.
- Disfungsi Fungsi yang tidak diinginkan.

Diskriminasi Kelembagaan Diskriminasi yang merupakan bagian dari operasi sistem sosial.

Diskriminasi Perlakuan yang tidak setara terhadap orang-orang berdasarkan keanggotaan kelompok mereka.

Dyad Sekelompok dua orang.

Edge city Sebuah bentuk pinggiran kota mandiri yang memiliki kantor dan ruang ritel yang luas, serta banyak fasilitas hiburan dan rekreasi.

Efek Hawthorne Hasil penelitian dicapai karena subjek penelitian tahu bahwa mereka sedang dipelajari.

Ego Freud untuk "diri" kita, kepribadian kita, yang menyeimbangkan dorongan id dengan persyaratan masyarakat sipil.

Ekologi perkotaan Interaksi antara populasi manusia dan lingkungan, termasuk aspek material dan nonmaterial dari budaya manusia.

Ekonomi politik Sebuah perspektif yang berfokus pada hubungan timbal balik antara kekuatan politik dan ekonomi dan cara mereka mendorong peristiwa perkotaan.

Eksperimen Situasi terkendali di mana peneliti dapat memanipulasi setidaknya satu variabel bebas.

Emergent-norm theory Sebuah perspektif teoretis tentang perilaku orang banyak yang berpendapat bahwa norma-norma baru berkembang (muncul) ketika peristiwa terjadi.

Emigrasi Perpindahan penduduk dari suatu daerah.

Etnometodologi Secara harfiah “orang memahami aktivitas sosial sehari-hari mereka,” perspektif ini meneliti pola kehidupan sehari-hari kita dan bagaimana orang membangun dunia sosial mereka.

Etnosentrisme Menilai budaya lain dengan standar budaya sendiri.

Fakta sosial Sistem hukum, moral, nilai, keyakinan agama, adat istiadat, mode, ritual, dan berbagai aturan budaya dan sosial yang mengatur kehidupan sosial.

Fashion Suatu pola perilaku atau penampilan sosial yang dianut oleh sejumlah besar orang untuk jangka waktu yang lama.

Feminisasi kemiskinan Peningkatan proporsi penduduk miskin perempuan.

Feminisme global multikultural Sebuah perspektif yang berpusat pada perempuan yang mengakui kebutuhan untuk memasukkan keragaman suara perempuan dengan karakteristik lain seperti ras, etnis, kelas, usia, orientasi seksual, dan kemampuan tubuh .

Feminisme liberal Sebuah perspektif yang berpusat pada perempuan yang menempatkan ketidaksetaraan dalam kurangnya kesempatan dan pendidikan bagi perempuan serta pandangan tradisional tentang gender yang membatasi peran perempuan.

Feminisme Marxis Sebuah perspektif yang berpusat pada perempuan yang berpendapat bahwa struktur ekonomi kapitalis berpihak pada laki-laki.

Feminisme radikal Sebuah perspektif yang berpusat pada perempuan yang berpendapat bahwa, terlepas dari semua ketidaksetaraan lain yang dihadapi perempuan dalam hidup mereka, dominasi laki-laki adalah penindasan yang paling mendasar dan kekerasan adalah salah satu metode kunci untuk mengendalikan perempuan.

Folkways Norma lemah yang sering diturunkan secara informal dari generasi sebelumnya.

Fungsi laten Fungsi yang tidak diinginkan dan kurang dikenali dibandingkan fungsi manifes.

Fungsi manifes Fungsi yang jelas dan yang dimaksudkan.

Fungsionalisme (juga struktural-fungsionalisme) Perspektif teoretis yang memandang masyarakat sebagai sistem kompleks dari bagian-bagian yang saling terkait yang bekerja bersama untuk menjaga stabilitas.

Gemeinschaft Toennies , yang berarti “komunitas”, yang menggambarkan ikatan sosial tradisional yang dicirikan oleh

pentingnya hubungan intim seperti keluarga, kerabat, dan persahabatan; kedekatan/kesatuan moral; dan agama.

Gentrifikasi Sebuah proses di mana orang kaya membeli properti rusak dengan biaya rendah dan memperbaikinya sebagai tempat tinggal kelas atas.

Gerakan sosial alternatif Tindakan kolektif yang berfokus pada perubahan parsial pada tingkat individu, seperti gerakan yang menganjurkan pengendalian kelahiran.

Gerakan sosial baru Sebuah gerakan yang berfokus pada membawa perubahan sosial melalui transformasi nilai, identitas pribadi, dan simbol.

Gerakan sosial penebusan Tindakan kolektif yang mencari perubahan total individu, seperti dengan Kekristenan yang dilahirkan kembali.

Gerakan sosial reformatif Aksi kolektif yang mencari perubahan parsial masyarakat, seperti hak pilih perempuan dan undang - undang pekerja anak .

Gerakan sosial Suatu aktivitas kolektif terorganisir yang dengan sengaja berusaha menciptakan atau menolak perubahan sosial.

Gerakan sosial transformatif Aksi kolektif yang mendukung perubahan total masyarakat, seperti gerakan milenarian dan revolusioner.

Gerontologist Seorang sosiolog atau ilmuwan lain yang mempelajari penuaan dan ageism.

Gesellschaft Toennies , yang berarti "asosiasi," yang menggambarkan ikatan sosial yang ditandai dengan fokus pada diri sendiri daripada kebaikan komunitas, individualitas, pemisahan dari orang lain, dan impersonalitas.

Globalisasi Sebuah proses sosial di mana kendala geografis pada pola sosial dan budaya berkurang, dan di mana orang menjadi semakin sadar akan perubahan tersebut.

Grand theory Tingkat abstrak dari teori yang mencoba menjelaskan seluruh struktur sosial sekaligus dan sulit, jika bukan tidak mungkin, untuk diuji melalui penelitian.

Groupthink Fenomena di mana anggota kelompok dihadapkan pada pengambilan keputusan yang sangat fokus pada bergaul, dilihat sebagai anggota kelompok yang "baik", dan setuju bahwa mereka mungkin tidak cukup mengevaluasi pilihan yang mereka pertimbangkan.

Grup Sekumpulan orang yang berinteraksi secara teratur berdasarkan minat bersama dan yang mengembangkan rasa memiliki yang membedakan mereka dari kumpulan orang lain.

Guncangan budaya Kebingungan yang terjadi ketika menghadapi situasi dan cara hidup yang asing.

Hacker Programmer yang terlibat dalam aktivitas melanggar sistem keamanan komputer atau menulis virus.

Heteroseksisme Prasangka terhadap kaum homoseksual yang membenarkan perlakuan tidak setara terhadap kelompok berdasarkan karakteristik yang mereka asumsikan.

Hipotesis relativitas linguistik Gagasan bahwa bahasa mencerminkan persepsi budaya.

Hipotesis Sebuah pernyataan berbasis teori tentang hubungan antara dua atau lebih faktor yang dapat diuji melalui penelitian.

Histeria massal Reaksi terhadap peristiwa nyata atau imajiner di mana orang menjadi bersemangat sampai kehilangan kemampuan berpikir kritis dan bertindak tidak rasional.

Hubungan kausal Satu variabel menghasilkan perubahan variabel lain.

Hubungan palsu Hubungan nyata antara variabel yang salah, atau hasil dari sesuatu yang lain.

Hukum Apartheid yang memformalkan pemisahan rasial yang ketat.

Hukum Besi Oligarki Konsep Michels bahwa setiap birokrasi akan selalu berubah menjadi organisasi yang diperintah oleh segelintir individu elit (yaitu, diperintah oleh segelintir orang).

Id Freud untuk dorongan dan kebutuhan biologis dasar kita.

Imajinasi sosiologis Konsep Mills tentang hubungan antara biografi dan sejarah yang penting untuk belajar memahami dan kemudian mengubah masyarakat.

Imigrasi Perpindahan penduduk ke suatu daerah.

In-group Sebuah kelompok yang dengannya kita mengidentifikasi dan merasakan rasa memiliki dan loyalitas.

Institusi sosial Sebuah organisasi sosial utama yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan manusiawi kita.

Institusi total Sebuah tempat di mana sejumlah besar orang tinggal dan bekerja, terputus dari masyarakat yang lebih luas untuk jangka waktu yang cukup lama, menjalani kehidupan yang tertutup dan diatur secara formal.

Integrasi sosial Kekuatan ikatan sosial yang menghubungkan individu dengan masyarakat.

Interaksionisme simbolik Sebuah perspektif mikro-teoritis yang berfokus pada pola interaksi individu.

Iseng - iseng Suatu perilaku yang relatif baru yang muncul tiba-tiba, menyebar dengan cepat, diikuti dengan antusias oleh banyak orang untuk waktu yang singkat, dan kemudian sebagian besar menghilang.

Jajak pendapat pemilihan sendiri Sebuah jajak pendapat di mana para peserta sendiri memilih apakah akan berpartisipasi daripada dipilih melalui beberapa metode pengambilan sampel ilmiah.

Jaringan Hubungan terpola yang menghubungkan kita dengan orang-orang di luar kelompok kita yang sudah mapan.

Kapitalis borjuis yang memiliki pabrik, mesin industri, dan bank.

Kategori Orang yang memiliki karakteristik atau status yang sama.

Keandalan Apakah hasil penelitian akan sama jika penelitian diulang pada waktu yang berbeda atau jika hal yang sama dipelajari dengan cara yang berbeda.

Kejahatan kebencian (hate crime) Kejahatan yang dilakukan berdasarkan karakteristik korban seperti ras, etnis, jenis kelamin, orientasi seksual, kecacatan, atau agama.

Kejahatan Suatu tindakan didefinisikan sebagai sangat tidak dapat diterima yang telah dilarang oleh kode hukum.

Kekuasaan Kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, bahkan jika orang lain itu menolak.

Kelas masyarakat Sebuah masyarakat di mana stratifikasi sosial didasarkan pada kombinasi status yang dianggap berasal dan dicapai.

Kelas sebuah posisi ekonomi yang mengarah pada perbedaan gaya hidup atau kesempatan hidup.

Kelas sosial Sebuah posisi berdasarkan lokasi yang tidak setara dari orang-orang dalam kelompok ekonomi.

Kelompok fokus Wawancara mendalam dan kualitatif dengan sejumlah kecil orang yang dipilih secara khusus.

Kelompok primer Sebuah kelompok kecil di mana semua anggotanya memiliki interaksi tatap muka dan kerjasama yang langgeng dan intim .

Kelompok referensi Mereka yang dengannya kita membandingkan diri kita sendiri.

Kelompok sekunder Suatu kelompok yang semua anggotanya tidak berinteraksi secara langsung dan memiliki hubungan yang tidak permanen.

Kerumunan ekspresif Kumpulan orang yang terbentuk secara khusus di sekitar peristiwa dengan makna emosional bagi para anggotanya.

Kerumunan konvensional Sebuah pertemuan yang disengaja terikat oleh norma-norma perilaku .

Kerumunan Kumpulan sementara orang-orang dalam kedekatan fisik yang berinteraksi dan memiliki fokus yang sama.

Kerumunan santai Sekumpulan orang yang kebetulan berkumpul di tempat yang sama pada waktu yang sama.

- Kesadaran kelas Pengakuan pekerja atas diri mereka sendiri sebagai kelas sosial dengan kepentingan yang bertentangan dengan borjuasi.
- Kesenjangan digital Kesenjangan antara mereka yang memiliki akses ke, dan dapat secara efektif menggunakan, informasi dan teknologi kolaboratif seperti Internet dan mereka yang tidak dapat melakukannya.
- Kesesuaian Berbagi norma, nilai, perilaku, dan terkadang bahkan pendapat tertentu.
- Kesuburan Kinerja reproduksi ditunjukkan dengan kejadian melahirkan anak dalam suatu populasi.
- Ketegangan peran Ketegangan yang terjadi ketika dua atau lebih peran yang terkait dengan satu status berada dalam konflik.
- Ketimpangan Tingkat disparitas distribusi sumber daya yang bernilai dalam masyarakat.
- Konflik peran Situasi yang terjadi ketika peran untuk status yang berbeda seseorang saling berkonflik.
- Konstituen hati nurani Orang-orang di luar gerakan sosial yang menyediakan sumber daya tetapi tidak secara langsung mendapat manfaat dari pencapaian tujuannya.
- Konstruksi sosial dari realitas Proses dimana orang berinteraksi dan membentuk realitas.
- Korelasi Dua variabel berubah bersama-sama dalam beberapa cara yang dapat diprediksi.
- Kota Sebuah jenis tempat tergabung dengan batas-batas geografis yang ditentukan.
- Kriminolog Seorang sosiolog atau ilmuwan sosial lainnya yang mempelajari sistem peradilan pidana, hukum pidana, dan tatanan sosial.
- Kuesioner Serangkaian pertanyaan tertulis yang diminta untuk ditanggapi oleh peserta.

Kurikulum Tersembunyi Sekolah menanamkan kesesuaian dengan norma, nilai, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat luas selain mata pelajaran akademik.

Laju Migrasi Perubahan per 1.000 penduduk di suatu daerah pada tahun tertentu.

Legenda urban Sebuah kisah yang realistis tetapi tidak benar yang menceritakan beberapa dugaan peristiwa baru-baru ini. Pembaruan kota Program yang didanai pemerintah yang bertujuan untuk meremajakan kota.

Looking-glass self Konsep Cooley bahwa masyarakat menyediakan semacam cermin yang mencerminkan siapa diri kita dan atas dasar itulah kita membentuk citra diri kita.

Manajemen kesan Secara sadar mencoba untuk mengarahkan dan mengontrol bagaimana orang lain melihat kita melalui kesan yang kita buat dalam pikiran mereka.

Masyarakat kasta Sebuah masyarakat di mana lokasi seseorang dalam strata sosial dianggap berasal dari kelahiran dan bukan berdasarkan prestasi individu.

Masyarakat Orang-orang yang berinteraksi dan berbagi budaya yang sama.

Masyarakat tanpa kelas Masyarakat yang tidak memiliki strata ekonomi.

McDonaldisasi Proses di mana prinsip-prinsip yang digunakan di restoran cepat saji untuk mencapai efisiensi maksimum menyebar dan menjadi dominan di sektor masyarakat lain atau dunia.

Media massa Komunikasi impersonal yang diarahkan dalam aliran satu arah kepada khalayak yang besar.

Median Angka tengah, di mana tepat setengah angka lebih tinggi nilainya dan setengah lebih rendah.

Medikalisasi penyimpangan Isu-isu yang sebelumnya didefinisikan dalam istilah moral atau hukum menjadi didefinisikan ulang sebagai isu-isu medis.

- Membersihkan data Melakukan beberapa prosedur untuk memeriksa ulang keakuratan data.
- Middle-range theory Sebuah teori yang lebih terbatas daripada grand theory dan dapat diuji melalui penelitian.
- Migrasi Pergerakan orang masuk dan keluar dari suatu wilayah tertentu.
- Mob Sebuah kerumunan yang mengambil tindakan menuju tujuan emosional didorong.
- Mobilitas antargenerasi Pergerakan dalam strata sosial yang terjadi secara turun temurun.
- Mobilitas Intragenerasi Pergerakan dalam strata sosial yang terjadi selama masa hidup seseorang.
- Mobilitas posisional Pergerakan dalam strata sosial yang terjadi karena usaha individu.
- Mobilitas sosial Pergerakan dalam sistem stratifikasi dari satu posisi, atau strata, ke yang lain.
- Mobilitas struktural Mobilitas yang terjadi sebagai akibat dari perubahan struktur pekerjaan suatu masyarakat.
- Model sektor Sebuah teori pembangunan perkotaan yang melihat kota-kota tumbuh di daerah berbentuk baji yang memanjang keluar dari kawasan pusat bisnis kota.
- Model sosiospasial Sebuah model pembangunan kota yang memandang daerah-daerah lokal sebagai terdiri dari berbagai jaringan pertumbuhan, sering bersaing, daripada koalisi tunggal.
- Model zona konsentris Model pembangunan perkotaan yang melihat pertumbuhan kota sebagai rangkaian lima lingkaran atau zona yang melebar.
- Modus Nilai yang paling sering muncul.
- Mores Norma yang dipegang teguh.
- Mortalitas Insiden kematian dalam suatu populasi.

- Multikulturalisme Sebuah pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan budaya.
- Multiple-nuclei model Teori pembangunan perkotaan yang melihat perkembangan kota terjadi dalam pola yang tidak teratur.
- Multiuser domain (MUD) Dunia sosial online di mana para peserta dapat berinteraksi dan mengontrol berbagai aspek program.
- Negara inti Dalam teori sistem dunia, negara industri kuat yang mendominasi sistem kapitalis global.
- Negara pinggiran Dalam teori sistem dunia, negara miskin yang dieksploitasi untuk bahan mentah dan tenaga kerja murah oleh negara-negara inti. Kepribadian Perasaan unik kita tentang siapa diri kita.
- Negara semiperipheral Dalam teori sistem dunia, sebuah negara yang agak terindustrialisasi dan mampu mengeksploitasi negara-negara periferal tetapi, pada gilirannya, dieksploitasi oleh negara-negara inti.
- Neofungsionalisme Sebuah perluasan dari fungsionalisme struktural tradisional yang mencoba untuk menanggapi kritik dengan cara memasukkan beberapa ide dari teori konflik dan mengakui pentingnya perspektif mikro.
- Nilai Sebuah ide yang didefinisikan secara budaya tentang apa yang penting.
- Norma Aturan atau harapan bersama yang menentukan perilaku yang sesuai dalam berbagai situasi.
- Objektivitas Tidak membiarkan opini atau bias pribadi mempengaruhi penelitian, hasil, atau interpretasi data.
- Organisasi formal koersif Sebuah organisasi yang orang-orang bergabung tanpa sadar, seperti penjara.
- Organisasi formal Sebuah kolektivitas sosial sekunder yang besar yang diorganisir dan diatur untuk tujuan efisiensi melalui prosedur terstruktur.

Organisasi gerakan sosial (SMO) Sebuah organisasi formal yang mencari perubahan sosial dengan mencapai tujuan gerakan sosial.

Organisasi informal Sebuah organisasi yang tidak melibatkan aturan, peran, dan tanggung jawab yang formal atau ketat.

Organisasi nonpemerintah (NGO) Sebuah organisasi swasta atau kelompok warga yang bekerja melawan pemerintah yang merusak atau organisasi besar.

Organisasi normatif Sebuah organisasi yang orang-orangnya bergabung secara sukarela dan tanpa kompensasi finansial karena mereka percaya bahwa penyebabnya layak.

Organisasi Sebuah kelompok diidentifikasi yang memiliki tujuan tertentu.

Organisasi utilitarian Sebuah organisasi yang orang-orang bergabung untuk mendapatkan beberapa keuntungan materi.

Out-group Sebuah kelompok dengan mana kita tidak mengidentifikasi atau terhadap mana kita bahkan mungkin merasa permusuhan.

Paradigma Asumsi yang luas tentang bagaimana dunia bekerja.

Peer group Mereka yang memiliki usia, kelas sosial, dan minat yang sama.

Pembagian Sebuah proses menentukan berapa banyak dari 435 kursi di AS

Pemeriksaan pencegahan Suatu peristiwa yang akan membatasi pertumbuhan penduduk dengan mengurangi angka kelahiran .

Pemimpin ekspresif Seorang pemimpin yang memperhatikan dirinya sendiri dengan kesejahteraan emosional kelompok.

Pemimpin instrumental Seorang pemimpin yang berfokus untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu.

Pemimpin Seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain menuju arah, peristiwa, tujuan, atau maksud tertentu di masa depan.

- Pemimpin transaksional Seorang pemimpin yang berorientasi pada tugas dan berfokus pada mendapatkan anggota kelompok untuk mencapai tujuan.
- Pemimpin transformasional Seorang pemimpin yang mendorong orang lain untuk melampaui rutinitas dengan membangun jenis organisasi yang berbeda yang berfokus pada kemungkinan masa depan.
- Penelitian etnografi (etnografi) Suatu metode penelitian kualitatif yang melibatkan pengamatan terhadap interaksi kehidupan sehari-hari.
- Penelitian evaluasi Penelitian yang merencanakan atau menilai efisiensi dan efektivitas berbagai intervensi dan program.
- Penelitian kualitatif Penelitian berdasarkan interpretasi data nonnumerik.
- Penelitian Kuantitatif Penelitian berdasarkan analisis numerik data.
- Pengambilan peran Kemampuan untuk mengambil peran orang lain dalam interaksi sosial, memungkinkan kita melihat diri kita sendiri sebagaimana kita memandang masyarakat melihat kita.
- Penggalangan dana dengan kedok polling (frugging) Panggilan telepon atau surat yang sebenarnya dimaksudkan untuk meminta sumbangan tetapi disamarkan sebagai jajak pendapat.
- Pengkambinghitaman Memfokuskan kesalahan pada orang lain atau kategori orang untuk masalah sendiri.
- Penyimpangan Pelanggaran beberapa norma atau nilai budaya.
- Penyimpangan primer Pelanggaran norma sosial yang tidak ditemukan atau dianggap dapat dimaafkan oleh orang lain.
- Penyimpangan sekunder Penyimpangan yang dilakukan sebagai akibat dari reaksi orang lain terhadap perilaku menyimpang sebelumnya .
- Peran perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam status tertentu.
- Perilaku di belakang panggung Istilah dari analisis dramaturgi untuk tindakan yang terjadi di luar pandangan penonton mana pun.

- Perilaku Kerusuhan Kolektif yang melibatkan gangguan publik yang kurang terarah dan mungkin berdurasi lebih lama daripada perilaku massa .
- Perilaku kolektif Kegiatan spontan yang melibatkan sejumlah besar orang yang melanggar norma-norma yang telah ditetapkan.
- Perilaku panggung depan Istilah dari analisis dramaturgi untuk tindakan yang terjadi pada penonton.
- Perkembangan kognitif Proses di mana anak-anak mengembangkan kemampuan untuk belajar, memahami, dan terlibat dalam pemikiran logis.
- Perkembangan moral Bagaimana orang berkembang dari keegoisan seorang anak kecil, melalui pembelajaran, untuk memahami sudut pandang orang lain dan mengembangkan rasa keadilan yang abstrak.
- Pernikahan Endogami Aturan budaya mengharuskan orang menikah hanya dalam kelompok mereka sendiri.
- Perspektif Makro Perspektif yang melihat proses sosial di seluruh masyarakat.
- Perspektif mikro Perspektif yang berfokus pada pola interaksi individu.
- Perubahan sosial Struktur budaya dan masyarakat berubah menjadi bentuk-bentuk baru.
- Piramida penduduk Sebuah gambaran grafis dari komposisi penduduk suatu negara.
- Piramida usia-jenis kelamin Grafik yang menunjukkan populasi tidak hanya berdasarkan usia tetapi juga proporsi relatif pria dan perempuan di setiap kelompok umur.
- Populasi semesta Semua orang dalam kelompok yang hasil penelitiannya akan diterapkan.
- Positif check Suatu peristiwa yang akan membatasi pertumbuhan penduduk dengan meningkatkan angka kematian.

- Positivisme Cara memahami dunia sosial berdasarkan fakta ilmiah.
- Praktik sosiologis Fokus sosiologis di mana teori, metode, dan temuan sosiologis digunakan untuk membawa perubahan sosial yang positif.
- Prasangka Sikap yang terbentuk sebelumnya dan tidak rasional terhadap orang-orang berdasarkan keanggotaan kelompok mereka.
- Proletariat kelas pekerja yang bekerja untuk borjuasi untuk menghasilkan produk.
- Proses sosial Cara masyarakat beroperasi.
- Pseudo-jajak pendapat A nonscientific dan usaha polling nonrepresentative.
- Psikofisiologi Ilmu yang mempelajari interaksi antara proses psikologis dan fisiologis.
- Push poll Sebuah polling semu di mana pertanyaan-pertanyaannya diberi kata-kata sebagai pernyataan yang mendukung, atau "mendorong," posisi tertentu.
- Rasionalisasi Pencarian berkelanjutan untuk meningkatkan efisiensi, atau mencari cara yang paling efisien untuk melakukan sesuatu.
- Rasisme Keyakinan bahwa satu kelompok ras atau etnis secara alami lebih rendah atau lebih tinggi, sehingga membenarkan perlakuan yang tidak setara terhadap kelompok berdasarkan karakteristik yang mereka asumsikan.
- Rata - rata Rata - rata aritmatika.
- Redistricting Proses menggambar ulang distrik politik setelah pembagian.
- Relativisme budaya Menilai budaya lain dengan standar budaya itu sendiri.
- Resosialisasi Sebuah proses mengubah aspek kepribadian seseorang dengan mengendalikan lingkungan.

Rumor Informasi yang belum diverifikasi menyebar melalui interaksi sosial informal, dan seringkali berasal dari sumber yang tidak diketahui.

Sampel acak Sebuah sampel di mana setiap orang individu dalam populasi alam semesta memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih (juga disebut sampel probabilitas).

Sampel nonprobabilitas Sampel yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu.

Sampel probabilitas Sebuah sampel di mana setiap orang individu di alam semesta populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih (juga disebut sampel acak).

Sampel Sebuah subset dari populasi yang lebih besar yang akan berfungsi sebagai sumber data.

Seksisme Keyakinan bahwa satu jenis kelamin secara alami lebih rendah atau lebih tinggi, sehingga membenarkan perlakuan yang tidak setara terhadap kelompok berdasarkan karakteristik yang mereka asumsikan.

Self-fulfilling prophecy Perilaku berdasarkan konsep diri yang telah terbentuk atas dasar label.

Sertifikasi Sebuah pengakuan formal yang diperoleh oleh sosiolog klinis yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan mereka telah dievaluasi oleh sosiolog lain dan memenuhi standar profesional tertentu.

Set peran Semua peran yang berjalan dengan satu status.

Simbol Sesuatu yang berdiri untuk, mewakili, atau menandakan sesuatu yang lain dalam budaya tertentu.

Solidaritas mekanis Hubungan sosial berdasarkan kesamaan, nilai dan kepercayaan bersama, dan sedikit pembagian kerja .

Solidaritas Organik Ikatan sosial berdasarkan perbedaan.

Sosialisasi antisipatif Mempelajari dan mengadopsi perilaku dan sikap kelompok yang diinginkan atau diharapkan seseorang untuk bergabung.

Sosialisasi peran gender Proses pembelajaran untuk mengambil peran yang disetujui secara sosial untuk pria dan perempuan.

Sosialisasi Sebuah proses sosial seumur hidup mempelajari pola budaya, perilaku, dan harapan.

Sosiobiologi Sebuah perspektif yang menyatukan budaya dan biologi, dengan alasan bahwa ada dasar biologis untuk beberapa perilaku manusia.

Sosiolog Seseorang yang mempraktekkan sosiologi.

Sosiologi Studi ilmiah tentang perkembangan, struktur, interaksi, dan perilaku kolektif dari hubungan sosial.

Speciesism Keyakinan akan superioritas manusia atas spesies hewan lainnya.

Statistik deskriptif Prosedur yang membantu dalam mengatur, menganalisis, dan menafsirkan data.

Statistik inferensial Teknik yang membuat generalisasi dari data sampel ke populasi yang lebih besar.

Status Posisi sosial yang mapan.

Status set Semua status yang dipegang seseorang sekaligus.

Status sosial ekonomi (SES) Peringkat yang diperoleh dari penggabungan berbagai dimensi stratifikasi.

Stereotipe Keyakinan yang menggeneralisasikan sifat-sifat tertentu yang dilebih-lebihkan kepada seluruh kategori orang.

Stigma Sebuah label negatif yang kuat yang mengubah identitas sosial seseorang dan bagaimana orang itu melihat dirinya sendiri.

Stratifikasi sosial Hirarki terstruktur, atau strata sosial, yang ada dalam suatu masyarakat.

Struktur sosial Cara masyarakat diorganisasikan di sekitar cara orang-orang saling berhubungan dan mengatur kehidupan sosial yang diatur.

Struktural-fungsionalisme (juga fungsionalisme) Perspektif teoretis yang memandang masyarakat sebagai sistem kompleks dari bagian-

bagian yang saling terkait yang bekerja bersama untuk menjaga stabilitas.

Subkultur Sebuah budaya yang lebih kecil dalam budaya dominan yang memiliki cara hidup yang dibedakan dalam beberapa cara penting dari budaya dominan itu.

Suburb Wilayah perkotaan di luar batas kota.

Suburbanization Proses perpindahan penduduk dari pusat kota ke daerah sekitarnya.

Superego Freud untuk kontrol sosial, budaya, nilai, dan norma kita yang terinternalisasi.

Survei Penelitian di mana orang ditanyai pertanyaan oleh pewawancara atau diberikan dalam kuesioner untuk menentukan sikap, pendapat, dan perilaku mereka .

Tabu Sebuah norma yang sangat tidak menyenangkan sehingga dilarang keras.

Tautologi Membuat argumen melingkar.

Teknologi informasi dan kolaboratif Teknologi yang membuat berbagi informasi lebih mudah, lebih nyaman, lebih cepat, dan sering kali secara real-time.

Televoting Sebuah jajak pendapat di mana pemenepon merekam pendapat mereka dengan menelepon nomor telepon tertentu.

Teorema Thomas Pemahaman bahwa jika kita mendefinisikan situasi sebagai nyata, maka konsekuensinya juga nyata.

Teori Analisis dan pernyataan tentang bagaimana dan mengapa sekumpulan fakta berhubungan satu sama lain.

Teori deprivasi Sebuah perspektif teoretis yang mengatakan gerakan sosial muncul ketika orang merasa kehilangan sesuatu yang dimiliki orang lain atau yang mereka rasa dimiliki orang lain.

Teori feminis Sebuah perspektif teoretis yang berpusat pada perempuan yang menyatakan bahwa sistem sosial menindas perempuan dan penindasan ini dapat dan harus dihilangkan.

Teori ketergantungan Sebuah perspektif yang berfokus pada ketergantungan negara-negara miskin pada orang kaya.

Teori konflik sosial Perspektif teori makro yang berfokus pada persaingan antar kelompok dalam masyarakat.

Teori kontrol sosial Sebuah perspektif teoretis tentang penyimpangan yang tidak menanyakan mengapa orang menyimpang, melainkan mengapa mereka menyesuaikan diri.

Teori masyarakat massa Sebuah perspektif teoretis yang menyatakan bahwa masyarakat modern mengasingkan, tidak bermoral, apatis, dan mengecilkan individualitas, dan bahwa dalam konteks ini, orang-orang yang terisolasi secara sosial tertarik pada gerakan sosial karena alasan pribadi. Status master Status yang menjadi lebih penting secara sosial daripada semua status lainnya.

Teori modernisasi Sebuah perspektif yang berpendapat bahwa melanggar tradisi dan merangkul industrialisasi kapitalis akan mengarah pada pembangunan ekonomi, sosial, budaya, politik, dan teknologi di negara-negara miskin.

Teori nilai tambah Teori bahwa seperangkat faktor bersama-sama mengatur panggung untuk tindakan kolektif sebagai orang bereaksi terhadap situasi dan peristiwa.

Teori pelabelan Perspektif bahwa respons orang lain terhadap perilaku, daripada perilaku itu sendiri, mendefinisikan (melabel) perilaku sebagai penyimpangan dan berdampak pada penyimpangan lebih lanjut.

Teori pertukaran Perspektif teoretis yang mengasumsikan orang berinteraksi dan memperdagangkan sumber daya (uang, kasih sayang, dan lain sebagainya.) yang mereka bawa ke interaksi dengan cara yang memaksimalkan manfaat dan mengurangi biaya bagi diri mereka sendiri.

Teori pilihan rasional Perspektif teoretis yang menyatakan bahwa orang membuat pilihan dengan sengaja, berdasarkan preferensi dan evaluasi mereka terhadap pilihan dan peluang.

- Teori probabilitas Sebuah teori yang digunakan oleh ahli statistik yang memperkirakan kemungkinan bahwa sesuatu akan terjadi.
- Teori regangan struktural Teori bahwa anomie dihasilkan dari ketidakkonsistenan antara cara yang disetujui secara budaya untuk mencapai tujuan dan tujuan yang sebenarnya.
- Teori sistem dunia Sebuah perspektif yang berfokus pada ekonomi dunia kapitalis di mana negara-negara dihubungkan oleh ikatan ekonomi dan politik.
- Teori Sumberdaya-mobilisasi Perspektif yang mengakui bahwa gerakan sosial perlu untuk menghasilkan yang memadai, dan sering substansial, sumber daya untuk mencapai tujuan mereka.
- Teori transisi demografi Teori bahwa industrialisasi membawa pola tertentu dari perubahan populasi.
- Teori transmisi budaya Perspektif bahwa penyimpangan dipelajari dan dibagikan melalui interaksi dengan orang lain.
- Tim virtual Sebuah kelompok kerja yang memungkinkan anggota untuk bekerja pada sebuah proyek dari lebih dari satu lokasi.
- Tindakan kolektif Kegiatan yang dimaksudkan untuk membawa perubahan yang langgeng.
- Tingkat kesuburan spesifik usia Jumlah kelahiran perempuan menurut kelompok umur dalam suatu populasi.
- Triad Sebuah kelompok tiga orang.
- Urbanisasi Meningkatnya persentase penduduk yang tinggal di daerah perkotaan.
- Validitas Apakah penelitian benar-benar mengukur apa yang ingin diukur oleh peneliti.
- Variabel Sebuah faktor yang nilainya berubah (atau bervariasi) dari kasus ke kasus.
- Wawancara Serangkaian pertanyaan yang diberikan oleh seseorang.